NAPAK TILAS

UNIVERSITAS ISLAM MALANG 1981–2010

(PENCETAK KADER BANGSA YANG ILMIAH, NASIONALIS, DAN BERJIWA AHLU AS-SUNNAH WAL AL-JAMA'AH)

A Fatikhul Amin Abdullah

ALIFBA MEDIA

IAIN MADURA

NAPAK TILAS UNIVERSITAS ISLAM MALANG 1981-2010

(Pencetak Kader Bangsa yang Ilmiah, Nasionalis, dan Berjiwa Ahlu as-Sunnah wal al-Jama'ah)

A. Fatikhul Amin Abdullah

ALIFBA MEDIA

Napak Tilas Universitas Islam Malang 1981-2010
(Pencetak Kader Bangsa yang Ilmiah, Nasionalis, dan Berjiwa Ahlu as-Sunnah wal al-Jama'ah)

ISBN: 978-634-7124-03-6
15,5x23 cm
xii+186 hlm
Cetakan ke-1, Februari 2025

Penulis:
A. Fatikhul Amin Abdullah

Penerbit:
Alifba Media
Anggota IKAPI No. 409/JTI/2024
Jl. Lawangan Daya No. 06, Pademawu, Pamekasan
Email: mediaalifba@gmail.com
Website: www.alifba.id

Copyright©2024
All rights reserved
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini dalam
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

DAFTAR ISI i
PERSEMBAHAN iii
SANWACANA iv
PROLOG viii
BAB I KENAPA NU MENDIRIKAN PERGURUAN TINGGI? 1
A. Dorongan NU Mendirikan Perguruan Tinggi 1
B. Misi Utama Pendidikan NU 8
C. Dualitas Pendirian Perguruan Tinggi NU 12
D. Prototipe Pendidikan Tinggi NU 15
BAB II LAHIRNYA NAHDLATUL ULAMA 19
A. Motif Lahirnya Nahdlatul Ulama (NU) 19
B. Latar Belakang Pendiri Nahdlatul Ulama (NU) 31
BAB III Ajaran *Ahlu as-Sunnah wal al-Jama'ah* (Aswaja) 35
A. Karakteristik Aswaja An-Nahdliyah 35
B. Dasar Teologi Aswaja NU 40
C. Pemikiran Aswaja NU 42
BAB IV LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU 53
BAB V PERGURUAN TINGGI NAHDLATUL ULAMA 61
BAB VI LAHIRNYA UNIVERSITAS ISLAM MALANG 75
BAB VII TOKOH-TOKOH UNISMA YANG BERPENGARUH 95
A. KH Masjkur 95
B. KH Oesman Mansoer 102
C. KH Tholchah Hasan 107
BAB VIII UAPAYA UNISMA MENANAMKAN NILAI-NILAI AJARAN ASWAJA 119
A. Pemberian Mata Kuliah Agama Islam I-VI 130
B. Halaqah Diniyah 132
C. Latihan Kader Aswaja 135
D. Ujian Pendalaman Ke-Islaman 137
E. Pesantren Kampus 138

BAB XI CAPAIAN UNISMA MENANAMKAN NILAI-NILAI AJARAN ASWAJA *AN-NAHDIYAH* 145
A. Sektor Pendidikan 146
B. Tokoh Sosial 159
C. Wirausaha 167
D. Karyawan/Pegawai Negeri 169
E. Sektor Lain 171
BAB X EPILOG 177
DAFTAR REFERENSI 179

Persembahan

Untuk Ibu dan Bapak saya....
Yang selalu mendoakan dalam setiap nafasnya

Istri dan anak-anakku....
Yang selalu menemani dalam setiap langkah mencapai asa.....

SANWACANA

Tiada kata yang patut penulis ucapkan kecuali kalimat *Alhamdulillahirabbil 'alamin*, sebagai wujud rasa syukur yang tak terhingga atas limpahan hidayah dan taufik kepada penulis sehingga penulisan buku ini terselesaikan. *Sholawat* dan *salam* semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad Saw yang telah memberikan tuntunan agar terus menuntut ilmu sampai liang lahat yang sekarang diistilahkan belajar sepanjang hayat (*long live education*).

Pada kesempatan ini, Ucapan terima kasih yang luar biasa penulis sampaikan yang pertama kepada Bapak Dr. Mohammad Iskandar, M.Hum sebagai dosen Sejarah Universitas Indonesia yang telah dengan sangat sabar dan telaten memberikan arahan sampai berhasil menghasilkan karya ini dari kalimat perkalimat, kata perkata serta memberi masukan, yang luar biasa hingga terwujudnya buku ini. Begitu juga kepada Prof. Susanto Zuhdi, M.Hum yang dengan penuh konsistensi memberi arahan, masukan, dan komentar agar karya ini menjadi lebih baik.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada para dosen FIB UI yang telah berbagi ilmu yang luar biasa sehingga tersusun buku ini. Khususnya kepada Bapak Dr. Abdurrakhman, Bapak Dr. Bondan Kanumoyoso, Bapak Prof. Yon Mahmudi, Ph.D, Bapak Agus Setiawan, Ph.D, dan Juga Ibu Dr. Linda Sunarti, M.Hum. yang telah sangat membantu sampai terbitnya buku ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Didik Pradjoko, dan Prof. Dr. H.M. Ali Haidar, M.A yang telah mentashhih dan memberi masukan agar buku ini layak terbit. Penulis ucapkan banyak terima kasih atas segala masukan-masukan untuk dalam proses penulisan sampai terbitnya buku ini.

Selanjutnya terima kasih penulis sampaikan kepada pimpinan PBNU di Jakarta, PWNU Jatim, serta para pejabat baik yayasan maupun lembaga Universitas Islam Malang yang telah sangat membantu proses pencarian sumber yang dibutuhkan dalam penulisan buku ini. Khususnya para nara sumber: Bapak Drs.

Humaidi, Dr. H. Arifin Djunaidi, M.M, Drs. Zawawi Mukhtar, M.Pd, Anwar Sa'dullah, M.Ag, Dr. Ir. H. Badat Muwakhid, M.P, Prof. Dr. Haris Supratno, Prof. Dr. KH. Tholchah Hasan, Drs. H. Ali Ashari, M.Pd, Dr. Muhammad Yunus, Dr. Halim Fathoni, Dian Lukman Hakim, M.Pd.I, Abdul Hamid Aly, M.Pd yang telah dengan sabar membantu memberikan informasi tentang data yang kami butuhkan dalam penulisan buku ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada tim Pojok Gus Dur, Wahid Institute, dan khususnya Perpustakaan PBNU terkhusus Drs. Syatiri yang telah memberi kebebasan mengakses berbagai sumber NU yang kami butuhkan.

Tidak ketinggalan ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga besar Bani Ahsan dari Lamongan (Pae, Mae, Yuk Ka, Kak Tukin, Yuk La, Yuk Rokha, Mas didik, Yuk Tun, Kak Man, dan Kak No) serta semua keponakan. Terima kasih juga untuk keluarga besar mertua Bani Farhan yang ada di Sumenep (Abi, Mama, Adek Ichi). Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh jajaran Pesantren Budaya Indonesia Sawangan Depok terkhusus Yai Khotib, Yai Abda', Pak Fathoni, Mas Fathoni, dkk.

Terima kasih yang sangat besar juga penulis sampaikan kepada teman-teman seangkatan S3 Ilmu Sejarah FIB UI Bu Imas, Bu Tanti, Pak Budi, dan Pak Naryo yang saling memberi inspirasi satu dengan yang lain, selalu memotivasi, selalu memberikan informasi yang dibutuhkan penulis, dan selalu memberikan uluran tangan di saat penulis mengalami kesulitan agar bisa bangun dari kesulitan yang penulis alami.

Teman-teman sejati dalam kehidupan, Widodo Setio Pamuji dan Umar Hasan, yang selalu membantu di saat penulis mengalami kesulitan keuangan dan yang lainnya. Terima kasih pula untuk para pengasuh dan pengasah jiwa penulis, KH Slamet Muhaimin Abdurrahman, KH Ali Imron Muhammad, KH Ishaq Tebuireng (Alm), dan KH Abdullah Hanif, KH. Mashari yang telah membentuk karakter dan jiwa penulis. Terima kasih kepada teman teman di PP Tahfidzul Qur'an Roudlatul Qur'an Pasar Sore Lamongan, PP Roudlatul Qur'an Tlogoanyar Lamongan, PP Nuur al Anwar Parengan Lamongan, PP Al Idris Karang Rejo Surabaya, PP Tebuireng Jombang.

Akhirnya ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Istri tersayang Ana Kamilah yang telah mendampingi dengan penuh kelembutan dan kesabaran dalam proses penulisan buku ini, Istriku yang selalu menjadi teman diskusi, teman curhat, yang selalu memberi motivasi di saat penulis mengalami penurunan semangat. Istriku yang dengan sabar membantu merawat sang buah hati agar penulis bisa fokus dan konsentrasi menyelesaikan buku ini. Penulis hanya bisa berdoa semoga istriku yang sekarang akan menjadi istriku di surga kelak! Aaamiiin!. Tidak lupa juga terima kasih kepada para buah hati ayah: Iftah Qolby Futuhal Arifin Amin, Zidny Ilma Warzuqny Fahma Amin, Muhammad Hasbunallah Wani'mal Wakiil Amin, Akrimny Bikaromati Khodijah al-Qubro Amin (Alm), Aisyah Kafa Billahi Wakiila Amin yang telah rela dan ikhlas waktu kasih sayang yang seharusnya secara penuh tercurahkan kepada semua buah hati ayah terbagi dengan penyelesaian buku ini. Juga buat Maaly Habibun Siwa Muhammad al Amin yang baru lahir setelah substansi buku ini selesai dan tinggal merangkai melakukan penyesuaian secara normative yang selalu menemani dalam celotehannya saat revisi menjadi buku ini.

Karya ini Penulis persembahkan kepada almarhum Bapak saya (Ahsan) dan almarhumah Ibu saya (Siti Hamidah) beliaulah manusia paling berjasa dalam setiap jenjang pendidikan penulis sampai saat ini, beliau bagi penulis adalah sosok yang luar biasa yang setiap langkahnya adalah semangat bagi penulis, setiap gerak bibirnya ada ridlo untuk penulis, dan setiap pandangannya ada harapan untuk penulis. Semoga engkau (Pae dan Ma'e) mendapat tempat yang layak di hadapan Allah Swt. Aamiiin!

Semoga semua bantuan dan kebaikan yang panjenengan semua berikan kepada penulis menjadi sebab ridlonya Allah sehingga kita semua dipersatukan dalam tempat yang sama di akhirat kelak yakni Jannatun Na'im, Aamiin, aamiin, yaa.. robbal 'aalamiin.

Semoga buku ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan!.

Pamekasan, 27 Januari 2025

Penulis,

PROLOG

Buku ini menjelaskan tentang Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PTNU) khususnya Universitas Islam Malang (Unisma) tahun 1981-2010. Fokus kajian ini adalah peran Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama khususnya Universitas Islam Malang (Unisma) pada tahun 1981-2010 untuk mengembangkan sistem pendidikan untuk mencetak kader akademik yang memiliki solidaritas kebangsaan dengan tetap berjiwa Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah (Aswaja) an-nahḍiyah. Untuk mewujudkan visi-misinya melalui pendidikan formal, Nahdlatul Ulama (NU) membentuk Hoof Bestuur Nahdlatoel Oelama (HBNO) Bagian Pergoeroean (Onderwijs) pada Muktamar NU ke-4 tahun 1929 di Semarang yang menjadi cikal bakal Lembaga Pendidikan Ma'arif NU (LP Ma'arif NU). Setelah lahir beberapa perguruan tinggi baik umum maupun Islam, Nahdlatul Ulama melalui Ma'arif terdorong ikut mendirikan perguruan tinggi Islam

Status Nahdlatul Ulama yang sejak tahun 1952 berubah menjadi partai politik semakin menguatkan niatnya mendirikan perguruan tinggi untuk memenuhi kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM) dari internal NU agar bisa duduk di pemerintahan dengan tetap berjiwa Aswaja an-nahḍiyah sehingga didirikan Perguruan Tinggi Islam Nahdlatul Ulama (PTINU). seperti Akademi Pendidikan Ilmu dan Agama Islam (APIAI) di Malang tahun 1959 atas prakarsa tokoh NU Malang yaitu Kiai Oesman Mansoer. APIAI berubah menjadi FTT UNNU tahun 1961 dan pada tahun 1971 berubah menjadi Fakultas Tarbiyah Unsuri Jatim di Malang.

Pada akhir tahun 1970an tenaga dan pikiran para pengurus NU terkuras untuk kepentingan politik dan mengabaikan kepentingan massa, walaupun sejak tahun 1973 NU tidak lagi menjadi partai politik tetapi suara partainya dititipkan ke partai Persatuan Pembangunan (PPP) sehingga berdampak terbengkalainya pendidikan NU termasuk Unsuri Jatim. Pada kondisi itu muncul ide dari Kiai Oesman Mansoer yang saat itu memiliki power baik alokatif maupun otoritatif berbentuk sumber

daya (resources) sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Unsuri Jatim di Malang sehingga secara sadar dan sengaja mengajak beberapa tokoh seperti Kiai Tholchah Hasan untuk memisahkan diri dari Unsuri demi menjaga jiwa ke-NU-an dan tradisi pesantren dalam dunia perguruan tinggi. Dengan modal Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Pertanian akhirnya terbentuk Universitas Islam Malang pada tanggal 27 Maret 1981.

Upaya mengembalikan citra Perguruan Tinggi NU, Unisma di bawah kendali tokoh utama para kiai yaitu Kiai Masjkur, Kiai Oesman Mansoer, dan Kiai Tholchah Hasan membentuk Lembaga Khusus sebagai pelaksana Penanaman nilai-nilai ajaran Aswaja di Unisma. Lembaga tersebut adalah Lembaga Dakwah Keislaman (LDK), tahun 1981 yang berubah menjadi Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam (LPPI) tahun 1986 dan berkembang menjadi Lembaga Pengkajian Ilmu Tekonologi dan Islam (LPITI) tahun 1992 dengan segala programnya yang ada. Keberhasilan upaya tersebut nampak dari beberapa civitas akademika (dosen mahasiswa) serta Alumni Unisma yang berkiprah di masyarakat untuk ikut serta menjadi agensi baru dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Aswaja di berbagai sektor yang ditekuni masing-masing.

Dengan pendekatan Sosiologi menggunakan Teori Strukturasi dari Anthony Gidden yang mengintegrasikan para kiai sebagai pelaku (Agen) dengan struktur perguruan tinggi NU pada praktik sosial dalam ruang dan waktu menghasilkan perubahan struktur berupa berdirinya Unisma sebagai dampak dari tindakan para agen. Sehingga secara terus menerus terjadi reproduksi struktur oleh para agensi dengan beberapa perubahan kelembagaan yang ada dalam diri Unisma untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Aswaja an-nahḍiyah di perguruan tinggi. Namun dalam buku ini nampaknya Unisma selalu menjadikan sosok kiai sebagai tokoh sentral dari semua perjalanan akademik sejak berdiri. Fenomena ini Oleh Max Weber disebut Kekuasaan Kharismatik dan oleh Karl D. Jackson disebut Kekuasaan dan Kewibaan Tradisional yang keduanya oleh Zamakhsyari Dhofier diistilahkan Tradisi Pesantren yang menjadi ciri khas NU. Hal ini merupakan sebuah keunikan tersendiri dalam

dunia perguruan tinggi yang dijalankan dengan manajemen modern (demokratis) tanpa meninggalkan tradisi lama yang dianggap masih baik. Inilah yang menjadi temuan baru dalam kajian sejarah atau sistem pendidikan.

Buku ini merupakan buku referensi Sejarah sehingga Proses penyusunan buku ini juga menggunakan pendekatan metode sejarah. Dalam implementasinya terbagi menjadi empat tahap yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan penyajiannya (Historiografi). Aktifitas pertama adalah heuristik dengan cara mencari dan mengumpulkan sumber-sumber penulisan yang relevan. Dalam hal ini berupa arsip yang akan diperoleh dari ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia), surat kabar dan majalah sejaman diperoleh dari Perpustakaan Nasional seperti Berita Nahdlatoel Oelama, Prisma, Ahloe'ssoennah Waldjamaa'ah, Berita Hizboel Wathan (H.W), Soeara Moeslimin, Soeara Moeslimin Indonesia, Mimbar Pendidikan Agama, Soeara Pergerakan Menuntut Kebenaran Agama, Soeloeh Pendidikan, Oetoesan Nahdlatoel Oelama, Soeloeh Nahdlatoel Oelama, dan harian koran seperti Jawa Pos, Suara Pembaruan, Media Indonesia, Kompas, Duta Masyarakat, dll. Hasil-hasil muktamar dan konferensi besar NU serta berbagai Surat Keputusan (SK) dan artikel tentang NU, laporan pengembangan Unisma, notulen-notulen rapat antara PBNU, LP Ma'arif, dan Unisma, Keputusan-keputusan Musyawarah kerja LP Ma'arif dan Musyawarah Kerja Perguruan Tinggi di Lingkungan Ma'arif, hasil-hasil Rakernas Perguruan Tinggi NU, Rencana Induk Pengembangan Unisma, Pedoman Penyelenggaraan PT di lingkungan Ma'arif NU diperoleh dari perpustakaan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), Pojok Gus Dur, dan Wahid Institute. Di kantor Pengurus Pusat Lembaga Pendidikan Ma'arif NU (PP LP Ma'arif NU) juga ditemukan berbagai penelitian dan majalah serta SK tentang Ma'arif dan pendidikan di lingkungan NU.

Selain itu, juga wawancara dengan tokoh NU seperti Pak Humaidi (Sekretaris PP LP Ma'arif sejak tahun 1967-2000 dan sejak tahun 2000-2015 menjadi dewan pembina PP LP Ma'arif) untuk mendapat informasi dan berbagai dokumen penting seperti notulen

rapat dan berbagai akta notaris perubahan Peraturan Dasar/Peraturan Rumah Tangga (PD/PRT) LP Ma'arif NU. Selain itu juga wawancara dengan Pak Syatiri (Kepala Perpustakaan PBNU), Pak Arifin Djunaidi (Ketua PP LP Ma'arif sejak tahun 2013- Sekarang (2020)) yang pernah dan tahu mengenai pendidikan di NU atau yang pernah duduk di dalam struktur PP LP Ma'arif NU. Selanjutnya juga dilakukan wawancara dengan Prof. Dr. Tholhah Hasan (saat diwawancarai beliau berumur 81 tahun) (mantan Menteri Agama masa Presiden KH Abdurrahman Wahid sekaligus mantan Rektor Unisma, dan sampai (2019) menjadi ketua dewan Pembina yayasan Unisma yang juga menjadi Tim Sembilan pendirian Unisma).

Wawancara juga terus dilakukan dengan beberapa dosen dan pengurus yayasan Unisma seperti dengan H.A. Zawawi Mukhtar (74 Tahun) beliau salah satu pelopor pendirian Unisma yang merupakan Bendahara Yayasan Izzul Islam wal Muslimin (YIIM) yang kemudian bergabung menjadi satu menjadi Yayasan Universitas Islam Sunan Giri (Yayasan Unisma), KH Ali Ashari beliau sebagai ketua pertama Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan (LPIK) selama dua periode dan sekarang (2020) menjabat sebagai Ketua Yayasan Unisma bidang Sumber Daya Manusia dan Ideologi yang juga alumni Unisma periode tahun 1980-an. Badat Muwahid yang saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor III bidang kemahasiswaaan dan keagamaan Unisma yang sebelumnya pernah menjabat sebagai ketua Lembaga Pengkajian Ilmu, Teknologi, dan Islam (LPITI) periode 2007-2011. Anwar Sa'dullah sebagai Dekan Fakultas Agama Islam (FAI), Hasan Dosen FAI, Mochammad Yunus pengajar di Pesantren Ainul Yaqin Unisma, Muhammad Yunus sebagai Ketua Biro Kemahasiswaan, Alumni, dan Keagamaan Unisma, dan Dian Lukman Hakim yang sekarang sebagai pengurus LPIK Unisma.

Penelusuran sumber juga dilakukan dengan langsung datang ke Unisma untuk mencari data-data tentang perkembangan Unisma baik dengan pengurus lembaga maupun pengurus yayasan dan wawancara dengan beberapa dosen senior dan alumni yang telah menjadi dosen Unisma serta dengan beberapa tokoh pemegang kebijakan di lingkungan Unisma.

Pada tahapan Kritik, dilakukan pembacaan terhadap semua sumber sejarah yang kemudian dipilah-pilah terkait dapat atau tidaknya untuk dipercaya untuk menjadi fakta sejarah dengan melakukan penyeleksian dan pengujian data melakukan kritik sumber baik intern maupun ekstern agar relevan dengan tema kajian ini. Serta mensinkronkan beberapa data untuk mencari yang paling kredibel. Setelah diperoleh fakta sejarah sebagai acuan dalam penulisan sejarah dilakukan interpretasi.

Tahap ketiga adalah Interpretasi sejarah dengan menggunakan beberapa konsep ilmu bantu sosiologi, dalam ilmu politik seperti konsep kekuasaan kharismatik Max Weber dan juga konsep kekuasaan dan kewibaan tradisional Karl D. Jackson, dan mencoba menggunakan konsep Antroplogi seperti tradisi pesantren Zamakhsyari Dhofir karena NU merupakan organisasi yang lahir dari pesantren sehingga tidak bisa lepas dari tradisi pesantren dalam hubungannya, dan ilmu pendidikan sebagai upaya untuk mendapatkan karya sejarah yang analitis dan ditemukan kebenaran yang objektif dari sejarah yang dijelaskan.

Setelah dilakukan interpretasi dilakukanlah tahap keempat yakni penulisan hasil interpretasi terhadap fakta sejarah yang biasa disebut dengan istilah historiografi. Untuk melaporkan semua proses penulisan buku ini dengan tujuan publikasi karya ilmiah dan desiminasi lahirnya sejarah yang baru tentang Sejarah Pendidikan Islam khususnya Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PTNU) tahun 1981-2010.

Buku ini bisa digunakan referensi bagi mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah sejarah pendidikan, sejarah pendidikan Islam, yang menjadi bagian dari sejarah Nahdlatul Ulama khususnya Sejarah pendidikan Nahdlatul Ulama, Sejarah Ma'arif, atau sejarah Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama. Harapannya dengan membaca buku ini bisa menambah pengetahuan tentang sejarah pendidikan yang ada di Indonesia.

BAB I
KENAPA NU MENDIRIKAN PERGURUAN TINGGI?

Bab ini menjelaskan secara detail kenapa sampai Nahdlatul Ulama (NU) melakukan lompatan dalam mengikuti perkembangan zaman dan berupaya memenuhi tuntutan zaman dengan mendirikan perguruan tinggi karena beberapa alasan dan perkembangan beberapa organisasi sosial yang telah melakukan pengembahan pendidikan tinggi lebih dulu. Sehingga pada bab ini dijelaskan dorongan NU mendirikan perguruan tinggi, misi utama yang memperkuat dan mendorong pengembangan dunia pendidikan khususnya pada pendidikan tinggi, dijelaskan pula dualitas struktur sebagai peluang dan tantangan berdirinya perguruan tinggi dengan beberapa sumber daya yang dimiliki NU. Selain itu pada bab ini juga dijelaskan sekelumit prototipe perguruan tinggi yang diharapkan NU sebagai acuan pengembangan perguruan tinggi NU ke depan.

A. Dorongan NU Mendirikan Perguruan Tinggi

Pemerintah Indonesia telah memproklamirkan kemerdekaan negara Republik Indonesia dari penjajah pada tahun 1945. Kemerdekaan bukanlah tujuan utama dari sebuah perjuangan yang dilakukan oleh para pahlawan tetapi kemerdekaan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Tujuan Negara Republik Indonesia yang dijabarkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pada alenia ke-4 secara jelas yakni "melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial".

Berbagai upaya pemerintah Indonesia untuk mewujudkan tujuan negara tersebut khususnya yang ketiga yakni dengan tekad yang kuat dari pemerintah Indonesia untuk memiiki dan mendirikan perguruan tinggi. Walaupun sebelumnya telah ada beberapa perguruan tinggi yang didirikan oleh pemerintah Kolonial Belanda.

Sejak tahun 1946 Pemerintah Indonesia mulai sungguh-sungguh mengembangkan perguruan tinggi dengan melakukan penyatuan beberapa perguruan tinggi yang telah ada menjadi Universitas Gajah Mada (UGM) di Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1949[1]. Pada tahun 1950 pemerintah Indonesia melakukan pengambilalihan *Universiteit van Indonesie* dan pada tahun itu pula pemerintah Indonesia membentuk Universitas Indonesia (UI) yang berpusat di Jakarta dengan menggabungkan *Universiteit van Indonesie* dengan Balai Perguruan Tinggi Republik Indonesia[2] tepatnya tanggal 2 Februari[3].

Lahirnya dua Universitas tersebut menjadi langkah awal pemerintah Indonesia untuk mengembangkan beberapa perguruan tinggi di berbagai daerah yang ada di Indonesia dengan berbagai macam keilmuan sesuai kebutuhan negara.[4] Setelah itu, lahir beberapa perguruan tinggi seperti Pendidikan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) pada tahun 1954 yang kemudian menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) pada tahun 1963[5]. Pada tahun

---

[1] Koesnadi Hardjosoemantri. *Perguruan Tinggi dan Pembangunan Berkelanjutan (Sebuah Tinjauan Aspek Hukum*). (Dirjen Dikti Diknas: Jakarta, 2001) Hlm. 9

[2] Hardjosoemantri. *Perguruan Tinggi ….* Hlm. 9

[3] Pada tanggal 2 Februari 1950 terjadilah perundingan antara pihak RI yang diwakili antara lain oleh Dr. Abu Hanifah dengan pihak Belanda bertempat di Aula Fakultas Kedokteran Salemba 6. Perundingan itu berjalan tidak dengan semestinya dan berakhir dengan kekacauan. Namun hari itu lahir lembaga pendidikan baru yang merupakan gabungan dari kedua lembaga pendidikan tinggi tersebut. Nama yang diberikan kepada lembaga pendidikan tinggi yang baru itu ialah Universiteit Indonesia. Lihat Team Redaksi Djurusan Sastra Fakultas sastra Universitas Indonesia. *Sedjarah Singkat Universitas Indonesia.* (Jakarta: Universita Indonesia, 1967) Hlm. 11

[4] Pada zaman itu disebut zaman lima kota atau masa lima kota yaitu Jakarta, Bogor, Bandung, Surabaya dan Makasar yang memang sebelumnya telah terdapat fakultas-fakultas yang sebelumnya tergabung dalam Universiteit van Indonesie (UvI). Lihat Team Redaksi Djurusan Sastra Fakultas sastra Universitas Indonesia. *Sedjarah Singkat Universitas Indonesia.* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1967) Hlm. 12.

[5] Diana Nomida Musnir. Pendidikan dan Pergantian Sistem Politik. Dalam Taufik Abdullah dan AB Lapian (Ed). *Indonesia dalam Arus Sejarah 7*. (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2012) Hlm. 237.

1954 mulai banyak didirikan perguruan tinggi di berbagai daerah sebagai pengembangan UI dan UGM seperti Seperti Institut Teknologi Bandung (ITB) tanggal 2 Mei 1959 dan Institut Pertanian Bogor (IPB) yang melapaskan diri dari UI tahun 1963 disusul IKIP Jakarta yang melapas dari Fakultas Pedagogik UI dan IKIP Yogyakarta yang semula Fakultas Pedagogi UGM. Bahkan pada kurun tahun 1959-1965 setelah muncul harapan ada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di setiap daerah tingkat I (Dati I)[6], tercatat berdiri 29 PTN umum di Indonesia[7].

Selain beberapa perguruan tinggi umum juga bermunculan beberapa perguruan tinggi keagamaan (Islam) yang didirikan pemerintah Indonesia maupun beberapa organisasi keagamaan. Tahun 1945 telah lahir Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta namun setelah Agresi Militer I dipindahkan ke Yogyakarta. Pada tahun 1948 STI berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta yang kemudian pada tahun 1950 Fakultas Agama UII dinegerikan menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta[8] di bawah Kementerian Agama masa KH Wachid Hasyim. Disusul pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama juga mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta tahun 1957[9] yang kemudian keduanya bertranformasi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) tahun 1960[10].

---

[6] Sekarang daerah tingkat propinsi

[7] Diana Nomida Musnir dan Umasih. Pendidikan Tinggi. Dalam Taufik Abdullah dan AB Lapian (Ed). *Indonesia dalam Arus Sejarah 8*. (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2012) Hlm 326 selanjutnya ditulis Musnir dan Umasih. Pendidikan ……lihat juga Musnir dan Umasih. Pendidikan…. Hlm 234

[8] Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Mutiara Sumber Widya. 1992.) Hlm. 396. Lihat juga Kementerian Agama. *Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri.* (Jakarta: Pertjetakan Negara, 1951) Hlm. 5-11

[9] Masdar F. Mas'udi dan Syafiq Hasyim. KH. Mohammad Iljas: Pengembangan Kementerian Agama dalam Azyumardi Azra (ed) *Menteri-menteri Agama RI Biografi Sosial Politik*. Jakarta. PPIM. 1998. Hlm.169 selanjutnya ditulis Azra (ed) *Menteri-menteri…..*

[10] Abdul Aziz. KH. Muhammad Wahib Wahab: Kementerian Agama pada Masa Demokrasi Terpimpin. Dalam Azra (ed) *Menteri-menteri…*Hlm.194-195

Ada beberapa Perguruan Tinggi (PT) keagamaan yang diupayakan swasta seperti Perguruan Tinggi Islam Jakarta tanggal 14 November 1951 yang kemudian menjadi Universitas Islam Jakarta (UIJ) tahun 1959, Perguruan Tinggi Islam Indonesia Medan tanggal 7 Januari 1952 yang kemudian berubah menjadi Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) tahun 1956, Perguruan Islam Tinggi Darul Hikmah di Bukit Tinggi tahun 1953 dan tahun 1957 berubah menjadi Universitas Darul Hikmah. Ada juga Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makasar tahun 1954, tahun 1955 berdiri juga Perguruan Tinggi Islam Tjokroaminoto di Surakarta yang kemudian berubah menjadi Universitas Tjokroaminoto Surakarta. Di Palembang juga ada Perguruan Islam Tinggi tahun 1957.

Pada Muktamar Muhammadiyah ke-43 tepatnya tanggal 18 November 1955 diresmikan berdirinya Universitas Muhammadiyah yang pertama di komplek Perguruan Muhammadiyah Kauman Padang Panjang yang kemudian disusul beberapa Perguruan Tinggi Muhammadiyah diberbagai tempat baik di Jakarta, Yogyakarta, Makasar, dll. Seiring dengan berdirinya beberapa perguruan tinggi baik umum maupun kegamaan (Islam), negeri maupun swasta yang ada di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan di atas tiga pilar Pendidikan, Dakwah, dan Sosial Keagamaan pada tanggal 31 Januari 1926 oleh KH Hasyim Asy'ari semakin memantabkan keinginannya untuk ikut mengembangkan pendidikan di Indonesia dengan ajaran yang khas yang diyakini oleh Nahdlatul Ulama melalui pendidikan formal. Sebelumnya NU lebih fokus mengembangkan pendidikan pesantren sebagai sarana utama penanaman nilai-nilai *Ahlusunnah wal Jamaah* (Aswaja) daripada pendidikan formal apalagi perguruan tinggi. Di pesantren NU tidak ada secara khusus pelajaran Aswaja atau bahkan pelatihan Aswaja namun secara struktur pelajaran yang diperoleh dan diajarkan kepada para santri semuanya adalah rangkaian ajaran Aswaja.

Walaupun demikian NU tidak kemudian menutup mata atau bahkan menolak terhadap pelaksanaan pendidikan formal untuk para warga NU atau kaum *Nahdliyyin*. Hal itu, terbukti dengan upaya NU membentuk HBNO bagian Pergoeroean/*onderwijs* (bagian NU

yang mengkoordinir pendidikan formal di bawah NU) pada muktamar NU ke-4 di Semarang tahun 1929 yang diketuai Abdullah Ubaid. HBNO bagian pergoeroean ini merupakan bagian atau lembaga yang dibentuk NU untuk menangani urusan pendidikan NU agar visi misi NU tercapai melalui pendidikan formal[11]. HBNO Bagian Pergoeroean ini kemudian pada perkembangan selanjutnya menjadi Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) pada tahun 1938[12].

Sejak terbentuknya HBNO Bagian Pergoeroean tahun 1929 sampai tahun 1958, HBNO Bagian Pergoeroean hanya menyelenggarakan lembaga pendidikan formal mulai tingkat dasar dan menengah. Namun setelah lahir beberapa perguruan tinggi baik umum maupun keagamaan (Islam) dari berbagai kalangan baik yang didirikan pemerintah maupun swasta, pada tahun 1958 NU mulai muncul kesadaran dan merasa perlu untuk menyelenggarakan lembaga pendidikan tinggi karena pendirian beberapa perguruan tinggi yang telah ada memiliki latar belakang dan tujuan yang berbeda dengan NU.

Munculnya kesadaran NU untuk berpartisipasi mendirikan perguruan tinggi di lingkungan NU dipicu setelah NU berubah menjadi partai politik tahun 1952 yang sebelumnya NU murni sebagai organisasi sosial keagamaan. Kesadaran itu muncul karena untuk memenuhi kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM) dari internal NU untuk secara intensif berkiprah di lapangan politik dan pemerintahan agar nilai-nilai ke-NU-an tetap bisa dipertahankan dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, lahirnya perguruan tinggi NU terjadi setelah NU mendeklarasikan diri sebagai partai politik. Walaupun demikian, lahirnya perguruan tinggi NU tidak berarti NU meninggalkan kultur yang selama ini ada di NU sebagai organisasi Islam tradisional seperti tradisi pesantren maupun tradisi penanaman nilai-nilai Aswaja. Kultur tersebut tetap dikembangkan sebagai unsur pembeda dengan perguruan tinggi selain NU. Dengan

[11]Mastuhu. *Seri Monografi: Ma'arif Nahdlatul Ulama* (Jakarta, BPPA-PPK-BDA: 1980) Hlm. 14.
[12]Berita Nahdlatoel Oelama. No. 18 Th 8 (15 Juni 1938)

begitu NU tetap melakukan upaya mengejar ketertinggalan pendidikan formal khususnya di tingkat perguruan tinggi dengan tanpa meninggalkan kultur pendidikan yang ada di NU itu sendiri dan tetap menjaga *Khittah Nahdliyyah.*

Partisipasi NU pada dunia pendidikan tinggi yang ada di Indonesia dimulai sejak didirikannya Perguruan Tinggi Islam Nahdlatul Ulama (PTINU) pada tahun 1958 yang didirikan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU (LP Ma'arif NU). PTINU tersebut membuka tiga fakultas dan satu akademi, yaitu Fakultas *Qadla* (Hukum Islam) di Surakarta Jawa Tengah[13] (sekarang Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta), Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi, keduanya di Bandung[14] (Sekarang Universitas Islam Nusantara/ Uninus) dan satu Akademi Pendidikan Ilmu dan Agama Islam (APIAI) di Malang[15] yang secara tidak langsung menjadi cikal bakal lahirnya Universitas Islam Malang (Unisma).

Organisasi keagamaan yang mendirikan perguruan tinggi tidak hanya Muhammadiyah dan NU, ada juga oranisasi keagamaan al Irsyad. Al Irsyad merupakan pergerakan reformasi dan modernisasi Islam yang revolusioner di Indonesia juga mulai mendirikan perguruan tinggi dengan nama Universitas Al Irsjad yang didirikan pada tahun 1963.

Lembaga pendidikan Muhammadiyah didirikan secara struktural oleh pengurus Muhammadiyah baik tingkat pusat, wilayah, daerah maupun cabang dengan menggunakan aset Muhammadiyah sehingga memiliki garis komando yang jelas untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang ada. Selain itu, sumber dananya jelas dan diatur serta dikendalikan secara jelas oleh organisasi Muhammadiyah itu sendiri. Semua itu karena Muhammadiyah memang sejak awal Muhammadiyah mendeklarasikan jalur dakwahnya melalui lembaga pendidikan formal.

---

[13]Dibuka 2 Oktober 1958
[14]Dibuka 30 September 1959
[15]Dibuka 1 Januari 1959 di Celaket No. 10 sekarang terdapat Lembaga Pendidikan Shalahuddin Malang

NU merupakan organisasi tradisional yang berbasis massa sehingga seringkali tertinggal dengan organisasi Islam yang lain di berbagai aspek kehidupan termasuk di dunia pendidikan khususnya pendidikan tinggi. Hal ini terjadi karena proses pendirian dan kepemilikan aset lembaga pendidikan NU tidak seperti Muhammadiyah. Berdasarkan Klasifikasi lembaga pendidikan NU (Perguruan Ma'arif) secara kepemilikan ada tiga kategori. *Pertama*, secara resmi dikelola dan dimiliki oleh LP Ma'arif baik pengurus pusat, pengurus wilayah maupun pengurus cabang. *Kedua,* dikelola dan dimiliki yayasan atau bentuk badan hukum lain yang secara langsung maupun tidak langsung berafiliasi pada NU. *Ketiga,* dikelola dan dimiliki perorangan yang simpati pada NU dan bersedia dikembangkan secara sukarela berdasarkan kebijakan organisasi LP Ma'arif[16]. Karena inilah kualitas pendidikan NU tidak bisa kemudian secara serentak diatur dalam *ritme* yang sama karena sebagian besar lembaga NU berada pada kategori dua dan tiga yang masing-masing pimpinan memiliki otoritas untuk menjalankan roda pelaksanaan lembaga pendidikan yang dimiliki. Hal inilah yang menjadi sebab ketertinggalan lembaga pendidikan NU jika dibanding lembaga pendidikan yang lain. Namun di sisi lain hal itu merupakan ke*unik*an lembaga pendidikan NU yang terlahir dari kalangan massa dan secara sukarela bersedia dikembangkan LP Ma'arif NU.

Secara Jumlah PTNU cukup banyak, pada tahun 2021 jumlah PTNU yang ada di Indonesia mencapai 217 lembaga. Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PTNU) yang dimaksud dalam kajian ini adalah Perguruan Tinggi, Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, atau Akademi, yang secara langsung maupun tidak langsung berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) yang mengembangkan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) melalui program-program pendidikan tinggi. PTNU yang berada di bawah naungan

[16]Fahmi Saifuddin. *Makalah berjudul Kedudukan dan Peranan Lembaga Pendidikan Ma'arif setelah Muktamar NU XXVIII* yang disampaikan dalam rangka pelaksanaan Undang-undang No. 2/1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diselenggarakan PP LP Ma'arif tanggal 2 Juni 1990 di Jakarta. Hlm 7

NU kadang disebut Perguruan Tinggi Ma'arif (PTM) karena berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU[17].

B. Misi Utama Pendidikan NU

Nahdlatul Ulama memproklamirkan diri sebagai organisasi yang selalu dan akan selamanya menjaga dan melestarikan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam setiap program-programnya termasuk dalam bidang pendidikan. Aswaja yang dimaksud dalam kajian ini adalah ajaran yang bersumber pada al-Qur'an, al-Hadits, al-Ijma', dan al-Qiyash yang didialogkan dengan akal sehingga menjadi landasan bagi pembentukan prinsip-prinsip keagamaan, kemasyarakatan, dan kenegaraan yang diwariskan oleh generasi pendahulu ke generasi berikutnya melalui jalur periwayatan (sanad) yang sah dan terpercaya dengan menganut salah satu madzhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali. Pada bidang tasawuf menganut paham Abu al Qosim al Junaidi al Baghdadi dan Muhammad Ibn Muhammad al Ghazali, sedangkan aspek akidah (teologi) menggunakan metode Asy'ariyyah dan Maturidiyah dengan prinsip moderat (tawassuth), adil (i'tidal), toleran (tasamuh), seimbang (tawazun), dan amar ma'ruf nahi munkar yang pelaksanaannya sangat akomodatif terhadap tradisi lokal. Ajaran Aswaja semacam inilah yang dikembangkan oleh NU sehingga disebut Aswaja an-nahḍiyah yang menjadi kajian pada buku ini yang dibahas lebih detail pada bab III.

Pada pelaksanaan ajaran Aswaja *an-nahḍiyah* memuat paham Nasionalisme atau kebangsaan. Paham kebangsaan pada kajian ini mengacu pada konsepsi persaudaraan NU yang salah satunya adalah *Ukhuwah Wathaniyah* (Solidaritas kebangsaan). Hal ini karena Aswaja *an-nahḍiyah* untuk ajaran akhlak menganut paham Imam al-Ghazali. Al-Ghazali menyatakan bahwa ketertiban agama akan terwujud jika ketertiban negara terwujud dan

[17]Disampaikan Dr. H Fahmi D. Saifuddin, M.PH. dalam "*Seminar Pengembangan Perguruan Tinggi di Lingkungan Nahdlatul Ulama se-Jawa Timur*" yang diselenggarakan Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur pada tanggal 16 September 1985 di Kampus Universitas Islam Malang.

terwujudnya ketertiban negara tergantung pada ketaatan pada kekuasaan politik[18]. Sehingga Menurut KH Hasyim Asy'ari selamanya agama dan negara tidak boleh dipertentangkan. Bahkan menurutnya orang beragama harus nasionalis dan orang nasionalis harus beragama. Oleh sebab itu, dalam pemikiran politik kebangsaan Nahdlatul Ulama selalu mengambil jalan damai dan kompromi dengan pemerintah yang berkuasa dalam melakukan perubahan dan perbaikan dengan tetap taat kepada institusi pemerintahan yang ada selama masih mungkin menegakkan tujuan dan prinsip pemerintahan yang benar demi mewujudkan solidaritas kebangsaan agar terwujud stabilitas negara yang berimbas pada stabilitas agama.

Melalui PTNU, NU berupaya menanamkan nilai-nilai Aswaja *an-nahḍiyah* dengan mengakomodasi budaya/tradisi masyarakat agar tetap lestari di bumi Nusantara sebagai hasil dialog/kompromi antara Al-Qur'an, Hadis, dan akal dengan semangat kebangsaan serta menjalankan agama dengan sistem bermazhab sesuai dengan motivasi pada awal pendirian NU.

Secara umum kualitas PTNU masih di bawah beberapa perguruan tinggi yang lain. Oleh sebab itu, buku ini akan memotret usaha Nahdlatul Ulama khususnya Unisma untuk mengejar ketertinggalannya pada aspek pengembangan perguruan tinggi yang dijalankan dengan sistem modern dan berbagai aturan formal yang harus dijalankan sesuai ketentuan Sistem Pendidikan Nasional dengan tanpa meninggalkan karakteristik sebagai perguruan tinggi di bawah organisasi NU dengan segala karakteristiknya serta tetap memegang khittah NU yang selalu menjadikan Aswaja sebagai ajaran utama serta mempertahankan budaya pesantren di dalam dunia perguruan tinggi. NU tidak dapat dipisahkan dari kultur pesantren dengan tokoh ulama atau kyai sebagai pusatnya[19] karena kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan

[18] M. Ali Haidar. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik* (Sidoarjo: Al Maktabah. 2011) Hlm. 39

[19] Kang Young Soon. *Antara Tradisi dan Konflik: Kepolitikan Nahdlatul Ulama* (Jakarta: UI Press, 2007) Hlm. 32.

(*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren[20]. Budaya pesantren selalu menjadikan kyai sebagai sentral segala kebijakan bahkan seringkali sistem dalam struktur yang ada bisa dikalahkan oleh kekuatan kharismatik para kyai dan itulah ciri pesantren NU lebih berat pada NU daripada negara. Hal ini karena NU lahir dari pesantren. Sehingga seringkali NU disebut pesantren besar dan pesantren adalah NU kecil. Sedangkan perguruan tinggi secara sistem harus patuh terhadap kebijakan negara. Oleh sebab itu, pada PTNU terjadi elaborasi antara peran NU dan negara yang akan dijelaskan lebih detail pada berbagai bentuk kebijakan yang ada.

NU disebut sebagai organisasi tradisionalis yang berisi kiai-kiai pesantren karena mempertahankan tradisi atau khazanah pemikiran Islam dari abad pertengahan dengan bertaklid pada mazhab-mazhab[21] yang didirikan oleh para imam masa itu serta mengkaji kitab-kitab dan buku-buku karya ulama terdahulu. Berbeda dengan kaum reformis (modernis) yang selalu menyerukan untuk kembali pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai dua sumber utama dalam Islam dan menekankan ijtihad atau pemikiran mandiri tanpa terikat kepada mazhab apapun. Sehingga ulama dan kiai tradisional dianggap sebagai pembawa kejumudan dan kemunduran umat Islam karena para kiai dan ulama tradisional dianggap telah menutup pintu ijtihad dan lebih suka menganjurkan bertaklid kepada para ulama terdahulu melalui kitab-kitab kuningnya daripada menganjurkan untuk mencari dan menggali segala permasalahan agama langsung dari sumbernya yaitu al Qur'an dan Hadis. Sehingga mengakibatkan penyempitan pemaknaan kehidupan dalam realitas kehidupan dan akibatnya Islam

[20] Zamakhsari Dhofir. *Tradisi Pesantren.* (Jakarta: LP3ES, 1994) Hlm. 56 lihat juga Soon. *Antara Tradisi……*.Hlm. 44

[21] Mazhab adalah Masalah Konstruksi hukum yang langsung mengambil dari Al-Qur'an dan Hadis melalui *Ijma'* dan *Qiyas* di dalam menempuh metode berpikir untuk menyusun suatu sistem perundangan di dalam hukum Islam. Lihat HM. Hasjim Latif. *Nahdlatul Ulama Penegak Panji Ahlusunnah wal Jama'ah* (Surabaya: PWNU. 1979) Hlm. 16.

(pesantren) tertinggal oleh perkembangan peradaban dunia.[22]

Sebenarnya NU tidak menolak ajakan kembali pada Al-Qur'an dan Hadis namun bagi NU sungguhpun sumber hukum Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis akan tetapi jalan untuk memahaminya tidak mungkin langsung menemukannya di dalam Al-Qur'an dan Hadis, tetapi memerlukan penelitian-penelitian, pengkajian-pengkajian, usaha-usaha membandingkan yang membutuhkan kecermatan serta keahlian yang maksimal yang disebut *Istimbat*. Artinya mustahil setiap orang Islam mampu melakukannya[23]. KH Hasyim Asy'ari sebagai pendiri NU berpendirian bahwa tidak mungkin dapat memahami maksud yang sebenarnya kandungan al Qur'an dan Hadis tanpa lebih dahulu mengkaji serta meneliti kitab-kitab para ulama mazhab. Baginya menafsirkan al Quran dan Hadis tanpa melalui metode yang demikian, hanya akan memutarbalikkan ajaran Islam yang sesungguhnya.[24]

Jika terdapat orang yang memenuhi persyaratan menjadi mujtahid untuk menyusun "mazhab" sendiri dan lepas dari mazhab, maka menurut NU tidak ada halangan baginya untuk berijtihad. Namun, untuk melakukan ijtihad perlu syarat yang ketat dan tidak semua orang mampu memenuhi syarat ber*ijtihad* atau menjadi *mujtahid.* Sebaliknya, bagi orang yang terbatas kemampuan ilmunya, kesanggupannya, dan integritas pribadinya, maka baginya diperkenankan untuk menjadi pengikut atau *muttabi*' bahkan menjadi orang yang bertaklid kepada salah satu mazhab empat[25]. Namun pengikut mazhab digolongkan menjadi 2 kategori *ittiba'* dan *taklid*. *Ittiba'* diartikan mengikuti dengan kewajiban mengetahui dalil al-Qur'an dan Hadis, namun pemahaman semacam itu oleh pihak tradisionalis termasuk kategori taklid. Sedangkan pihak modernis mengartikan taklid adalah suatu bentuk mengikuti tanpa

---

[22] Mohammad Iskandar. *Para Pengemban Amanah*. (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001) Hlm. 25.

[23] Latif. *Nahdlatul Ulama.* Hlm. 15

[24] Hasyim Asy'ari. *Qonun Asasi Nahdlatul Ulama*. (Kudus: Menara. 1971) dalam Soon. *Antara Tradisi*……Hlm. 80 lihat juga Latif. *Nahdlatul Ulama*… Hlm. 5

[25] Latif. *Nahdlatul Ulama* ….. Hlm. 16

mengetahui dalil al-Qur'an maupun Hadis.

Secara khusus NU sering disebut sebagai organisasi kaum tradisionalis karena dalam menjalankan ajaran agamanya tetap memegang teguh tradisi setempat walaupun tidak semua organisasi Islam tradisional memiliki keharusan "memegang tradisi setempat". NU menjadikan kebudayaan sebagai instrumen dakwah sehingga Islam mampu bersatu dan bersenyawa dengan kebudayaan bukan memberhangus kebudayaan agar ajaran Islam lebih mudah dipahami dan tidak terjadi goncangan di masyarakat dalam hal keyakinan. NU selalu bertolak pada kaidah,

المحافظة علي القديم الصالح والاخذ بالجديد الاصلاح

"al muhâfaẓh 'alâ al-qadĭm al-ṣâlih wa al-akhẓu bi al-jadīd al-aṣlâh"[26]

(melestarikan tradisi lama yang masih bagus dan selalu mencari tradisi baru yang lebih bagus).

Oleh sebab itu, NU dalam hal ini berupaya sekuat tenaga melestarikan adat, budaya, kebiasaan pelaksanaan keagamaan yang telah lama dipraktikkan oleh kaum tradisionalis selama tradisi lama itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, NU juga berupaya untuk melakukan inovasi-inovasi terhadap tradisi keagamaan yang lebih bagus sesuai perkembangan zaman dengan tanpa meninggalkan ajaran agama.

C. Dualitas Pendirian Perguruan Tinggi NU

Sebagai upaya untuk menjelaskan peran Perguruan Tinggi NU khususnya Unisma dalam melestarikan ajaran Aswaja *an-nahḍiyah* dan paham kebangsaan penulis mencoba untuk menerapkan teori dari Anthony Giddens tentang agen, agensi, struktur, strukturasi, dan dualitas struktur yang termuat dalam teori Strukturasi. Anthony Giddens mengintegrasikan pelaku dan struktur dalam praktik sosial yang berulang serta terpola dalam lintas ruang dan waktu. Bagi Giddens hubungan pelaku (*Agent*) dan struktur (*structure*) memiliki perbedaan yang jelas tapi memiliki

[26] Abu Abbas Zain Musthofa bin Ahmad, *Tuhbah al-Afkâr min Masyurât al-Ahyâr wa Layâli al-Asfâr* (Lebanon: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1961) Hlm. 107.

hubungan dualitas bukan dualisme. Sentralitas ruang (*space*) dan waktu (*time*) bukanlah arena tindakan melainkan unsur konstitutif dari tindakan dan pengorganisasian masyarakat yang menempati posisi utama atau sangat sentral. Sehingga Anthony Giddens menamai teorinya Strukturasi. Dalam hal ini para kiai yang menjadi tokoh sentral dalam NU dan juga Unisma sebagai agen (pelaku) dalam struktur perguruan tinggi NU melakukan praktik sosial secara terus menerus dalam raung waktu sehingga menghasilkan perubahan struktur pada PTNU sendiri dengan lahirnya Unisma. Praktik sosial tersebut berlaku terus menerus melalui tindakan para agen dan agensi sehingga terjadi reproduksi struktur baru dengan adanya perubahan-perubahan lembaga khusus untuk menanankan nilai-nilai Aswaja. Dengan demikian hubungan antara agen dan agensi struktur bukanlah dualisme tetapi dualitas atau saling timbal balik antara keduanya walaupun keduanya memiliki perbedaan yang jelas. Pada teori strukturasi, domain dasar kajian ilmu sosial bukanlah pengalaman masing-masing aktor ataupun keberadaan setiap bentuk totalitas kemasyarakatan, melainkan praktik sosial yang terjadi di sepanjang ruang dan waktu[27].

Agen adalah pelaku tindakan, aktor yang menunjuk pada orang atau kelompok yang memiliki kemauan dan kemampuan mengubah struktur dalam proses sosial dan interaksi. Dalam hal ini para pemilik ide pendirian PTNU khususnya Unisma sebagai agen yang kompeten dalam sebuah perubahan yang memiliki kemampuan untuk merasionalisasi tindakannya. Pemilik ide pendirian Unisma adalah KH Oesman Mansoer, KH Tholchah Hasan, dan KH Masjkur. Perubahan itu sendiri terjadi jika agen memiliki *power* baik alokatif atau otoritatif yang berbentuk *resources* (sumber daya). NU merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia yang beranggotakan masyarakat kalangan bawah dengan tingkat militansi atas ajaran yang kuat. Hal ini merupakan sumber

[27]Anthony Gidden. Teori Strukturasi: *Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 2010. Hlm. 3. Lihat juga, Anthony Gidden. *The Constitution of Society: Outline of The Theory of Structuration* dalam Gabrielle M Spiegel (ed). *Practicing History*. (New York: Routledge. 2005) Hlm. 123

daya (*resources*) yang besar untuk melakukan sebuah perubahan sehingga dimungkinkan PTNU khususnya Unisma sebagai agensi mampu mengubah struktur pendidikan tinggi dalam lingkungan NU dan atau berbagai aspek kehidupan di Indonesia melalui berbagai aksi dan tindakan dari kebijakan-kebijakan yang diambil para pemimpin Unisma dalam menjalankan kebijakan dan aturan pemerintah tentang perguruan tinggi, dengan tetap memegang teguh dan menyebarkan ajaran Aswaja *an-nahḍiyah* atau ke-NU-an.

Struktur sebagai perangkat aturan atau sumber daya yang terorganisasikan secara rutin, berada di luar ruang dan waktu serta ditandai dengan ketiadaan subjek. Sistem sosial secara rutin melibatkan struktur terdiri dari aktivitas-aktivitas tertentu para agen manusia dan direproduksi disepanjang ruang dan waktu. Sedangkan strukturasi mempelajari bagaimana sistem itu tertanam dalam aktivitas aktor yang berpegang pada aturan dan sumber daya dalam tindakan, diproduksi dan direproduksi dalam interaksi. Struktur tidak berada di luar tapi berada di dalam individu/kelompok dalam praktis sosial. Menurut Giddens struktur tidak hanya bersifat mengekang (*constraining*) tapi juga memberdayakan (*enabling*). Oleh sebab itu, dengan adanya struktur sebagai perangkat aturan yang muncul dalam bentuk beberapa Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri dan lain-lain tentang perubahan Sistem Pendidikan Nasional khususnya pendidikan Tinggi yang direspon oleh PTNU khususnya Unisma dalam bentuk aksi dan tindakan serta kebijakan yang membawa dampak perubahan dalam internal Unisma, PTNU bahkan Perguruan tinggi yang ada di Indonesia.

Para pemegang kebijakan di Unisma memiliki *power* baik alokatif atau otoritatif yang berbentuk *resources* (sumber daya) untuk menanamkan pemahaman NU tentang keagamaan (Aswaja *an-nahḍiyah*), selain itu, para pemegang kebijakan di Unisma juga memiliki kemauan serta kemampuan dalam mengubah struktur dalam proses sosial dan interaksi, karena memiliki tokoh kiai yang mumpuni dan memiliki pengaruh melakukan perubahan-perubahan di bidang pendidikan. Tokoh tersebut adalah KH

Masjkur, KH. Oesman Mansoer dan KH Tholhah Hasan. Hal ini menjadikan Unisma sebagai agensi yang kompeten dalam sebuah perubahan yang memiliki kemampuan untuk merasionalisasi tindakannya untuk menyebarkan ajaran kebangsaan dan keagamaan *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah an-nahḍiyah* di lingkungan perguruan tinggi.

D. Prototipe Pendidikan Tinggi NU

Topik utama buku ini adalah PTNU-Universitas Islam Malang (Unisma) yang pada awalnya bernama Akademi Pendidikan Ilmu dan Agama Islam (APIAI). Unisma dijadikan fokus utama pembahasan buku ini karena Unisma menjadi prototipe PTNU di Indonesia yang mampu merepresentasikan hadirnya NU dengan segala karakteristiknya dalam dunia perguruan tinggi di Indonesia. Selain itu cikal bakal Unisma merupakan salah satu PTNU tertua yang didirikan organisasi NU sejak tahun 1959 yang saat itu masih menggunakan nama Akademi Pendidikan Ilmu dan Agama Islam (APIAI) Malang. APIAI merupakan pelopor PTNU di Indonesia yang telah mencapai lebih dari 6 dekade menjadi pertimbangan khusus untuk menelusuri lahirnya intelektual kaum *Nahdliyyin*.

Unisma dianggap mampu mempresentasikan PTNU karena secara kepemilikan Unisma masuk pada kategori pertama yakni dikelola dan dimiliki oleh LP Ma'arif NU yang didirikan Pengurus Cabang NU Malang dan secara langsung berada di bawah kendali Pengurus Pusat LP Ma'arif NU Jakarta selain itu, Unisma berdiri di atas tanah dan bangunan yang merupakan aset Ma'arif NU. Sehingga jika suatu saat terjadi pembubaran maka semua aset Unisma akan menjadi milik LP Ma'arif NU[28]. Selain itu, Unisma memiliki sistem pengkaderan terhadap ajaran Aswaja yang dominan dan memiliki kultur pesantren yang kental dalam perjalanan perguruan tinggi jika dibanding dengan beberapa perguruan tinggi NU yang lain.

Buku ini memotret pendidikan NU pada tingkat perguruan tinggi khususnya Unisma yang mampu menggabungkan unsur modern yang ada di perguruan tinggi dengan tetap memegang teguh

[28] Statuta Universitas Islam Malang tahun 1993 Bab XXIX Pasal 67 poin 3

Khittah NU atau ajaran Aswaja *an-nahḍiyah* dengan tanpa meninggalkan karakteristik kultur pesantren. Bertolak dari yang telah diungkapkan di atas, buku ini mencoba untuk membuktikan dan menunjukkan bahwa Unisma sebagai PTNU mampu menggabungkan unsur modern yang ada di perguruan tinggi dengan tetap memegang khittah NU dengan tetap menanamkan nilai-nilai Aswaja *an-nahḍiyah* tanpa meninggalkan karakteristik kultur pesantren. Atas dasar itu, fokus pembahasan buku ini adalah menjelaskan alasan Unisma sebagai PTNU mengembangkan sistem pendidikannya untuk mencetak kader-kader akademik yang "berjiwa" *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah an-nahḍiyah* tahun 1981-2010

Dalam rangka memperdalam pembahasan tema tersebut, juga dijelaskan secara rinci beberapa hal sebagai berikut:.

1. Dinamika yang terjadi pada NU terkait pentingnya penanaman nilai-nilai *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah an-nahḍiyah* sampai harus mendirikan Unisma sebagai PTNU
2. Cara Unisma menanamkan nilai-nilai ajaran *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah an-nahḍiyah* di perguruan tinggi, dan
3. Capaian Unisma menanamkan nilai-nilai ajaran *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah an-nahḍiyah* di perguruan tinggi

Buku ini merupakan buku sejarah yang tidak bisa lepas dari ruang lingkup waktu dan tempat. Fokus isi buku ini membahas keikutsertaan Unisma sebagai PTNU dalam upaya membangun kader-kader akademik yang berjiwa *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah an-nahḍiyah.* Ruang lingkup (*Scope*) spasial buku ini lebih pada Unisma sebagai PTNU ketika masih di bawah kendali LP Ma'arif NU atau sebelum lahirnya Lembaga Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPTNU) tahun 2010. Unisma dijadikan objek kajian buku ini karena Unisma merupakan salah satu pelopor Perguruan Tinggi yang dibentuk organisasi NU dengan embrionya berupa Akademi Pendidikan Ilmu dan Agama Islam (APIAI) Malang yang akhirnya dengan proses yang sangat panjang berkembang menjadi Unisma. Unisma merupakan prototipe PTNU di Indonesia yang mampu merepresentasikan hadirnya NU dalam dunia perguruan tinggi di

Indonesia. Selain itu, Unisma menjadi Perguruan Tinggi Percontohan di kalangan NU. Ruang lingkup temporal buku ini menjelaskan mulai tahun 1981 karena Unisma lahir tahun 1981 walaupun jauh sebelumnya embrio Unisma sudah ada sejak tahun 1959 dengan nama APIAI (Akademi Pendidikan Ilmu dan Agama Islam). Oleh sebab itu, buku ini juga akan sedikit banyak menyinggung beberapa peristiwa yang menjadi latar belakang proses terbentuknya Unisma mulai 1959.

Adapun batasan akhir waktu pembahasan dalam buku ini sampai tahun 2010 karena setelah muktamar ke-32 di Makassar tahun 2010 kewenangan LP Ma'arif NU untuk menangani Perguruan Tinggi NU diserahkan ke Lembaga Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPTNU). Walaupun dalam penjelasannya sedikit menyinggung kebijakan Unisma setelah tahun 2010 sebagai bentuk kesinambungan dan pelaksanaan kebijakan-kebijakan sebelumnya.

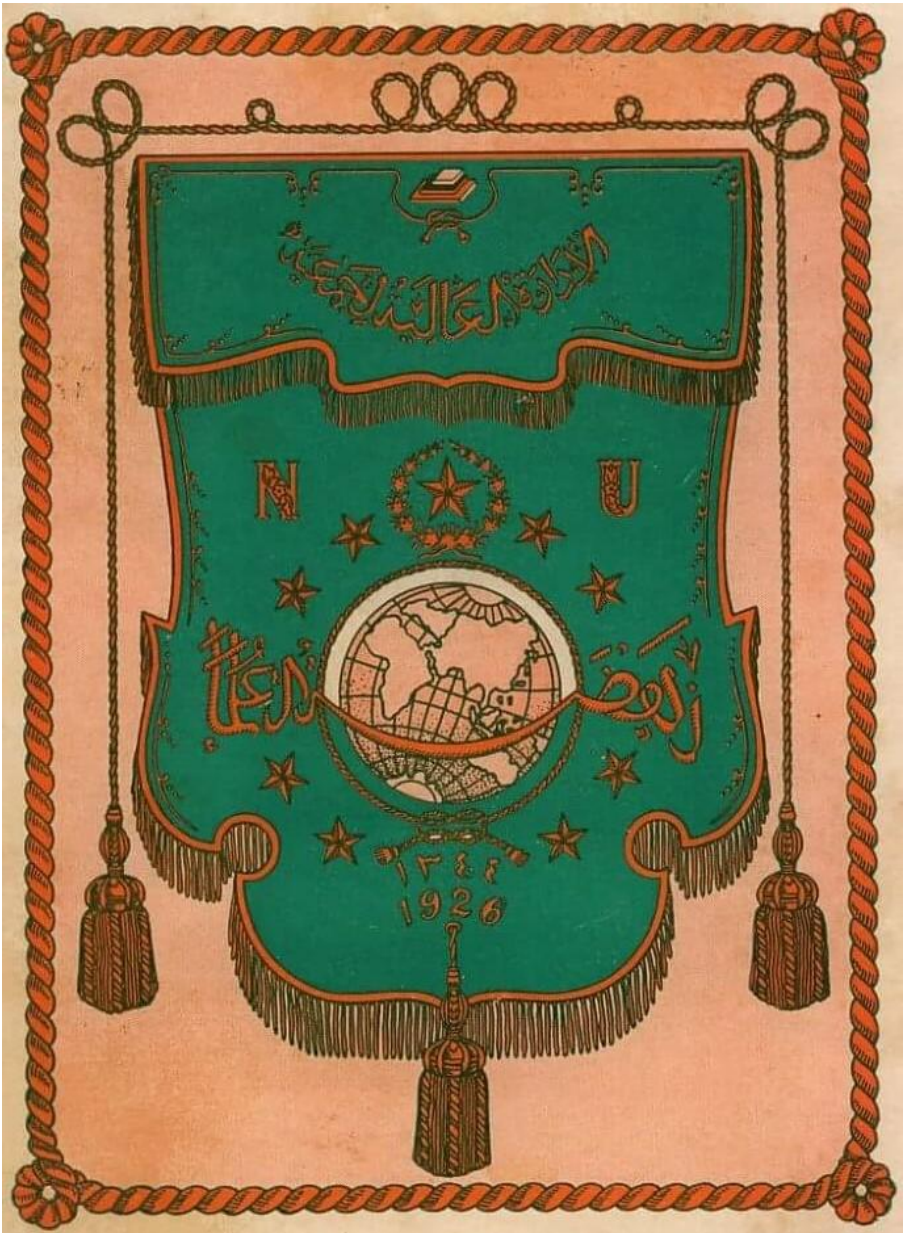

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

BAB II
LAHIRNYA NAHDLATUL ULAMA

Bab ini dijelaskan latar belakang atau kondisi gerakan Islam dunia atau munculnya Pan Islamisme yang berdampak pada pelaksanaan keberagamaan Islam khususnya Nusantara. Selain itu, maraknya pergerakan di Nusantara yang dipelopori para pemuda dan beberapa kaum santri untuk mewujudkan mimpinya meraih kemerdekaan dengan ditandai terbentuknya berbagai organisasi.

A. Motif Lahirnya Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama (NU) berdiri di Surabaya tahun 1926 sebagai perluasan dari Komite Hijaz yang kelahirannya didorong oleh tiga motivasi, pertama motif agama, kedua membangun nasionalisme, dan ketiga mempertahankan paham Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah.

1. Banyaknya bangsa barat

Motif yang pertama dipengaruhi banyaknya Bangsa Barat (Spanyol, Portugis, dan Belanda) yang masuk ke wilayah Nusantara sejak awal abad ke-enam belas dengan salah satu misi *Gospel* (menyebarkan Agama Katolik) dan pada puncaknya ketika Pemerintah Hindia Belanda secara terang-terangan memberlakukan "*Kerstening Politiek*" oleh Bangsa Barat atau kebijakan menasranikan Bangsa Indonesia di awal abad XX M. Sehingga para pemuka Islam tradisional mulai menampakkan sosoknya dengan cara menghimpun kekuatan melalui dunia pesantren dan mendirikan organisasi-organisasi sosial keagamaan. Salah satunya adalah pendirian Pesantren Tebuireng Jombang dan organisasi Nahdlatul Ulama oleh KH. Hasyim Asy'ari.[29]

2. Gerakan pembaharuan

Motivasi yang kedua dilatarbelakangi gerakan pembaharuan di Mesir, Turki, dan India pada peralihan abad XIX menuju abad XX.

[29] Choirul Anam. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010) Hlm. 19-25

Di Mesir muncul gagasan dari para ulama dan kaum intelektual yang dipengaruhi budaya Prancis zaman Napoleon. Gagasan tersebut dipelopori Jamal al Din al Afghani (1838-1898) untuk mempersatukan seluruh dunia Islam disebut *Pan Islamisme*. Sedangkan di Turki muncul gagasan nasionalisme yang dirintis oleh kalangan militer dan birokrat hingga meruntuhkan Khilafah Turki Usmani.[30] Gerakan tersebut mempengaruhi para pemimpin Islam di tanah air sebab sebagian dari mereka merupakan alumni dari Arab Saudi maupun Mesir, selain itu tidak sedikit umat Islam yang melaksanakan ibadah haji ke Makkah yang menerima informasi tersebut serta beredarnya majalah yang diterbitkan Muhammad 'Abduh[31] (1849-1905) dan Muhammad Rasyid Rida[32] (1865-1935) di Indonesia yang dibaca oleh elite Islam terpelajar.

Gerakan kebangkitan Islam yang terjadi di Indonesia merupakan respon terhadap kebangkitan di dunia Islam pada umumnya. Awalnya murni bertujuan agar terwujudnya pelaksanaan ajaran Islam secara benar, supaya tidak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama lain atau kebudayaan lokal. Namun pada perkembangan selanjutnya gerakan kebangkitan Islam melebar pada semangat nasionalisme untuk menentang kolonial yang menjajah daerah muslim.

Selain itu, kebangkitan Islam di Indonesia karena kolonialisme Belanda yang semakin berkuasa di Indonesia yang mengintervensi tidak hanya bidang politik, ekonomi, sosial, tetapi juga masuk pada ranah budaya dan agama sehingga berpengaruh pada wacana intelektual yang ada. Kolonialisme Belanda juga berpengaruh pada sistem pendidikan. Selain itu tekanan Belanda menyebabkan penduduk pribumi secara umum relatif tertinggal di berbagai aspek kehidupan baik politik, pendidikan dan pemahaman keagamaan. Inilah yang membuat muncul keinginan untuk melakukan pembaharuan yang seringkali disebut *Tajdid, Nahdhah*,

---

[30] Haidar. *Nahdlatul Ulama….* Hlm. 45 lihat juga Nasution. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
[31] *Al urwah al Wusqa*
[32] *al Manar*

modernisasi, dan pembaharuan.[33]

Beberapa tokoh pembaharu tergabung dalam sebuah komunitas yang disebut *Ashab al Jawwi* atau *Jawwah Comunity*[34] yang mengajarkan tentang solidaritas terhadap nasib sesama umat Islam di negara lain dalam bentuk aksi nyata bukan sekedar retorika semu. Sehingga para ulama *al Jawwi* pernah melakukan sumpah setia (*bai'at*) di depan Ka'bah, bahwa mereka akan bersungguh-sungguh dalam memajukan umat di negaranya, dalam kerangka besar menuju kemerdekaan bangsa[35].

Pada saat bersamaan nasionalisme bangsa Indonesia tertidur nyenyak, baru terbangun di saat lahirnya organisasi sosial kebangsaan maupun organisasi sosial keagamaan yang bertujuan memajukan kehidupan umat seperti Budi Utomo (1908), Syarikat Islam (1911), dan juga Muhammadiyah (1912). Hal ini menjadikan jiwa nasionalisme mulai berkobar-kobar. Gerakan pembaharu tanah air dipelopori KH Ahmad Dahlan yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Islam pembaharu Islam Muhammad Abduh untuk memajukan umat Islam melalui jalur pendidikan[36]

Tahun 1914 Abd Wahab Chasbullah yang merupakan pengurus SI cabang Makkah kembali ke tanah air nampaknya merasa kurang puas jika tidak mendirikan perkumpulan sendiri. Hal ini karena SI dianggap terlalu mengutamakan kegiatan politik sedangkan Kiai Abd Wahab lebih menginginkan tumbuhnya semangat nasionalisme lewat kegiatan pendidikan. Ketika Kiai Abd Wahab bertemu KH Mas Mansur (kemudian dikenal sebagai tokoh

---

[33] Mukani. Ulama al Jawwi di Arab Saudi dan Kebangkitan Umat Islam di Indonesia dalam *Al Murabbi* Volume2, Nomor 2, Januari 2016 ISSN 2406-775X Hlm. 206-208

[34] Komunitas *al Jawwi* memiliki keterkaitan erat dengan gerakan kebangkitan Islam di Indonesia. Terutama dalam masa menimba ilmu dari tokoh-tokoh pergerakan umat Islam di Indonesia. Baik dari golongan kaum modernis Islam ataupun Kaum Islam Tradisionalis. Diantaranya adalah Tuanku Imam Bonjol, Haji Andul Karim Amrullah, Syaikhona Cholil Bangkalan, HOS Cokroaminoto, KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari. Dalam Mukani. Ulama al Jawwi …. Hlm. 210-211

[35] Mukani. *Ulama*…..Hlm 227

[36] Soon. *Antara Tradisi….* Hlm. 81

Muhammadiyah) yang juga baru saja kembali dari Mesir berdiskusi untuk mendirikan sebuah perguruan guna mendidik dan membangunkan semangat nasionalisme kaum muda sampai akhirnya terbentuk *Nahdlatul Wathan* (kebangkitan tanah air) yang bermarkas di Kampung Kawatan Gg. IV sebagai organisasi pendidikan dan dakwah pada tahun 1914[37]. *Nahdlatul Wathan* menyelenggarakan kegiatan pendidikan (pengajaran) formal berupa sekolah (madrasah) dan kursus-kursus praktis kepemimpinan, organisasi dan administrasi, kepemudaan, dakwah (ketika itu menggunakan istilah *nadwah* berarti pertemuan pengajian untuk menyeru kebenaran) dan perjuangan.

Nahdlatul Wathan juga dijadikan markas penggemblengan para pemuda untuk menjadi pemuda yang berilmu dan cinta tanah air, hal ini terbukti setiap hendak mulai belajar semua murid diharuskan dulu menyanyikan lagu perjuangan dalam Bahasa Arab (*Syubbanul* Wathan atau sering disebut lagu *Yaa lal Wathan*)[38]

---

[37] *Nahdlatul Wathan* baru mendapat pengakuan badan hukum (*Rechtpersoon*) tahun 1916 dengan susunan pengurus: KH Abdul Kahar Sebagai Direktur, KH Abdul Wahab Hasbullah sebagai pemimpin dewan guru (keulamaan) dan KH Mas Mansur sebagai kepala Sekolah dibantu KH Ridwan Abdullah. Lihat Anam. *Pertumbuhan* Hlm. 29 lihat juga Abdul Halim. *Sejarah Perjuangan Kiai Haji Abdul Wahab* (Bandung: Penerbit Baru, 1970) Hlm. 8-10 lihat juga Umar Burhan "Hari-hari Sekitar Lahirnya NU" dalam *Aula Risalah NU Jawa Timur* (No.1 Th. 3 Januari 1981) Hlm. 20-30, juga lihat "Swara Nahdlatoel Oelama" (No.2 Th. 1346 H) Hlm. 1-2

[38] Syair *Syubbanul Wathan* atau *Yaa Ahlal Wathan:*
Ya lal wathon ya lal wathon ya lal wathon
Hubbul wathon minal iman
Wala takun minal hirman
Inhadlu ahlal wathon 2x
Indonesia biilaadii
Anta 'unwanul fakhomaa
#Kullu mayya'tiika yauma
Thomihay yalqo himaamaa 2x
Pusaka hati wahai tanah airku
Cintamu dalam Imanku
Jangan halangkan nasibmu
Bangkitlah, Hai Bangsaku…..! 2x
Indonesia Negeriku
Engkau Panji Martabatku

karangan Kiai Abd Wahab tahun 1916. Pada tahun itu pula KH Hasyim Asy'ari mengeluarkan semboyan/jargon *Hubbul Wathan Minal Iman* (Cinta Tanah Air Sebagian dari Iman).

Pada kesempatan lain Kiai Abd Wahab juga menemui KH A Dachlan[39] untuk mendirikan *Taswirul Afkar* (representasi gagasan-gagasan) di Surabaya tahun 1918 dengan menyelenggarakan kegiatan serupa dengan *Nahdlatul Wathan* namun lebih menekankan aspek sosial. Lima tahun pertama berdiri beberapa cabang madrasah di berbagai daerah dan beberapa tempat di Surabaya dengan sebagian tetap menggunakan nama *Nahdlatul Wathan* dan sebagian menggunakan nama lain seperti: *Far'ul Wathan* (Gresik dan Malang), *Hidayatul Wathan* (Jombang dan Jagalan), *Khitabul Wathan* (Pacar keling Surabaya), *Ahul Wathan* (Wonokromo Surabaya), *Akhul Wathan* (Semarang) dll.[40] Apapun nama madrasah di beberapa cabang pasti belakangnya tercantum nama *Wathan* yang berarti 'tanah air' sebagai pertanda ada misi membangun semangat cinta tanah air. Sedangkan syair '*Syubbanul Wathan*' selalu berkumandang dalam setiap acara. Misalnya di Tebuireng hingga tahun 1940, syair tersebut dinyanyikan para santri setiap akan memulai kegiatan belajar mengajar dengan sikap berdiri tegak layaknya menyanyikan lagu kebangsaan 'Indonesia Raya'.[41]

Awal tahun 1924 Khalifah Abd al Majid telah dimakzulkan oleh pimpinan nasionalis sekuler Turki Mustofa Kamal Ataturk. Sehingga para ulama Mesir di bawah pimpinan Syaikh Azhar mengadakan pertemuan tanggal 25 Maret 1924 atau 19 Sya'ban 1342 akan menyelenggarakan pertemuan internasional membahas

---

#Siapa Datang Mengancammu
'Kan Binasa di bawah durimu 2x
Lihat. Anam. *Pertumbuhan* ….. Hlm. 29

[39] Pengasuh pondok Kebondalem Surabaya bukan pendiri Muhammadiyah hanya saja memiliki kesamaan nama

[40] Haidar. *Nahdlatul*……. Hlm. 47-51 lihat juga, Aboebakar Atjeh (ed) *Sejarah Hidup KH. Wachid Hasjim dan Karangan Tersiar* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015) Hlm. 469-473 dan juga Halim. *Sejarah Perjuangan*…..Hlm.10

[41] Anam. *Pertumbuhan* …… Hlm. 33

khilafah sebagai salah satu langkah mewujudkan *Pan-Islamisme*. Bagi ulama pesantren setelah dimakzulkannya Khalifah Abd al Majid, maka peta politik dunia sudah harus berubah dengan membangun nasionalisme masing-masing kawasan dan berusaha mengusir penjajah dari tanah air, jika tetap mempertahankan sistem khilafah maka yang terjadi adalah pertumpahan darah yang tak terbendung. Hal ini yang dihindari oleh ulama pesantren karena jika kehidupan sosial politik carut marut maka pelaksanaan agama akan terganggu. Dengan demikian, para elit Islam Indonesia khususnya kalangan pesantren tidak setuju dengan gagasan *Pan-Islamisme* yang menjadikan beberapa negara Islam dalam satu kepemimpinan atau kekhalifahan.

Sebelumnya diadakan Kongres Al Islam di Cirebon Tahun 1922 yang tujuannya untuk menangani masalah khilafiyah ummat Islam di Indonesia. Tahun 1923 diadakan Kongres al Islam kedua di Garut Jawa Barat dan kemudian tanggal 24-26 Desember 1924 diadakan Kongres al Islam ketiga di Surabaya yang membicarakan masalah khilafah dan utusan[42] yang akan dikirim ke Muktamar Dunia Islam. Pertentangan antara ulama Pesantren (tradisionalis) dan golongan pembaharu Islam terus bergulir dalam masalah khilafah dan masalah keagamaan (mazhab) sejak kongres al Islam pertama tahun 1922 di Cirebon sampai menjelang Kongres al Islam di Bandung tahun 1926.

Tahun 1924 Abd Wahab mengusulkan kepada Kiai Hasyim Asy'ari untuk mendirikan organisasi 'perkumpulan ulama'. Namun Kiai Hasyim Asy'ari belum menerima karena alasan yang diajukan belum menyentuh masalah pokok agama atau akidah dan prinsip agama. Akhirnya Kiai Wahab melakukan rapat tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H yang memutuskan untuk membentuk wadah organisasi baru. Ketika merancang pertemuan tersebut terjadi dialog antara Kiai Abdul Wahab dengan Kiai Abdul Halim (Leumunding) mempersoalkan tujuan yang hendak dicantumkan

[42] Nama utusan yang ditunjuk KH Fahruddin (Muhammadiyah), Suryopranoto (SI), dan Kiai Abd. Wahab (atas nama ketua perkumpulan agama di Surabaya) lihat. Anam. *Pertumbuhan* …. Hlm. 52

dalam surat undangan, Kiai Wahab menjawab:

> "Tentu syarat tujuan nomor satu untuk menuntut kemerdekaan. Umat Islam menuju ke jalan itu. Umat Islam tidak leluasa sebelum(nya) negara kita merdeka".

Lalu Kiai Wahab mengambil sebatang kayu dan menyalakan dengan api, sambil mengatakan:

> "Ini bisa menghancurkan bangunan!, kita tidak boleh putus asa, kita yakin tercapai negeri merdeka dan agar umat Islam leluasa menjalankan syariat agama mereka"."[43].

Kiai Wahab merasakan tantangan dari kalangan intern umat Islam sendiri yang mulai terusik ketenangannya setelah muncul beberapa aliran baru. Kiai Wahab menjelaskan kepada Kiai Halim:

> "Saya sudah sepuluh tahun lamanya membela para ulama yang diejek sana-sini, beramalnya diserang sana-sini. Kalau satu kali ini luput, pilih satu antara dua yang patut. Masuk organisasi merombak terus atau pulang memelihara pondok yang khusus".[44]

Pada pertemuan tersebut dibentuklah Komite Hijaz yang dibentuk lebih dari sebulan sebelum Januari 1926 diketuai Hasan Gipo dan wakilnya Saleh Sjamil, Sekretaris Moehammad Shadiq Setijo dan Wakil Abdul Halim, penasehat KH. Abdul Wahab, KH. Masjhoeri, dan KH Khalil. Selain para tokoh dari kiai pesantren45 ada sejumlah tokoh muda46 turut serta pada pertemuan tanggal 31 Januari 1926 itu diputuskan untuk mengirim delegasi ke Makkah yang disebut Komite Hijaz yang kemudian menjadi Nahdlatul Ulama

---

[43] Halim. *Sejarah Perjuangan* ... Hlm.11-12 dalam Haidar. *Nahdlatul Ulama* ... Hlm. 75 lihat Juga Anam. *Pertumbuhan*..... Hlm. 37

[44] Halim. *Sejarah Perjuangan*... Hlm.11-12 dalam Haidar. *Nahdlatul Ulama* Hlm. 76

[45] KH Hasyim Asy'ari Jombang, KH Bishri Syansuri Jombang, KH Abdul Halim Leuwimunding Cirebon, KH Mas Alwi bin Abdul Aziz dan KH Ridwan Abdullah keduanya dari Surabaya, KH Asnawi Kudus, KH Nawawi Pasuruan, KH Ridwan Semarang, KH Maksum dan KH Cholil keduanya dari Lasem Rembang jawa Tengah, KH. Nahrawi Malang, H Ndoro Munthaha (Menantu KH. Chalil) Bangkalan Madura, KH Abdul Hamid Faqih Sedayu Gresik, Syekh Ahmad Ghana'im al Mishri dari Mesir. Lihat Anam. *Pertumbuhan* .... Hlm. 34

[46] Abd Wahab Surabaya, Abdullah Ubaid dari Kawatan Surabaya, Thahir Bakri dan Petukangan Surabaya, Hasan dan Nawawi juga dari Surabaya. Lihat Anam. *Pertumbuhan* ... Hlm. 34

(NU).47

3. Mempertahankan Paham Ahlu as-Sunnah wal Jama'ah

Motif pendirian Nahdlatul Ulama yang ketiga yaitu mempertahankan paham Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah. Hal itu dilatarbelakangi berita bahwa di semenanjung Arabia terjadi perebutan kekuasaan antara 'Abd al Aziz bin Sa'ud melawan Syarif Husin dan kemenangan di tangan 'Abd al Aziz bin Sa'ud. Kemenangan Ibn Sa'ud menimbulkan polarisasi orientasi baru Islam di Indonesia khususnya di Jawa dalam hal perubahan tradisi keagamaan menurut ajaran mazhab sebab Ibn Sa'ud dikenal beraliran Wahabi. Sehingga muncul kekhawatiran kalangan pesantren terhadap perubahan tradisi keagamaan antara lain mazhab Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah dan perbaikan tata laksana ibadah haji, khususnya tradisi tarekat sufi dan wirid, pembacaan shalawat nabi dan pengajaran kitab-kitab mazhab. Kekhawatiran itu berdasarkan pengalaman trauma masa lalu yang dipelopori Muhammad bin Abd Wahab (1703-1787) yang sangat keras menentang ajaran yang tidak sejalan dengan mereka.[48]

Konflik keagamaan mulai muncul saat Kongres al Islam pertama tanggal 31 Oktober-2 November 1922 di Cirebon yang dipimpin H.O.S. Tjokroaminoto dan dibantu H. Agus Salim menjadi ajang perbedaan yang sengit antara dua pihak dalam beberapa hal yang tidak sejalan mengenai keagamaan oleh peserta kongres[49]. Dalam hal ini KH. Ach. Dachlan dari Muhammadiyah dan Ahmad Soorkati dari al Irsyad di satu pihak dan pihak dari pesantren yang diwakili Kiai Abd Wahab dan Kiai Asnawi Kudus sebagai utusan *Taswirul Afkar*[50]. Muhammadiyah dan Al Irsyad mengecam mazhab sebagai penyebab lumpuh dan bekunya umat Islam. Sedangkan Kiai Wahab (ulama pesantren) dengan pemikiran Islam tradisional menuduh Muhammadiyah dan al Irsyad mau membuat mazhab

---

[47] Utusan yang dikirim Kiai Asnawi dan Kiai Bishri Sansuri kemudian diganti Kiai Abdul Wahab dan Ahmad Ghanaim karena yang pertama berhalangan. Lihat Haidar.. *Nahdlatul*……. Hlm. 75-77 lihat juga Halim, *Sejarah Perjuangan*….Hlm 14

[48] Haidar. *Nahdlatul*……. Hlm. 71-74

[49] Hindia Baroe 27 Mei 1924 dalam M. Ali Haidar. *Nahdlatul*……. Hlm. 56

[50] Noer. *Gerakan Modern*….. Hlm 152

sendiri dengan cara menafsirkan Al-Qur'an sesuka akal[51].

Pemahaman semacam itu muncul sebagai pengaruh adanya pembaharuan Islam di Mesir yang dipelopori Muhammad Abduh (1849-1905). Abduh menekankan pentingnya Ijtihad agar dikembangkan lagi karena menurut Abduh salah satu penyebab kemunduran umat Islam sehingga tertinggal dari Barat karena ijtihad tidak dikembangkan lagi. Padahal 'Abduh sendiri mengakui tidak semua orang Islam mampu dan memenuhi syarat untuk melakukannya bahkan semua pihak sepakat akan hal itu.[52]

Menurut Agus Salim:

> "pembantahan dan pertentangan yang tajam antara guru-guru dan ulama Islam" bahkan sampai "kafir mengkafirkan dan musyrik memusyrikkan oleh karena pertikaian paham tentang perkara yang kecil-kecil sekali".[53]

Pertentangan tersebut terus terjadi antara sayap pesantren dan non pesantren sampai kongres al Islam di Bandung 1926[54]. Pertentangan kedua kelompok tersebut terkait masalah pokok seperti ijtihad[55], taklid[56] dan berkembang pada masalah *furu'*[57]

---

[51] Anam. *Pertumbuhan*….. Hlm. 49

[52] Haidar.. *Nahdlatul*……. Hlm. 62 lihat juga, Nasution. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)

[53] Haidar.. *Nahdlatul*……. Hlm. 56

[54] Haidar.. *Nahdlatul*……. Hlm. 57 lihat juga, Zamakhsari Dhofier. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984)

[55] Suatu cara untuk mengembalikan sesuatu perkara kepada maksud dan motif sesuatu hukum yang diletakkan dalam Al-Qur'an dan hadis, atau mengambil sesuatu pengertian dari ayat Al-Qur'an dan suatu Hadis untuk menghukumi sesuatu perkara yang pada lahirnya tidak termaksud oleh ayat Al-Qur'an dan Hadis. Lihat Djarnawi Hadikusuma. *Ahlusunnah Wal Jama'ah Bid'ah dan Khurafat*. (Yogyakarta: PT Percetakan Persatuan, t.t) Hlm. 12

[56] Mengikuti paham orang lain dengan tidak mengetahui atau tidak bermaksud mengetahui alasannya, atau mengetahui alasannya lalu dengan mutlak mengakui kebenarannya dengan menyatakan atau tidak mengambil perhatian atas pendapat serta alasan pihak lain. Lihat. Hadikusuma. *Ahlusunnah*... Hlm. 9

[57] Perkara cabang atau rincian dari sesuatu yang pokok (*aqidah*) yang dengan perbedaannya tidak membuat berubahnya aqidah seseorang.

terkait *talkin*[58], *wasilah*[59], dll. Dalam *al Lisan* 51 tahun 1940 dinyatakan di dalam debat *Idjtihad* dan *Talfiq* bahwa perdebatan di Indonesia lebih diwarnai soal terminologi daripada esensi ijtihad dan taklid itu sendiri khususnya terkait bagi yang tidak memenuhi syarat ijtihad tersebut wajib taklid atau tidak.

Golongan pembaharu menyatakan bahwa orang yang tidak memenuhi syarat ijtihad harus *ittiba'* (mengikuti) dengan kewajiban mengetahui dalil dari Al-Qur'an dan Hadis[60] yang menurut golongan tradisional hal itu termasuk taklid. Kaum pembaharu beranggapan bahwa taklid adalah mengikuti tanpa mengetahui dalil Al-Qur'an dan Hadis dengan menyebutnya taklid buta dan hal itu haram[61]. Pihak tradisionalis yang diwakili dari dolongan pesantren beranggapan bahwa taklid buta itu boleh karena banyak orang yang tidak mampu memahami teks arab sehingga tidak bisa dituntut untuk mengetahui dalil dari Al-Qur'an maupun Hadis.[62] Bahkan menurut Syeh Hasanaini Muhammad Makhluf dalam kitab *'Fatawa Syar'iyah wa Buhuts Ilmiyah'* yang dikutip Muhammad Tholchah Hasan (2003) menyatakan taklid merupakan keniscayaan bagi orang-orang selain mujtahid karena kebutuhan mendesak untuk melakukan amal (*lidlorurat al 'Amal*) dan baginya tidak wajib

---

[58] Menurut KBBI Talkin memiliki pengertian membisikkan (menyebutkan) kalimat *Syahadat* (kalimah tauhid) dekat orang yang akan meninggal. Namun talkin dalam konteks ini adalah seruan yang diberikan tokoh agama kepada mayit yang telah meninggal di dalam kubur sesaat setelah dikebumikan yang isinya memberikan informasi perihal yang akan terjadi terkait pertanyaan malaikat penjaga kubur yang tujuannya agar mampu menjawab pertanyaan tersebut, selain itu berisi doa yang ditujukan kepada mayit yang telah dikebumikan.

[59] *Wasilah/Tawassul* adalah mengambil sarana/*wasilah* agar doa atau ibadahnya dapat lebih diterima dan dikabulkan. Pada konteks ini sarana yang dimaksud adalah orang yang telah meninggal karena alasan kedekatannya dengan Allah saat masih hidup dengan cara mengirim bacaan-bacaan tertentu seperti surat *Al-Fatihah, Yasin, Tahlil* dll.

[60] Djarnawi Hadikusuma. *Ahlusunnah*…..Hlm. 12

[61] Bahkan menurut tokoh Muhammadiyah Djarnawi Hadikusuma dalam bukunya *Ahlussunnah wa Jama'ah Bid'ah* dan *Khurafat* menyatakan *Bid'ah* dan *Khurafat* rapat hubungannya dengan taklid bahkan dikatakan bahwa taklid itu tulang punggung *bid'ah* dan *khurafat* lihat Hadikusuma. *Ahlusunnah*…..Hlm. 22

[62] Haidar. *Nahdlatul*……. Hlm. 45 lihat juga Djarnawi Hadikusuma. *Muhammadiyah ahlu Sunnah Wal Jama'ah?* (Yogyakarta: Siaran, tt)

mengikuti satu mazhab tertentu secara tetap karena sesungguhnya mazhab orang awam adalah fatwa gurunya (*mufti*) yang dikenal berilmu dan adil[63].

Pada saat diselenggarakan Kongres al Islam[64] pertama tahun 1922 di Cirebon, pihak pesantren mendapat kecaman dari aliran baru karena mempertahankan taklid dan menolak ijtihad karena menilai kemampuan ulama Indonesia belum memenuhi syarat sebab belum terpenuhinya perangkat metodologi yang cukup baik penguasaan Bahasa Arab maupun referensi. Namun pada kongres al Islam ketiga tahun 1924 di Surabaya terjadi kompromi. Hal ini terbukti dari komentar Agus Salim dalam surat kabar Hindia Baroe[65] yang berjudul "*Moesjawarah Oelama, Boeah Jang Lezat*" memuat hasil keputusan kongres tersebut[66].

Hasil keputusan kongres tersebut mengisyaratkan bahwa isu

---

[63] Muhammad Tholhah Hasan. *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press, 2003) Hlm. 79.

[64] Kongres al Islam diselenggrakan (1). Di Cirebon, 1922, (2). Garut 1923, (3). Surabaya 1924, (4). Yogyakarta 1925, (5). Bandung 1926, (6). Surabaya 1926, (7). Bogor 1926, (8) Surabaya 1931, (9) Malang 1932.

[65] Hindia Baroe, 7 Januari 1925 dalam Haidar. Nahdlatul…… Hlm 65

[66] Keputusan Musyawarah dalam *Openbare Congres al Islam* Hindia di Surabaya tahun 1924

a. Ijtihad dapat dilakukan dengan syarat-syarat tertentu antara lain mengetahui *Nash* Al-Qur'an dan Hadis; mengetahui *Ijma'* ulama'; mengerti Bahasa Arab dengan baik; mengetahui tentang *'Aam, Khaas, Mujmal* dalam Al-Qur'an; *naskh, mansukh, mutlaq, muqayyad, mujmal* dan *mufassil* dan Al-Qur'an dan Hadis; menguasai hadis dan *muhadditsuun*; dan mengetahui *asban al nuzuul*. "barang siapa jang bersifat dengan sjarat-sjarat jang terseboet di atas, maka wajiblah atasnja beridjtihad dan berdosalah djikalaoe tidak beridjtihad.
b. *Salaf* ialah ulama *fuqaha' muhadditsun* dan ahli tauhid abad pertama sampai dengan abad ketiga hijriah, selain itu tidak termasuk kategori *salaf*. Kitab tafsir Al-Qur'an diterima bila ditulis oleh orang yang *mu'tamad* (representatif) didasarkan atas penafsiran yang sah.
c. Mengakui bahwa Muhammadiyah dan Al Irsyad tidak termasuk Wahabi, tidak keluar dari mazhab empat, dan tidak mengafirkan orang yang melakukan *tawassul*. Tentang *tawassul* masih akan dilanjutkan pembicaraannya di lain kesempatan. Tidak mengingkari adanya *karamah*, anugerah keistimewaan dari tuhan kepada seorang hambanya yang mukmin dan beramal saleh, dan menghormati kitab-kitab ulama yang *mu'tamad* (diakui). dalam Haidar.. *Nahdlatul*……. Hlm. 65

pembaharuan tidak menggoyahkan kalangan tradisionalis atau pesantren, namun memunculkan energi positif dalam berinteraksi. Sehingga didapati bahwa pembaharuan tidak selalu harus mencabut akar kultural keagamaan masyarakat yang telah ada, dan sebaliknya tidak berarti akar kultural keagamaan harus dipertahankan mati-matian tanpa perbaikan. Polarisasi orientasi umat Islam dipertegas saat sekelompok aliran baru non pesantren menyelenggarakan pertemuan di Cianjur sebelum Kongres al Islam di Bandung. Pertemuan itu bertujuan melakukan lobi untuk merancang keputusan kongres Bandung tentang delegasi Makkah padahal pada kongres sebelumnya di Yogyakarta sudah diputuskan delegasi yang dikirim adalah Abdullah Siraj, Penghulu Pakualaman, dan Soegeng.[67]

Pada kongres al Islam keempat 21-27 Agustus 1925 di Yogyakarta. Dalam kongres tersebut KH Abd Wahab mengusulkan agar utusan ke muktamar Islam di Makkah mendesak Raja Ibnu Sa'ud untuk melindungi kebebasan bermazhab. Beberapa saat setelah kongres datang undangan untuk mengikuti Muktamar Alam Islami di Makkah sehingga disepakati akan mengadakan Kongres al Islam kelima Februari 1926 di Bandung. Sebelum kongres di Bandung berlangsung Kiai Wahab kembali menyampaikan pendapatnya seperti yang pernah disampaikan pada kongres di Yogyakarta namun kurang bahkan tidak dihiraukan tokoh pembaharu yang lain[68] bahkan mereka bersepakat untuk mendukung paham Wahabi berlaku di Hijaz sehingga sebelum kongres Bandung Kiai Wahab bersiap-siap membentuk panitia tersendiri untuk memperjuangkan misinya yaitu mempertahankan paham *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* tetap berlaku di tanah Hijaz yang dikenal dengan Komite Hijaz yang dibentuk tanggal 31 Januari 1926.

Namun pada diskusi selanjutnya memunculkan pertanyaan utusan tersebut mewakili organisasi atau institusi apa?. Pada pertemuan itu juga KH. Mas Alwi bin Abdul Aziz mengusulkan nama *Jam'iyyah* Nahdlatul Ulama mengambil nama organisasi pendahulunya

[67] Nama terakhir dipilih karena mampu berbahasa Inggris. Adapun Kongres waktu itu dihadiri utusan SI 43, Muhammadiyah 10 dan selebihnya organisasi lokal. Hindia Baroe 8 Februari 1926 dalam Haidar.. *Nahdlatul*……. Hlm. 74

[68] W. Wondoamiseno, HOS Cokroaminoto, dan KH Mas Mansur

Nahdlatul Wathan. Nama Nahdlatul Ulama disepakati dengan pertimbangan bahwa Komite Hijaz dibentuk dengan orientasi keagamaan sehingga membutuhkan wadah yang berciri keagamaan Islam pula dan misi yang hendak dibawa ke Makkah berada dalam lingkup agama maka jika tetap menggunakan nama *Nahdlatul Wathan* mengesankan organisasi tersebut tidak berkecimpung dalam soal agama. Selain itu, nama ulama diharapkan mampu memberi bobot pengaruh yang luas kepada umat Islam, di sisi lain ulama pesantren perlu menggalang kerja sama membentuk sebuah perhimpunan yang berskala nasional sehingga usul disepakati sidang maka Komite Hijaz dibubarkan menjadi *Jam'iyyah* Nahdlatul Ulama (NU) dan ditetapkan sebagai Hari Lahir NU.[69]

Aggaran Dasar NU baru disusun tahun 1929 dan disahkan pemerintah tahun 1930. Pada AD NU pertama itu NU menetapkan tujuan yaitu untuk mengembangkan Islam berlandaskan ajaran keempat mazhab. Tujuan itu diusahakan dengan:

1. Memperkuat persatuan di antara sesama ulama penganut ajaran-ajaran empat mazhab.
2. Meneliti kitab-kitab yang akan dipergunakan untuk mengajar agar sesuai dengan ajaran *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah*
3. Menyebarkan ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran empat mazhab
4. Memperbanyak jumlah lembaga pendidikan Islam dan memperbaiki organisasinya
5. Membantu pembangunan masjid, surau, dan pondok pesantren serta membantu kehidupan anak yatim dan orang miskin.
6. Mendirikan badan-badan untuk meningkatkan perekonomian anggota[70]

B. Latar Belakang Pendiri NU

KH Hasyim Asy'ari sebagai tokoh utama pendirian Jam'iyah NU

[69] Haidar.. *Nahdlatul*……. Hlm. 77

[70] Einar Marthan Sitompul. *NU dan Pancasila*….Hlm. 77 lihat juga Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi*…. Hlm. 97-98

yang merupakan organisasi Islam tradisional terkenal sebagai ulama tradisional yang sangat nasionalis. Hal ini karena pemikiran beliau dipengaruhi oleh para gurunya terutama guru saat menempuh pendidikan di Makkah. Tokoh tersebut adalah Syaikh Muhammad Nawawi al Bantani al Jawwi, Syaikh Mahfudz al Tirmisi, dan Syaikh Ahmad Khatib al Minangkabawi.

Syaikh Nawawi al Bantani selain sebagai guru agama beliau juga memegang peran penting dalam komunitas *al Jawwi* dalam pergerakan. Salah satu pemikiran penting beliau terkait makna kemerdekaan, anti kolonialisme dan imperialisme dengan cara halus dengan mencetak kader patriotik dan mampu menegakkan kebenaran. Bagi Syaikh Nawawi kemerdekaan harus diwujudkan untuk menumpas kebatilan dan menghancurkan berbagai kezaliman dari bangsa kolonial. Langkah yang dilakukan al Bantani melalui pendidikan dalam menumbuhkan semangat kebangkitan dan jiwa nasionalisme sehingga memiliki alumni-alumni yang memiliki integritas keilmuan agama dan jiwa nasionalisme termasuk KH Hasyim Asy'ari.

Dalam bidang tasawuf al Bantani tidak melarang praktik-praktik tasawuf dan pemikiran fiqh al-Bantani dipengaruhi Imam Syafi'i yang menyatakan sumber hukum Islam ada al Quran, Hadis, Ijma', Qiyas. Sehingga al Bantani mengharamkan kepada *mujtahid fil madzhab, mujtahid mufti*, dan masyarakat umum untuk berijtihad tetapi mewajibkan untuk taklid.[71]

Tradisi bermadzhab dianggap bisa merangkul umat Islam dari berbagai latar belakang. Walaupun Arab Saudi saat itu dikuasai pemerintah yang beraliran Wahabi, al Bantani berani berbeda pendapat terkait ziarah kubur dan al Bantani menganjurkan umat Islam untuk menghormati makam-makam orang yang berjasa dalam sejarah Islam termasuk makam Nabi Muhammad Saw dan para sahabat.[72] Pemikiran inilah yang kemudian mengilhami para ulama Nusantara untuk membentuk sebuah komite yang dikenal dengan Komite Hijaz yang akhirnya menjadi *Jam'iyah Nahdlatul Ulama.*

[71] A. Aziz Masyhuri. *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara* (Yogyakarta: Kutub, 2006) Hlm. 89
[72] Masyhuri. *99 Kiai*…. Hlm. 93

Pemikiran keagamaannya At-Tirmisi memiliki misi untuk memberikan strategi khususnya bagi santri untuk mencetak pribadi yang mengedepankan kasih sayang atas rasa kemanusiaan dan menjauhkan diri dari penindasan, eksploitasi, perbudakan. Hal ini yang menjadi strategi politik bagi at-Tirmisi dalam melawan penjajahan Belanda yang dirasa sangat tidak berperikemanusiaan.[73]

Al Minangkabawi selalu membekali murid-muridnya dengan dua dasar penting. *Pertama,* sikap liberal, bahkan pernah dicontohkannya sendiri saat menyatakan bahwa pintu ijtihad masih dibuka. *Kedua* menanamkan keharusan kepada para murid untuk memurnikan ajaran agama dari praktik-praktik yang tidak benar dan mencari cara-cara terbaik yang telah disediakan agama untuk menyelamatkan diri dari pintu neraka[74]. Al-Minangkabawi menegaskan pentingnya persatuan Islam terbangun untuk memperkuat upaya membebaskan negara dari penjajahan.

Oleh sebab itu, Nahdlatul Ulama memproklamirkan diri sebagai organisasi yang selalu dan akan selamanya menjaga dan melestarikan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) dalam setiap program-programnya. Aswaja yang dimaksud dalam kajian ini adalah ajaran yang bersumber pada *al-Qur'an, al-Hadits, al-Ijma'*, dan *al-Qiyash* yang didialogkan dengan akal sehingga menjadi landasan bagi pembentukan prinsip-prinsip keagamaan, kemasyarakatan, dan kenegaraan yang diwariskan oleh generasi pendahulu ke generasi berikutnya melalui jalur periwayatan (*sanad*) yang sah dan terpercaya dengan menganut salah satu madzhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali. Pada bidang tasawuf menganut paham Abu al Qosim al Junaidi al Baghdadi dan Muhammad Ibn Muhammad al Ghazali, sedangkan aspek akidah (*teologi*) menggunakan metode Asy'ariyyah dan Maturidiyah dengan prinsip moderat (*tawassuth*), adil (*i'tidal*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan *amar ma'ruf nahi munkar* yang pelaksanaannya sangat akomodatif terhadap tradisi lokal. Ajaran

[73] Rimanur Sakdiyah dan Ria Candra Widayaningsih. Menjadi Islam Nusantara yang Unggul (Studi atas Kitab al Minhah al Khairiyah Karya Mahfuzh at-Tarmasi) dalam *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 3, No. 2, 2018 Hlm. 271-272

[74] Mukani. Ulama ….. Hlm. 223

Aswaja semacam inilah yang dikembangkan oleh NU sehingga disebut Aswaja *an-nahḍiyah* yang menjadi kajian pada buku ini. Untuk lebih detailnya penjelasan ajaran Aswaja dijelaskan pada bab III atau setelah bab ini.

BAB III
AJARAN AHLU AS-SUNNAH WAL AL-JAMA'AH (ASWAJA)

Bab ini dijelaskan karakteristik Aswaja An-Nahdliyah yang diusung oleh NU dalam kehidupan beragama, dan sosial. Secara detail dijelaskan landasan teologis Aswaja NU agar bisa meyakinkan penganut dan pengikutnya bahwa apa yang telah dijalankan selama ini adalah ajaran yang memiliki otoritas kesambungan sanad atau mata rantai yang sampai Rasulullah Muhammad Saw. Selain itu, dijelaskan pula pemikiran-pemikiran yang melandasi penganut NU atau biasanya disebut kaum nahdliyyin dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam berpolitik.

A. Karakteristik Aswaja *An-nahdliyah*

Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah dalam pengertian Nahdlatul Ulama (*an-nahḍiyah*) adalah orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan, dan toleransi. *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* diletakkan secara proporsional, yakni *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* bukan sebagai mazhab, melainkan hanyalah sebuah *manhaj al-fikr* (cara berpikir tertentu) yang digariskan oleh sahabat dan para muridnya, yaitu generasi *tabi'in* yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam menyikapi situasi. Meskipun demikian, hal itu bukan berarti *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* sebagai *manhaj al-fikr* adalah produk yang bebas dari realitas sosio-kultural dan sosio-politik yang melingkupinya[75]

Kesetiaan pada tradisi nampak secara tegas saat NU menyatakan diri bagian dari *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* yang berarti penganut tradisi (kebiasaan) Nabi Muhammad sebagaimana yang dilakukan oleh mayoritas umat Islam. Hal ini secara implisit NU menyatakan bahwa dirinya lebih mengutamakan tradisi daripada

[75] Said Aqil Siraj. Aswaja dan HAM (Tinjauan dari Visi Historis). Dalam Abdul Wahid (Ed) *Militansi Aswaja dan Dinamika Pemikiran Islam*. (Malang: Aswaja Center, Unisma Press. 2001) hlm. 10-15

pertimbangan rasional dalam memberlakukan Islam di seluruh aspek kehidupan. Ahmad Siddiq menjelaskan bahwa *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah adalah* "Ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah Saw bersama para sahabatnya[76]. Sehingga dalam pelajaran di Madrasah dirumuskan *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* adalah:

> *"Pengikut ajaran Islam yang berlandaskan pada: 1). Al Qurânul Karim; 2). Al Sunnah (perkataan, pebuatan dan taqrir) Nabi Muhammad Saw sebagaimana telah dilakukan bersama para sahabatnya; 3) Sunnah Khulafaurrasyidin: Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib"[77].*

Aswaja NU (Aswaja *an-nahḍiyah*) adalah ajaran atau paham keagamaan yang bersumber pada *Al-Qur'an, Al-Hadits, Al-Ijma'*[78], dan *Al-Qiyash*[79]. Kesemuanya menyatu menjadi landasan bagi pembentukan prinsip-prinsip keagamaan, prinsip kemasyarakatan, dan prinsip kenegaraan warga NU. Paham Aswaja NU ini mencakup aspek akidah, syari'ah, dan akhlaq, yang ketiganya itu menyatu sebagai satu kesatuan ajaran yang memuat seluruh aspek prinsip keagamaan Islam.

Perlu diperjelas dan dibatasi makna Aswaja *an-nahḍiyah* dalam konteks NU karena akhir-akhir ini banyak elemen organisasi keagamaan yang menamakan dirinya "Aswaja". Namun memiliki pemikiran berbeda dengan Aswaja *an-nahḍiyah* yang dikembangkan NU. Ada beberapa golongan yang selalu menyerukan kembali ke al Quran Hadits dan juga mengaku Aswaja namun praktik yang dijalankan berbeda dengan NU. Karena NU selalu menggunakan pemahaman sumber hukum berdasarkan periwayatan (*Sanad*) yang kredibel dan

---

[76] Anam. *Pertumbuhan ….* Hlm. 135

[77] Anam. *Pertumbuhan…*Hlm. 137

[78] Kesepakatan bulat para mujtahid dari suatu periode setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw tentang suatu masalah hukum Islam lihat. Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur. *Khazanah Aswaja: Memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan Ahlusunnah wal Jamaah* (Aswaja NU Center PWNU Jatim, Surabaya: 2016) Hlm. 45

[79] Menyertakan suatu perkara terhadap perkara lain dalam hukum syariat karena terdapat kesamaan *'Illat* (alasan/sebab) antara keduanya. Lihat Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur. *Khazanah Aswaja…* Hlm. 46

terpercaya. Sedengkan pihak tersebut mencoba untuk mencari makna dan pemahman langsung dari teks yang ada tanpa memperdulikan pendapat para ulama terdahulu.

Aswaja yang dianut NU merupakan bentuk ajaran Islam yang telah diwariskan oleh generasi pendahulu ke generasi berikutnya melalui jalur periwayatan (*sanad*) yang sah dan terpercaya.

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan :

> *"Sesungguhnya umat Islam telah sepakat dan serujuk bahwasanya agar untuk dapat memahami, mengetahui dan mengamalkan syariat agama Islam dengan benar, harus mengikuti orang-orang terdahulu".*
>
> *"Para tabi'in di dalam menjalankan syariat mengikuti atau berpegang kepada amaliah para sahabat Rasulullah. Sebagaimana generasi setelah tabi'in mengikuti tabi'in, maka setiap generasi selalu mengikuti generasi yang sebelumnya".*

Akal yang waras akan menunjukkan kebaikan system yang demikian ini. Karena Syariat agama Islam tidak dapat diketahui, kecuali dengan jalan memindahkan dari orang terdahulu dan mengambil pelajaran, ketentuan atau patokan dari orang-orang yang terdahulu itu".[80]

Alasan tersebut menunjukkan alasan yang dikemukakan oleh para kyai tentang perlunya berkonsultasi dengan kitab-kitab yang dianggap otoritatif, yang ditulis oleh ulama dari mazhab yang empat. Hal ini tidak berarti mereka puas dalam situasi *jumud* atau beku karena puas dengan cara-cara dan praktik-praktik tradisional. Tidak juga berarti ulama tradisional tidak menaruh perhatian terhadap kemajuan yang dicapai oleh bangsa-bangsa lain. Para kyai berpendapat bahwa usaha untuk mengejar kemajuan tidaklah harus dilakukan dengan membuang tradisi keagamaan yang benar, merupakan hal yang sangat berbahaya menafsirkan al Qur'an dan Hadis hanya menurut pendapat sendiri. Hal ini didasarkan pada hadis nabi yang berbunyi:

من فسرالقران برأيه فاليتبوأ مقعده في النار

(*Man Fassara al Qur'âna fa al yatabawwa' maq'adahû fi an nâr*)

"Barangsiapa yang menafsirkan al Quran menurut pendapatnya sendiri maka disediakan untuknya suatu tempat di

[80] Hasyim As'ari. Qonun Asasi NU dalam Dhofier. *Tradisi*…. Hlm. 151

neraka" (At Tirmidzi dari Ibnu Abbas)

Menurut pendapat para kyai, keharusan untuk berkonsultasi dengan pendapat ulama ahli mazhab dalam memahami al Qu'an dan Hadis bukanlah semata-mata persoalan apakah para sarjana Islam sekarang diperkenankan atau tidak untuk melakukan ijtihad, yaitu hak setiap warga Islam untuk menafsirkan dan menilai al Qur,an dan Hadis sebagaimana ditekankan oleh para penganut Islam modern. Sehingga para kyai berpendapat bahwa mata rantai transmisi pengetahuan agama Islam tidak boleh terputus. Apa yang dapat kita lakukan ialah menelusuri rantai yang paling baik dan sah dalam setiap generasi ke generasi. Namun para pengikut Islam modern menyimpulkan bahwa para ulama tradisional menganjurkan taklid buta. Padahal pendapat ulama tradisional tidak semacam itu, para kyai selalu menganjurkan para pengikutnya untuk mempelajari syari'at agama Islam sedalam-dalamnya. Tetapi harus dari ulama yang sah (authoritative)[81]. Mereka yang telah mencapai pengetahuan yang tinggi dalam masalah-masalah syariah tidak diperkenankan melakukan taklid. Sedangkan mereka yang berpengetahuan agama rendah lebih baik menerima taklid: tentu taklid kepada ulama yang otoritatif[82].

Semangat inilah yang dikembangkan NU berkaitan dengan paham Aswaja seperti yang disampaikan K.H.M. Hasyim Asy'ari dalam *Al Qanun al Asasiy li Jamiyyah Nahdlah al Ulama'*[83]. Sehingga bentuk

---

[81] Abdullah Siddiq. Khittah Nahdlatul Ulama. (Surabaya: Penerbit balai buku, 1979) Hlm. 36

[82] Dhofier. *Tradisi*…. Hlm. 152

[83] "Wahai ulama dan para pemimpin yang bertaqwa di kalangan *Ahlussunnah Waljama'ah* dan keluarga empat imam madzhab, anda sekalian telah menimba ilmu dari orang-orang sebelum anda, orang-orang sebelum anda menimba ilmu dari generasi sebelumnya, dengan jalur sanad yang bersambung sampai pada anda sekalian, dan anda sekalian selalu meneliti dari siapa anda menerima ilmu agama anda itu. Dengan demikian anda sekalian adalah pintu gerbang bagi ilmu-ilmu itu. Rumah-rumah tidak dimasuki kecuali dari pintu-pintunya. Barang siapa memasukinya tidak melalui pintu niscaya akan disebut sebagai pencuri…" (dikutip dari Aceng Abdul Aziz DY. *Islam Ahlusunnah Waljamaah: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia*. (Jakarta: PP LP Ma'arif NU. 2015) Hlm143. Lihat juga Hasil Muktamar Situbondo (Semarang: Sumber Barokah, tt) Hlm 161-172. lihat juga Zuhairi Misrawi. *Hadratussyaikh. Hasyim Asy'ari: Moderasi, Kumatan, dan Kebangsaan*,

pemahaman Aswaja yang dikembangkan NU disebut tegas dalam Anggaran Dasar NU bab II tentang akidah/asas pasal 3 yakni "Nahdlatul Ulama sebagai *Jamiyah Diniyah Islamiyyah* beraqidah/berasas Islam menurut faham *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* dan menganut salah satu dari madzhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Untuk bidang tasawuf yang merupakan dasar pengembangan akhlak atau perilaku kehidupan individu dan masyarakat, NU menganut paham yang dikembangkan Abul Qasim Al Junaidi Al Baghdadi dan Muhammad Ibnu Muhammad Al Ghazali serta imam-imam lainnya. Sedangkan aspek akidah (*teologi*) menggunakan metode Asy'ariah dan Maturidiyah". Artinya NU yang dikembangkan NU mencakup tiga hal pokok yaitu (1) akidah, (2) Syari'ah/fikih, dan (3) akhlak.

Secara sekilas Aswaja NU dengan yang lain memang memiliki kesamaan dalam hal akidah, namun memiliki perbedaan dalam pemikiran dan sumber hukum fikih. Contoh organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) yang didirikan oleh Syaikh Sulaiman Ar-Rasuly dan *Al Jamiatul Washliyah* yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Yunus , yang sama-sama lahir tahun 1930 serta Persatuan Umat Islam (PUI) sebelumnya bernama *Hayatul Qulub* di Majalengka yang didirikan oleh KH. Abdul Halim tahun 1911, ketiganya dalam hal fikih hanya mengikuti Mazhab Syafi'i. Adapun Muhammadiyah yang didirikan KH Achmad Dahlan tahun 1912 tidak pernah menyatakan bermazhab tetapi dalam praktik pembahasan masalah keagamaan (fikih) para ulama Muhammadiyah (*Majlis Tarjih*) sama sekali tidak bisa menghindari pendapat para imam *mujtahid* (imam mazhab). Hanya saja para ulama *Tarjih* tidak mau terjebak untuk mengikuti pada mazhab tertentu artinya pada dasarnya Muhammadiyah dan NU tidak jauh berbeda. Kesemuanya secara akidah sama-sama berkiblat pada Asy'ariyah dan Maturidiyah. Sehingga yang membedakan antara NU dan selain NU hanya pada praktik ibadah dan pemikiran atau *Fikrah* dalam menghadapi tradisi lokal dan kebangsaan inilah yang kemudian disebut dengan istilah *Fikrah Nahdliyah*

(Jakarta: Kompas, 2010) Hlm. 345. Lihat juga Anam. *Pertumbuhan…*Hlm. 61. Lihat juga Sitompul. *NU…..*Hlm. 69.

Pada kenyataannya NU menganut mazhab Syafi'i dan sekaligus pembela mazhab empat karena Imam Syafi'i merupakan imam kaum moderat. Watak moderat tersebut terbentuk karena latar belakang al Syafi'i yang semula di Makkah dan Madinah kemudian pindah ke Baghdad dan terakhir di Mesir sehingga ajaran Syafi'i berkembang sesuai dengan masyarakat sekitar. Dan mazhab Syafi'i terbuka dengan menerima kebiasaan yang telah berlaku sebelumnya berlandaskan pada sebuah kaidah yang berbunyi:

الثبت بالعرف كالثبت بالنص[84]

(al-śabit bi al-'urfi ka al-śabit bi al naṣ)

"yang ditetapkan oleh *urf*/adat sama dengan yang ditetapkan oleh *nash*"

Sehingga apa yang dianggap oleh orang Islam baik maka hal tersebut di sisi Allah juga baik. Oleh sebab itu, dengan menegaskan penganut mazhab Syafi'i "dimungkinkan adanya pilihan untuk selalu menyesuaikan dengan keadaan kehidupan yang nyata"[85]. Inilah yang membuat NU mampu tampil dalam segala situasi dan dalam merumuskan sikapnya tidak terpaku pada sesuatu keputusan masa lalu tetapi menyesuaikan dengan situasi kondisi yang terjadi sesuai konteks yang ada. Sesuai dengan pilihannya itu, NU mampu akrab dengan kultur Indonesia dan hal itu mempunyai dasar yang kuat dalam tradisi Islam[86].

B. Dasar Teologi Aswaja NU

Adapun Aswaja NU mendasarkan Telogi/ Tauhid pada al Asy'ari yang mengajarkan bagi seorang pendosa besar tetap seorang mukmin (orang yang beriman) tetapi karena dosa besar yang dilakukannya ia menjadi *fasiq* (percaya kepada tuhan tetapi tidak mengamalkan perintahnya). Dengan demikian tidak mudah jatuh dalam fanatisme terhadap sesama muslim. Ahmad Siddiq merumuskan tiga karakter utama NU dalam hal teologi:

---

[84] Abu Hanifah, *Hayatihi wa 'Asrihi Arashi al-Fiqhiyah* (Beirut: *Dar Fikr al-Arobi*, 1947) Hlm. 297.
[85] Dhofier. *Tradisi…* Hlm. 159
[86] Sitompul. *NU dan Pancasila*….Hlm. 71

1. Keseimbangan antara dalil *aqli* (rasio) dan dalil *naqli* (al Quran dan Hadis) dengan pengertian dalil *aqli* ditetapkan di bawah dalil *naqli*
2. Berusaha sekuat tenaga memurnikan *aqidah* dari segala campuran *aqidah* di luar Islam
3. Tidak mudah menjatuhkan vonis musyrik, kufur, dan sebagainya atas seseorang yang karena satu dan lain sebab belum dapat memurnikan aqidah semurni-murninya[87].

Dengan begitu NU menunjukkan dirinya sebagai *Ahlu as-sunnah wal* al-*jamâ'ah* di Indonesia dari serangan kaum rasional yaitu kaum pembarahu (modern).

Sedangkan NU menyandarkan pada abu al Qosim Junaid al Baghdadi pada bidang tasawuf menjadikan bukti bahwa NU kritis dalam menilai sufisme. Al Junaid merupakan sufisme yang sangat paham ilmu hadis dan fiqih (*jurisprudensi*). Padahal masa itu sufisme lebih menekankan pada ilmu mistik dan tak jarang yang mengabaikan syariat sehingga mayoritas kaum sufisme sering bentrok dengan kaum Sunni sebagai golongan Islam mayoritas. Sehingga ada upaya untuk menjaga sufisme agar tetap berada pada batas-batas yang wajar dalam menjalankan syariat yang semua itu diusahakan oleh al Junaidi dari Baghdad sehingga disebut perumus sufisme ortodoks (Sunni).

Tokoh yang monumental dalam mengupayakan integrasi antara sufisme dengan ortodoksi (Sunni) adalah al Ghazali yang pengaruhnya "tidak hanya membangun kembali Islam ortodoks dengan menjadikan sufisme sebagai bagian integral dari padanya, tetapi al Ghazali juga merupakan pembaharu sufisme yang besar, yang membersihkannya dari unsur yang tak Islami dan mengabdikannya kepada paham Islam yang ortodoks"[88]. NU meletakkan dasar religiusnya sebagai organisasi yang membuat dirinya bersifat terbuka, fleksibel, dan adaptif. Namun akan menjadi radikal jika dirasa perkembangan di luar NU mengancam keberadaannya sebagai golongan tradisional. Oleh sebab itu, Nakamura menyebut NU adalah

[87] Anam. *Pertumbuhan*…Hlm. 152

[88] Fazlur Rahman. Islam. (Bandung: Pustaka, 1984) Hlm 202 dalam Einar Marthan Sitompul. *NU dan Pancasila*….Hlm. 75

organisasi tradisionalisme radikal[89].

Sehingga dapat disimpulkan pengertian *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* menurut NU adalah pengakuan terhadap tradisi Islam dalam konteks Indonesia yaitu bagaimana Islam masuk ke Indonesia dalam tradisi mazhab sufisme dengan mengharmoniskan antara ortodoksi dan sufisme bukan melakukan polarisasi. Pengakuan NU terhadap sufisme berpotensi penerimaan elemen-elemen yang baru yang bersifat lokal karena watak sufisme sangat terbuka dengan elemen lokal sepanjang dianggap meningkatkan intensitas beragama dalam pengakuan terhadap tradisi. Oleh sebab itu NU berusaha menjaga setiap perkembangan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. NU juga membiarkan ajaran kebudayaan yang ada dalam masyarakat sambil mengisi dengan jiwa dan semangat ajaran Islam sehingga seringkali disebut Islamisasi budaya lokal. Hal ini merupakan sumber kekuatan NU dalam berdakwah karena tidak membenturkan budaya dengan agama (Islam) tetapi menyatukan aspirasi kebudayaan dengan aspirasi keIslaman.[90]

C. Pemikiran Aswaja NU

Terdapat lima ciri atau *khashais Fikrah Nadliyyah* yang dikembangkan NU. Pertama, *Fikrah Tawassuttiyah* (pola pikir yang moderat)[91]. Kedua, *Fikrah Tasammuhiyah* (pola pikir toleran)[92]. Ketiga, *Fikrah Islahiyah* (pola pikir reformatif)[93]. Keempat, *Fikrah*

---

[89] Mitsuo Nakamura. Agama dan terjemahan politik. (Surakarta: Hapsara, 1982) Hlm. 22-24 dalam Sitompul. *NU dan Pancasila*….Hlm. 76

[90] Sitompul. *NU dan Pancasila*….Hlm. 76

[91] Warga NU (civitas akademika Unisma) selalu bersikap seimbang dalam setiap menghadapi dan mensikapi persoalan, tidak *tafrith* (gegabah) atau *ifrath* (ekstrim). Lihat Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur. *Khazanah Aswaja:…* Hlm. 444

[92] Warga NU dapat hidup berdampingan dengan warga dan komunitas lain walaupun berbeda agama maupun aliran. Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur. *Khazanah Aswaja….* Hlm. 444

[93] Warga NU selalu berupaya menuju ke arah yang lebih baik (*al ishlah ila ma huwa al ashlah*). Lihat Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur. *Khazanah Aswaja..* Hlm. 444

Tatawwuriyah (pola pikir dinamis)[94]. Kelima, *Fikrah Manhajiyyah* (pola pikir yang metodologis).[95] Adapun *Fikrah Manhajiyyah* (pola pikir metodologi) pada nilai-nilai *Aswaja an-nahḍiyah* menerapkan pola pikir *tawassuth* (moderat)*, i`tidal* (adil)*, tasamuh* (toleran)*,* dan *tawazun* (seimbang), *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi pijakan kuat untuk mengembangkan metodologi yang diarahkan kepada pemahaman teks secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari yang mewujud dalam beberapa *amaliah* khas NU.

Beberapa ajaran dan *amaliah* yang menjadi ciri khas NU yang menjadi pembeda dengan organisasi-organisasi Islam yang lain. Dalam hal ibadah NU berkeyakinan berbagai amalan ini dianggap sebagai amalan yang berdampak pada diperolehnya pahala ketika melakukannya seperti (1) Pembacaan Sholawat (*Sholawatan)* berjamaah. (2) Dzikir dan doa berjamaah dengan suara keras setelah sholat maupun selainnya. (3) Menambah gelar *Sayyidina* bagi penyebutan Nabi Muhammad sebagai bentuk penghormatan. (4) Puji-pujian dan doa-doa sebelum sholat. (5) Melafazkan niat sholat sebelum sholat sebagai penegasan dan upaya menuntun hati dalam niat. (6) *Basmalah* dalam sholat saat membaca surat *al-Fatihah* dan surat yang lain. (7) *Qunut* Subuh, *Qunut* Sholat *Witir* malam 16-30 Bulan Ramadlan dan Sujud *Sahwi* ketika lupa. (8) Bersalaman setelah sholat Jama'ah. (9) *Bilal/ Muroqqi* dan azan kedua sholat Jumat. (10) *Amaliyah Asyuro* (Puasa tanggal 9-10 Muharram) dan menambah nafkah keluarga pada tanggal 10 Muharram. (11) Perayaan *Maulid* Nabi pada bulan *Rabiul Awwal* (*Muludan*/ *Maulidan*). (12) Puasa Rajab. (13) Ritual Malam *Nishfu Sya'ban* pada malam 15 Bulan Sya'ban. (14) *Rukyatul Hilal* atau menentukan awal puasa dan hari raya dengan melihat bulan sabit sebagai tanda memasuki awal Bulan *Hijriyah*. (15) Tarawih 20 Rakaat. (16) Pembacaan Shalawat di antara rakaat Sholat *Tarawih*. (17) Sholat Witir tiga rakaat dengan dua kali salam. (18) *Tadarus* Al

[94] Warga NU selalu melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan. Lihat Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur. *Khazanah Aswaja…* Hlm. 444

[95] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur. *Khazanah Aswaja…* Hlm. 444

Quran bersama di Masjid pada Bulan Ramadlan. (19) *i'tikaf* 10 malam terakhir Bulan Ramadlan. (20) Puasa Bulan Syawwal. (21) Halal bi Halal. (22) Puasa *Tarwiyah* dan *Arafah* tanggal 9 dan 10 Dzulhijjah. (23) Keyakinan hewan Qurban akan menjadi kendaraan di akhirat. (24) *Majlis khataman* Al-Qur'an bersama. (25) Kepercayaan terhadap tarekat.

Dalam hal adat istiadat NU menjalankan beberapa tradisi karena dianggap sebagai tradisi yang baik yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam sehingga tetap dilakukan dengan diisi acara doa bersama seperti: (1) Tradisi seputar kehamilan dan kelahiran (Ritual Doa bersama saat hamil (*Tingkeban atau Mitoni*), Azan saat bayi lahir). (2) Tradisi seputar kematian (mengiringi jenazah dengan bacaan *tahlil*, azan saat mengubur jenazah, *talkin* setelah jenazah dimakamkan, serta *qodlo'* (mengganti) sholat bagi mayit oleh ahli waris). (3) Tahlilan (Sampainya pahala amalan ahli waris kepada mayit, susunan bacaan *tahlil*, ritual tahlilan 7 hari, hari ke-3, hari ke-7, ke-40, ke-100, ke-1000, dan *haul* setiap tahun, sedekah atas nama mayit, *haul* orang tua dan para ulama). (4) *Yasin*an. (5) Doa dengan al Fatihah. (6) *Selametan* (*Kenduren*). (7) Ritual *Rebo Wekasan* pada hari rabu terakhir bulan *shafar*. (8) *Megengan* (kirim doa dan shadaqah untuk keluarga yang sudah meninggal) pada bulan *Sya'ban.* [96]

Dalam hal kehidupan berbangsa dan bernegara, NU mengakui negara berdasarkan atas dua dalil. *Pertama*, berasal dari hadis yang artinya: "tak diperkenankan bagi tiga orang yang berada di sebuah lokasi di bumi ini kecuali menetapkan salah satu di antara mereka sebagai pemimpin. *Kedua*, negara dilihat NU dalam rangka "upaya mendatangkan kemaslahatan (kesejahteraan) dan menjauhkan kerugian/kerusakan, dan ini wajib menurut kesepakatan umat. Secara asali dan asasi berdirinya negara sudah menjadi manifestasi Islam walaupun negara tersebut tidak berdasarkan Islam tetapi negara memiliki "kewajiban untuk secara aktif dan konstruktif dalam upaya mewujudkan tujuan didirikannya

[96] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur. *Khazanah Aswaja*…. Hlm. 222-269

negara. “watak NU yang tradisional dalam arti mempunyai sumber dalam tradisi membuat NU memilih apa yang terbaik tetapi sah untuk kelangsungan dan perkembangan Islam dalam situasi yang baru. KH Ahmad Siddiq menyimpulkan sikap NU terhadap negara dengan mengatakan:

> “Dengan demikian, Republik Indonesia adalah bentuk upaya final seluruh *nation* teristimewa kaum muslimin untuk mendirikan negara di wilayah Nusantara”

Oleh sebab itu, Negara Indonesia yang berdirinya diakui sah menurut Islam menjadi ruang lingkup umat Islam untuk menjalankan Syariat Agama Islam[97].

NU membangun persaudaraan atau *Ukhuwah* untuk menjalin persatuan dan kesatuan sebagai titik tekan pertama dan utama[98] yang dikenal dengan *Ukhuwah Nahdliyyah. Ukhuwah Nahdliyyah* adalah formulasi sikap persaudaraan, kerukunan, persatuan, dan solidaritas yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain atau satu kelompok pada kelompok lain dalam interaksi sosial yang menjunjung tinggi nilai agama, tradisi, dan sejarah bangsa dengan menjunjung prinsip *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ’ah an-nahḍiyah*. [99]

Ukhuwah Nahdliyyah merupakan formulasi yang terdiri atas tiga konsepsi persaudaraan yang dikenal dengan *Tri Ukhuwah*[100] atau Trilogi Persaudaraan *Pertama*, *Ukhuwah Islamiyah* yaitu persaudaraan dengan berlandaskan kepada kesamaan akidah atau agama. *Kedua*, Ukhuwah *Wathaniyah* yaitu persaudaraan antar sesama bangsa yang bersifat sosial dan budaya yang disebut solidaritas kebangsaan. *Ketiga*, *Ukhuwah Insaniyah/Basyariyah* yaitu persaudaraan sesama umat manusia yang menyangkut martabat kemanusiaan yang disebut solidaritas kemanusiaan[101]. Upaya membangun solidaritas kebangsaan

---

[97] Hasil Muktamar Situbondo dalam Sitompul. *NU dan Pancasila*….Hlm. 185

[98] Sahal Mahfudh. *Pesantren Mencari Makna* (Jakarta: Pustaka Ciganjur. 1999) Hlm. 226

[99] Aceng Abdul Aziz DY. *Islam Ahlusunnah Waljamaah: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia*. (Jakarta: PP LP Ma’arif NU. 2015) Hlm. 185

[100] Muchith Muzadi. Mengenal Nahdlatul Ulama (Jember: Mesjid Sunan Kalijaga. 2004) Hlm. 28

[101] Aziz DY. *Islam Ahlusunnah*….Hlm. 186-187

semata-mata ingin mewujudkan kehidupan sosial dan politik yang damai agar pelaksanaan agama tidak terganggu. Sikap inilah yang selalu dikembangkan Unisma dalam memegang amanah visi dan misi NU sebagai organisasi yang memiliki prinsip *Tawasuth* (Moderat).

NU memiliki pijakan tradisi pemikiran NU yang kuat. Sebagai organisasi Islam, motivasi yang mempengaruhi setiap langkah NU ialah untuk mengamalkan dan melaksanakan ajaran Islam. Sikap tersebut didasarkan pada beberapa ketentuan; *Pertama*, kewajiban untuk mengamalkan ajaran Islam itu dipenuhi sebatas kemampuan dengan memperhatikan berbagai faktor lain[102]. *Kedua*, jika kewajiban tidak dapat dilakukan secara sempurna maka jangan tinggalkan semuanya[103]. *Ketiga*, menghindari bahaya harus lebih didahulukan daripada melakukan kebaikan (kewajiban)[104]. *Keempat*, jika terjadi benturan dua bahaya kerusakan maka harus dipertimbangkan bahaya yang paling besar kemungkinan terjadi dengan melaksanakan yang paling kecil risikonya[105]. Walaupun demikian tidak berarti NU selalu bersifat pesimistis, menyerah sebelum bertanding.

Pada berbagai kesempatan NU juga pernah melakukan tindakan ofensif untuk melakukan kewajiban (جلب المصالح *jalb al mashaalih*). Namun ketika hal itu dilihat tidak membawa hasil bahkan menimbulkan bahaya, NU segera merevisinya dengan menerima kesepakatan yang sebelumnya ditolak. Hal ini disebabkan motivasi utama yang mendasari langkah NU ialah adanya stabilitas sosial dan politik, sebab dengan stabilitas sosial politik itulah kemungkinan bisa dikembangkan stabilitas pelaksanaan agama. Artinya stabilitas sosial politik menjadi prasyarat terwujudnya stabilitas agama (نظم الدنيا شرط لنظم الدين *nidzam al dunya syart li nidzam al din*). Hal ini didasarkan pada

---

[102] **ما نهيتكم عنه فجتنبواه وما امرتكم به فاءتوا منه مااستطعتم** (*Mâ nahaitukum 'anhu fajtanibûhu, wa mâ amartukum bihi fa'tû minhu mâ istaṭa'tum)* (HR Bukhari)

[103] **ما لا يدرك كله لا يترك كله** (*Mâ lâ yudraku kulluhu lâ yutraku kulluhu.).* Holid al-Zaabi, *Syarh Mandhumah fi Qowaid al-Fiqhiyah* (www.baynona.net). Hlm. 44,

[104] **درء المفاسد مقدم على جلب المصالح** (*Dar'un al-Mafâsid Muqaddamun 'alaa Jalbi al-Maṣâlih).* Jalauddin 'Abd al-Rahman al-Suyuthi, *al-Asybah wa al-Nadhoir* (Lebanon: *Dar Al-kutub Al-Ilmiyah*, 1983) Hlm. 176

[105] **اذاتعارض مفسدتان روعي اعظمهما ضررا بارتكاب اخفهما** (*Iżâ ta'âraḍa mafsadatâni rû'iya a'ẓomahumâ ḍarâran bi irtikâbi akhaffuhumâ.)*. al-Suyuthi, *al-Asybah…..Hlm 176*

sikap NU yang *kelima*, Kewajiban yang tidak dapat dijalankan dengan sempurna kecuali dengan syarat tertentu maka syarat itupun wajib[106]. Dengan logika beberapa kaidah tersebut, NU mencoba memecahkan berbagai masalah sosial politik, maupun keagamaan umat Islam dan bangsa Indonesia[107].

Sikap NU dalam masalah sosial, politik, dan budaya tersebut dijiwai oleh semangat Keagamaan/ Akhlak Mulia (*Ruuh al Diin*)[108], Semangat Kebangsaan (*Ruuh al Wathaniyah*)[109], Semangat Ke*bhineka*an (*Ruuh al Ta'addudiyyah*)[110], dan Semangat Kemanusiaan (*Ruul al Insaniyyah*)[111]. Dengan semangat tersebut melahirkan Islam yang berperadaban santun, Islam yang mencintai dan memuliakan tanah air dan Islam yang melebur dengan budaya Nusantara sesuai dengan syariat Islam yang diwarisi oleh Walisongo. Islam semacam inilah yang kemudian disebut dengan Islam Nusantara. Pemahaman semacam ini selalu disosialisasikan, ditransformasikan, bahkan diinternalisasikan melalui berbagai lembaga pendidikan NU mulai dari tingkat dasar, menengahmaupun tingkat perguruan tinggi.

Nahdlatul Ulama menjunjung tinggi nilai kebangsaan dan patuh pada konstitusi demi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara bahkan beragama karena jika suatu negara mengalami goncangan maka bisa dipastikan pelaksanaan agama terganggu. Oleh

---

[106] **ما لا يتم الواجب الا به فهو واجب** (*Mâ lâ yatimmu al wâjibu illâ bihī fahuwa wâjibun).* al-Suyuthi*, al-Asybah*…..Hlm 240

[107] Haidar.. *Nahdlatul*……. Hlm. 10

[108] Tidak ada artinya beragama tanpa akhlak mulia. Sehingga terwujud *Ukhuwah Islamiyah* (Solidaritas Keagamaan (Islam))

[109] Islam kuat di kawasan karena ada semangat kebangsaan dan bangsa menjadi kokoh jika diisi dengan nilai-nilai Islam sehingga wajib menjaga kemandirian bangsa. Oleh sebab itu NU selalu dan selamanya akan tetap berpegang teguh pada konstitusi, siapapun presidennya NU akan tetap di belakang konstitusi dalam arti mendukung bukan berarti koalisi dan mengkritik bukan berarti oposisi tetapi berpegang teguh pada ikatan Ukhuwah Wathaniyah (Solidaritas Kebangsaan)

[110] Suatu keniscayaan yang tidak dihindarkan dalam negara Indonesia yang terdiri dari banyak suku, budaya, dan bahasa. Mengutip istilah KH Maemun Zubair beda itu tidak sama, sama itu tidak beda maka jangan samakan yang berbeda dan jangan bedakan yang sama.

[111] Siapapun orangnya walaupun berbeda agama, suku, bangsa, persaudaraan tetap harus dibangun dengan *Ukhuwah Insaniyyah*/ *Ukhuwah Basyariyah* (Solidaritas Kemanusiaan)

sebab itulah, NU berupaya menanamkan ketaatan kepada pemerintahan yang sah. Hal inilah sesuai dengan yang diajarkan Imam al Ghazali sebagai tokoh panutan Aswaja *an-nahḍiyah* bidang akhlak tasawuf.

Menurut al Ghazali pemerintahan (*imamah*) dibentuk bukan karena pertimbangan akal, tetapi dari pertimbangan syariah dengan menggunakan pendekatan akal. Diketahui bahwa pemerintahan (*imamah*) membawa faedah atau manfaat dan tanpa itu akan timbul *mafsadah* (malapetaka) karena terjadi ketidakteraturan kehidupan masyarakat. Menurut al Ghazali dalil yang dikemukakan merupakan dalil *syariah* yang pasti (*qat'i*) bukan karena *ijma'* sebagaimana yang disangka orang. Menurut al Ghazali dalam penegasannya, salah satu dari tujuan syariah (*Maqhosid al Syariah*)[112] adalah ketertiban agama (*Nizam al Din*) atau menjaga agama (*Hifdz al Din*) oleh sebab itu prinsip ini tidak bisa dibantah. Sehingga dalam hal ini al Ghazali mengemukakan premis bahwa ketertiban agama tidak mungkin terwujud tanpa pemerintahan (*imamah*) yang ditaati, karena itu bila ketertiban agama merupakan suatu keharusan, maka ketertiban pemerintahan (*imamah*) juga merupakan keharusan pula[113].

Aswaja NU mendasarkan Akhlak dan Tasawwuf pada Imam Ghazali sehingga pemikiran semacam itulah yang menjadi dasar pemikiran politik kebangsaan Nahdlatul Ulama yang selamanya akan mengambil jalan damai dan kompromi dengan pemerintah yang berkuasa dalam melakukan perubahan dan perbaikan dengan tetap taat kepada institusi pemerintahan yang ada selama masih mungkin menegakkan tujuan dan prinsip pemerintahan yang benar. Karena bagi NU dalam menyikapi kebijakan pemerintah selalu mendasarkan pada kaidah:

تصرف الامام على الرعيته منوط بالمصلحة

---

[112] Macam-macam *Maqhosid al Syariah*
a.*Hifdz al Din* (menjaga agama)
b. *Hifdz al Nafs* (menjaga jiwa)
c.*Hifdz al Aql* (menjaga akal)
d. *Hifdz al Nasl* (menjaga keturunan)
e.*Hifdz al Maal* (menjaga harta)
[113] Haidar.. *Nahdlatul*……. Hlm. 38

"*Taṣarrufi al imâmi 'alâ al ra'iyyatihi manûṭun bi al maṣlaḥah"*

(kebijakan (tindakan) imam atau pemimpin terhadap rakyatnya harus dikaitkan dengan kemashlahatan rakyatnya) sehingga NU selalu akan berprasangka baik dengan pemerintah yang sah dalam setiap kebijakan yang dikeluarkan.

Inilah yang menjadi sebab beberapa pihak mengatakan NU merupakan organisasi munafik (*hipokrit*), inkonsisten, bermuka dua dll. NU akan selalu dan selamanya berusaha mewujudkan stabilitas politik negara karena perubahan yang revolusioner dan total seringkali akan menimbulkan akibat kemacetan pelaksanaan hukum agama atau syariah dan kemaslahatan secara umum. Pandangan legalitas yang berorientasi pada hukum mementingkan ketaatan dalam kehidupan pemerintahan (*imamah*) diharapkan akan lebih menjamin pelaksanaan fungsi-fungsi kekuasaan *imamah* secara baik.

Hal ini terbukti dalam setiap doa para khatib sholat Jum'ah selalu mendoakan kebaikan untuk para pemimpin yang sah. Dalam keyakinan dan tradisi NU mendoakan kebaikan bagi penguasa kaum muslimin secara umum dalam khutbah Jumat termasuk amalan yang dianjurkan seperti yang disampaikan Imam Nawawi dalam *Majmu' Syarh Muhadzab* jilid 4 bahwa "mendoakan kebaikan untuk penguasa kaum muslimin dan pemimpin mereka agar mendapat kebaikan, kemudahan, dalam menegakkan kebenaran serta keadilan, dan semacamnya termasuk doa yang dianjurkan menurut kesepakatan ulama". Dan didukung oleh beberapa ulama' yang lain seperti Imam Ahmad bin Hambal, Imam Barbahari, dll untuk mendoakan penguasa agar selalu mendapat taufik dan petunjuk menuju jalan yang lurus.

Pendidikan NU mengusahakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta mengislamkan budaya-budaya lokal sehingga budaya lokal yang sudah mendarah daging itu dapat terus dipakai karena dapat sejalan dengan kaidah-kaidah syariat Islam dan tidak menjadi bagian yang disebut oleh para reformis Islam sebagai *bid'ah dzalalah* (sesat). Islam datang tidak dengan mengusik tradisi setempat, tidak pula mengusik agama dan kepercayaan setempat, namun, kedatangannya memperkuat dengan cara Islam atau yang sering disebut Islamisasi tradisi/budaya lokal.

Hal ini merupakan implementasi kekukuhan memegang prinsip-prinsip keagamaan (قاعده الفقهيه/*Qoidah Al-Fiqhiyah*) yang dirumuskan oleh ulama klasik. Diantara prinsip-prinsip keagamaan tersebut adalah:

العادة محكمه ما لم يخالف الشرعا[114]

"al'âdah al Muḥakkamatun Mâ Lam Yukhâlifu al-Syar'a"

(sebuah tradisi dapat menjelma menjadi pranata sosial keagamaan selama tidak bertentangan dengan norma agama)

Kaidah inilah yang menjadi titik tolak dari upaya rekonsiliasi ini adalah agar wahyu dipahami dengan mempertimbangkan faktor kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilan bukan pembauran antara keduanya karena pembauran Islam dengan budaya tidak boleh terjadi, sebab berbaur berarti hilangnya sifat asli.

Pelaksanaan Agama Islam semacam itulah yang membuat Harry J Benda dalam *Continuity and Change in Indonesia Islam* (Kontinuitas dan Perubahan dalam Islam di Indonesia) menyatakan terdapat perbedaan Islam di Indonesia dengan tempat asalnya karena Islam Indonesia melalui Parsi dan India yang keduanya bercorak tasawwuf atau mistik sehingga Islam di Indonesia lebih berbau sinkritik animistik[115]. Selain itu metode dakwah yang digunakan para Walisongo khususnya Sunan Kalijaga yang lunak terhadap adat istiadat lama dan tidak memberantasnya sekaligus. Cara inilah yang kemudian dianut oleh para ulama pesantren yang kelak mendirikan NU. Dalam berdakwah mereka lebih bertoleransi terhadap budaya lokal dan bila perlu ikut memelihara dan melestarikannya sebagai sarana dakwah sehingga Walisongo dianggap berhasil mensinkronkan antara agama (*Diniyyah*) dan Peradaban (*Hadhoriyyah*)[116]. Sedangkan kaum pembaharu berusaha mendobrak

---

[114] al-Suyuthi, *al-Asybah …* Hlm. 89

[115] Harry J Benda. Kontinuitas dan Perubahan dalam Islam di Indonesia dalam Taufiq Abdullah (ed) *Islam di Indonesia* (Jakarta: Tintamas, 1974), hlm 33-34

[116] Inilah yang menurut NU sebagai Masyarakat Madani yaitu masyarakat yang mampu menggabungkan agama dan budaya kemudian berkembang menjadi konsep Islam Nusantara. Islam yang dalam hal *Teologi* (Akidah maupun Syariah) sama dengan Islam yang dibawa Nabi Muhammad yang ada di Arab

tradisi keilmuan yang selama ini dianut oleh para ulama pesantren terkait sistem bermazhab, persyaratan *ijtihad*[117], keharusan bertaklid, dan juga tradisi keagamaan semisal ziarah kubur, talkin, *tawassul* kepada wali dan tradisi yang lain-lain yang biasanya disebut *khilafiyah furu'iyah* harus dikikis habis. Kegairahan itulah yang dinilai oleh ulama pesantren mengancam kelestarian paham *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* sehingga perlu tampil sebagai pembela yang pantang menyerah[118] melalui pendidikan.

namun tetap menjalankan tradisi atau budaya yang sesuai dengan *local genius* masyarakat Nusantara atau Islam yang melebur dengan budaya Nusantara yang sesuai dengan syariat Islam. Oleh KH Said Aqil Siraj, Islam Nusantara diartikan Islam yang beradab, santun yang mencintai dan memuliakan tanah air yang mewarisi ajaran *Ahlusunnah wal Jama'ah* dari para Walisongo. Disampaikan dalam pidato pembukaan Muktamar NU ke-33 di Jombang tahun 2015 dengan tema "*Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Peradaban Indonesia dan Dunia*".

[117] menurut golongan pembaharu dengan ditentukannya syarat untuk berijtihad memberikan artian bahwa pintu ijtihad belum tertutup dan masih terbuka bagi yang memenuhi syarat tersebut. Lihat Djarnawi Hadikusuma. *Ahlusunnah*….. Hlm. 7

[118] Choirul Anam. *Pertumbuhan*……. Hlm. 40-41

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF

Nahdlatul 'Ulama

BAB IV
LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU

Bab ini dijelaskan proses dan perkembangan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU sampai akhirnya mampu menginisiasi lahirnya berbagai jenis Lembaga pendidikan mulai dari jenjang dasar, menengah, sampai perguruan tinggi.

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) dibentuk sejak tanggal 20 September 1929 di Semarang pada muktamar ke-4, dulunya bernama *Hoof Bestur Nahdlatul Oelama* (HBNO) bagian Pergoeroean/Onderwijs yang diketuai oleh Abdullah Ubaid.[119] Abdullah Ubaid merupakan perumus dasar kemodernan pendidikan muslimin tradisionalis yang menjadikan pendidikan NU lebih leluasa dan dinamis.[120] HBNO Bagian Pergoeroean/*Onderwijs* merupakan lembaga yang dibentuk NU untuk membentuk dan mengoordinir pendidikan formal yang ada di bawah NU.

LP Ma'arif NU merupakan *soko-guru* yang menyangga hidup dan perkembangan *Jam'iyah* Nahdlatul Ulama di bidang Pendidikan. Hadirnya LP Ma'arif NU dilatarbelakangi oleh keadaan pendidikan umat Islam, utamanya keadaan pendidikan umat Islam tradisional yang berbasis pesantren tidak terakomodasi dan terkoordinasi dengan baik. Padahal melalui pendidikan, khazanah dan paham keagamaan serta upaya penguatan umat dapat dilakukan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi[121].

LP Ma'arif NU dibentuk organisasi Nahdlatul Ulama (NU) bukan hanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan saja melainkan lebih dari itu memiliki tujuan menjalankan visi pendidikan NU yakni melestarikan akidah *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* (Aswaja) *an-nahḍiyah* dengan tetap mempertahankan budaya asli Indonesia yang masih dianggap baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama melalui pendidikan formal.

---

[119]Swara Nahdlatoel Oelama, No. 9 Th. 2 (Ramadhan 1347) hlm. 178-179
[120]Mastuhu. *Seri Monografi……*Hlm. 14
[121]Karel A. Steenbrink. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern.* (Jakarta: Pustaka LP3ES. 1994). Hlm. 65-72

Berbagai kebijakan NU di bidang pendidikan untuk memperbaiki penyelenggaraan pendidikan NU tertuang dalam "Rantjangan Peratoeran Roemah Tangga NU bagian pergoeroean" yang disahkan pada Muktamar ke-13 di Menes, Banten tanggal 11–16 Juni 1938 sekaligus mengubah divisi pendidikan dengan nama *Ma'arif* dengan ketuanya K.H. Abdul Wachid Hasyim[122] sebagai penyempurnaan dalam proses metamorfosis dari HBNO bagian pergoeroean*/onderwijs*. Berasal dari gagasan Wachid Hasyim-lah konsep pendidikan agama bercorak umum. *Ma'arif* merupakan bagian dari perjuangan dan usaha menegakkan berdirinya *Syari'at* Islam dalam kehidupan, mencerdaskan bangsa dengan usaha mengembangkan serta membudayakan ilmu dalam bermasyarakat dan bernegara menurut paham *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* (Aswaja) *an-nahḍiyah* melalui pendidikan[123].

Paska Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945 NU menyelenggarakan Muktamar NU ke-16 pada 26-29 Maret 1946 di Purwokerto. Ini adalah Muktamar pertama setelah Muktamar NU ke-15 yang diadakan pada tahun 1940. Sebelumnya, sejak berdiri pada tahun 1926 hingga 1940, NU menyelenggarakan Muktamar setiap tahun sekali. Dalam *Khutbah Iftitah* pada pembukaan Muktamar NU ke-16 tanggal 26-29 Maret 1946 di Purwokerto tersebut Rais Akbar Hadratussysyaikh KHM. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya pendidikan setelah bangsa dan Negara Indonesia merdeka.

> "Kita harus memusatkan segala perhatian untuk mendidik orang-orang kita, dan melatih anak-anak kita hingga cakap bagi kehidupan di masa yang akan datang di dalam segala lapangannya, politik, militer, sipil, industri dan ekonomi serta yang lainnya. Itu semua harus kita jalankan dengan tenang, diam, dan tenteram", tegasnya[124].

Dengan adanya instruksi dari Rois Akbar yang merupakan tokoh sentral dari *Jamiyah* Nahdlatul Ulama, NU semakin konsen terhadap pendidikan khususnya pendidikan formal. Inilah tradisi pesantren yang selalu melekat dalam diri organisasi NU. Sekali kiai sebagai tokoh sentral

---

[122]Berita Nahdlatoel Oelama. No. 18 Th 8 (15 Juni 1938)

[123]Mastuhu. *Seri Monografi:*....Hlm. 7

[124] Berdasarkan Sejarah Maarif yang ditulis Z. Arifin Junaidi (Ketua Pengurus LP Maarif NU Pusat) yang berjudul *LP Ma'arif NU Dari masa ke Masa*

sudah *dawuh* (baca: bicara) maka semua elemen NU akan melaksanakan sebagai keputusan organisasi. Sehingga setelah merdeka, usaha NU untuk memajukan pendidikan tidak pernah surut walaupun saat itu Indonesia dalam posisi perang (Revolusi). Saat itulah NU mulai mengupayakan pembukaan beberapa sekolah formal di beberapa daerah disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing. Diantaranya Sekolah Menengah Islam (SMI) atau Madrasah Menengah Pertama (MMP) di Malang dan di Jember[125] serta SMP dan SMA di Purworejo[126] di tingkat pra-sekolah, Muslimat (organisasi perempuan NU) juga membuka beberapa Raudlatul Athfal (RA) setingkat Taman Kanak-kanak yang bekerjasama dengan Ma'arif[127]. Pendirian dan pembukaan sekolah dan atau madrasah baru terus dilakukan NU sesuai kebutuhan masyarakat seperti Sekolah Rakyat (SR) sekarang SD, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Muallimin (Sekolah Guru Agama khusus laki-laki) dan Madrasah Muallimat (Sekolah Guru Agama khusus perempuan)[128]. Adapun pengaruh kultur pesantren dengan kharisma kiai terhadap perguruan tinggi akan lebih detail diuraikan dengan berbagai kasus Unisma pada bab VII.

Dinamika politik di Indonesia paska kemerdekaan terus memanas tidak hanya dengan pihak luar tetapi juga seringkali terjadi konflik internal umat Islam di Indonesia khususnya Partai Majlis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) berdampak pada perubahan status organisasi NU yang sebelumnya murni sebagai organisasi sosial keagamaan menjadi partai politik yang disepakati dalam Muktamar NU ke-19 di Palembang 28 April-1 Mei 1952 dengan nama Partai NU.

Setelah NU berubah menjadi partai ada perubahan besar pada struktur kepengurusan organisasi khususnya Ma'arif . Lahir beberapa

---

[125] Mardjiin Syam, *Sejarah Pendidikan Swasta di Indonesia Jilid II(Lembaga Pendidikan Ma'arif NU),* Jakarta, BP3K-Depdikbud RI, 1976. Hlm 125, lihat juga Mahrus As'ad. *Pembaharuan Pendidikan Nahdlatul Ulama* (Ciputat: Disertasi SPs. UIN Syarif Hidayatullah, 2007). Hlm. 177-178

[126] Saifuddin Zuhri. *Berangkat dari Pesantren*. Jakarta: Gunung Agung. 1987. Hlm. 325 lihat juga As'ad. *Pembaharuan Pendidikan….* Hlm. 178

[127] Syam, *Sejarah Pendidikan…* Hlm. 134. lihat juga As'ad. *Pembaharuan Pendidikan….* Hlm. 178

[128] As'ad. *Pembaharuan Pendidikan….* Hlm. 178

anak organisasi dari Ma'arif atau Badan Keluarga Ma'arif antara lain Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) tanggal 24 Februari 1954. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) tanggal 2 Maret 1955, Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) tanggal 1 Mei 1958, Pergerakan Mahasiswa Muslim Indonesia (PMII) tanggal 17 April 1960.

Berubahnya status NU menjadi partai politik berdampak pula pada kinerja Ma'arif yang menangani pendidikan NU yang sebelumnya sebagai HBNO Bagian Ma'arif menjadi Badan Otonom[129] (Banom) NU pada Muktamar NU ke-22 di Jakarta tanggal 13-18 Desember 1959. Hal ini dilakukan NU untuk mengantisipasi akan dikeluarkannya Peraturan Presiden yang akan melarang organisasi/partai politik melakukan kegiatan dakwah dan sosial budaya sehingga pada tahun 1959 NU mengubah Ma'arif menjadi Badan Otonom agar tetap bisa menjalankan kegiatannya.

Keputusan Muktamar ke-22 tersebut pada bidang organisasi poin 5 selengkapnya (dalam ejaan lama);

> "Menetapkan definisi tentang: a. Bagian, jang dimaksud Badan Otonom' jalah departemen dari pada Partai jang bertugas memimpin, merentjanakan dan memikirkan kesempurnaan terlaksananja tudjuan serta usaha Partai sesuai dengan bidangnja masing2"

Sekitar dua minggu setelah keputusan menjadikan Ma'arif sebagai Badan Otonom itu keluar Penetapan Presiden (Penpres) Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1959 Tentang Syarat-Syarat dan Penyederhanaan Kepartaian tertanggal 31 Desember 1959. Meski dalam Penpres tersebut tidak ada satu pun pasal atau ayat yang melarang organisasi/partai politik melakukan kegiatan dakwah dan sosial budaya, termasuk pendidikan, namun pada kenyataannya berdasarkan Penpres tersebut organisasi/partai politik dibatasi kegiatannya di bidang dakwah dan sosial budaya, termasuk pendidikan[130].

Status Ma'arif sebagai Banom diperkuat dengan adanya

---

[129] Perangkat organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan perorangan.

[130] Berdasarkan Sejarah Maarif yang ditulis Z. Arifin Junaidi (Ketua Pengurus LP Maarif NU Pusat) yang berjudul *LP Ma'arif NU Dari masa ke Masa*

konperensi besar tingkat kongres dari Lembaga Ma'arif yang diselenggarakan pada tanggal 4-7 Pebruari 1961 di Tugu Bogor. Setelah berstatus Banom dalam konperensi tersebut Ma'arif menamakan diri secara lengkap "Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama" (LP Ma'arif NU) yang secara sah berdiri tepatnya pada tanggal 21 Sya'ban 1380 H bersamaan dengan tanggal 7 Februari 1961 M.[131] Namun setelah NU tidak lagi menjadi partai politik sebagai akibat dari fusi partai tahun 1973 status Ma'arif sebagai Banom NU tidak relevan lagi. Dan langkah NU melepaskan diri dari politik dapat dipandang sebagai langkah positif, terutama guna menghindari NU dari tekanan Orde Baru[132].

Berdasarkan Anggaran Dasar NU yang baru, status Ma'arif berubah menjadi Bagian dari NU atau disebut NU bagian Ma'arif lagi sehingga penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan NU yang selama ini ditangani LP Ma'arif NU harus pindah ke NU bagian Ma'arif mulai tahun 1975[133]. Walaupun setelah NU tidak lagi sebagai partai politik, namun kegiatannya masih sarat dengan kegiatan politik. Sehingga energi, pemikiran, dana dan sebagainya terkuras dalam kegiatan politik karena walaupun tidak menjadi partai politik tetapi suara politiknya masih dititipkan ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP).

Akibatnya NU Bagian Ma'arif tidak bisa secara maksimal menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pelaksana pendidikan NU. Setelah adanya raker terbatas PBNU bagian Ma'arif di Jakarta 4-6 Mei 1978 yang kemudian diterima sebagai keputusan muktamar ke-26 di Semarang 1979 keduanya baik LP Ma'arif NU (Banom) dan NU Bagian

---

[131]Berdasarkan Akte Notaris tanggal 13 Djuni 1961 Nomor 83 tentang perubahan Peraturan Dasar Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama di Jakarta yang ditandatangai Mas Soerojo dan Sambutan ketua PP LP Ma'arif pada pembukaan Musker Wilayah dan Perguruan Tinggi di lingkungan LP Ma'arif dalam *Keputusan-Keputusan Musyawarah Kerja Lembaga Pendidikan Ma'arif dan Musyawarah Kerja Perguruan Tinggi di Lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif se-Indonesia tanggal 25-28 Desember 1987 di Cempaka Putih Jakarta.* (Jakarta: Sekretariat PP LP. Ma'arif. 1988). Hlm. 48

[132] Soon. *Antara Tradisi……*.Hlm. 14

[133]Keputusan komisi A Ma'arif dalam konperensi Besar Jam'iyah Nahdlatul Ulama di Jakarta tanggal 5-8 Mei 1975. Lihat juga Mahrus As'ad. *Pembaharuan Pendidikan Nahdlatul Ulama* (Ciputat: Disertasi SPs. UIN Syarif Hidayatullah, 2007). Hlm. 192

Ma'arif tetap dipertahankan hingga muktamar ke-27 di Situbondo 1984. Sehingga, yang terjadi adalah adanya dua struktur dalam struktur NU yang menangani pendidikan NU yaitu LP Ma'arif NU sebagai Badan Otonom (Banom) yang dipimpin oleh Zaini Miftah yang dilanjutkan H. Aziz Dijar dengan NU bagian Ma'arif yang dipimpin oleh Harun Ar-rasyid. Dalam keadaan tersebut NU Bagian Ma'arif yang dipimpin Harun Ar-rasyid kurang begitu aktif dan relatif kosong program kerja berbeda dengan LP Ma'arif NU (Banom) yang dipimpin oleh Zaini Miftah yang lebih aktif dengan beberapa kegiatan yang ada[134] karena NU bagian Ma'arif tidak memiliki program kerja yang jelas seperti yang telah ada di LP Ma'arif sebagai Banom sehingga NU Bagian Ma'arif ada hanya dalam struktur tetapi pelaksanaannya mengikuti program yang telah ada pada LP Ma'arif sebagai Banom. Bahkan setelah kepengurusan Harun ar-Rasyid tidak ada lagi kepengurusan selanjutnya dalam NU bagian Ma'arif.

Walaupun demikian kepengurusan Ma'arif yang ada di daerah tidak begitu terpengaruh dengan dinamika kepengurusan yang ada di kepengurusan pusat. Sehingga kepengurusan yang ada di daerah-daerah tetap mengacu pada kepengurusan LP Ma'arif sebagai Banom yang dipimpin oleh Zaini Miftah. Oleh sebab itulah, kepengurusan Ma'arif bagian NU yang dipimpin oleh Harun ar-Rasyid kurang aktif dan terkesan kosong kegiatan karena tidak memiliki perpanjangan struktur hingga ke daerah-daerah. Hal ini terbukti saat pendirian Universitas Islam Malang (Unisma) tahun 1981 secara kepengurusan di bawah LP Ma'arif NU bagian NU yang dipimpin oleh H.A Aziz Dijar sebagai pengganti Zaini Miftah. Hal itu nampak dalam struktur yayasan Unisma yang menjadi penasihat adalah ketua LP Ma'arif NU Pusat dan yang tercatat adalah H. A Aziz Dijar. Kenyataan itu didukung dengan hasil wawancara dengan H.A. Zawawi Mukhtar saat ditanya penulis "bagaimana dengan pengaruh dualisme kepemimpinan Ma'arif yang ada di pusat, waktu itu Unisma mengikuti kepengurusan yang mana?" dijawab oleh Zawawi Mukhtar "saya kira yang tau pasti Ma'arif. Tapi

[134] Ahmad Humaidi. "*Dualisme LP Ma'arif NU*" wawancara. Jakarta. 17 September 2015. Pukul 14.00 WIB

hubungan semacam itu tidak begitu terasa di masyarakat bawah"[135].

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa dinamika kepengurusan Ma'arif yang ada di pusat tidak begitu berdampak pada kepengurusan yang ada di bawahnya karena memang LP Ma'arif Banom juga tidak kemudian dibubarkan tetapi hanya dibentuk kepengurusan baru untuk menyesuaikan aturan yang ada dengan membuat struktur Ma'arif sebagai bagian NU. Namun, setelah diselenggarakannya muktamar ke-28 di Yogyakarta 1988 antara NU bagian Ma'arif dan LP Ma'arif NU (Banom) digabung menjadi lembaga perangkat organisasi NU yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan NU di bidang pendidikan dan pengajaran seperti pertama kali terbentuknya hingga sekarang (2020) dengan nama Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU). Sebelum tahun 2010 LP Ma'arif NU menjadi perangkat organisasi NU di bidang pendidikan yang menangani pendidikan NU mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi. Namun ketika terbentuk Lembaga Perguruan Tinggi NU (LPTNU) pada muktamar ke-32 di Makassar tahun 2010, LP Ma'arif NU yang dulunya menangani pendidikan dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi sejak saat itu LP Ma'arif hanya menangani pendidikan dasar dan menengah mulai RA/TK-MA/SMA karena pendidikan tinggi sudah di bawah koordinasi LPTNU sampai sekarang (2020).

[135] Zawawi Mukhtar. *"Dualisme LP Ma'arif NU"*. Wawancara. Malang. 22 Oktober 2020. Pukul 18.15 WIB.

LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI
Nahdlatul Ulama

BAB V
PERGURUAN TINGGI NAHDLATUL ULAMA

Bab ini dijelaskan secara detail latar belakang pendirian Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PTNU) yang menjadi pemicu dan motivasi para tokoh NU dalam melakukan berbagai Langkah strategis di bidang pendidikan.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi muncul dari berbagai kalangan baik pemerintah maupun swasta. Terbukti dengan lahirnya beberapa perguruan tinggi baik umum maupun kegamaan (Islam) baik negeri maupun swasta di berbagai daerah (seperti yang dijelaskan pada bab I), muncul rasa yang kuat dari para tokoh NU untuk ikut serta dalam mendirikan dan mengembangkan perguruan tinggi. Tokoh NU yang paling dominan dalam pendirian Perguruan Tinggi Islam adalah KH Wachid Hasyim. Hal ini nampak sejak tahun 1945 bersama tokoh pemimpin Islam yang lainnya seperti Muhammad Natsir, Kahar Muzakkir, Moh. Roem, yang tergabung dalam satu yayasan yang diketuai oleh Muhammad Hatta mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta yang kemudian dipindah ke Yogyakarta pada tanggal 10 April 1946 seiring perpindahan ibu kota negara akibat Agresi Militer I yang akhirnya berubah menjadi Universitas Islam Indonesia tanggal 22 Maret 1948.

Keseriusan Wachid Hasyim dalam pengembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia nampak ketika Wachid Hasyim menjadi Menteri Agama RI dengan membentuk Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) pertama di Indonesia dengan mengembangkan Fakultas Agama Islam UII berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 tahun 1950 yang ditandatangani oleh Soekarno sebagai Presiden tanggal 14 Agustus 1950[136]. Guna melaksanakan peraturan tersebut dibentuklah panitia Perguruan Tinggi Islam, beranggotakan 11 orang[137] dan diketuai oleh KH. Fathurrahman

[136]Yunus. *Sejarah Pendidikan,* Hlm 396

[137] Panitia PTAIN terdiri dari KH. Fathurrahman Kafrawi, Prof. Drs. Abdullah Sigit, Prof. Mr. A.G. Priggodigdo, Muchtar Jahja, Prof. Abd. Kahar Muzakkir, Mahmud

Kafrawi yang bertugas mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembentukan perguruan tinggi tersebut[138]. Peraturan pelaksanaanya ditangani oleh Menteri Agama KH. A. Wachid Hasyim dengan SK No. K/I/14641 tahun 1951 dan Menteri PDK Mr. Wongsonagoro dengan SK No. 28665/Kab Tahun 1951 pada tanggal 1 September 1951[139] sehingga pada tanggal 15 September 1951 lembaga ini resmi dibuka dengan nama Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang berkedudukan di Yogyakarta[140]. Adapun tujuan didirikannya PTAIN untuk memberi pelajaran tinggi dan sebagai salah satu pusat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Agama Islam, serta mempunyai asas membentuk manusia susila dan berbudi luhur.[141]

Selain KH Wachid Hasyim juga ada tokoh NU yang memiliki semangat mengembangkan pendidikan khususnya pendirian perguruan tinggi Islam yaitu Mohammad Iljas.[142] Hal ini nampak

---

Yunus, KH. Faried Ma'ruf, KH. Abdullah Efendi, Prof. Mr. Notosusanto, Mr. Rusbandi, Sulaiman. Lihat. Kementerian Agama. *Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri.* (Jakarta: Kementerian Agama, 1951) Hlm. 5

[138]Saiful Umam. K.H. Wahid Hasyim: Konsolidasi dan Pembelaan Eksistensi dalam Azra (ed) *Menteri-menteri*….Hlm. 93

[139]Saifuddin Zuhri. *Berangkat dari Pesantren*. Jakarta: Gunung Agung. 1987. Hlm. 503

[140] Mulai menerima pendaftaran mahasiswa tanggal 1 Djuli 1951-25 Agustus 1951. Lihat Kementerian Agama. *Perguruan Tinggi*….Hlm. 8

[141] Kementerian Agama. *Perguruan Tinggi*….Hlm. 5

[142] Mohammad Iljas ini merupakan sepupu KH Wachid Hasyim atau keponakan Kh Hasyim Asy'ari. Iljas Kecil pernah belajar sekolah model Belanda *Holland Indische School* (HIS) di Bubutan Surabaya yang kebetulan satu kelas dengan Roeslan Abdulgani mantan menteri luar negeri. Setalh itu, Iljas belajar di Pesantren Tebuireng asuhan Kiai Hasyim Asy'ari. Saat menjadi santri senior Iljas bersama Wachid Hasyim memelopori masuknya pelajaran umum, seperti ilmu bumi, ilmu hayat, berhitung, dan Bahasa Inggris ke dalam kurikulum pesantren. Setelah itu Iljas bersama Wachid Hasjim juga berangkat ke Makkah untuk belajar di sana selama lima tahun. Pada perkembangan karir pernah menjadi menteri agama tiga cabinet yaitu Kabinet Burhanuddin harahap (1955-1956), Kabinet Ali-Roem-Idham (1856-1957), dan Kabinet Djuanda (1957-1959) selain itu juga pernah menjadi duta besar Indonesia untuk Arab Saudi. Saat menjadi Menteri Agama Iljas beberapa kebijakan yang dikeluarkan dalam bidang pendidikan seperti mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) yang ada di jakarta dan melakukan perbaikan mutu guru SLTP/SLTA dengan memberi kesempatan melanjutkan ke jenjang studi Akademi

pada upaya yang dilakukan saat menjabat sebagai Menteri Agama Mohammad Iljas sebagai Menteri Agama (1955-1959) membuka Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta tepatnya di Ciputat pada tanggal 1 Mei 1957 melalui Peraturan Menteri Agama No. 1 tahun 1957[143] yang terdiri dari Jurusan Pendidikan Agama dan Jurusan Sastra. Kebutuhan terhadap hakim agama di Pengadilan Agama membuat ADIA harus menambah Jurusan Hakim Agama[144].

Tokoh NU lain yang perhatian terhadap pengembangan pendidikan tinggi Islam adalah KH Wahib Wahab[145] dan KH Syaifuddin Zuhri. KH Wahib Wahab saat menjabat sebagai Menteri Agama RI berupaya menggabungkan PTAIN dan ADIA menjadi *Jami'ah Al Islamiyah Al Hukumiyah* (Institut Agama Islam Negeri) yang kemudian berhasil dikeluarkan Peraturan Menteri Agama No. 10 tahun 1960 yang ditandatangani KH Wahib Wahab tentang pendirian IAIN sebagai pelaksanaan dari Peraturan Presiden No. 11 tahun 1960[146]. Maka secara resmi IAIN terbentuk yang berkedudukan di Yogyakarta dengan cabang di Ciputat. IAIN

Dinas Ilmu Agama (ADIA). Lihat Masdar F Mas'udi dan Syafiq Hasyim. KH Mohammad Iljas: Pengembangan Kementerian Agama dalam Azra (ed) *Menteri-menteri*…..Hlm. 155-173

[143]Masdar F. Mas'udi dan Syafiq Hasyim. KH. Mohammad Iljas: Pengembangan Kementerian Agama dalam Azra (ed) *Menteri-menteri*…..Hlm.169

[144] Asrahah. *Sejarah Pendidikan*….. Hlm 206

[145] KH Wahib Wahab merupakan putra pertama KH Wahab Hasbullah. Wahib Wahab menempuh pendidikan mulai dari Madrasah Taswirul Afkar Surabaya kemudian melanjutkan ke berbagai pesantren seperti Pesantren Tambak Beras, Tebuireng Jombang di bawah asuhan KH Hasyim Asy'ari kemudian melanjutkan ke pesantren Buntet Cirebon, Pesantren Mojosari Nganjuk, Pesantren Bangkalan, Pesantren Termas Pacitan dan melanjutkan ke Makkah di Madrasah al Falah. Wahib Wahab pernah menjadi tentara PETA dan termasuk Shodanco (Komandan Peleton) angkatan awal. Selain itu juga tergabung dalam Barisan Hizbullah yang setelah merdeka diintegrasikan ke TNI sehingga menjadi seorang perwira TNI, selain itu juga pernah menjadi anggota Komite Nasional Indonesia (KNI) dan anggota Konstituante serta tahun 1958 pernah menjadi Menteri Negara Urusan Kerja sama Sipil-Militer dan tahun 1959 pada pemerintahan demokrasi terpimpin Wahib Wahab di angkat menjadi Menteri Agama. Lihat Abdul Aziz. KH. Muhammad Wahib Wahab: Kementerian Agama pada Masa Demokrasi Terpimpin. Dalam Azra (ed) *Menteri-menteri*…. Hlm.177-199

[146]Abdul Aziz. KH. Muhammad Wahib Wahab: Kementerian Agama pada Masa Demokrasi Terpimpin. Dalam Azra (ed) *Menteri-menteri*…. Hlm.194-195

Pertama itu dipimpin oleh seorang Rektor Prof. Mr. R. Sunaryo mantan Menteri Dalam Negeri[147].

Setelah Departemen Agama yang sebelumnya dijabat oleh KH Wahib Wahab diganti oleh KH Saifuddin Zuhri perkembangan IAIN semakin cepat. Pada tahun 1963, Departemen Agama memisahkan IAIN menjadi dua institut yang masing-masing berdiri sendiri, yaitu IAIN Yogyakarta dan IAIN Jakarta yang diatur melalui Keputusan Menteri Agama No. 49 Tahun 1963 tertanggal 25 Februari 1963.[148]

Saifuddin Zuhri bertekad mengadakan pemerataan agar setiap propinsi ada IAIN masing-masing terdiri empat fakultas (Syari'ah, Ushuluddin, Tarbiyah, dan Adab) dalam satu PTAIN/IAIN yang otonom. Sedangkan di kota kabupaten bisa didirikan fakultas cabang. Sehingga pada akhir jabatannya Saifuddin berhasil mengembangkan menjadi Sembilan buah IAIN yang masing-masing berada di Yogyakarta, Jakarta, Surabaya, Banda Aceh, Ujung Pandang, Banjarmasin, Padang, Palembang, dan Jambi[149].

Berdasarkan laporan Departemen Agama, disebutkan bahwa pada pertengahan tahun 1973 Jumlah lembaga pendidikan tinggi Islam se-Indonesia ada sekitar 112 IAIN, tersebar di seluruh pelosok tanah air ada yang di kota besar, kecamatan bahkan pedesaan[150]. Namun dari hasil uji kelayakan IAIN dari Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama (Binperta) yang diketuai oleh Muljanto Sumardi No. 32 tahun 1975 dari 112 IAIN hanya 14 yang semuanya berada di kota propinsi yang memenuhi syarat menjadi lembaga pendidikan tinggi agama dan diberi ijin untuk beroperasi selebihnya ditutup.

Adapun perkembangan perguruan tinggi Islam swasta dipelopori Perguruan Tinggi Islam Jakarta pada tanggal 14 November 1951 yang diubah menjadi Universitas Islam Jakarta

---

[147] Zuhri. *Berangkat*…. Hlm. 503

[148] Hanun Asrahah. *Op. Cit*. Hlm 209

[149] Muhaimin Abdul Ghofur. *Op Cit.* 226-227

[150] Ali Muhanif. Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik Keagamaan Orde Baru dalam Azyumardi Azra (ed) *Menteri-menteri Agama RI Biografi Sosial Politik*. Jakarta. PPIM. 1998. Hlm.317

tahun 1959. Inilah perguruan tinggi Islam partikelir yang pertama didirikan sesudah Indonesia Merdeka.[151] Di Makasar berdiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) tanggal 9 Maret 1955[152]. Tahun 1955 berdiri Universitas Cokroaminoto Surakarta yang sebelumnya bernama Perguruan Tinggi Islam Cokroaminoto.[153] Sedangkan organisasi yang ikut serta dalam mendirikan Perguruan Tinggi Islam adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah telah lama berniat dan berhasrat untuk mendirikan perguruan tinggi (Universitas) Muhammadiyah. Pada muktamar ke-43 tanggal 18 November 1955 Muhammadiyah berhasil mendirikan Universitas Muhammadiyah di Kauman Padang Panjang (Sumatera Barat) disusul tanggal 18 November 1957 di Jakarta didirikan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Muhammadiyah yang bertempat di Kebayoran Baru Jakarta dan tahun 1958 didirikan juga FKIP Muhammadiyah Surakarta sedangkan di Yogyakarta didirikan Akademi Tabligh Muhammadiyah tanggal 18 November 1958[154]. Di Palembang berdiri Perguruan Islam Tinggi Palembang pada bulan September 1957[155].

Nahdlatul Ulama sebagai *Jamiyah Diniyah Islamiyah* (Organisasi keagamaan Islam) yang berdiri di atas salah satu pondasi berupa pendidikan juga mengupayakan berdirinya perguruan tinggi Islam yang sesuai dengan karakter NU. Awalnya perguruan tinggi di lingkungan NU didirikan untuk memenuhi kebutuhan sendiri untuk mengemban tujuan pendidikan NU. Namun, dalam perkembangan selanjutnya meningkat untuk memenuhi kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam lingkup yang lebih luas sebagai akibat keterlibatan NU secara intensif di lapangan politik dan pemerintahan. Oleh sebab itu, perkembangan pendidikan NU khususnya tingkat perguruan tinggi muncul setelah NU mendeklarasikan sebagai partai politik tahun 1952. Dengan status LP Ma'arif NU sebagai Badan Otonom sebagai dampak NU

[151]Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan…,* Hlm 315-319
[152]Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan…,* Hlm 339-340
[153]Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan…,* Hlm 262-266
[154]Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan…,* Hlm 278-281
[155]Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan…,* Hlm 215

menjadi Partai Politik menjadikan ruang gerak dan kebijakannya lebih leluasa dalam menentukan arah dan kebijakan pendidikan di lingkungan NU karena jika tetap menjadi bagian dari NU, dikhawatirkan pendidikan NU terkontaminasi dengan unsur politik. Artinya dengan Ma'arif menjadi Banom maka misi pendidikan NU akan lebih terkendali sesuai rumusan tujuan pendidikan NU. Upaya tersebut diantisipasi untuk pendidikan NU mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi termasuk Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama. Tujuan pendidikan NU dapat dilihat dalam anggaran dasar NU:

> "Usaha NU di bidang pendidikan adalah dalam rangka terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan kebudayaan berdasarkan agama Islam berpaham *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah,* untuk membina manusia muslim yang bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas, terampir, berkepribadian, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara".[156]

PTNU memiliki kurikulum yang khas sebagai karakteristik Perguruan Tinggi NU yang tidak dimiliki oleh perguruan tinggi di luar NU. Kurikulum PTNU memenuhi ketentuan sebagai berikut. *Pertama,* Kurikulum disusun dengan tujuan pendidikan baik internal NU maupun Nasional, menurut bentuk dan jenjang PTNU yang bersangkutan. *Kedua,* Isi kurikulum yang merupakan bahan kajian yang disusun sebagai satu keseluruhan yang teratur untuk mencapai tujuan pendidikan, baik internal NU maupun nasional, dan dikelompokkan ke dalam kelompok ilmu pengetahuan dasar umum, kelompok ilmu pengetahuan profesi, dan kelompok ilmu pengetahuan kejuruan dan keterampilan. *Ketiga,* dalam kelompok ilmu pengetahuan dasar umum, secara khusus dimasukkan bahan kajian dasar-dasar *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah an-nahḍiyah* (Ke-Nu-an) yang merupakan ciri khas dari PTNU. *Keempat,* kurikulum PTNU mendasarkan diri pada kurikulum standar Perguruan Tinggi Negeri yang sejenis[157]. Sehingga dalam kegiatan belajar-mengajar

---

[156] Anggaran dasar NU pasal 8 dalam As'ad. *Pembaharuan* ….Hlm. 230

[157]Pedoman Penyelenggaraan Perguruan Tinggi di Lingkungan LP Ma'arif Nahdlatul Ulama. Sesuai No. PP/130/1-A/SK/VIII/1989 yang ditetapkan

mendorong dan mengarahkan mahasiswa ke arah perkembangan pribadi dalam rangka membangun manusia muslim yang berhaluan *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah (Aswaja) an-nahḍiyah*.

Pendirian Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PTNU) berawal dari gagasan yang disampaikan oleh tokoh NU di Malang tahun 1957 kepada ketua LP Ma'arif Syukri Ghazali. Tokoh tersebut adalah KH Oesman Mansoer[158] Mr. Moch. Koesnoe[159], KH. Ach. Ghozali[160], Ustadz A. Rahman Syihab, dan Ustadz Moch. Dawam Abdul Ghoni untuk mendirikan suatu Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Negeri atau Swasta milik NU. Upaya untuk mewujudkan gagasan tersebut, pada tahun 1958 dibentuk Panitia Persiapan Pendirian Perguruan Tinggi Islam oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama' (LP Ma'arif NU).

Pada tahap awal pendirian perguruan tinggi NU, NU mendirikan sebuah perguruan tinggi yang diberi nama Perguruan Tinggi Islam Nahdlatul Ulama (PTINU). Perguruan tinggi ini membuka tiga fakultas dan satu akademi, yaitu Fakultas *Qadla* (Hukum Islam) di Surakarta Jawa Tengah yang dibuka tanggal 2 Oktober 1958, Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi yang keduanya di Bandung yang dibuka tanggal 30 September 1959, dan Akademi Pendidikan Ilmu dan Agama Islam (APIAI)/ *Tarbiyah wa*

---

tanggal 6 Agustus 1990 oleh Direktorat Perguruan Tinggi PP LP Ma'arif di Jakarta

[158] KH Oesman Mansoer adalah tokoh yang sangat di*sepuh*kan (Jawa:dituakan) di Malang karena kedalaman ilmunya dan loyalitasnya untuk bangsa dan negara. Secara rinci dijelaskan pada bab III tokoh-tokoh Unisma yang berpengaruh.

[159] Mr. Moch. Koesnoe merupakan tokoh yang sangat disegani di Malang karena beliau merupakan tokoh NU pertama di Malang yang menjabat sebagai Guru Besar bidang Ilmu Hukum. Adapun gelar Mr yang disandang oleh Moch Koesno.. adapun gelar (Mr) yang disandang adalah gelar *Meester in de Rechten* yakni gelar untuk orang yang telah menyelesaikan studi dalam ilmu hukum di Belanda atau Belgia. Karena sepengetahuan Zawawi Mukhtar pernah sekolah di Belanda. Zawawi Mukhtar. "Peristiwa sekitar lahirnya Unisma". wawancara. Malang. 22 Oktober 2020. Pukul 18.15 WIB

[160] KH. Achmad Ghozali adalah pengurus Pusat LP Ma'arif NU yang tinggal di Malang. Zawawi Mukhtar. "Tokoh-tokoh Unisma". wawancara. Malang. 1 September 2020. Pukul 10.20 WIB

Ta'lim di Malang yang dibuka tanggal 1 Januari 1959[161] dan baru disahkan dengan surat keputusan PBNU untuk LP Ma'arif NU tanggal 5 November 1960 No.667/A/FT/PTINU/XI/'60[162].

Perkembangan PTINU sangat cepat karena mendapat sambutan hangat dari berbagai pihak, baik kalangan *Nahdliyyin* sendiri maupun yang lain bahkan pemerintah. Hal ini yang menjadi dorongan LP Ma'arif NU untuk mengembangkan PTINU menjadi universitas. Tahun 1961 PTINU berubah menjadi universitas dengan nama Universitas Nahdlatul Ulama (UNNU). Tahap berikutnya NU membuka beberapa universitas baru dan mengembangkan fakultas-fakultas di beberapa daerah untuk dijadikan cabang. Pada tahap itu, NU banyak menangani fakultas-fakultas agama: Tarbiyah, Syari'ah, Ushuluddin, dan Dakwah. Hal ini terkait upayanya membantu pemerintah dalam penyediaan guru agama di sekolah-sekolah lanjutan atas dan perguruan tinggi, seperti diamanatkan Tap MPRS No. 11 tahun 1960[163]. Pada tanggal 16 Januari 1962 NU segera membentuk Dewan Kurator[164] yang

---

[161] Mardjiin Syam, *Sejarah Pendidikan Swasta di Indonesia Jilid II(Lembaga Pendidikan Ma'arif NU),* Jakarta, BP3K-Depdikbud RI, 1976. hlm 71.

[162]*Laporan Tim Pengembangan Unisma Kepada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)* yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan PBNU No. 215/A.II.04.e/XI/1992 tertanggal 30 November 1992. Hlm. 1

[163]sebenarnya untuk memenuhi kebutuhan guru agama pemerintah sudah membuka Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta namun daya tampungnya sangat terbatas. Lihat Dunia Madrasah, No. 33 th. III (Mei 1957), lihat juga Yunus, *Sejarah Pendidikan*....Hlm. 395 dan Hlm.404. lihat juga Laporan PBNU bidang Organisasi yang disampaikan dalam Muktamar NU ke-23 di Solo, Desember 1962.

[164]Dewan Kurator UNNU ditetapkan Ma'arif berdasarkan SK No. 22A/PT/Pend/Mrf/I/'62 tertanggal 16 Januari 1962, yang dinyatakan bekerja sejak tanggal 1 Desember 1961, susunannya sebagai berikut: Dewan Pembina terdiri dari dewan pembina KH. Dr. Idham Khalid (Ketua), Aziz Diyar, KH. Wahib Wahab, Prof. Mr. Soenaryo, M. Subhan ZE (Anggota) dan Dewan Penyantun yang diketuai oleh M. Subhan, ZE. Yang beranggotakan 22 orang Rachmat Muljomiseno, Mr. Burhanuddin, H. Barnawi Alwi, Moch. Sapi'ie, Muljadi, Mr. R. Soeparman, H. Mahbub Djunaidi, KH. EZ. Muttaqien, Sabri, A. Kasoen, H. Djumhur, KH. Dimyathi, Kol. O. Abdurrahman, Sunan Salim, H. Imam Sofwan, K. Mudzakkir, S. Ali Bin Yahya, KH. Achmad Ghazali, H.

bertanggung jawab dalam keberlangsungan Perguruan Tinggi NU/Universitas NU (UNNU) khususnya menjaga asset yang dimiliki UNNU demi keberlangsungan UNNU di bawah LP Ma'arif NU. Setelah dibentuk Dewan Kurator UNNU, lahir beberapa UNNU di daerah-daerah termasuk UNNU Malang yang kemudian berkembang menjadi Universita Sunan Giri (Unsuri) Jawa Timur yang Fakultas Tarbiyahnya merupakan cikal bakal Universitas Islam Malang (Unisma).

Pengembangan Universitas NU dilanjutkan dengan membuka fakultas di sejumlah tempat, mulai dari Padang Sidempuan di Sumatera Utara. Pada perkembangannya fakultas yang ada di Padang Sidempuan Sumatera Utara ini menjadi UNNU yang berdiri pada tahun 1962 dengan membuka empat fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, dan Fakultas Dakwah. Pada tahap selanjutnya UNNU Padang Sidempuan hanya mengurus dua fakultas, setelah Fakultas Tarbiyah pada tahun 1968 dan Fakultas Ushuluddin pada tahun 1970 direlakan untuk dinegerikan menjadi bagian dari IAIN Sumatera Utara[165].

Ide yang sama muncul dari tokoh NU Surabaya maka lahirlah Fakultas Tarbiyah di Surabaya tahun 1965 dengan dekan pertamanya Drs. H. Muhammad Munir, S.A Tempat perkuliahannya meminjam IAIN Sunan Ampel dan pada tahun akademi 1978 tempat kuliah pindah ke Taman Pendidikan Putri (TPP) NU Wonokromo (TPP-Khadijah). Perkembangan selanjutnya pembukaan fakultas di Surabaya yang berdiri pada tahun 1965 dengan membuka dua fakultas yaitu Fakultas Ekonomi dan Fakultas *Tarbiyah wa Ta'lim* (FTT). Fakultas Ekonominya berinduk di Bandung sedangkan

Mahfudh Syamsul Hadi, Firmansyah, Drs. Djabir, Zamroni, BA (Sekretaris Dewan).

[165]Prof. Syeh Ali Hasan Ahmad, "Laporan Ringkas tentang Keadaan Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara" dalam Mardjiin Sjam dan Abdul Jalal, *Kenang-kenangan Musyawarah Kerja Perguruan Tinggi Ma'arif NU se Indonesia di Murnajati Lawang Malang 29-31 Desember 975*, Jakarta, PBNU Bagian Ma'arif, 1976. Hlm 85

Fakultas *Tarbiyah wa Ta'lim* (FTT) berinduk di Malang[166]. Selanjutnya UNNU berkembang di Malang yang berdiri pada tahun 1967 dengan membuka tiga fakultas yang merupakan gabungan dari dua fakultas baru: Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat di Malang dan Fakultas Dakwah di Kepanjen dan Fakultas *Tarbiyah wa Ta'lim* (FTT) UNNU Malang[167].

Pada tahun 1967 juga berdiri Fakultas Tarbiyah Kepanjen Malang. Semula fakultas ini bernama Fakultas Da'wah dan karena kesulitan mengikuti ujian negara maka pada tahun 1970 diubah menjadi Fakultas Tarbiyah dengan dekan pertamanya Drs. Imam Soejono. Selain di Malang juga di Ponorogo yang secara resmi didirikan pada 15 September 1968 dengan Surat Keputusan Rektor UNNU No. 205D/UNNU/IX/'68 dengan membuka satu fakultas yaitu Fakultas *Tarbiyah wa Ta'lim* (FTT) sebagai cabang UNNU Malang. Di Ponorogo gagasan untuk mendirikan Perguruan Tinggi mulai lahir sejak tahun 1968 oleh tokoh-tokoh NU setempat. Untuk merealisasikan gagasan ini NU Cabang Ponorogo menugaskan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Ponorogo untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Setelah konsultasi dengan Dekan Fakultas Tarbiyah Unsuri Malang pada tanggal 5 Oktober 1968 terbentuk panitia pendiri Perguruan Tinggi Sunan Giri Ponorogo yang diketuai oleh Drs. Adam Basori. Hasil kerja panitia terwujud dengan membuka Fakultas Tarbiyah yang kuliah perdananya diselenggarakan pada tanggal 10 Februari 1969 dengan tempat perkuliahan sementara menumpang di gedung SMA Negeri Ponorogo.

Sebelum itu awal tahun 1968 UNNU Malang diganti nama menjadi Universitas Sunan Giri Jawa Timur (Unsuri Jatim). Perubahan UNNU menjadi Unsuri ini menurut penuturan H.A. Zawawi Mukhtar murni karena kepentingan politik dan keamanan. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Zawawi Mukhtar saat

---

[166]Baca Abdul Kadir, "laporan Perkembangan Universitas 'Sunan Giri' Surabaya", dalam Mardjiin Sjam dan Abdul Jalal, *Kenang-kenangan Musyawarah…*Hlm. 137

[167] Syam. *Sejarah Pendidikan……* Jilid II, Hlm.72.

ditanya "kenapa UNNU berubah menjadi Unsuri?"
Beliau dengan tegas menjawab:

> "Woooh itu suasana politik yang tidak memungkinkan. Jadi NU itu banyak dibatasi diawasi lantas juga tokohnya itu…… apalagi dengan era orde baru pak Harto itu, tokoh-tokohnya itu banyak dipanggil, jadi karena politis jadi agar tidak selalu diawasi oleh pemerintah dan pesaingnya. Sehingga mencoba kita memakai nama yang bukan Jam'iyah[168].

Hal ini sesuai dengan keterangan Andree Feillard (1999) dalam bukunya *NU vis-a-vis Negara* yang menyatakan antara NU dan pemerintah Orde Baru memiliki hubungan yang kurang harmonis bahkan saling mencurigai[169]. Sehingga perubahan nama tersebut demi keberlangsungan pendidikan tinggi NU agar tetap bisa beroperasi tanpa merasa diawasi bahkan bisa berkembang ke seluruh daerah-daerah secara massif.

Di Riau dibuka Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Hukum sebagai cabang dari Universitas Sunan Giri Jatim di Malang dengan SK No. PP/245/D-2/IX/'69 yang resmi dibuka tanggal 20 September 1969. Di Mojokerto dikembangkan pada tanggal 15 Januari 1970 berdasarkan SK No. 179/Mrf/A/'70 yang membuka Fakultas Tarbiyah yang merupakan cabang FTT UNNU Malang dan Fakultas Hukum.

Pada tahun 1971 didirikan Fakultas Tarbiyah yang juga merupakan cabang Universitas Sunan Giri di Malang sedangkan pada tahun 1973 fakultas ini berdiri sendiri terpisah dari induknya dengan nama Universitas Islam Yogyakarta (UIY) dengan membuka Fakultas Tarbiyah di dua tempat yakni di Sleman dan di Wonosari Gunung Kidul dan hanya Fakultas Tarbiyah di Wonosari yang masih bertahan dan telah berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta (STITY) di bawah manajemen Ma'arif wilayah Yogyakarta[170] dan sekarang menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam

---

[168] Zawawi Mukhtar. *"Perubahan UNNU menjadi Unsuri"* Wawancara. Malang. 22 Oktober 2020 pukul 16.35 WIB.

[169] Andree Feillard. *NU vis-a-vis Negara*. (Yogyakarta: LKiS. 1999) Hlm. 310-320

[170] Masihana. "Laporan Fakultas Tarbiyah UIY Cabang Sleman" dalam Mardjiin Sjam dan Abdul Jalal, *Kenang-kenangan Musyawarah…*Hlm. 105 lihat juga Jamal Syarif. *Pengembangan Pendidikan di Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama*

Yogyakarta (STAIYO).

Perkembangan selanjutnya NU membuka PTNU di berbagai daerah seperti di Samarinda pada tanggal 19 Maret 1970 berdasarkan SK No. PP/98/D-2/III/70 yang merupakan cabang dari Universitas Sunan Giri Malang, di Jakarta membuka Fakultas Tarbiyah yang berpusat di Bekasi tahun 1967[171]. Di Pandeglang juga dibuka Fakultas Syariah pada tahun 1967 atau kira-kira sebulan setelah pembukaan Fakultas Tarbiyah di Bekasi[172], sedangkan di Makasar dan sejumlah kota lain di Sulawesi Selatan didirikan pada tahun 1967 yang pada awalnya hanya membuka lima fakultas dan dalam dua tahun kemudian pada tahun 1969 telah berkembang menjadi 12 Fakultas sebagai berikut: 1)Fakultas Dakwah di Ujung Pandang, 2) Fakultas Tarbiyah di Barru, 3) Fakultas Sosial Politik (Sospol) di Barru, 4) Fakultas Tarbiyah di Tonite Barru, 5) Fakultas Tarbiyah di Bulukumba, 6) Fakultas Ekonomi di Sidrop, 7) Fakultas Tarbiyah di Sidrop, 8)Fakultas Tarbiyah di Soppeng, 9) Fakultas Sosial Politik (Sospol) di Soppeng, 10) Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat di Soppeng, 11) Fakultas Tarbiyah di Pangkep, dan 12) Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat di Polnas. Fakultas–fakultas ini seluruhnya beroperasi di bawah naungan UNNU Bandung yang sejak 1969 telah diubah namanya menjadi Universitas Islam Nusantara (Uninus). UNNU Makassar sendiri sejak tanggal 31 Desember 1972 telah berubah menjadi Universitas Al Ghazali berdasarkan SK Rektor Nomor 07/UNNU/1972[173].

Atas prakarsa para sarjana NU dan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU pada tanggal 27 April 1976 berhasil membuka Fakultas Hukum yang namanya disempurnakan menjadi Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Unsuri dengan pimpinan Fakultas Dekan

---

Daerah Istimewa Yogyakarta Mulai 1972-2002, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Tesis MA). 2001. Hlm. 95

[171]Duta Masyarakat, 19 Juni 967

[172]Duta Masyarakat, 31 Juli 1967

[173]Arsyad Djamaluddin. "Laporan Rektor Universitas Al Ghazali (Unizal) Sulawesi Selatan Ujung Pandang tentang Kegiatan-kegiatan/Perkembangannya selama Masa 9 tahun, dari tahun 1967 sampai dengan 1975" dalam Mardjiin Sjam dan Abdul Jalal, *Kenang-kenangan Musyawarah*…Hlm. 147-148

Muhammad Idris, SH. Wakil A. Ghoffar Rahman SH dan Sekretaris Drs. Mohammad Wiyono. Sebagai dampak perubahan UNNU Malang diganti dengan nama Universitas Sunan Giri (Unsuri) Jawa Timur maka pada tahun 1971 FTT UNNU berubah menjadi Fakultas Tarbiyah Unsuri.

Situasi perkembangan Pendidikan Tinggi NU di Jawa Timur menimbulkan masalah soal di mana Unsuri Jatim berpusat yang akhirnya diputuskan di Surabaya[174] dengan surat keputusan PBNU bagian pendidikan (PP LP Ma'arif) No. 211/IB/Mrf/1976 tanggal 7 Januari 1976, diangkatlah H Sun'an SH selaku Rektor Unsuri Jawa Timur. Karena kesibukan-kesibukannya H. Sun'an SH nampaknya kurang konsentrasi memimpin Unsuri dan karenanya PBNU Bagian Ma'arif mengeluarkan surat keputusan baru bernomor 252 tahun 1976 tertanggal 20 Juli 1976 dengan mengangkat H. Imam Rosjadi SH sebagai Rektor dengan Wakilnya Drs. H. Mardjiin Sjam dengan kantor pusat berlokasi di Jl. Citarum 1 Surabaya.

Hanya saja Perguruan Tinggi NU dalam perkembangannya tidak berumur panjang. Selain UNNU Surakarta, semua Universitas berlabel NU hanya tinggal nama dalam catatan sejarah. Ada beberapa universitas /perguruan tinggi NU yang masih eksis hingga kini, akan tetapi sejak tahun 1970an sudah berganti nama, bukan UNNU lagi tetapi berubah nama seperti Universitas Sunan Giri (Unsuri) Surabaya dan Universitas Al Ghazali (Unizal) Makasar dan banyak PTNU yang bernasib sama hal ini karena hubungan NU dengan pemerintah sedang kurang harmonis[175]. Hanya UNNU Surakarta tetap konsisten dengan nama UNU Surakarta. Adapun Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi di Bandung sejak tahun 1959 yang kelahirannya sebagai wujud cita-cita para ulama yang berhimpun dalam Keluarga Besar *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah an-nahḍiyah* harus berubah nama menjadi Universitas Islam Nusantara (Uninus) tahun 1966.

Adapun Akademi Pendidikan Ilmu dan Agama Islam (APIAI)/ *Tarbiyah wa Ta'lim* di Malang yang dibuka tanggal 1 Januari 1959 dalam perkembangan selanjutnya mengalami beberapa kali

---

[174] *Ibid*

[175] Feillard. *NU vis-a-vis …..* Hlm. 310-320

metamorfosis baik dari segi nama maupun bentuk mulai dari FTT UNNU Malang, berkembang menjadi Fakultas Tarbiyah Unsuri Jawa Timur di Malang dan akhirnya menjadi Universitas Islam Malang (Unisma).

BAB VI
LAHIRNYA UNIVERSITAS ISLAM MALANG

Bab ini menjadi inti dari pembahasan buku ini yang secara detail dijelaskan perjalanan Panjang Sejarah Universitas Islam Malang (Unisma) dalam menghadapi berbagai tantangan baik dari dalam Unisma, NU, maupun Pemerintah Indonesia hingga tetap bertahan sampai saat ini menjadi kampus terbaik yang dimiliki Nahdlatul Ulama.

Universitas Islam Malang (Unisma) merupakan Universitas yang berada di bawah naungan *Jam'iyah* Nahdlatul Ulama yang lahir pada tahun 1981 berawal dari gagasan yang disampaikan oleh tokoh NU di Malang tahun 1957. Bertolak dari usaha para tokoh NU tersebut, pada tanggal 1 Januari 1959 berhasil dibuka Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) yang bernama Perguruan Tinggi Islam Nahdlatul Ulama (PTINU) pertama yang salah satunya di Malang dengan nama: Akademi Pendidikan Ilmu dan Agama Islam (APIAI) yang langsung di bawah pengawasan Pengurus Pusat LP Ma'arif di Jakarta dengan Surat Keputusan tanggal 05 November 1960 No. 667/A/FT/PTINU/Mrf/XI/1960, dan dikukuhkan oleh akte notaries R. Soediono tanggal 02 Agustus 1962 No.4 yang bertempat di Celaket No. 10. Tempat itu, sekarang menjadi Lembaga Pendidikan Sholahuddin (SMA, SMEA, SMP)[176].

APIAI diubah menjadi Fakultas *Tarbiyah wat Ta'lim* (FTT) Universitas Nahdlatul Ulama (UNNU) atau FTT UNNU Malang berdasarkan surat keputusan PP LP Ma'arif NU tertanggal 08 Juni 1961, No. 220/ Kpts/Mrf/VI/1961 pada konperensi antar senat di lingkungan PTINU di Bandung. Setelah terjadi perubahan APIAI menjadi FTT UNNU Malang dibentuk dewan kurator (penyantun) Universitas Nahdlatul Ulama di Jakarta dengan beberapa fakultas pada tanggal 1 Desember 1961 sehingga FTT UNU Malang berkembang menjadi 3 kampus yang masing-masing berada di Dinoyo, Kepanjen, dan Singosari (dengan mahasiswa paling

[176] Zawawi Mukhtar. "Tokoh-tokoh Unisma". wawancara. Malang. 1 September 2020. Pukul 10.20 WIB

banyak)[177].

Diubahnya APIAI menjadi FTT UNNU yang kemudian menjadi Fakultas Tarbiyah Unsuri sampai menjadi Fakultas Tarbiyah Unisma karena banyaknya kebutuhan akan guru agama di tingkat sekolah dasar dan menengah. Serta banyaknya kebutuhan guru PGA sebagai hasil integrasi dari guru Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) dan Sekolah Guru dan Hakim Agama Islam (SGHAI) sejak tahun 1953 dan terus berkembang sampai 1958[178] selain itu banyaknya Sekolah Pendidikan Guru (SPG) yang didirikan pemerintah. Ditambah lagi pihak pemerintah semakin menggalakkan pendidikan dengan mendirikan berbagai sekolah di daerah-daerah dan pada masa KH Wachid Hasyim sebagai Menteri Agama pemerintah mewajibkan pendidikan dan pengajaran agama di lingkungan sekolah umum. Sebelumnya pemerintah banyak mendirikan PTPG tahun 1954 sebagai upaya mencetak guru umum yang kemudian berkembang menjadi IKIP yang tersebar di berbagai kota besar. Sehingga butuh penyeimbang lembaga pencetak guru khususnya guru agama Islam untuk memenuhi kebutuhan pendidik (guru) di sekolah-sekolah.

FTT UNNU Malang inilah yang merupakan cikal bakal lahirnya Fakultas Tarbiyah Universitas Sunan Giri (Unsuri) dan pada perkembangan selanjutnya menjadi Fakultas Tarbiyah Unisma. Sejak 1961 kampus FTT UNNU diselenggarakan di beberapa tempat dengan manajemen masing-masing walaupun sebenarnya tetap dalam satu kesatuan sehingga terjadi persaingan internal antara wilayah satu dengan yang lain yang berdampak terjadi hubungan yang kurang harmonis[179]. Oleh karena itu menggugah semangat para tokoh pendidikan Islam di Malang yang berada di lingkungan

---

[177] Thoclhah Hasan, "*Sejarah lahirnya Unisma*". wawancara. Malang, 3 Juni 2018 pukul 08.45 WIB

[178] Mohammad Qosim. Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Guru Agama Islam Negeri Jenjang Menengah. Dalam *Jurnah Tadris* Vol.2 No. 2 Tahun 2007 Hlm. 187

[179] Hasil wawancara dengan KH Tholchah Hasan (ketua dewan Pembina yayasan Universitas Islam Malang) pada tanggal 3 Juni 2018 di Rumah KH Tholchah hasan Singosari pukul 08.46.

LP Ma'arif untuk mengembalikan citra pendidikan tinggi Islam di Malang. Untuk mewujudkan semangat itu, pada tahun 1968 semua kegiatan pembelajaran dipusatkan di Komplek Jalan Mayjen Haryono 193 Dinoyo Malang (sekarang menjadi Kampus Unisma) dengan menempati gedung-gedung yang telah dibangun atas kerjasama antara PP Ma'arif NU dan Pemerintah (cc Departemen Agama) serta bantuan warga Nahdlatul Ulama yang dihimpun lewat madrasah-madrasah di bawah LP Ma'arif Malang. Gedung-gedung itu terletak di area tanah seluas 10 hektar.

Pada tahun 1968 Universitas Nahdlatul Ulama (UNNU) Malang berganti nama menjadi Universitas Sunan Giri (Unsuri) yang dalam perkembangan berikutnya meluas menjadi Unsuri Jawa Timur yang berpusat di Surabaya yang memiliki beberapa fakultas cabang di Surabaya, Malang dan Ponorogo. Sebagai dampak perubahan itu, maka pada tahun 1971 FTT UNNU berganti nama dengan Fakultas Tarbiyah Unsuri di Malang yang kemudian pada waktu almarhun Moch. Sun'an, SH menjadi Rektor Unsuri dipindahkan ke Surabaya. Saat itulah mulai timbul berbagai masalah dalam tubuh Unsuri Jatim mulai dari kualitas, pembiayaan, manajemen, arah pendidikan dll.

Tidak bisa dipungkiri sejak keterlibatan NU menjadi Partai Politik baik saat sebagai Partai NU atau partisipasi NU dalam politik Partai Persatuan Pembangunan (PPP), NU mengalami hambatan terhadap kebutuhan massa termasuk pendidikan sehingga NU berupaya menjernihkan kembali semangat pada Khittah NU 1926. Upaya menjernikan status NU setelah bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) baru dilakukan NU pada muktamar ke-26 tahun 1979 di Semarang. Pada muktamar tersebut menegaskan agar NU kembali pada Khittah 1926 yakni kembali menjadi organisasi keagamaan[180]. Namun, karena semangat politis masih kuat, pemulihan identitas keagamaan menjadi kabur kembali walaupun secara konseptual telah berhasil tetapi gagal secara operasional[181].

[180] Anam. *Pertumbuhan*…Hlm. 159. Lihat juga Sitompul. *NU* ….Hlm. 159
[181] Anam. *Pertumbuhan*…Hlm. 276. Lihat juga Sitompul. *NU* ….Hlm. 160

Sehingga pada Muktamar NU ke-27 di Situbondo mengupayakan kembali membawa NU ke khittah NU secara maksimal. Terbukti sebelum muktamar dilaksanakan diadakan Musyawarah Nasional Alim Ulama NU pada tahun 1983. Pada Munas tersebut dibahas tentang "Pemulihan Khittah Nahdlatul Ulama 1926" terdapat empat hal sebagai konsiderans. *Pertama*, sebagai organisasi keagamaan NU telah mengalami hambatan karena kurangnya ikhtiar kreatif yang sesuai dengan kebutuhan massa. *Kedua*, karena keterlibatan NU dalam kegiatan politik praktis berlebihan, NU menjadi kurang peka menangkap perkembangan masyarakat sehingga NU tidak lagi berjalan sesuai dengan bakatnya sebagai organisasi keagamaan. *Ketiga*, sudah menjadi tugas NU untuk senantiasa terikat dengan perkembangan kehidupan bangsa dan negara. *Keempat*, ulama sebagai unsur utama menyadari keprihatinan terhadap perkembangan NU dan merasa perlu menegaskan pedoman dan petunjuk bagi perkembangan organisasi.[182]

Sehingga pada Muktamar NU ke-27 menghasilkan kesepakatan yang termaktub dalam mukaddimah hasil keputusan menyatakan bahwa tujuan Jam'iyah NU untuk memelihara, melestarikan dan mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* dan menganut salah satu mazhab empat, masing-masing imam abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'I, dan Imam Ahmad, serta untuk mempersatukan langkah bangsa dan ketinggian harta dan martabat manusia[183]. Khittah Nahdlatul Ulama adalah landasan berpikir, bersikap dan bertindak warga NU yang harus dicerminkan dalam tingkah laku perseorangan maupun organisasi serta dalam setiap proses pengambilan keputusan sesuai dengan paham Islam *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan di Indonesia, meliputi dasar-dasar amal keagamaan maupun

[182] Hasil Munas Alim Ulama NU Nomor II/MAUNU/1404/1983 tentang Pemulihan Khittah Nahdlatul Ulama 1926 dalam Sitompul. *NU* ....Hlm. 188

[183] Hasil keputusan Muktamar NU ke-27 di Situbondo No. 02/MNU-27/1984 komisi II Khittah dan Organisasi.

kemasyarakatan[184].

Pada Muktamar tersebut, NU juga menerima Pancasila sebagai asas tunggal. Penerimaan tersebut berkait erat dengan semangat NU untuk kembali menjadi organisasi keagamaan (Jamiyah *diniyah*). Sebab jika NU sudah mengakui negara dan Pancasila sah menurut Islam maka peranan sebagai partai poltik menjadi tidak relevan lagi. Apalagi NU sudah menyadari selama menjadi partai politik, NU telah banyak menghabiskan tenaga untuk prestasi politik sedangkan usaha-usaha keagamaan terbengkalai[185].

Pada saat itu kondisi masyarakat Nahdliyin kurang mendapat tempat dan dukungan khususnya di wilayah Dinoyo. Namun, berangsur terdapat beberapa pendatang lebih khusus mahasiswa IAIN Sunan Ampel di Malang yang banyak membantu perkembangan Islam dan Nahdlatul Ulama.[186] Hal inilah yang menyebabkan perkembangan Unsuri di Malang kurang baik. Sehingga perlu upaya mengembalikan citra perguruan tinggi NU di Malang dengan harapan mampu mengembangkan ajaran Aswaja NU di Malang dengan maksimal.

Pada kondisi peralihan itu, di Malang lahir Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) yang didirikan oleh tokoh NU (Mr. Moch. Koesnoe) pada tahun 1976 dan baru terealisasi tahun 1979 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Sunan Giri (Yaspuri) Malang. Disusul pada tahun 1980 atas ide dan prakarsa pengurus *Yayasan Izzul Islam wal Muslimin* (YIIM) Malang lahir Fakultas Pertanian Unsuri Malang tahun 1980 yang dipimpin oleh Abd Mukri Prabowo (Dosen Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya) yang keduanya melakukan kegiatan pembelajaran dalam satu lokasi dengan Fakultas Tarbiyah Unsuri di Malang. Dengan demikian di Malang telah ada dua fakultas (Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Pertanian Unsuri) dan satu Sekolah Tinggi Ilmu Hukum yang ketiganya berada dalam satu lingkungan di Jalan MT Haryono 193 (sekarang menjadi

[184] Hasil keputusan Muktamar NU ke-27 di Situbondo No. 02/MNU-27/1984 komisi II Khittah dan Organisasi.
[185] Sitompul. *NU* ....Hlm. 187
[186] Zawawi Mukhtar. *Masyarakat ekitar Unisma*. Wawancara, Malang. 25 Desember 2020. Pukul 13.48 WIB

kampus Unisma).

Fakultas Pertanian secara kegiatan akademik pernah ikut Unsuri Jatim tapi kalau STIH sejak awal memang berdiri sendiri secara independen karena sejak tahun 1979 telah memiliki ijin operasional sendiri. Adapun alasan STIH menempati gedung Ma'arif NU yang ada di MT Haryono 193 karena Mr Koesnoe merupakan tokoh NU Malang yang juga aktif di Ma'arif Malang sehingga dipinjami (bukan sewa) oleh Ma'arif untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan di gedung Ma'arif. Hal ini tergambar dari keterangan Zawawi Mukhtar saat diwawancarai. Beliau menjelaskan:

> "Sebenarnya STIH punya hak karena dipinjami Ma'arif waktu itu. Statusnya disuruh menempati beberapa ruang dan kantor milik Ma'arif. Diberinya ijin kepada STIH untuk menempati gedung Ma'arif tidak sewa seperti Sekolah Tinggi Widya Gama tetapi dipinjami karena tokoh-tokohnya sama-sama tokoh NU yang sangat dekat dengan para pengurus NU."[187]

Dengan demikian STIH secara kepemilikan tidak memiliki asset di gedung Ma'arif, hanya memiliki hak pakai karena dipinjami sebagai efek kedekatan tokoh NU Malang dan Tokoh Ma'arif dengan Mr. Koesnoe waktu itu.

Sebelum ada Fakultas Pertanian di lokasi MT Haryono 193 telah ada STIH, Fakultas Tarbiyah Unsuri, dan Sekolah Tinggi Widya Gama tetapi waktu itu Widya Gama hanya sewa ke Ma'arif. Setelah waktu sewa Sekolah Tinggi Widya Gama habis baru kemudian ditempati Fakultas Pertanian.[188] Dengan demikian setelah tahun 1980 di satu lokasi yaitu Jalan MT Haryono 193 terdapat tiga kampus yang berbeda yaitu Fakultas Tarbiyah Unsuri, STIH, Fakultas Pertanian.

Kedekatan hubungan antara dosen-dosen Unsuri Jatim yang ada di Malang dengan para dosen Unibraw, dan dosen IAIN Malang,

---

[187] Zawawi Mukhtar. "*Dinamika berdirinya Unisma*" wawancara. Malang. 22 Oktober 2020 pukul 16.45 WIB

[188] Zawawi Mukhtar. "*Dinamika berdirinya Unisma*" wawancara. Malang. 22 Oktober 2020 pukul 16.45 WIB

bahkan IKIP Malang memunculkan rasa ingin mendirikan perguruan tinggi NU yang independen dan menyatukan beberapa perguruan tinggi rintisan bersama agar tidak pisah-pisah baik Fakultas Tarbiyah Unsuri, Fakultas Pertanian, dan STIH. Sehingga Pada tahun 1981 muncul ide dari KH Oesman Mansoer (saat itu menjabat Dekan Fakultas Tarbiyah Unsuri Jatim di Malang) untuk memadukan pembinaan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam yang ada di Malang menjadi Universitas Mandiri di Malang.

Upaya penggabungan beberapa perguruan tinggi di lingkungan MT Haryono 193 yang sebelumnya menjadi bagian dari Unsuri Jatim yang ada di Malang murni karena keinginan untuk menumbuhkembangkan perguruan tinggi Islam NU yang ada di Malang agar lebih maksimal bukan karena ada dinamika/konflik internal antara Unsuri Jatim yang ada di Surabaya dengan yang ada di Malang. Hal ini ditegaskan oleh Zawawi Mukhtar saat ditanya kenapa tokoh-tokoh NU Malang ingin mendirikan Unisma dengan melepaskan diri dari Unsuri, beliau menjelaskan:

> "yang pertama memang semangat dan juga rasa keinginan intelektual muslim yang berada di Malang yang diwakili dari Unibraw, IKIP Malang, dan IAIN Malang semangatnya tinggi ingin berubah membuat perguruan tinggi sendiri. Nah…. tentu proses selanjutnya adalah juga kita melepas dari Unsuri, kita ingin berpisah dari Unsuri, itu yang pertama."
>
> "yang kedua karena tentu dari tahun ke tahun dan perkembangan perkembangan, itu UNNU yang kemudian jadi Unsuri itu ternyata tidak bisa berkembang maksudnya itu ya… statistiknya itu tidak lantas bisa menggembirakan"
>
> "tapi notabene kita sadar, hutang kita pada NU dan kita sadar ada hal yang harus kita ajarkan terkait dengan visi misi NU. Itu yang mendasari perubahan, jadi semangat intelektual muslim muslim di Malang sangat tinggi waktu itu, yaitu ingin mendirikan mempunyai sebuah perguruan tinggi yang mengaplikasikan kepada Nahdlatul Ulama. Tapi tetap.. walaupun Unisma ini tidak terpisahkan dengan UNNU-nya dengan Unsuri-nya. Dan kami tidak ada konflik antar tokoh satu dengan dengan tokoh lain. bahkan dulu Pak

> Yai Tholchah bicara langsung dengan pak Hasyim Latif[189] terus saya juga ikut pada saat itu ke Pak Mardji'in Syam yang waktu itu Unsuri ada di bawah Pak Mardji'in Syam, ada juga Bu Maria[190]. Kita Masih pada saat itu dibantu oleh Unsuri yg kita di bawah Unsuri ini dalam rangka mengembangkan pendidikan ini. Jadi tidak lantas juga ….. bahasa kita melarikan diri ataupun *Purek*[191] semacam itu tidak, alasan-alasan itu kita tuangkan, disampaikan kepada para pendiri para tokoh-tokoh di Unsuri akhirnya…. silakan itu… begitu sampai berdiri Insya Allah sampai sekarang pun dengan Unsuri kita tidak ada masalah. Bahkan kita dikawal dan secara finansial dibantu oleh Unsuri, saya sendiri waktu itu pada saat kita mendirikan pertanian kita dibantu mikroskop ini untuk laboratorium kimia untuk Fakultas Pertanian. Dua mikroskop itu…..dibantu oleh beliau..[192]

Berdasarkan informasi tersebut menunjukkan berdirinya Unisma bukan karena adanya konflik antara tokoh NU Malang dengan tokoh NU Surabaya atau Jawa Timur. Tetapi lebih sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan upaya untuk mengemban amanah pendidikan NU di tingkat perguruan tinggi agar lebih maksimal.

Keinginan kuat muncul dari para pendiri Unisma karena di Malang telah banyak perguruan tinggi yang ada di Malang tetapi memiliki latar belakang yang berbeda dengan NU. Selain itu para tokoh NU juga mengalami kegalauan kemana anak-anak mereka akan melanjutkan kuliah jika Unsuri Malang perkembangannya

---

[189] Saat itu beliau menjabat sebagai Ketua PWNU Wilayah Jawa Timur dan ketua PW Ma'arif dan juga DPR tingkat 1 di Surabaya. Pendiri Universitas Ma'arif Hasyim Latif (Umaha) Sidoarjo. Zawawi Mukhtar. "*Dinamika berdirinya Unisma*" wawancara. Malang. 22 Oktober 2020 pukul 16.45 WIB

[190] Bu maria waktu itu menjabat Warek II Unsuri. Istrinya pak Haji Abdullah Shiddiq beliau kakaknya Ahmad Shiddiq. beliau tinggal di Surabaya di Akper di dekat yayasan pendidikan Khadijah. beliau juga pernah jadi DPR Pusat, pernah juga jadi DPRD. Zawawi Mukhtar. "*Dinamika berdirinya Unisma*" wawancara. Malang. 22 Oktober 2020 pukul 16.45 WIB

[191] *Purek* adalah Bahasa Jawa yang memiliki arti kecewa dan marah kepada sesuatu sehingga meninggalkan pihak yang membuat kecewa.

[192] Zawawi Mukhtar. "*Dinamika berdirinya Unisma*" wawancara. Malang. 22 Oktober 2020 pukul 16.45 WIB

stagnan dan daya tampungnya terbatas. Belum lagi putra dari tokoh-tokoh pesantren yang ada di Malang. Karena berbagai motivasi tersebut para tokoh NU berkeinginan kuat untuk mendirikan kampus NU yang representatif dan mampu mengakomodir harapan para tokoh NU untuk mengembangkan ajaran *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* di Malang.[193]

Penurunan kualitas Unsuri merupakan bagian kecil dari dampak keterlibatan NU dalam politik praktis dan bahkan beberapa PTNU orientasinya sudah mulai bergeser tidak lagi mengutamakan penanaman nilai-nilai Aswaja *an-nahḍiyah* tetapi lebih pada pemenuhan kebutuhan politik dan jabatan. Selain itu, tradisi pesantren dalam PTNU sudah mulai luntur padahal sejak awal pendirian PTNU sebagai upaya membentuk intelektual ulama dan atau ulama yang intelektual.

Karena "Tidak pernah ada ulama yang lahir dari selain pesantren. Ulama selalu lahir dari pesantren, dan tidak pernah muncul dari jenis lembaga pendidikan selainnya" seperti yang dituturkan oleh Mukti Ali (Mantan Menteri Agama) yang dikutip oleh Imam Suprayogo. Dahulu lembaga pesantren dianggap hanya mampu melahirkan ulama atau kiai dan belum intelektual, sedangkan sebutan intelektual hanya diberikan kepada orang yang lulusan perguruan tinggi. Hingga muncul keinginan pendidikan yang menghasilkan sosok ulama dan sekaligus intelektual agar kelak memimpin ummat berbekal pengetahuannya yang luas, maka lahirlah perguruan tinggi Islam. Paling tidak perguruan tinggi Islam melahirkan ulama' plus atau intelektual plus.[194]

Oleh sebab itu, Kiai Oesman Mansoer berupaya menghidupkan kembali semangat pendirian PTNU pada tahun 1958 sesuai dengan tujuan pendidikan NU yang mana PTNU lahir terilhami dari pesantren luhur. Untuk mewujudkan niat tersebut para pimpinan dua fakultas dan satu sekolah tinggi diajak berunding

---

[193] Zawawi Mukhtar. "*Dinamika berdirinya Unisma*" wawancara. Malang. 22 Oktober 2020 pukul 16.45 WIB

[194] Imam Suprayogo. *Kiai Tholchah Hasan: Ulama dan Sekaligus Intelektual.* Dalam *Sang Inspirator: Pikiran, Keteladanan, dan Monumen Kiai Tholchah Hasan"* (Malang: Kota Tua, 2020) Hlm. 67

oleh KH Oesman Mansoer untuk mengadakan penyatuan dengan melibatkan beberapa pimpinan sekolah di bawah LP Ma'arif NU Malang. Namun dalam prosesnya tidak semudah yang telah dibayangkan karena tidak semua pimpinan tersebut sepakat untuk melebur menjadi satu dengan nama yang baru. Antara Fakultas Tarbiyah (KH. Oesman Mansoer) dan Fakultas Pertanian (Abd. Mukri Prabowo) sepakat untuk menyatu dan melebur, namun pimpinan STIH (Mr. Moch. Koesnoe) menolak untuk melebur menjadi satu namun memilih tetap menjadi perguruan tinggi sendiri dengan nama STIH walaupun berkali-kali Kiai Tholchah Hasan telah mengajak bergabung tetapi Mr Koesnoe tetap tidak berkenan[195]. Sampai dalam wawancara Kiai Tholchah mengatakan "Saya berusaha…berusaha mengajak bergabung tapi tetap menolak"[196]. Sehingga, berdasarkan kesepakatan kedua pimpinan fakultas tersebut sepakat untuk mendirikan Perguruan Tinggi Islam atau Universitas di Malang. Alasan penolakan Mr. Koesnoe untuk bergabung seperti disampaikan Kiai Tholchah "karena masing-masing mempertahankan keahliannya sendiri-sendiri"[197] hanya saja Kiai Tholchah tidak menyebut secara detail maksud kalimat tersebut.

Alasan lain STIH tidak bersedia bergabung dengan perguruan tinggi yang lain untuk melebur menjadi satu karena Mr Koesnoe sebagai pendiri STIH merupakan tokoh senior yang sudah ditokohkan sebagai tokoh nasional. Sehingga merasa berat untuk bergabung dengan perguruan tinggi baru yang belum memiliki status padahal STIH sejak tahun 1979 telah memiliki status diakui dan memiliki ijin operasional. Hal ini berdasarkan dari info Zawawi Mukhtar saat diwawancarai terkait alasan kenapa STIH tidak mau bergabung dengan perguruan tinggi lain beliau menjelaskan:

> "Karena pertama tokoh STIH Profesor Koesnoe ini orang yang senior, yang juga dia ini memang orang nasional yang bisa diandalkan. Dan merasa kalau ikut Unisma yang baru

[195] Thoclhah Hasan, "*Sejarah lahirnya Unisma*". wawancara. Malang, 3 Juni 2018 pukul 08.45 WIB
[196] Thoclhah Hasan, "*Sejarah lahirnya …*
[197]

lahir padahal STIH sudah punya status terdaftar di kopertis dan sudah berangkat duluan sehingga itu tidak mungkin."[198]

Untuk alasan pasti dari pihak STIH peneliti belum bisa mendapatkan informasi karena pendiri STIH dan tokoh yang menolak untuk bergabung sudah tidak ada dan belum ditemukan alasan tertulis yang bisa dijadikan acuan alasan pasti penolakan penggabungan perguruan tersebut. Hanya saja jika dilihat dari latar belakang masing-masing tokoh Mr. Moch. Koesnoe yang merupakan dosen Fakultas Hukum Universitas Airlangga Surabaya tidak pernah mendapat pendidikan pesantren sama sekali, Mr. Koesnoe hanya mendapat pendidikan *ala* Barat. Sehingga ketika diminta untuk bergabung dan melebur menjadi satu perguruan tinggi Islam dengan menerapkan tradisi pesantren dengan gaya kekuasaan kharismatik serta kekuasaan dan kewibawaan tradisional, Mr. Koesnoe merasa keberatan karena terbiasa berpikir modern dan sistematis manajerial. Berbeda dengan beberapa tokoh yang lain seperti KH Oesman Mansoer, Kiai Tholchah Hasan, dan H. Zawawi Mukhtar yang sejak kecil dididik di pesantren[199]. Beberapa alasan yang telah dijelaskan di atas hanya dari pihak yang melihat dari luar yaitu dari pihak yang bersedia bergabung menjadi Unisma.

Berdasarkan beberapa keterangan terkait pembentukan Unisma tersebut mengisyaratkan bahwa terdapat dinamika dalam upaya penyatuan beberapa perguruan tinggi yang ada di Malang khususnya masalah bersatu atau tidak menjadi satu perguruan tinggi antara golongan pesantren dengan segala tradisinya dan golongan professional dengan segala kemodernannya.

Setelah disepakati, yang bersedia bergabung hanya Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Pertanian maka dibentuk panitia Sembilan[200]

---

[198] Zawawi Mukhtar. "*Dinamika berdirinya Unisma*" wawancara. Malang. 22 Oktober 2020 pukul 16.45 WIB

[199] Ali Haidar. *"Sekitar pendirian Unisma"* wawancara. Surabaya. 8 Desember 2020 pukul 16.00 WIB

[200]KH. Oesman Mansoer, Drs. H. Tholchah Hasan, Drs. H. Fathullah, Drs. Moh. Wijono, Drs. H. Abdul Mudjib, Drs. H. Maksum Oemar, Drs. Abdul Ghofur, M. Sjahroel, SH., Ir. Chasan Bisri, Drs. Djihaduddin. Nama asli pendirian panitia ini adalah Tim Sembilan bukan panitia Sembilan namun beberapa sumber yang didapati tertulis panitia sembilan karena internal pendiri juga ada

oleh 27 orang[201] pengurus gabungan dua fakultas dan LP Ma'arif NU Malang. Tepat pada tanggal 27 Maret 1981 atau 20 *Jumadil awal* 1401 H dalam rapat Panitia Sembilan diputuskan berdirinya Yayasan Universitas Islam Sunan Giri Malang sekaligus menetapkan berdirinya Universitas Islam Malang yang disingkat Unisma[202] yang terdiri dari dua Fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Pertanian dengan berstatus di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pusat[203].

Setelah terbentuk Yayasan Unisma Panitia Sembilan membentuk struktur pimpinan universitas. Adapun yang mendapat amanah untuk menjadi Rektor adalah KH. Oesman Mansoer, Pembantu Rektor I Drs. H.M. Tholchah Hasan, Pembantu Rektor II M. Sjahroel, SH, dan Pembantu Rektor III Ir. Chasan Bisri sedangkan yang ditunjuk menjadi penasehat yayasan adalah KH. Ahmad Ghozali[204] dan H. Abdul Aziz Diyar[205] dan yang menjadi ketua umum yayasan adalah KH. Masjkur dan Drs. H.M Tholchah Hasan sebagai

---

yang menyebut tim Sembilan ada juga yang menyebut panitia Sembilan. Pada perjalanan selanjutnya tim Sembilan tinggal delapan karena Drs. Moh. Wiyono menyatakan mundur dari tim karena tidak setuju dengan gagasan yang ada dan lebih memilih bergabung dengan STIH. Walaupun demikian tetap disebut Tim Sembilan. Zawawi Mukhtar. "Peristiwa sekitar lahirnya Unisma". wawancara. Malang. 22 Oktober 2020. Pukul 18.15 WIB. Lihat Unisma. Persembahan Untuk Keluarga Besar Universitas Islam Malang. (Malang: Yayasan Unisma, 2016) Hlm.2

[201]KH. Oesman Mansoer, Buchori Shaleh LAS, H. Firmansyah Barack, M. Sjahroel, SH., Drs. Chozin Ismail, Drs. H. Fathullah, Drs. Abdul Ghofur, Drs. C. Rhoviq, Dip.T, Drs. Soehadi, Drs. Moh. Wijono, SH., Drs. Kusnan Adi, Machfudz Hidayat, BA., Ir. Chasan Bisri, Drs. Mustakim Musa, Drs. Ach. Syafi'I Sm. Hk., Drs. Firdaus Zayyadi, YB Cikusin HK, Soeroso, Drs. Amrie Anwar, Drs. Mahmud Zubaidi, Drs. H. Abdul Mudjib, Drs. H. Maksum Oemar, Drs. Muchtar Bisri, Ach. Zawawi Muchtar, Drs. Djihaduddin, Hariono Tontowi Fadeli, SH. Lihat Unisma. Persembahan Untuk Keluarga Besar Universitas Islam Malang. (Malang: Yayasan Unisma, 2016) Hlm.2

[202]*Rencana Induk Pengembangan Universitas Islam Malang* (Unisma). Hlm. 1-2

[203]*Laporan Tim Pengembangan Unisma kepada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)* yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan PBNU No. 215/A.II.04.e/XI/1992 tertanggal 30 November 1992. Lampiran I

[204] Pengurus Pusat LP Ma'arif NU

[205] Ketua Umum Pengurus Pusat LP Ma'arif NU waktu itu.

Sekretaris umum.

Berdasarkan Anggaran Dasar Yayasan Unisma yang dibuat saat pendiriannya, Yayasan Unisma berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan berdasarkan Islam *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* yang memiliki tujuan *pertama*, untuk memajukan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama Islam, *kedua* membantu pemerintah dalam mengadakan/penyediaan sarana pendidikan umum dan pendidikan Agama Islam guna memberikan pendidikan yang lebih baik bagi generasi muda, *ketiga* mengadakan kerja sama dengan lembaga/institut/perguruan tinggi sejenis guna meningkatkan mutu pendidikan[206].

Status Unisma jika Berdasarkan pada pasal 1 Anggaran Dasar Yayasan Unisma saat awal pendirian berbunyi "Yayasan ini bernama Yayasan Universitas Islam Sunan Giri Malang disingkat Yayasan Unisma berstatus di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU pusat" membuktikan adanya hubungan secara sistematis antara Unisma dengan NU atau LP Ma'arif NU. Hal ini diperkuat dengan Statuta Unisma pasal 1 ayat (1) "Universitas Islam Malang (Unisma) adalah lembaga pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh Yayasan Universitas Islam Sunan Giri Malang di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU yang berkedudukan di Jakarta[207].

Dengan demikian sebenarnya pada tanggal 27 Maret 1981 Unisma secara *de facto* telah berdiri berdasarkan kesepakatan hasil rapat Panitia Sembilan namun secara *de yure* Unisma belum memiliki ijin pendirian atau ijin operasional. Walaupun demikian dalam akta kelahiran no. 123 yang dibuat hari Selasa tanggal 31 Maret 1981 di depan Notaris Gusti Kamarudzaman tercatat Unisma berdiri tanggal 27 Maret 1981 yang didasarkan pada hasil rapat Panitia Sembilan tangal 27 Maret 1981 di rumah Drs. H. Fathullah.

Pada tahun 1983 baru turun ijin operasional tujuh fakultas dan sekaligus ijin pendirian universitas, saat itulah secara *de yure* Universitas Islam Malang (Unisma) berdiri di bawah Yayasan

[206] Anggaran Dasar Yayasan Universitas Islam Sunan Giri Malang 5 April 1981 M

[207] Statuta Universitas Islam Malang tahun 1981 17 April 1981

Universitas Islam Sunan Giri Malang. Perubahan akta yayasan dalam akta notaris sudah dilakukan sejak tahun 1986, namun, pada saat itu belum bisa secara resmi mengubah nama yayasan menjadi Yayasan Universitas Islam Malang karena suatu hal[208]. Tetapi pada perubahan akta notaris tersebut ada beberapa perubahan dalam rangka penyempurnaan asas dan tujuan serta visi misi yayasan. Asas dan tujuan Yayasan Unisma berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan Islam *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* untuk memajukan Ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan Agama Islam. Sedangkan visi yayasan setelah perubahan yaitu "menjadi sumber pencerahan bagi tercapainya Masyarakat terdidik, sehat, berjiwa interpreneur dan *Rahmatan lil 'Alamiin" y*ang berakidah Islam yang sesuai dengan "*Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah"*[209]*.* Adapun perubahan nama Yayasan Universitas Islam Sunan Giri Malang menjadi Yayasan Universitas Islam Malang[210] baru secara resmi berubah baik secara internal maupun ekternal setelah adanya perubahan akta notaris tertanggal 22 Agustus 1994 tentang penegasan nama yayasan yaitu Yayasan Universitas Islam Malang.[211] Sejak saat itulah semua yang terkait dengan yayasan sudah menggunakan Yayasan Universitas Islam Malang (Unisma).

Turunnya ijin operasional Univeristas Islam Malang (Unisma) dengan bersamaan turunnya tujuh fakultas yang

---

[208] Suatu hal tersebut tidak tahu pastinya Zawawi Mukhtar hanya menyatakan pada saat menghadap ke notaris tidak sama dengan realita pada penetapan perubahan intern yayasan. Zawawi Mukhtar "*Perubahan Unisma dari masa ke masa"*. Wawancara. Malang. 5 November 2020 pukul 05.52 WIB.

[209] Akta perubahan yayasan no.9 tanggal 3 Juni 1986 dengan Notaris Gusti Kamaruzzaman

[210] Perubahan nama Yayasan Universitas Islam Sunan Giri menjadi Yayasan Universitas Islam Malang karena adanya kemiripan nama yayasan dengan STIH dari Yayasan Pendidikan Islam Sunan Giri (Yaspuri) sehingga seringkali memicu konflik antara keduanya, hingga akhirnya mendapat surat dari Kopertis Wil VII Jatim agar mengubah nama yayasan agar tidak terjadi kemiripan. Zawawi Mukhtar. "*Dinamika berdirinya Unisma*" wawancara. Malang. 22 Oktober 2020 pukul 16.45 WIB

[211] Zawawi Mukhtar "*Perubahan Unisma dari masa ke masa"*. Wawancara. Malang. 5 November 2020 pukul 05.52 WIB. Dan catatan pribadi Zawawi Mukhtar

mengiringinya menjadikan konflik antara Unisma dengan STIH berangsur mereda. Gejolak yang sering terjadi tersebut diselesaikan Ma'arif Pusat karena yang mempunyai otoritas penggunaan gedung Ma'arif di lokasi MT Haryono 193 adalah Ma'arif pusat. Walaupun secara tegas Ma'arif tidak meminta pihak STIH pindah dari MT Haryono 193 tetapi seiring perkembangan fakultas yang ada di Unisma akhirnya STIH membeli tanah sendiri di daerah Mojosari.[212]

Dengan demikian, Berdirinya APIAI, FTT UNNU, FTT Unsuri (1959-1968), dan Fakultas Pertanian Unsuri bahkan sampai pada pembinaan STIH (Sekolah Tinggi Ilmu Hukum) di Malang merupakan rangkaian yang melatarbelakangi berdirinya Universitas Islam Malang (Unisma).

Adapun tokoh NU Malang menganggap penting dalam mengupayakan penanaman nilai-nilai ajaran Aswaja *an-nahḍiyah* hingga mendirikan Unisma karena sebagai berikut: *Pertama*, dalam bidang *aqidah* mengikuti model *manhaj* (pola pemikiran) *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah* merupakan jalan tengah (*at-tawasuth*) dari pertarungan paham kelompok *Jabariyah* dan *Qadariyah* yang memperdebatkan tentang perbuatan manusia. *Asy'ariyah* menyodorkan konsep *al-kasb* (usaha) sebagai sikap jalan-tengah, bahwa perbuatan manusia itu diciptakan Allah namun manusia memiliki peranan aktif dalam perbuatannya sehingga manusia harus mempertanggung-jawabkan atas perbuatannya. *Maturidiyah* merupakan jalan tengah (*at-tawasuth*) upaya pendamaian antara *al-naql* (nash) dengan *al-aql* (akal) sehingga memerintahkan umat Islam untuk mempergunakan akal rasionya untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah. Dengan demikian, Akidah Aswaja NU dalam perspektif pendidikan menempatkan diri pada posisi moderat yang aktif menyodorkan jalan-tengah (*tawasuth*), santun, aktif mencari terobosan, dan menebarkan rahmat bagi segenap alam (*rahmatan lil 'alamiin*).

Kedua, dalam bidang syari'ah, Aswaja NU mengikuti salah satu dari empat imam mazhab yang paling berpengaruh(Hanafi,

[212] Zawawi Mukhtar. "*Dinamika berdirinya Unisma*" wawancara. Malang. 22 Oktober 2020 pukul 16.45 WIB

Syafi'i, Maliki, Hambali) sehingga sudah terbiasa dengan perbedaan dan tidak saling menyalahkan satu dengan yang lain bahkan saling menghargai untuk mencapai tujuan yang sama. Hal ini menjadi modal menjalankan semboyan Indonesia untuk mewujudkan negara yang "*Bhinneka Tunggal Ika"* berbeda tapi tetap satu demi keutuhan dan kemajuan bangsa Indonesia serta mempererat *Ukhuwah Wathaniyah* (solidaritas kebangsaan)

Ketiga, dalam bidang tasawuf (etika), Aswaja NU mengikuti pola pemahaman (*manhaj*) Imam al Ghozali dan Imam al Junaidi sehingga tasawuf yang dikembangkan Aswaja NU adalah tasawuf moderat, yang memungkinkan umat Islam secara individual memiliki hubungan baik dengan Allah dan sekaligus hubungan baik dengan sesama manusia untuk melakukan gerakan (*harakah*) ke arah perbaikan ummat manusia dan alam sekitarnya. Dengan tasawuf Aswaja NU ini kiranya umat akan dapat meraih dan memiliki kesalehan individual sekaligus kesalehan sosial. Pemahaman keislaman semacam itu yang membuat NU sangat akomodatif terhadap tradisi lokal dan selalu mengedepekankan sikap toleransi dalam segala hal. Hal ini terbukti dengan beberapa ritual yang dijalankan jama'ah NU, tidak saling menyalahkan bahkan mengkafirkan pihak yang berbeda dengan pemahaman dengan NU karena NU yang yang mendasarkan teologi atau Ilmu Tauhid pada Abu Hasan al Asy'ari yang memberikan ajaran

لا يكفروا اهل القبلة

Lâ Yukaffirû Ahlal Qiblah

"tidak boleh mengkafirkan ahli kiblat /orang yang sholatnya menghadap ka'bah".

Ajaran Aswaja yang dikembangkan NU berusaha menjaga dan mengembangkan budaya Nusantara yang majemuk, agar tetap damai dan berkembang dalam keanekaragaman[213] karena bagi NU Islam hadir bukan untuk menghapus tradisi yang sudah ada justru kehadiran Islam adalah untuk melengkapi dan menyempurnakan

[213]Said Aqil Siroj. Urgensi Kajian Islam Nusantara dalam Harianto Oghie. *Islam Nusantara meluruskan kesalahpahaman*. (Jakarta: LP Ma'arif NU. 2015) Hlm. 32

tradisi Nusantara[214]. Sikap kaum *Nahdliyyin* yang objektif selektif dalam memandang kebudayaan mampu memperkaya kebudayaan itu sendiri dan tidak pernah menempatkan diri sebagai kelompok yang berhadap-hadapan dengan kebudayaan tetapi menjadikan kebudayaan sebagai sarana dakwah yang santun[215]. Oleh sebab itu, untuk mengawal terlaksananya arah dan tujuan pendidikan NU dibentuklah lembaga yang khusus dengan nama Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) yang menangani pendidikan NU mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai perguruan tinggi salah satunya Unisma.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika pendirian Unisma sebagai Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PTNU) terjadi sejak awal pendirian Jamiyah Nahdlatul Ulama itu sendiri terkait pelaksanaan ajaran Aswaja *an-nahḍiyah* yang dipertahankan di Indonesia maka dibentuklah Jam'iyah Nahdlatul Ulama pada tahun 1926. Oleh sebab itu, NU berupaya untuk melakukan upaya mewujudkan visi, misi dan tujuan NU melalui pendidikan karena media yang paling efektif untuk transformasi nilai-nilai tiada lain kecuali melalui pendidikan. Oleh sebab itu, NU mendirikan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU yang sebelumnya bernama Hoof Bestuur Nahdlotoel Oelama (HBNO) bagian pergoeroean pada tahun 1929. LP Ma'arif ini dibentuk untuk menjalankan tujuan pendidikan NU dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Namun pada perkembangan awal LP Ma'arif NU hanya mampu menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar dan menengah. Setelah pemerintah Indonesia banyak mendirikan perguruan tinggi yang bercorak umum di berbagai daerah dan disusul lahirnya perguruan tinggi agama Islam baik dari pemerintah maupun swasta, NU mulai muncul kesadaran ikut serta mendirikan perguruan tinggi. Pada saat NU yang sebelumnya murni sebagai organisasi keagamaan pada tahun 1952 berubah menjadi partai politik semakin menguatkan keinginan NU mendirikan perguruan

[214] *Ibid*. Said Aqil Siroj. *Urgensi…*Hlm 38

[215] Aceng Abdul Aziz DY. *Islam Ahlusunnah Waljamaah: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia*. (Jakarta: PP LP Ma'arif NU. 2015) Hlm. 191

tinggi untuk menyiapkan kader NU yang duduk di pemerintahan dengan ciri khas ke-NU-an. Sehingga baru tahun 1958 NU berhasil mendirikan perguruan tinggi NU yang pertama dengan nama Perguruan Tinggi Islam Nahdlatul Ulama (PTINU) yang terdiri dari tiga fakultas dan satu akademi. Salah satu PTINU adalah Akademi Pendidikan Ilmu dan Agama Islam (APIAI) di Malang yang lahir tahun 1959. APIAI Inilah yang kemudian berkembang menjadi Fakultas *Tarbiyah wa Ta'lim* Universitas Nahdlatul Ulama (FTT UNNU) Malang pada tahun 1961. Setelah perubahan konstelasi politik dengan bergantinya Orde Lama ke Orde Baru hubungan NU dengan Orde Baru mulai tidak harmonis sehingga perkembangan NU selalu diawasi oleh pemerintah termasuk pendidikannya. Oleh sebab itu, beberapa UNNU yang ada berubah demi keberlangsungannya termasuk UNNU Malang menjadi Universitas Sunan Giri (Unsuri) Jatim pada tahun 1968 dan FTT UNNU Malang barubah menjadi Fakultas Tarbiyah Unsuri Jatim di Malang.

Perkembangan Unsuri Jatim dari sisi kualitas maupun penguatan karakteristik NU pada akhir tahun 1970an mulai memudar. Hal ini karena NU masuk dalam politik praktis walaupun saat itu NU secara organisasi sudah tidak menjadi partai politik tapi menitipkan suaranya pada Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sehingga tenaga organisasi terkuras untuk kepentingan politik dan mengabaikan kepentingan massa yang berdampak pada terbengkalainya pendidikan NU termasuk Unsuri Jatim. Muncul ide dari Kiai Oesman Mansoer yang saat itu menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Unsuri Jatim di Malang untuk memisahkan diri dari Unsuri dan menjadi perguruan tinggi Islam mandiri dengan tetap menjaga jiwa ke-NU-an dan tradisi pesantren dalam perguruan tinggi dengan mengajak beberapa perguruan tinggi yang ada dalam satu komplek seperti Fakultas Pertanian Unsuri Jatim di Malang dan STIH. Namun yang sepakat untuk bergabung hanya Fakultas Pertanian dan Fakultas Tarbiyah Unsuri. Sehingga dengan modal dua fakultas tersebut Unisma didirikan dengan bantuan dari teman-teman dosen IAIN Sunan Ampel Malang dan Fakultas Pertanian Unibraw serta tokoh LP Ma'arif Malang dan Pusat. Maka

lahirlah Universitas Islam Malang (Unisma) pada tanggal 27 Maret 1981 dengan dorongan pentingnya penanaman nilai-nilai Aswaja di perguruan tinggi.

UNIVERSITAS ISLAM MALANG
UNISMA

BAB VII
TOKOH-TOKOH UNISMA YANG BERPENGARUH

Pada bab ini dijelaskan secara detail beberapa tokoh yang berpengaruh dalam proses perjalanan Unisma dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja. Unisma merupakan Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama yang selalu menjadikan tradisi pesantren sebagai karakter perguruan tinggi karena NU lahir dari para kiai pesantren. Pesantren selalu menjadikan kiai sebagai tokoh sentral begitu juga Unisma. Terdapat beberapa tokoh Kiai yang sangat berpengaruh dalam setiap pengambilan kebijakan yang ada di Unisma antara lain: KH Masjkur, KH. Oesman Mansoer, dan KH. Tholchah Hasan. Berikut uraian kiprah masing-masing tokoh tersebut baik dalam dunia pendidikan, sosial, budaya maupun pemerintahan.

A. KH Masjkur

Kiai Masjkur lahir di Malang tepatnya Singosari pada tahun 1899 M/1315 H putra dari pasangan Maksum dan Maemunah. Semasa kecil Masjkur menempuh pendidikan agama di Pesantren Bungkuk Singosari di bawah asuhan Kiai Thohir. Kemudian melanjutkan nyantri dari pesantren satu ke pesantren yang lain mulai di Pesantren Sono Bundaran Sidoarjo, Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo, Pesantren Tebuireng yang diasuh KH Hasyim Asy'ari, kemudian melanjutkan ke Bangkalan Madura untuk belajar pada Kiai Kholil dan sampai di Pesantren Jamsaren Solo.

Saat di pesantren, Masjkur muda mulai mengenal jati dirinya dan menyadari arti perjuangan. Hal itu muncul dari hasil pengamatan terhadap guru-gurunya yang bersifat non kooperatif terhadap Belanda. Di pesantren Jamsaren Masjkur menyadari bahwa kelemahan umat Islam karena tidak bisa membaca dan menulis huruf latin. Setelah dari Jamsaren Kiai Masjkur mengunjungi Pesantren Kresek Penyosokan, Cibatu, Jawa Barat. Setelah itu baru kembali ke Singosari Malang.

Pada tahun 1923 beliau mendirikan Pesantren yang bernama *Mishbahul Wathan* (Pelita Tanah Air) di Singosari Malang.

Ketika di Singosari Kiai Masjkur menjabat Ketua Cabang Malang yang merupakan cabang ke-6. Perkenalan Kiai Masjkur dengan NU saat Kiai Masjkur meminta nasehat kepada Kiai Wahab Hasbullah di Surabaya tentang adanya beberapa gangguan dari pemerintah setempat terhadap pesantren yang dipimpinnya. Pada saat itu Kiai Wahab menganjurkan agar mengubah nama pesantrennya menjadi *Nahdlatul Wathan* yang merupakan cabang *Nahdlatul Wathan* Surabaya. Saat bergabung dengan NU Kiai Masjkur berkenalan langsung dengan para pemimpin *Taswirul Afkar* seperti Kiai Mas Alawi, Kiai Mas Mansur, dan Kiai Ridwan. Kelompok inilah yang kemudian memprakarsai berdirinya Komite Hijaz yang kemudian menjadi *Jam'iyah Nahdlatul Ulama* (NU). Pada tahun 1938 Kiai Masjkur diangkat menjadi salah satu Pengurus Besar NU yang bermarkas di Surabaya.

Pada masa pendudukan Jepang Kiai Masjkur terlibat dalam Laskar Hizbullah. Ia mengadakan pelatihan yang ada di Cisarua Bogor pada akhir Februari 1945. Kiai Masjkur juga mengikuti latihan khusus bagi ulama yang diadakan Jepang pada Juli 1945. Setelah latihan Kiai Masjkur diangkat menjadi anggota Syu-Sangi-Kai (Semacam DPRD). Menjelang kemerdekaan Kiai Masjkur diangkat menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Pada saat insiden bendera di Hotel Yamato, Kiai Masjkur menggalang dan menggerakkan pemuda-pemuda yang tergabung dalam Hizbullah. Hingga akhirnya Kiai Masjkur diangkat sebagai anggota Dewan Pertahanan Negara.

Saat menjadi anggota Dewan Pertahanan Negara tepatnya November 1947 Kiai Masjkur dipanggil Bung Karno untuk segera ke Yogyakarta. Saat itulah Kiai Masjkur diminta untuk menjadi Menteri Agama dalam Kabinet Amir Syarifuddin II yang mulai bertugas sejak 11 November 1947. Pada masa itu, Kiai Masjkur belum dapat melakukan pembenahan terhadap tugas dan fungsi Kementerian Agama karena kabinet tercurah untuk menyiapkan Perundingan Renville. Namun setelah itu Kiai Masjkur selaku Menteri Agama mengeluarkan Peraturan Menteri Agama No. 5 tahun 1947 tentang biaya perkara pengadilan Agama harus disetor ke kas negara. Selain

itu, berlangsung konperensi Agama dengan Jawatan-Jawatan Agama seluruh Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 13-16 November 1947. Salah satu keputusan penting adalah ditambahkannya bagian penyiaran dan penerangan Agama di setiap Jawatan Agama.

Setelah Perundingan Renville Amir Syarifuddin mundur dan Presiden Soekarno menunjuk Hatta sebagai Perdana Menteri. Pada kabinet baru tersebut Kiai Masjkur ditunjuk kembali sebagai Menteri Agama. Pada kabinet yang dikenal dengan Kabinet Hatta I ini, Kiai Masjkur memberlakukan UU No. 19 tahun 1948 tentang susunan dan kekuasaan badan-badan kehakiman dan kejaksaan yang salah satu pasalnya 35 (2) menyatakan bahwa perkara-perkara perdata antar umat Islam diperiksa dan diputuskan menurut hukum Islam oleh pengadilan dengan formasi satu orang ketua hakim beragama Islam dan dua orang anggota hakim yang ahli agama Islam. Demikian pula halnya dengan peradilan tingkat kasasi, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 53, semua hakim yang dimaksudkan itu diangkat oleh Presiden atas usul Menteri Agama dengan persetujuan Menteri Kehakiman.

Setelah mundurnya Amir Syarifuddin dari Perdana Menteri terjadi pemberontakan yang puncaknya di Madiun tanggal 19 September 1948. Pemberontakan tersebut telah merusak dan membakar tempat-tempat ibadah dan pesantren-pesantren utama di daerah Madiun, Magetan, dan Ponorogo. Setelah pemberontakan, Kiai Masjkur memerintahkan stafnya untuk membentuk tim agar mengadakan penyelidikan serta pencatatan jumlah penghulu, naib, alim ulama dan pesantren yang menjadi korban keganasan kaum komunis khususnya di Madiun dan Kediri. Di Kediri ini, Kiai Masjkur menemui Kiai Abdul Kholik dan mengintruksikan kepadanya agar membentuk Kantor Urusan Agama (KUA) di tingkat kabupaten. KUA Kabupaten Kediri inilah yang merupakan KUA pertama di Indonesia dengan kepalanya Mohammad Makhin.

Pada masa Agresi Militer II tanggal 19 Desember 1948 Yogyakarta berhasil diduduki Belanda dan seluruh anggota kabinet ditangkap Belanda. Kiai Masjkur termasuk yang selamat dari Belanda dan melakukan gerilya menuju Kauman dan ke Ponorogo di

Pesantren Gontor. Saat di Trenggalek Kiai Masjkur bertemu Panglima Besar Jendral Sudirman sejak saat itu Kiai Masjkur bergabung dengan pasukan Panglima Sudirman selama tiga hari.

Selama menjadi Menteri Agama sampai Gerilya Kiai Masjkur mengambil beberapa kebijakan penting:

1. Bidang Pendidikan, mengeluarkan Peraturan Menteri Agama No.2/ 1948 tentang bantuan kepada perguruan agama.
2. Bidang Haji, Kiai Masjkur mengirim misi haji ke tanah suci Makkah di bawah pimpinan KH Adnan. Misi ini merupakan misi haji pertama setelah perang dunia kedua. Sebelumnya misi haji Indonesia dihentikan pemerintah dengan keluarnya maklumat Kementerian Agama No. 4/ 1947 tentang penghentian ibadah haji di masa perang.
3. Bidang Perkawinan, ada dua kebijakan yang dikeluarkan Kiai Masjkur yaitu penetapan Menteri Agama No.1 tahun 1948 yang mencabut Penetapan Menteri Agama No. 7 tahun 1947, tentang penambahan biaya Nikah Talak Rujuk (NTR) Rp. 10 untuk menjadi Kas masjid 75% dan kaum 25%. Selain itu juga mengeluarkan Peraturan Menteri Agama No. 3 tahun 1948 tentang penyetoran biaya pencatatan NTR oleh naib kepada penghulu kabupaten. Peraturan ini mengganti Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 1947 Pasal 2 ayat 1.

Pada saat Agresi Militer II yang mengakibatkan terbentuknya Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Bukit Tinggi Sumatera jabatan Menteri Agama di Jabat oleh Teuku Muhammad Hassan. Namun, setelah disepakati perjanjian Roem Royen tanggal 7 Mai 1949 yang secara prinsip mengembalikan pemerintahan RI di Yogyakarta kepada Soekarno dibentuklah Kabinet baru yang dipimpin Hatta sehingga dikenal Kabinet Hatta II. Pada Kabinet Hatta II ini Kiai Masjkur kembali dipercaya menjadi Menteri Agama. Pada saat inilah Kementerian Agama memasuki awal periode Restaurasi yaitu periode penyusunan kembali organisasi baik di pusat maupun di daerah, setelah mengalami kerusakan dan pemusnahan. Pada masa peralihan, Kabinet Hatta II diganti Kabinet Susanto Tirtoprodjo berdasarkan Keppres-RIS No. 2

tahun 1949 yang berlaku mulai 20 Desember 1949 sampai 24 Januari 1950 dan Kiai Masjkur tetap ditunjuk sebagai Menteri Agama. Pada masa itu Kiai Masjkur mengeluarkan Instruksi No. 1 tahun 1950 berkenaan masalah kepegawaian. Pada masa peralihan pemerintah RI bagian RIS kabinet baru dipimpin Perdana Menteri A. Halim dengan Menteri Agama Fakih Usman menggantikan Kiai Masjkur karena telah sakit-sakitan akibat gerilya. Pada saat yang sama terbentuk pemerintahan RIS yang kabinetnya dipimpin Muhammad Hatta dengan Menteri Agama KH Wachid Hasyim.

Pada masa Kabinet Natsir Kiai Masjkur mendapat panggilan dari KH Wachid Hasyim selaku Menteri Agama untuk ke Jakarta untuk ditugaskan mengadakan kunjungan kerja ke seluruh Indonesia yang ditemani KH Fakih Usman. Kunjungan kerja itu bertujuan untuk membuka kantor-kantor agama di seluruh penjuru tanah air sekaligus mengangkat pegawai dan memberi petunjuk apa dan bagaimana mengelola kantor agama.

Pada Muktamar NU di Palembang 1 Mei 1952, NU menjadi partai politik dan saat itu yang menjadi ketua umum adalah KH Wachid Hasyim dan ketua I adalah KH Masjkur. Pada tanggal 19 April 1953 kepengurusan PBNU mengalami perubahan karena meninggalnya KH Wachid Hasyim akibat kecelakaan mobil dalam perjalanan Jakarta-Bandung. Posisi Ketua Umum PBNU kemudian digantikan KH Masjkur hingga akhir masa jabatannya. Pada saat Kiai Masjkur menjabat sebagai Ketua Umum PBNU ditunjuk Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo menjadi Menteri Agama mewakili NU.

Adapun beberapa kebijakan KH Masjkur saat menjabat Menteri Agama pada periode ini adalah sebagai berikut:

1. Bidang Pendidikan
   a. Perubahan masa belajar PGA menjadi 6 tahun yang dibagi menjadi
      1) Bagian pertama dari kelas I sampai IV: 4 tahun
      2) Bagian atas dari kelas V sampai VI: 2 tahun
   b. Dengan penetapan Menteri Agama No. 109 tanggal 19 Mei 1954 terhitung mulai 1 Juni 1954 Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA) bagian A (Bahasa), bagian B (Ilmu Pasti), dan

bagian C (agama) berangsur-angsur dihapus. Sedangkan bagian D (Hukum Agama) dijadikan Pendidikan Hakim Islam Negara (PHIN) di Yogyakarta. Perubahan terakhir ini dilakukan atas dasar penetapan Menteri Agama No. 14 tahun 1954

c. Berkenaan dengan berlakuknya Undang-undang No. 12 tahun 1954 tentang pendidikan maka dilakukan:
   1) Usaha persiapan pelaksanaan wajib belajar di lingkungan kementerian Agama.
   2) Pelaksanaan pengajaran agama pada sekolah-sekolah umum berdasarkan keputusan bersama Menteri PPK dan Menteri Agama
   3) Menjadikan pondok pesantren sebagai sasaran pendidikan yang perlu dipertahankan.

2. Bidang Perkawinan

a. Mengadakan P3NTR di desa-desa seluruh daerah luar Jawa dan Madura dengan penetapan Menteri Agama No. 14 tahun 1955.
b. Semua petugas P3NTR diwajibkan untuk melaksanakan UU No.22 tahun 1946 Jo. UU No. 32 tahun 1954, yang diatur dengan Peraturan Menteri Agama No. 1 tahun 1955.

3. Bidang Haji

Mengenai bentuk Paspor Haji diatur dengan penetapan Menteri Agama No. 3 tahun 1955 dan mengenai cara-cara penyetoran ongkos haji serta perubahan-perubahan akomodasi penumpang kapal dengan penetapan Menteri Agama No. 4 tahun 1955 dan No. 5 tahun 1955.

Mengenai tugas dan kewajiban MPH dan kedudukan penasihat MPH diatur dengan Penetapan Menteri Agama No. 8 tahun 1955. Sedangkan susunan rombongan haji diatur dengan Penetapan Menteri Agama No. 13 tahun 1955.

4. Kerjasama dengan departemen dalam negeri

Bersama dengan Departemen Dalam Negeri KH Masjkur mengeluarkan pernyataan tentang berlakunya Maklumat Bersama Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Agama

yang berisi tentang peraturan Kaum dan Rois (PKR) di luar Jawa.

Selain mengeluarkan beberapa kebijakan tersebut KH Masjkur juga memprakarsai Konperensi Ulama di Cipanas Jawa Barat. Dalam Konperensi tersebut, para ulama, umumnya NU, menetapkan "gelar" Presiden Republik Indonesia selaku *walĭ al-amru al-ẓarûri bi al-syawkah* (pemegang pemerintahan dalam keadaan darurat dengan kekuasaan penuh).

Setelah menjabat sebagai Menteri Agama KH Masjkur menjadi salah satu anggota Badan Konstituante dari Hasil Pemilu pertama tahun 1955. Setelah dikeluarkan Dekrit Presiden yang berdampak pembubaran Badan Konstituante KH Masjkur diangkat menjadi DPR GR bersama Nyai Wachid Hasyim. Dan ketika terjadi pemberontakan G 30 S/ PKI, Kiai Masjkur mengeluarkan instruksi kepada seluruh anggota Serikat Buruh Muslim Indonesia (Sarbumusi) di seluruh daerah yang berafiliasi dengan NU agar ikut menguasai sarana komunikasi jaringan kereta api, pabrik-pabrik dan lain-lain. Pada tahun 1968 pernah menjadi DPA dan pada masa Orde Baru Kiai Masjkur juga aktif di DPR dan menjabat Ketua Fraksi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang mengupayakan UU perkawinan agar sesuai dengan syariat Islam hingga akhirnya disahkan menjadi UU No. 1 tahun 1974.

Selain itu, Kiai Masjkur juga menjabat Ketua yayasan Universitas Islam malang (Unisma), dan Dewan Kurator Perguruan Tinggi Ilmu al Qur'an (PTIQ), dan mendirikan Yayasan Pendidikan Sabilillah Malang yang di dalamnya ada Masjid dan beberapa Lembaga Pendidikan Islam dan menjadi ketua Yayasan. Jabatan tersebut diembannya hingga akhir hayat pada tanggal 18 Desember 1992 di umur 92 tahun[216].

[216] Perjalanan hidup Kiai Masjkur dan Kiprahnya di Masyarakat dan negara Indonesia dalam bidang sosial dan politik ini disarikan dari buku yang berjudul "*Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik*" yang merupakan kumpulan dari perjalanan hidup beberapa Menteri Agama di Indonesia dari beberapa penulis menjadi satu kesatuan dan yang menjadi Editor Prof. Azzumardi Azra dan Drs. Saiful Usman, M.A. Adapun khusus yang menulis Kiai Masjkur ini adalah artikel Ahmad Syafi'I. *KH Masjkur:*

Kyai Masjkur merupakan tokoh penting berdirinya Unisma. walaupun tidak secara langsung tergabung dalam proses pembentukan Unisma karena kesibukannya di Jakarta tetapi Kiai Masjkur selaku mertua Kiai Tholchah Hasan (selaku ketua Panitia Sembilan pendirian Unisma) selalu memberi *wejangan* (baca: nasehat/arahan) dalam memajukan pendidikan NU khususnya tingkat perguruan tinggi. Maka dari itu, dalam wawancara dengan Kiai Tholchah pernah menyatakan bahwa "menurut Kiai Masjkur tidak cukup untuk melahirkan Ulama yang intelek dan atau Intelek yang Ulama hanya dari pesantren tapi harus juga melalui perguruan tinggi"[217]. Oleh sebab itu, Kiai Tholchah dengan berbagai upaya (telah dijelaskan bab II) mendirikan Unisma sebagai perguruan tinggi yang berhaluan *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah (*Aswaja) *an-nahḍiyah.*

B. KH Oesman Mansoer

Kiai Oesman Mansoer lahir pada tanggal 23 Maret 1924 di Blega Bangkalan dan meninggal tanggal 7 Februari 1989 di Malang. Putra dari H. Mansoer dan Hj. Nur Chotijah. Kiai Oesman Mansoer mendapat pendidikan di Madrasah Muallimin NU Jagalan Kota Malang dan Ponpes Darul Hadis kota Malang. Selain itu, Kiai Oesman merupakan santri Kiai Hasyim Asy'ari dan KH Wahab Hasbullah Jombang yang sangat cakap dan mampu menguasai empat Bahasa (Arab, Belanda, Inggris, dan Latin). Beliau pernah mendapat penghargaan Bintang Gerilya dari Presiden Soekarno.

Mayor (Purn) Kiai Oesman Mansoer merupakan ulama sekaligus prajurit yang berpengaruh di Kota Malang. Kiai Oesman merupakan ulama yang cendekia yang otodidak dan pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1969-1972) dan merintis berdirinya beberapa lembaga Pendidikan Islam seperti SMP Islam dan SMA Sholahuddin Malang

Kementerian Gerilya dan Waliyul Amri. (Jakarta: Kerjasama INIS-PPIM-Badan Litabng Agama Departemen Agama RI, 1998). Hlm 55-79

[217] Thoclhah Hasan, "*Sejarah lahirnya Unisma*". wawancara. Malang, 3 Juni 2018 pukul 08.45 WIB

serta Akademi Pendidikan Ilmu dan Agama Islam (APIAI) tahun 1959 yang berkembang menjadi Fakultas *Tarbiyah wa Ta'lim* Universitas Nahdlatul Ulama (FTT UNNU) tahun 1961, berubah menjadi Fakultas Tarbiyah Universitas Sunan Giri (Unsuri) pada tahun 1971 yang menjadi cikal bakal berdirinya Universitas Islam Malang (Unisma) tahun 1981.

Kiai Oesman merupakan seorang Kiai Moderat dengan wawasan yang luas dan nilai-nilai keagamaan yang penuh toleransi, sejak muda menjadi aktifis NU dengan menjabat sebagai Ketua Ansor Kota Malang pada tahun 1945. Jiwa Pendidiknya dirintis sejak tahun 1940 ketika diutus oleh NU menjadi pengajar Madrasah NU di Pudakit, Kecamatan Sangkapura, Bawean. Saat Jepang masuk ke Indonesia, Oesman Mansoer muda pulang kembali ke Malang dan berkecimpung dalam dakwah, pendidikan dan organisasi kepemudaan NU yakni di organisasi Ansor. Dan pada tahun 1945 bergabung dengan Laskar Sabilillah yang merupakan sayap perjuangan pemuda NU hasil dari "Resolusi Jihad" yang dideklarasikan oleh Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari, pada tanggal 22 Oktober 1945. Bergabung ke dalam laskar Hizbullah dan Sabilillah, Kiai Oesman mendapatkan Pengalaman baru dalam dunia kemiliteran dan didapuk menjadi pimpinan Laskar Sabilillah kota Malang hingga menjadi Komandan Sabilillah Jawa Timur sampai tahun 1949. Hal ini tidak mengherankan karena beliau merupakan alumni dan santri dari KH Nahrowi Thahir serta KH Badrussalam yang mendirikan Madrasah Muslimin NU Jagalan Kota Malang tempat beliau menimba Ilmu sekaligus sebagai pusat informasi dan perjuangan dari warga NU di Kota Malang.

Pasca perang kemerdekaan, merintis berdirinya SMP Islam dan menjabat sebagai kepala sekolah pada tahun 1955 sekaligus juga mengembangkan SMA Sholahuddin. Pada kurun waktu yang sama dan gedung rintisan yang terletak di Jalan Celaket No. 10 (Sekarang Jalan Jaksa Agung Suprapto) menjadi tempat lahirnya Perguruan Tinggi Islam Fakultas Tarbiyah filial dari PTI Yogyakarta sebelum bergabung menjadi IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pada tahun 1958 oleh markas besar AD diminta menjadi representatif NU

untuk membuat rumusan penafsiran Pancasila dari tinjauan Islam yang dipaparkan dalam seminar AD pertama pada tahun 1958. Hasil pemikiran ini yang kemudian menjadi pidato atau *disride* dalam *dies natalies* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang di hadapan Menteri Agama KH M. Dahlan.

Dalam pidato tersebut menyangkut masalah bagaimana seharusnya kebebasan dakwah agama dilaksanakan oleh masing-masing agama yang telah diakui oleh pemerintah RI, agama dakwah itu sendiri tidak merusak dan menghancurkan persatuan dan kesatuan bangsa serta mengganggu stabilitas keamanan nasional. Pidato tersebut menjadi latar belakang KH. M. Dahlan selaku Menteri Agama mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Agama KH M. Dahlan No. 70 tahun 1978 tentang Pedoman Penyiaran Agama yang berisi:

1. Untuk menjaga stabilitas nasional dan demi tegaknya kerukunan antar umat beragama, pembangunan dan penyiaran agama supaya dilaksanakan dengan semangat kerukunan, *tenggang rasa, teposliro*, saling menghargai, hormat menghormati antar umat beragama sesuai jiwa Pancasila.
2. Penyiaran agama tidak dibenarkan untuk:
   a. Ditujukan terhadap orang dana tau orang-orang yang telah memeluk sesuatu agama lain
   b. Dilakukan dengan menggunakan bujukan/pemberian materi, uang, pakaian, makanan, obat-obatan, dan lain-lain agar supaya orang tertarik untuk memeluk sesuatu agama.
   c. Dilakukan dengan penyebaran pamflet, bulletin, majalah, buku-buku, dan sebagainya di daerah-daerah/di rumah-rumah kediaman umat/orang yang beragama lain, dan
   d. Dilakukan dengan cara-cara masuk ke luar dari rumah ke rumah orang yang telah memeluk agama lain dengan dalih apapun.
3. Bilamana ternyata pelaksanaan pengembangan dan penyiaran agama sebagaimana yang dimaksud dictum

kedua, menimbulkan terganggunya kerukunan hidup antar umat beragama, akan diambil tindakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

SK Menag tersebut mengatur "aturan permainan" penyiaran agama, guna mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama secara mantab, demi persatuan dan kesatuan bangsa serta stabilitas keamanan nasional[218].

Oleh sebab itu, pidato tersebut diminta oleh Menteri Agama agar dibukukan dengan judul "Islam dan Kemerdekaan Beragama" pada tahun 1968. Saran dari Menteri Agama saat itu supaya diterbitkan dalam Bahasa Indonesia dan Inggris karena isinya sangat berbobot dan sesuai dengan konteks Indonesia yang sangat beragam dari sisi paham keagamaan dan organisasi keagamaan.

Pada tahun 1959 bersama dengan KH Ghozali dan Prof. Moch Koesnoe merintis berdirinya Perguruan Tinggi Islam Nahdlatul Ulama (PTINU) dengan nama Akademi Pendidikan Ilmu dan Agama Islam (APIAI) yang kemudian berubah menjadi Universitas NU (UNNU) yang merupakan cikal bakal berdirinya Universitas Sunan Giri dan pada tahun 1981 berubah menjadi Universitas Islam Malang, dan beliau sebagai rektor pertama sampai pada tahun 1989 karena wafat. Selain itu beliau juga mendirikan cabang Fakultas Tarbiyah PTAIN Yogya di Malang tahun 1961, menjabat Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang tahun 1968-1972 yang kemudian berkembang menjadi STAIN Malang dan kini menjadi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Selama menjadi Ulama dan cendekiawan di Kota Malang KH Oesman Mansoer diminta mengajar Islamologi di Gereja Jawi Wetan tahun 1968-1974 di mana saat itu KH Abdurrahman Wahid sepulang dari Timur Tengah menjadi asisten pengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang sekaligus juga menjadi pengajar mata kuliah Islamologi bagi pendeta di kalangan GKJW Sukun Kota Malang.

Setelah pensiun dari pekerjaan sehari-hari di bidang Bimbingan Mental (Bintal) TNI di Kodam V Brawijaya 1979 dengan

[218] Oesman Mansoer. Islam dan Kemerdekaan beragama. (Malang: Kota Tua, 2019) Hlm. xvi-xvii

pangkat terakhir Mayor, dipercaya oleh pemerintah Kota Malang menjadi Ketua MUI Kota Malang dan Ketua Ta'mir Masjid Agung Jami', dan pada tahun 1981 bersama dengan KH Masjkur dan tokoh ulama dan cendekia lainnya di Malang Raya mendirikan Universitas Islam Malang pada tahun 1981 dan menjadi rektor pertama hingga akhir hayatnya.

Saat menjabat sebagai Rektor Unisma Kiai Oesman mengenalkan nilai-nilai dalam berkhidmah yang menjadi landasan berkhidmah Unsima yang dikenal dengan Trilogi Unisma yaitu Keikhlasan, Kejujuran, dan Kerukunan. Keikhlasan diharapkan untuk menjaga idealisme. Bekerja tidak sekedar mencari materi tapi diniatkan pada pengembangan lembaga untuk kejayaan ummat. Kejujuran dimaksudkan dalam mengatur lembaga di tingkat manapun harus tetap menjunjung tinggi sikap mental yang amanah, bertanggung jawab, tidak hanya di atas kertas tetapi lebih dari itu bertanggung jawab dunia akhirat. Kerukunan dimaksudkan, agar stabilitas kemajuan suatu lembaga terjamin membina kemitraan antar pimpinan, antara pimpinan dan bawahan ataupun antar sesama bawahan perlu diusahakan sebaik-baiknya.[219]

Sebenarnya beliau pernah dicalonkan menjadi Bupati Lumajang, oleh Partai NU namun minat dan kompetensinya tidak sesuai KH Oesman Mansoer lebih memilih di dunia pendidikan, cita-cita beliau yang sering disampaikan pada putera puterinya maupun kepada halayak umum menjadi orang alim dan sederhana dalam menjalani kehidupan[220].

KH. Oesman Mansoer merupakan tokoh pemilik ide pendirian PTINU dan juga pemilik ide penyatuan beberapa perguruan tinggi yang ada di Jalan MT Haryono 193 yang kemudian menjadi Unisma. Kiai Oesman juga merupakan Rektor Unisma pertama hingga akhir hayatnya dan yang memiliki ide untuk

[219] Djunaidi Ghony dan Sri Wahyuni. *Hidup Jangan Mempersulit Orang Lain*. Dalam *Sang Inspirator* (Malang: Kota Tua, 2020) Hlm. 116-117

[220] Perjalanan karir dan kiprah KH Oesman Mansoer ini diambil dari buku karya beliau yang berjudul "*Islam dan Kemerdekaan Beragama*" yang diterbitkan pertama kali tahun 1980 dan diterbitkan kembali tahun 2019 oleh penerbit Kota Tua Malang.

mendirikan lembaga khusus untuk menanamkan nilai-nilai- ajaran Aswaja di lingkungan Unisma (akan dijelaskan sub bab langkah Unisma setelah ini). Serta menanamkan Trilogi Unisma yang telah dijelaskan sebelumnya,

C. KH Tholchah Hasan

Kiai Tholchah lahir tanggal 10 Oktober 1936 di Tuban Jawa Timur. Masa kecilnya bernama Muhammad putra Kyai Tholchah dan kakeknya bernama Hasan. Pada umur 4 tahun ayahnya meninggal, saat itulah kemudian beliau dipanggil Muhammad Tholchah. Sepeninggal ayahnya beliau dirawat kakeknya di Lamongan dan menjalani proses pendidikan sejak SR dan MI di Lamongan dan mendalami pengetahuan agama di Pesantren *Tarbiyatul Wathan* (Pesantren Kranji), sejak saat itu beliau dikenal Muhammad Tholchah Hasan. Setelah itu Kiai Tholchah belajar di Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, Pesantren Tebuireng Jombang, saat di Tebuireng Kiai Tholchah konsentrasi memperdalam ilmu Tafsir dan Hadis di bawah bimbingan KH. Idris dan KH Adlan aly tahun 1951-1956. Selain itu, juga belajar di Pesantren Al Hidayah Lasem Pati Jawa Tengah dan Pesantren Miftahul Ulum Bungkuk Singosari Malang[221].

Karir berorganisasinya berproses secara konsisten mulai dari organisasi tingkat I kepemudaan (Seperti IPNU, GP Ansor), Beliau tidak hanya Kiai dan Akademisi tetapi juga merupakan pengkader yang konsisten dengan prinsip yang tegas. Dalam organisasi NU kariernya sejak Pengurus Ranting sampai Pengurus Besar, pernah menjadi pengurus Ranting NU Singosari (1960), Pengurus MWC NU Singosari (1966), pernah menjabat ketua

[221] Perjalanan Karir dan kiprah KH Tholchah Hasan dalam dunia pendidikan, sosial, budaya, dan kebangsaan ini disarikan dari buku yang ditulis Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si. yang berjudul *"Sang Inspirator: Pikiran, Keteladanan, dan Monumen Kiai Tholchah Hasan"* (Malang: Kota Tua, 2020) yang berupa kumpulan tulisan sebagai ekpsresi para tokoh yang pernah bersama hidup bersama untuk mengenang KH Tholchah Hasan yang penulisannya di bawah kendali Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan, Keagamaan dan Alumni.

Tanfidziyah PCNU Kab. Malang (1969), Pengurus Wilayah NU Jawa Timur (1986), pengurus Tanfidziyah PBNU (1990), Rois Syuriyah PBNU (1994), dan menjabat menjabat sebagai Wakil Rais 'Aam Syuriyah PBNU (2004-wafat), juga menjadi dewan penasihat ICMI (1994-wafat), juga sebagai wakil ketua dewan penasihat MUI Pusat tahun 2000 sampai wafat.[222] organisasi kependidikan (mendirikan yayasan pendidikan, pesantren kampus, menjadi kepala sekolah, menjabat rektor dll), hingga organisasi politik dan pemerintahan (sebagai pengurus PPP, ikut mempersiapkan berdirinya PKB, Badan Pemerintah Harian Pemda Malang (1967-1973), DPRD Kabupaten Malang, Menteri Agama RI (199-2001), Badan Wakaf Indonesia (2007) dll).[223]

Beliau meninggal umur 83 tahun tepatnya hari Rabu Wage 29 Mei 2019 M bertepatan dengan tanggal 24 Ramadhan 1440 H. Beberapa kiprah dan sumbangsih sebagai monument saksi sejarah telah banyak ditinggalkan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Tulisan di bawah ini menjelaskan kiprah dan beberapa sumbangsih beliau untuk pendidikan, kemasyarakatan, dan agama bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kiai Tholchah Hasan merupakan menantu Kiai Masjkur yang selain tokoh pesantren juga tokoh perintis pejuang 45 yang beberapa kali menjabat Menteri Agama RI dan juga pernah menjadi Dewan Perwakilan Rakyat. Kiai Masjkur seringkali memberi *wejangan* kepada Kiai Tholchah yang intinya agar mengarahkan karir hidupnya sebagai kiai/ulama karena negara membutuhkan sosok ulama yang banyak dan bijak agar dapat menjadi panutan bangsa dan negara Indonesia[224].

Beliau dikenal sebagai pemikir inovatif, produktif dan ahli melakukan transformasi budaya. Beliau selalu berfikir untuk sebuah perubahan. Perubahan ke arah yang maju dan lebih baik, sembari tidak meninggalkan budaya lama yang baik. Sosok yang memiliki sensitifitas

---

[222] Rini Rahayu Kurniati. *Kiai Tholchah Hasan Tokoh Multidimensi dalam Pemahaman Islam*. (Malang: Kota Tua, 2020) Hlm. 92

[223] Bakri. *Pemikiran,* Hlm. 48-51

[224] Burhanul Arifin. *Keteladanan Kiai Tholchah Hasan.* (Malang: Kota Tua, 2020) Hlm. 34

dalam masalah keagamaan, pemberdayaan ekonomi umat dan dalam mencerdaskan umat. Bagi beliau kehidupan harus terus diperjuangkan agar dapat mengukir karya yang bermanfaat bagi sesama. Beliau teladan di bidang pengembangan masyarakat khususnya bidang pendidikan Islam dan penggerak masyarakat[225].

Kiai Tholchah Hasan merupakan salah satu tokoh pendiri Universitas Islam Malang (Unisma) yang berdiri pada tahun 1981. Beliau sebagai salah satu anggota Panitia Sembilan yang bertugas mewujudkan pendirian Universitas Islam Malang. Pada awal pendirian Kiai Tholchah diberi amanah untuk menjadi Pembantu Rektor I sejak tahun 1981-1989. Setelah tahun 1989 beliau menjadi Rektor Unisma selama dua periode (1989-1998). Setelah menjabat rektor diamanahi sebagai Menteri Agama Republik Indonesia (1999-2001). Pada pengembangan akademik, tahun 2006 beliau memperoleh gelar akademik tertinggi yakni Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam dari Mendiknas, sekaligus saat itu menjadi Ketua Dewan Pembina Yayasan Unisma sampai akhir hayat beliau pada akhir Mei 2019.[226]

Saat menjabat rektor Kiai Tholchah berkonsentrasi membangun mutu akademik dan Sumber Daya Manusia (SDM). Tercermin pada tahun 90-an, beliau mengeluarkan kebijakan mengalokasikan dana khusus untuk pembelian peralatan praktik di Fakultas Teknik yang memang memerlukan dana besar untuk memajukan pembelajarannya. Beliau juga mengalokasikan Anggaran Pendapatan dan Belanja Universitas (APBU) untuk membiayai studi lanjut dosen ke jenjang S2 dan S3[227].

Kiai Tholchah memberi banyak inspirasi untuk pengembangan Unisma serta beberapa lembaga yang beliau dirikan. Seperti, Lembaga Pendidikan al Ma'arif Singosari, Lembaga Pendidikan Sabilillah, Pesantren Teknologi di Riau dan masih

---

[225] Noer Sjahid Wijoto. *Kiai Berfikir Modernitas dan Menhgargai Tradisi*. (Malang: Kota Tua, 2020) Hlm. 107

[226] Maskuri Bakri. Kata Pengantar dalam *Sang Inspirator: Pikiran Keteladanan, dan Monumen Kiai Tholchah Hasan.* (Malang: Kota Tua, 2020) Hlm. v-vi

[227] Badat Muwahid. *Kiai Tholchah Hasan: Bapak Semua Orang.* (Malang: Kota Tua, 2020) Hlm. 21-22

banyak lagi. Beliau selalu mengingatkan kepada civitas akademika untuk berpegang teguh pada Trilogi Unisma yakni Kejujuran, Keikhlasan, dan Kerukunan yang sudah dikenal dan dirintis oleh KH Oesman Mansoer karena idealisme bisa ditaklukkan oleh kewibawaan tokoh kharismatik dalam memimpin organ yayasan dengan sikap-sikap positif seperti keteladanan, sikap kasih sayang, dan penuh perhatian, sikap bijaksana yang dipenuhi kesederhanaan dan keikhlasan, dan sikap tanggung jawab.[228]

Menurut Noor Shodiq Askandar pemikiran KH Tholchah yang menarik dan sangat maju tergambar saat pendirian Pesantren Unisma Tholchah mengatakan:

> "Pesantren harus dibangun dengan cara berfikir yang modern. Jika alumni Unisma sepuluh persen saja dihasilkan dari didikan pesantren dengan cara yang lebih baik, insyaallah akan dapat mewarnai perjuangan Islam di Indonesia di kemudian hari".

Kiai Tholchah juga sangat konsen terhadap perbaikan ekonomi masyarakat. Terbukti saat tahun 1992 Presiden Soeharto mendirikan Bank Syariah pertama di Indonesia Kiai Tholchah meminta Noor Shodiq Askandar yang saat itu merupakan salah satu dosen ekonomi di Unisma dan sekaligus alumni Unisma agar lebih konsen dalam mempelajari ekonomi Islam agar mampu bersumbangsih pemikiran yang manfaat bagi bangsa Indonesia. Kecintaan Tholchah terhadap dinamika ekonomi Islam inilah yang menjadi spirit untuk mendirikan Program Studi Ekonomi Islam atau sejenisnya. Sampai Kiai Tholchah berucap kepada Noor Shodiq Askandar "semoga sebelum saya meninggal keinginan ini terwujud" kalimat itulah yang menjadikan dorongan bagi Noor Shodiq Askandar dan civitas Unisma berhasil mendirikan Prodi Perbankan Syariah di bawah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unisma. Kiai Tholchah juga sangat kreatif, inovatif dan gigih yang dikemas dalam nilai pengabdian. Tholchah adalah penggagas Program Studi Farmasi. Setelah beberapa tahun ide tersebut dimunculkan baru lahir Prodi Farmasi tahun 2018.

---

[228] Mochtar Data. *Idealisme Kaum Muda Versus Kewibawaan Tokoh Kharismatik.* (Malang: Kota Tua, 2020) Hlm. 8-9

Tidak hanya itu, totalitas kiai Tholchah terhadap NU tidak diragukan, dengan selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada semua pihak di Unisma agar selalu ikut membantu dan belajar mengabdi di Nahdlatul Ulama. Kiai Tholchah pun tidak pernah bosan untuk mengajak agar dalam hidup ini "bukti bakti" hidup secara edukatif (keilmuan) yang mampu memberikan pemikiran bagus (transformasi keilmuan/pengetahuan) untuk masyarakat agar ada tanda saat hidup di dunia ini. Kiai Tholchah bukan hanya praktisi dan pengamat pendidikan lebih dari itu Kiai Tholchah pecinta pendidikan. Inilah sebabnya Kiai Tholchah mengabdikan dirinya untuk pendidikan. Pada rapat senat terbuka saat Kiai Tholchah mendapat gelar Doktor (HC) di UIN Syarif Hidayatullah pada tanggal 30 April 2005 Kiai Tholchah menyatakan: "saya ini adalah praktisi pendidikan, pengamat pendidikan, dan lebih dari itu adalah pecinta pendidikan".[229] Bahkan pada saat Kiai Tholchah dikukuhkan menjadi Guru Besar. Kiai Tholchah juga mengungkapkan: "sisa hidup saya, saya wakafkan untuk pengembangan pendidikan[230].

Ungkapan Kiai Tholchah tidak sekedar ucapan tetapi benar-benar dibuktikan untuk pengembangan pendidikan. Terbukti banyak lembaga pendidikan yang Kiai Tholchah rintis. Seperti lembaga pendidikan Ma'arif mulai dari level PAUD, RA, MI, MTs, dan MA serta rumah sakit yang berada di lingkungan Singosari Jalan Masjid dan jalan Ronggolawe juga merintis dan mengelola perguruan tinggi. Tidak hanya di Singosari Kiai Tholchah memiliki basis pendidikan se-Malang Raya yang memiliki tipologi pendidikan yang sama dengan Ma'arif[231].

Keterlibatan Kiai Tholchah dengan mengajar, mendirikan, mengelola, dan mengembangkan pendidikan Islam tidak hanya di Malang tetapi juga di luar Malang seperti Batu, Pasuruan, Pekanbaru Riau, Kalimantan dan sebagainya sejak 1959-2019. Hingga akhir

[229] Bakri. *Pemikiran….* Hlm. 54
[230] Noor Shodiq Askandar. *Paedagog dalam Membuat "Monumen" Terbaik*. (Malang: Kota Tua, 2020) Hlm. 10-16
[231] Arifin. *Keteladanan ….*Hlm. 31

hayatnya kiprah pendidikan Kiai Tholchah, Maskuri menyatakan:

> "Beliau telah berhasil mendirikan dan mengembangkan kurang lebih 15 Institusi pendidikan Islam baik formal mulai dari tingkat PAUD hingga perguruan tinggi, non formal seperti pesantren dan informal dalam bentuk pengajian, majlis ta'lim, pengajian kitab *Ihya' Ulumu al Din, Shahih Bukhari, al Jami' al Shaghir* di kediaman beliau. Kajian Islam tematik, dan *Mbalah* kitab Hikam di Masjid Ainul Yaqin Unisma, serta mengisi kajian agama dan pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan al-Ma'arif. Selain mengisi ceramah-ceramah keagamaan, beliau juga aktif di berbagai event seminar tentang kependidikan Islam dalam berbagai kesempatan kiprah dan perannya di berbagai yayasan dan satuan pendidikan yang didirikannya, tidak hanya sebatas konseptor dan pengagas berdirinya tetapi juga terlibat langsung dalam proses pengembangan, pengelolaan dan pengawasannya seperti yang dilakukan di Yayasan Pendidikan al Ma'arif Singosari. Beliau berperan sebagai panutan, konsultan dan sumber acuan dalam proses pengambilan keputusan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan yayasan tersebut. Di samping memang beliau ketua umum yayasan, hingga menjadi Ketua Dewan Pembina Yayasan Lembaga Pendidikan Islam al Ma'arif Singosari Malang. lembaga ini berkembang sangat pesat terbukti jumlah muridnya hingga kini mencapai 5000 lebih dengan jenjang pendidikan mulai PAUD, TK, SD, MI, SMP, MTs, SMA, MA, SMK dan dilengkapi dengan berdirinya pesantren teknologi".
>
> "Kiprah Kiai Tholchah Hasan sebagai Ketua Umum hingga Ketua Dewan Pembina Yayasan Sabilillah Malang, tentu tidak lepas dari kiprah Kiai Masjkur (Komandan Hisbullah) yang mendirikan Masjid Sabilillah, sehingga beliau berkhidmah hingga akhir hayatnya, dan itu menunjukkan tanggung jawab Kiai Tholchah atas amanah yang diberikan oleh sang mertua yakni Kiai Masjkur"[232].

Dedikasi dalam dunia pendidikan sangat besar. Selain yayasan Pendidikan al Ma'arif, ada beberapa lembaga berkah peran Kiai Tholchah seperti MTs di Bungkuk Malang, Sekolah Pendidikan

[232] Bakri. *Pemikiran*…..Hlm. 55-56

Guru Agama Lengkap NU (PGAL NU), Fakultas *Tarbiyah wa Ta'lim* (FTT) cabang Unsuri Jatim, dan Unisma. Selain itu, pengembangan Islam *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* Kiai Tholchah memprakarsai *Aswaja Centre* yang berpusat di Bumiaji Batu. Lembaga ini diharapkan sebagai wadah dan pusat pengembangan dinamika pemikiran Islam *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* serta mampu mengorbitkan pemikir-pemikir muslim yang handal dalam bidang sains, teknologi, dan Islam[233].

Kiprahnya diakui tingkat nasional mupun internasional dengan mengisi event-event seminar internasional di Pakistan, Yordania, Turki, Al Jazair, Arab Saudi, Mesir dan beberapa negara Timur Tengah lainnya. Termasuk hampir seluruh wilayah Indonesia untuk berbicara masalah atau isu-isu kontemporer keagamaan, pendidikan Islam, faham keagamaan, sosial budaya, hingga konsep politik dalam Islam. Inilah bukti kemultitalentaan Kiai Tholchah, sampai Nazaruddin Umar mengabadikan dalam tulisannya yang berjudul "Kiai Multitalenta Sebuah Oase Spiritual KH. M. Tholchah Hasan" karena Kiai Tholchah dikenal sebagai pendidik, ulama, kiai, cendekiawan, da'i, tokoh pendidikan, aktifis NU, pegiat organisasi, bahkan hingga aktif di organisasi pemerintahan[234]. Beberapa karya Kiai Tholchah telah menyebar di seluruh dunia. Walaupun telah belajar banyak ilmu umum tetapi Kiai Tholchah tetap menaruh perhatian terhadap pendidikan Islam secara khusus dan *Islam Studies* secara umum[235]

Selain pendidikan, Kiai Tholchah juga sangat lekat dengan perjuangan sosial atau "jihad kemasyarakatan" dengan melakukan aktivitas sosial yang tiada pernah henti. Ada kalimat Kiai Tholchah yang dikutip Noor Shodiq Askandar: "banyak orang menjadi wali bukan karena alimnya, akan tetapi karena semangat dan tindakannya untuk bersedekah". Hal ini nyata dibuktikan dengan mendirikan dan mengembangkan Klinik Muslimat di Singosari yang

---

[233] Djunaidi Ghony dan Sri Wahyuni. *Hidup Jangan* …. Hlm. 111

[234] Bakri. *Pemikiran*….Hlm. 53

[235] Mutmainnah Mustofa. *Cita-cita Kiai Tholchah Hasan Membawa Perpustakaan McGill University ke Unisma.* (Malang: Kota Tua, 2020) Hlm. 150

kemudian berkembang menjadi Rumah Sakit Muslimat, selain itu Kiai Tholchah juga mendirikan Rumah Sakit Islam Unisma[236]. Saat Kiai Tholchah menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Sabilillah Kiai Tholchah merintis adanya Laziz Sabilillah, Poliklinik sebagai Pusat Kesehatan Masyarakat.[237]

Saat Kiai Tholchah menjadi *Amirul Haj* pada tahun 2004 dan memberikan pemantaban kepada seluruh petugas pembimbing haji (TPHI, RPIHI, dan TKHI), di Daker Mekkah al Muakrromah wilayah Aziziyah. Dalam bimbingannya Kiai Tholchah mengatakan:

> "menjadi tugas pembimbing ibadah haji adalah merupakan ibadah yang sangat mulia, karena yang dibimbing adalah para tamu Allah Swt. Harus menjadi pelayan yang baik, mendahulukan kepentingan jama'ah dari pada kepentingan kelompok, golongan, atau kepentingan pribadi"[238].

Kiai Tholchah yang sekaligus Dr. dan Prof. merupakan salah satu contoh apa yang disebut ulama atau kiai sekaligus intelek, dan disebut ulama atau kiai sekaligus intelek. Saat Kiai Tholchah menjadi Menteri Agama atas dasar kedalaman ilmu agama, kemampuan membangun komunkasi yang luas Kiai Tholchah membangun hubungan dengan para tokoh di berbagai kalangan dan utamanya para ulama terkemuka di Indonesia termasuk para pengasuh pesantren. Selain itu juga Kiai Tholchah lebih banyak berbicara tentang pesantren dan menyediakan waktu lebih banyak untuk berkunjung ke pesantren-pesantren daripada ke kampus-kampus perguruan tinggi agama Islam[239].

Kiai Tholchah oleh sebagian rekan-rekannya di juluki "al Ghazali Baru" karena semangatnya untuk menulis dan berkarya. Selain itu pikiran-pikran Kiai Tholchah tidak sedikit yang merujuk pada karya-karya al Ghazali dan menyampaikan pikiran-pikirannya dalam bentuk buku. Semangat itu selalu ditularkan kepada rekan-

---

[236] Askandar. *Paedagog* ….Hlm. 10-16
[237] Djunaidi Ghony dan Sri Wahyuni. *Hidup Jangan* …. Hlm. 111
[238] Abdul Jalil. *Kepribadian Kiai Tholchah Hasan*. (Malang: Kota Tua, 2020) Hlm. 38
[239] Imam Suprayogo. *Kiai Tholchah Hasan: Ulama dan Sekaligus Intelektual.* (Malang: Kota Tua, 2020) Hlm. 69

rekannya khususnya para dosen muda. Seperti yang disampaikan Abdul Wahid saat memberi pesan kepadanya.

> "Mas Wahid, jangan berhenti menulis atau berkarya karena dari menulis ini, akan banyak ide-ide yang bisa digali dan dikembangkan, serta akan menciptakan banyak "monument" atau sejarah yang bisa diwariskan secara moral dan intelektualitas pada generasi mendatang[240]"

Kiai Tholchah selalu meluangkan setiap hari minggu hanya untuk menulis buku[241]. Kemampuan menulis Kiai Thalchah tidak bisa diragukan terbukti banyaknya karya yang Kiai Tholchah hasilkan dalam bentuk buku dan karya ilmiah yang lain yang telah diterbitkan diantaranya: *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2002), *Prospek Islam dalam menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta: Lantabora Press, 2000), *Kado Untuk Tamu-Tamu Allah* (Jakarta: Lantabora Press, 2000), *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2004), *Dinamika Kehidupan Religius* (Jakarta: Listarafiska Putra, 2004), *Diskursus Islam Kontemporer* (Jakarta: Listarafiska Putra, 2004), *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press, 2004), *Agama Moderat, Pesantren dan Terorisme* (Jakarta: Listarafiska Putra, 2004), *Apabila Iman tetap Bertahan* (Jakarta: Listarafiska Putra, 2004), *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fithrah Manusia* (2005), *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (2006), *Wakaf Uang dan Pengelolaannya* dan *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam* (2019), *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme, Dari Unisma Untuk Bangsa*, Dan ada beberapa naskah yang belum sempat dicetak yang telah dititipkan kepada Abdul Wahid agar dikembangkan seperti naskah berjudul "*Islam Kita*".

Selain itu banyak juga makalah-makalah yang telah disajikan dalam forum-forum ilmiah yang sudah diterbitkan meliputi: *HAM dan Keanekaragaman Agama: Tinjauan Kultural dan Teologi Islam*

---

[240] Abdul Wahid. *Kiai Tholchah sebagai "Al Ghazali Baru".* (Malang: Kota Tua, 2020) Hlm. 84

[241] Muwahid. *Kiai Tholchah Hasan*….Hlm. 18

(AULA, 1997), *Sarjana NU dalam Era Globalisasi* (AULA, 1997), *At Tawasul dalam Wacana Teologi dan Historis* dan *Memahami dan Menyikapi Pluralisme Mazhab Fiqih* (dalam Buku Aswaja Centre, 2004), *Hak Rakyat atas Tanah: Satu Perspektif Islam* (Jurnal FH Unisma, 2000), dan *Nahdlatul Ulama dan Negara Bangsa dalam Dinamika Pemikiran NU* (Visi Press Surabaya, 2000)[242].

Bagitu juga oleh Maskuri, Kiai Tholchah dijuluki "al Ghazalinya NU" karena menurutnya tidak ada dendam kepada yang pernah menyakiti dan kesantunannya tidak pernah mencaci orang di hadapan umum. Jika ada yang perlu dikomunikasikan justru dipanggil dan berbicara empat mata. Kiai Tholchah terkenal supel dan mudah bergaul dengan siapapun apapun stratanya. Dalam hal ini, Maskuri mengutip Hal penting yang sering disampaikan Kiai Tholchah dalam berbagai event. Yaitu kalimat:

> "jadilah manusia bermanfaat kepada orang lain, minimal tidak merugikannya. Berbuat baiklah kepada orang lain, minimal tidak menyakitinya. Pujilah kebaikannya, minimal tidak mencaci keburukannya".[243]

Pemikiran Kiai Tholchah banyak memberikan jawaban terhadap berbagai problem keagamaan dan kemasyarakatan Karena Kiai Tholchah banyak mengupas tentang bagaimana membangun hubungan beragama yang harmonis di tengah pluralitas atau kondisi kehidupan bercorak multikultutal. Dalam beberapa tulisan Kiai Tholchah juga memberi beberapa contoh akibat kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang, meskipun kekerasan terjadi menggunakan baju agama atau pembenaran teks-teks ayat suci[244].

Menurut Mas'ud Said terdapat beberapa kebajikan atau nilai-nilai ajaran yang Kiai Tholchah ajarkan dan contohkan sampai akhir hayat. *Pertama,* Kiai Tholchah adalah Pendidik Sejati. *Kedua,* mengutamakan Inovasi berkelanjutan. *Ketiga,* memiliki Kematangan Jiwa. *Keempat,* mencontohkan perilaku Istikamah. *Kelima,* Rendah hati dan mengutamakan fungsi. Saat Kiai Tholchah

[242] Mustofa. *Cita-cita Kiai Tholchah…*Hlm. 151
[243] Bakri. *Pemikiran…..*Hlm. 58
[244] Wahid. *Kiai Tholchah ……*Hlm. 85

diminta untuk dicalonkan menjadi Rois 'Aam PBNU Kiai Tholchah *dawuh:*

> "saya ini sejak muda menjadi pengurus NU, mulai dari ranting sampai ke PBNU. Kalau usia saya sekarang lebih dari 80 tahun, maka mungkin sudah 60 tahun saya aktif, sekarang saya lebih memilih untuk menekuni pengembangan masyarakat melalui pembangunan lembaga pendidikan, pengembangan kampus, mengembangkan rumah sakit dan pengembangan masjid seperti Sabilillah ini".

Keenam, memiliki kepedulian sosial secara kelembagaan sekaligus kepedulian sosial secara personal. *Ketujuh,* pejabat tinggi yang tetap sederhana. *Kedelapan*, seorang ilmuwan rendah hati dengan tingkat komunikasi yang bagus. Kiai Tholchah memiliki *networking* keulamaan yang sangat baik di seantero Nusantara. Kiai Tholchah Kiai yang tahu pemerintahan, sebab telah sukses mengelola perzakatan, perhajian dan manajemen umum di Kementerian Agama. *Kesembilan,* Kiai Tholchah selalu hadir dan spirit Kiai Tholchah selalu hidup.[245]

Kiai Tholchah telah meninggalkan reputasi dan rekam jejak yang sangat baik dalam bidang pemikiran dan wawasan ke-Islam-an, khususnya yang menyangkut tentang *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* (Aswaja) NU, *Islam Rahmatan lil 'alamiin* dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam bidang pemikiran, Kiai Thalchah telah banyak memberikan pandangan tentang pentingnya pembaruan pemikiran Islam (*Tajdid al Fikr al Islamy*). Menurutnya "Islam harus inklusif terhadap dinamika perubahan peradaban manusia tetapi Islam tidak boleh kehilangan karakter dasarnya sebagai akibat perkembangan global. Karena modernisasi Islam tidak seharusnya diarahkan pada sekulerisasi dan liberalisasi seperti tradisi agama Kristen Barat dalam rangka merespon perkembangan global". Artinya Kiai Tholchah sangat moderat dan sekaligus membedakan dengan beberapa kiai pada zamannya. Cara pandang tersebut merupakan representasi sebagian besar ulama NU yang menggunakan metode berfikir

[245] Mas'ud Said. *Menghidupkan Kembali 9 Ajaran Kebajikan Kiai Tholchah Hasan*. (Malang: Kota Tua, 2020) Hlm. 158-165

(*manhaj al fikr*) *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah*. Kiai Tholchah sebagaimana pemikiran *mainstream* dalam NU merupakan kiai modernis dan moderat dalam Islam yang membaca dan memahami agama tidak sebagian ajaran yang eksklusif, tetapi inklusif yang menempatkan pemeluk agama lain bukan musuh atau komunitas yang harus dibedakan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tipikal berpikir dan karakter dasar *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* yang tawassuth, tasamuh, tawazun, dan I'tidal dapat dipraktikkan dan dicontohkan secara *gamblang* oleh Kiai Thoclhah.

Kiai Tholchah merupakan salah satu pendiri Unisma yang menjadi ketua Panitia Sembilan dalam pembentukan Unisma pada tahun 1981. Selain itu, pada periode awal pendirian Unisma tahun 1981, Kiai Tholchah menjabat sebagai Wakil Rektor I sampai 1986 bersama Kiai Oesman Mansoer mengembangkan Unisma sebagai perguruan tinggi yang konsen terhadap penanaman nilai-nilai ajaran *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* dengan mendirikan Lembaga khusus untuk melaksanakan program tersebut.

BAB VIII
UPAYA UNISMA MENANAMKAN NILAI-NILAI AJARAN ASWAJA

Berdasarkan KBBI Upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Penanaman nilai sendiri diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasikan secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Adapun Aswaja *an-nahḍiyah* adalah ajaran *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* yang dijadikan *Manhaj al Fikr* Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Sehingga pada bab ini dijelaskan secara detail berbagai usaha kegiatan yang dilakukan *Jam'yah* Nahdlatul Ulama (NU) melalui melalui Perguruan Tinggi NU khususnya Universitas Islam Malang (Unisma) dengan mengerahkan segala tenaga dan pikiran untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja *an-nahḍiyah* melalui jalur pendidikan formal di tingkat pendidikan tinggi.

Arah pendidikan NU selalu menjadikan ajaran *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* (Aswaja) dan solidaritas kebangsaan sebagai nilai yang utama yang diajarkan dan dikembangkan. Pendirian Unisma tiada lain merupakan salah langkah nyata NU/LP Ma'arif untuk mengubah para mahasiswa dari yang biasa-biasa saja atau awam pengetahuannya tentang Islam, menjadi orang-orang yang konsisten (tawadlu namun militan) dalam mempraktikan kehidupan beragama berdasarkan ajaran Aswaja *an-nahḍiyah.* Unisma sebagai agensi penyebaran ajaran Aswaja dan solidaritas kebangsaan pada kajian ini karena Civitas Academika Unisma (dosen dan mahasiswa) sebagai motor penggerak memiliki kemauan dan kemampuan untuk melakukan perubahan atau mereproduksi struktur baru dalam mengemban amanah dari NU untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Aswaja *an-nahḍiyah*. Selain itu, para alumni yang telah pernah mendapat pendidikan di Unisma juga menjadi bagian dari agensi yang mampu menanamkan nilai-nilai ajaran Aswaja *an-nahḍiyah* di masyarakat agar masyarakat secara umum juga mampu mengamalkan ajaran Islam Aswaja *an-nahḍiyah.*

Hal ini bertolak dari visi, misi, dan tujuan Universitas Islam Malang yang tersurat sangat jelas bahwa Universitas Islam Malang mencita-citakan lulusan mempunyai pemahaman yang holistik berkaitan dengan *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* tidak hanya paham tentang sejarah akan tetapi menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Landasan menanamkan nilai-nilai ajaran dan parktik *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* ini merupakan cita cita NU yang tertuang dalam AD/ART NU saat kelahirannya. Oleh sebab itu, NU melalui LP Ma'arif NU mendirikan Universitas Islam Malang (Unisma) sebagai langkah perjuangan menanamkan nilai-nilai keagamaan berlandasan *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah*.

Pelaksanaan berbagai program pendidikan Universitas Islam Malang merupakan wujud nyata para pemegang kebijakan Unisma dalam upaya untuk merevolusi mental, sikap dan kepribadian dalam mewujudkan lulusan Unisma yang "Ulul Albab"[246]. Sarjana Unisma diharapkan bukan sekedar memiliki kecerdasan intelektual, akan tatapi juga mempunyai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sarjana Unisma, juga diharapkan dapat menebarkan perdamaian dan menanamkan paham *Aswaja an-nahḍiyah* serta mengembangkan karakter kebangsaan sebagai rahmat di muka bumi dengan berbagai program yang telah dilaksanakan oleh Unisma.

Unisma merupakan lembaga perguruan tinggi yang memiliki kewajiban untuk menjalankan tridharma perguruan tinggi yang memuat pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Selain misi Tridharma pada PTNU khususnya Unisma selalu menambah satu misi yaitu menyebarkan ajaran *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah*

[246] Ulul Albab disebutkan oleh Allah sebanyak 16 kali dalam al-Qur'an. Dan jika kita perhatikan penggunaan kata ini dalam al-Qur'an, kita bisa menyimpulkan, hakekat ulul albab adalah orang yang menggunakan akalnya untuk mengenal siapakah Allah, bagaimana keagungan-Nya, bagaimana kebijaksanaan-Nya, keadilan-Nya, dengan melihat ayat-ayat Allah. Baik ayat kauniyah (ciptaan-Nya) maupun ayat Syar'iyah (hukum Allah). Sehingga dia akan semakin tunduk dan taat kepada Allah. Lihat. Azizah Herawati. Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab di Era Sekarang. Dalam *Fikrah: Jurnal Ilmiah Aqidah dan Studi Keagamaan.* Vol. 3, No. 1 Juni 2015. Hlm. 123-139

an-nahḍiyah sehingga biasanya pada PTNU mengistilahkan *Caturdharma*. Hal ini sejalan dengan visi-misi PTNU yakni "Menjadi pusat pengembangan pendidikan yang mandiri, berkualitas dan profesional dalam bingkai paham Islam *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah".*

Pada *Muqaddimah* Statuta Universitas Islam Malang (Unisma) tahun 1981, pendirian Unisma didorong oleh keinginan untuk membentuk kader pembangunan bangsa berpengetahuan tinggi yang berjiwa Islam serta berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan Islam *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* serta bertujuan untuk; *pertama,* menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tinggi dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama Islam, *kedua*, membentuk sarjana-sarjana yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berilmu pengetahuan, serta beramal sholeh, *ketiga,* membina, menggali dan mengemban ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan Islam.[247]

Sehingga Unisma dalam rangka mewujudkan visi universitas, PTNU, bahkan visi Nahdlatul Ulama melakukan berbagai upaya dan langkah strategis dalam wujud kebijakan dan program kegiatan baik yang rutin maupun insidental. Kegiatan insidental tersebut Seperti majlis *al Khidmah, Riyadhul Jannah, Dzikrul Ghofilin, ar-Ridwan, Tanbihul Ghofilin,* dan beberapa peringatan baik hari lahir Unisma, hari lahir NU dsb. Semua itu ditempuh Unisma untuk memenuhi tujuan penguatan pendidikan karakter ke-Islam-an Aswaja NU dan kebangsaan.

Beberapa lembaga yang dibentuk untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Aswaja *an-nahḍiyah* tersebut menjadi bukti penguat bahwa Unisma menjadi agensi penanaman nilai-nilai ajaran Aswaja *an-nahḍiyah* di perguruan tinggi karena memiliki kemampuan (*resources*) dan kemauan dalam menyebarkan dan melestarikan ajaran Aswaja agar tetap berjalan di bumi NKRI. Hal ini dapat didorong dan dioptimalkan sebagai keunggulan bersaing (*competitive advantage*) di tengah-tengah persaingan pendidikan

[247] Statuta Unisma tahun 17 April 1981.

tinggi di Indonesia. Di samping itu, banyaknya dosen Unisma yang memiliki kompetensi tinggi dalam bidang Ke-Aswaja-an, menjadi peluang besar bagi Unisma untuk memobilisasi mereka guna menjadikan Unisma sebagai rujukan Aswaja di Indonesia bahkan dunia Internasional. Unisma memiliki tokoh-tokoh penjaga Aswaja yang sangat *mumpuni* seperti KH Oesman Mansoer, KH. Masjkur, dan KH. Tholchah Hasan. Tokoh-tokoh inilah yang menjadi acuan dalam setiap pengambilan kebijakan kampus seperti yang diungkapkan Zamakhsari Dhofir bahwa NU adalah organisasi yang menjadikan kiai sebagai sentral dalam pengambilan kebijakan apapun, sehingga tidak satupun kebijakan yang diambil Unisma tanpa restu dari tokoh-tokoh tersebut mulai dari pendiriannya. Inilah tradisi yang ada di Unisma yang tidak bisa lepas dari tradisi pesantren dengan menjadikan kiai sebagai pusat segala keputusan dan kebijakan

Unisma merupakan representasi NU dalam perguruan tinggi. NU selalu menjaga tradisi pesantren begitu pula Unisma yang selalu menjadikan kultur pesantren sebagai bentuk ke-khas-an yang dimiliki dan dipertahankan dari masa ke masa. Hal ini nampak dari beberapa langkah yang ditempuh Unisma dalam perjalanan kehidupan akademik yang ada. *Pertama*, sejak pendirian Unisma melibatkan tokoh-tokoh atau pengasuh pesantren sebagai Dewan Kurator seperti KH Tauhid As'ad Malik dan Kiai Suaidi serta jajaran pimpinan baik yayasan maupun Unisma sendiri merupakan sosok Kiai yang khasrismatik yakni KH Masjkur dan KH Oesman Mansoer. Tidak hanya itu ketua Panitia Sembilan yang merupakan pihak yang paling penting dalam pembentukan Unisma juga dari kalangan Kiai, yaitu Kiai Tholchah Hasan. *Kedua,* nilai-nilai yang dicanangkan oleh KH Oesman Mansoer yang disebut dengan Trilogi Unisma yang terdiri dari Keikhlasan, Kejujuran, dan Kerukunan merupakan nilai-nilai pesantren yang diadopsi menjadi nilai-nilai Unisma. *Ketiga,* setiap lebaran atau hari raya dan *Dies Natalis* Unisma selalu membudayakan *silaturrahim* dan atau ziarah kepada para pendiri dan diakhiri dengan Istighotsah dan makan *tumpeng* bersama. *Keempat,* secara nyata Unisma mendirikan Pesantren Kampus

Unisma Ainul Yakin masa kepemimpinan Kiai Tholchah Hasan.[248]

Adapun wujud riil tradisi pesantren yang menerapkan kekuasaan kharismatik serta kekuasaan dan kewibawaan tradisional dengan menjadikan kiai sebagai tokoh sentral adalah dalam setiap kesulitan dan permasalahan yang memerlukan penyeleseaian serius serta mengalami ke*buntu*an dalam mencari solusi maka ketika Kiai Tholchah sudah *dawuh* (bicara: Jawa) maka seketika masalah itu selesai. Keputusan Kiai Tholchah itulah yang menjadi solusi untuk dilaksanakan bersama dengan seksama oleh semua pihak Universitas. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan Badat Muwahid "Serumit apapun masalah yang dihadapi kampus, kalau yai *dawuh, beres* semua"[249]. Inilah yang menjadi keunikan Unisma sebagai perguruan tinggi yang diatur dengan manajemen modern (demokratis) dengan tanpa meninggalkan kultur pesantren yang dianggap masih tetap baik untuk dipertahankan.

Selain itu, tradisi pesantren yang tetap terbangun sejak awal adalah tradisi *sungkem* (bersalaman sambal cium tangan) mahasiswa kepada dosen seperti seorang santri kepada kyainya di manapun dan kapanpun. Mahasiswa akan berhenti sejenak ketika bertemu dengan dosennya hanya sekedar untuk menunggu dosen lewat atau salaman (berjabat tangan sambal cium tangan) walau hanya diam tidak berkata apa-apa. Hal ini dijelaskan Badat Muwahid "mereka akan berhenti dan berdiri hanya untuk *salaman* setelah itu diam tidak bicara apa-apa. Bahkan sempat suatu ketika beberapa dosen konfirmasi kepada Yai Tholchah terkait kultur tersebut karena juga dilakukan oleh dosen laki-laki dengan mahasiswi yang masih sama-sama muda yang jaraknya tidak terlalu jauh. Oleh Kiai Tholchah dijawab (*memang secara fiqih hal itu tidak boleh, tetapi kita niatkan untuk pendidikan moralitas)*[250]"sehingga kultur

[248] Wawancara dengan Zawawi Mukhtar pada tanggal 9 Desember pukul 13.32 WIB

[249] Badat Muwahid. "*Tradisi Pesantren di Unisma*". wawancara. Malang. 14 Desember 2020. pukul 10.15 WIB

[250] Badat Muwahid. "*Tradisi Pesantren di Unisma"*. wawancara. Malang. 14 Desember 2020. pukul 10.15 WIB

tersebut tetap ada sampai saat ini.

Tradisi lain yang tetap dikembangkan di Unisma adalah tradisi sowan mahasiswa dan wali mahasiswa ke dosen atau yang dianggap disepuhkan (dituakan) di Unisma dengan membawa sesuatu walau sekedar minyak dan gula[251] seperti yang dilakukan santri saat sowan kepada kiainya. Dan tidak jarang wali mahasiswa sowan ke pimpinan Unisma (rektor) untuk menitipkan putra-putrinya pada saat pendaftaran dan saat lulus untuk menyampaikan terima kasih.

Pada masa Kiai Oesman Mansoer dan Kiai Tholchah saat menjabat sebagai Rektor Unisma mayoritas wali mahasiswa antri untuk bisa *sowan* ke rektor sekedar minta doa agar putra-putrinya kerasan belajar di Unisma dan mendapat ilmu yang manfaat barokah. Hal itu juga dilakukan saat setelah wisuda, wali mahasiswa *sowan* untuk pamit dan mohon agar mengiskhlaskan ilmu yang telah diterima. Namun, untuk tradisi yang terakhir ini agaknya mulai berkurang karena yang menjadi rektor tidak lagi dari kalangan kiai tapi murni professional akademisi hal itu terjadi ketika jabatan rektor dipegang setelah Kiai Tholchah. Walaupun sebagian masih ada yang sowan ke rumah atau kantor yayasan untuk menemui Kiai Tholchah[252] karena Kiai Tholchah masih menjabat sebagai ketua yayasan dan sampai akhir hayatnya masih menjabat sebagai ketua dewan Pembina Yayasan Unisma.

Pada tahun 1996 saat Kiai Tholchah menjadi rektor mendapat pelimpahan wakaf berupa gedung besar dari PBNU kepada Unisma yang kemudian dijadikan sebagai "*Aswaja Centre*". Hal ini didasarkan pada keterangan Zawawi Mukhtar:

> "*Aswaja Center* itu tempat yang diwakafkan kepada PBNU era Gus Dur. Gus Dur meyerahkan ke Pak Tholchah, Pak Tholchah menyerahkan ke saya dan sekarang surat itu ada di Pak Mustangin artinya *Aswaja Center* itu oleh *wakif* diserahkan ke PBNU dan oleh PBNU diberikan kepada Unisma untuk mengelolanya. Saya diserahi untuk menangani. Lebih khusus untuk kegiatan keaswajaan antara

[251] Badat Muwahid. "*Tradisi Pesantren …*
[252] Badat Muwahid. "*Tradisi Pesantren…*

tahun 96 97. Itu datang sendiri orangnya (Gus Dur). Aswaja centre itu sebagai tempat untuk memantabkan ajaran Aswaja dari sisi historis, dan praktis dalam kehidupan sehari-hari."[253]

Berdasarkan informasi tersebut memberikan pemahaman bahwa dari berbagai perguruan tinggi NU yang ada di Indonesia yang paling dipercaya oleh PBNU adalah Unisma untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan ke-Aswajaan di Indonesia. Hal ini terbukti dengan penyerahan pengelolaan wakaf dari PBNU ke Unisma untuk dijadikan "*Aswaja Centre*".

Awal pendirian Unisma bertujuan untuk memperjuangkan tegaknya ajaran Islam berlandaskan ajaran *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* (Aswaja). Selain agar ajaran Aswaja *an-nahḍiyah,* Unisma juga membangun paham kebangsaan sebagai salah satu motivasi pendorong lahirnya NU. Upaya semacam itu sudah dilaksanakan Unisma sejak kelahirannya pada tahun 1981 dengan dibentuknya Lembaga Dakwah dan Keislaman (LDK)[254] oleh Kiai Oesman Mansoer sebagai rektor dan Kiai Tholchah sebagai PR I. Pada tahun 1986 LDK diubah menjadi Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam (LPPI) dan pada perkembangan selanjutnya tahun 1992 lembaga tersebut diubah oleh Kiai Tholchah Hasan menjadi Lembaga Pengkajian Ilmu Teknologi dan Islam (LPITI) dan pada tahun 2015 disempurnakan agar lebih fokus pada pengkajian Aswaja *an-nahḍiyah* dengan nama Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan (LPIK) sampai sekarang (2020).

Lembaga-lembaga ini dibentuk sebagai wadah dalam program Pengabdian Masyarakat dalam rangka menanamkan nilai-nilai ajaran *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* ke daerah-daerah dengan tujuan *amar ma'ruf nahi munkar.* Seperti yang dijelaskan Zawawi Mukhtar saat menerangkan tujuan dibentuknya Lembaga Dakwah dan Keislaman (LDK).

"Memang dalam program pengabdian masyarakat kita membina masyarakat di samping kita publikasi itu banyak

[253] Zawawi Mukhtar. "*Dinamika berdirinya Unisma*" wawancara. Malang. 22 Oktober 2020 pukul 16.45 WIB

[254] Anggaran Dasar Yayasan Universitas Islam Sunan Giri Malang 5 April 1981

> tokoh-tokoh yang dihadapi dan daerah atau lokasi kita pada saat kuliah kerja nyata. Masalah-masalah banyak di daerah kabupaten yang paling menonjol yang kita… istilahnya amar ma'ruf nahi munkar, di samping juga adalah penjelasan tentang Unisma. Disebut Lembaga Dakwah karena memang banyak tokoh-tokoh waktu itu diminta datang pada saat tugas mahasiswa itu pembimbingnya ikut dakwah di sana. Yang banyak dakwah yang dilakukan mereka secara umum penekanannya adalah mendakwahkan *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* yang rohmatan lil alamin kita tidak banyak beban, *yo…. opo sing diajarno nuk Unsima ajarno nuk njobo*[255]

Pada perkembangan selanjutnya Lembaga Dakwah dan Keislaman (LDK) kemudian diubah menjadi Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam (LPPI)[256]. Adapun motivasi perubahan dari LDK menjadi LPPI karena perlu adanya peningkatan hal-hal terkait masalah agama yang harus disebarkan terkait visi misi Unisma karena waktu itu telah banyak lahir aliran-aliran baru maka perlu pusat-pusat kajian keagamaan yang lebih kontekstual dalam kehidupan masyarakat. Informasi tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Zawawi Mukhtar saat ditanya sebab perubahan LDK menjadi LPPI.

> "Itu karena memang sudah lebih ditingkatkan untuk hal-hal yang terkait dengan masalah agama yang kita sebarkan ini yang menjadi visi misi Unisma ini. Selain itu, karena sudah banyak aliran-aliran baru pada saat itu sehingga dirasa perlu membuat kajian-kajian"[257]

Perkembangan teknologi digital dan adanya Pusat Komputer (Puskom) di Unisma, pimpinan Unisma merasa perlu melakukan integrasi antara dakwah, pengkajian Islam dengan perkembangan teknologi sehingga PPI diubah menjadi Lembaga

---

[255] Apa yang diajarkan di Unisma ya ajarkan di luar. Jadi memang secara sistematis materi yang harus di dakwahkan belum ada. Tergantung siapa yang berdakwah yang penting pemahaman yang ada di Unisma itulah yang harus diajarkan sehingga tidak ada beban.. Zawawi Mukhtar. "*Dinamika..*

[256] Lembaga yang dibentuk untuk pengembangan Aswaja *an-nahḍiyah* di Unisma yang diubah berdasarkan akta notaris Yayasan Unisma tahun 1986 pada agenda perubahan fakultas dan lembaga. Zawawi Mukhtar. "*Dinamika berdirinya …*

[257] Zawawi Mukhtar. "*Dinamika berdirinya …*

Pengkajian Ilmu Teknologi dan Islam (LPITI) yang mulai perubahan sejak tahun 1991 namun secara resmi tahun 1992 dengan masuknya nomenklatur lembaga tersebut dalam Statuta Unisma tahun 1992.[258] LPITI adalah unsur tambahan/kelengkapan pelaksana sebagian tugas universitas di bidang pengkajian dan pengembangan, teknologi dan keislaman khususnya ajaran Islam *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah*.

Perubahan LPITI menjadi LPIK dilatarbelakangi karena mulai menurunnya semangat ke-NU-an civitas academika Unisma, mulai dari dosen maupun mahasiswa karena longgarnya aturan kebijakan untuk membentengi civitas academika Unisma dari pemahaman-pemahaman yang kurang sesuai dengan *Fikrah an-nahḍiyah.* Sampai akhirnya setelah tahun 2000an[259] terdapat indikasi beberapa dosen Unisma yang mengikuti paham keagamaan yang kurang sesuai dengan pemahaman NU. Hal itu disebabkan karena mereka merasa kurang ada pembinaan pemahaman keagamaan di dalam kampus sehingga mencoba untuk mencari pemahaman Aswaja di luar kampus yang ternyata berbeda dengan pemahaman Aswaja NU maupun Unisma. Hal ini dikarenakan pada puncak pimpinan Unisma bukan dari kalangan kiai tetapi murni professional sehingga kurang adanya penekanan program penanaman Aswaja.

Adanya indikasi beberapa dosen yang menganut paham yang kurang sesuai dengan pemahaman Aswaja *an-nahḍiyah* tersebut dikhawatirkan oleh pimpinan akan mempengaruhi dan berpengaruh pada mahasiswa karena telah banyak ditemukan di perpustakaan baik fakultas maupun universitas, bacaan-bacaan berisi doktrin-doktrin pemahaman yang kurang sesuai dengan pemahaman Aswaja *an-nahḍiyah.* Sehingga ada upaya mengembalikan roh Aswaja *an-nahḍiyah* yang pernah menjadi fokus garapan Unisma dengan melakukan perubahan besar untuk

[258] Statuta Unisma tahun 1992 bab V pasal 11 point 3.m dan Zawawi Mukhtar. "*Dinamika berdirinya*..

[259] Menggunakan tahun 2000an karena nara sumber yang diwawancarai juga tidak menyebut secara pasti tahunnya hanya menggunakan perkiraan.

penanaman ajaran Aswaja *an-nahḍiyah* baik untuk dosen, karyawan, dan mahasiswa di lingkungan Unisma dengan mengubah LPITI menjadi LPIK sejak tahun 2015. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi ke-NU-an seperti *Istighotsah, Shalawatan, Tahlilan*, Ziarah Kubur, dan beberapa program yang lebih pada pembinaan Aswaja *an-nahḍiyah*. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ali Ashari. Beliau ketua pertama LPIK dan sekaligus yang memiliki ide pembentukan LPIK. Beliau menjelaskan:

> "Aswaja itukan memang jujur diakui oleh semuanya, karena mereka memang ingin dianggap selamat. Sehingga Unisma yang didirikan oleh tokoh NU maka mau tidak mau Unisma menyatakan bahwa Unisma ini Aswaja *an-nahḍiyah*. Sampai-sampai jargon Unisma dari NU untuk Indonesia untuk peradaban dunia. Ini untuk menegaskan bahwa Unisma itu dari NU."
>
> "Dulu sebelum ada LPIK sekitar tahun 2000 berapa gitu, pembinaan ke-Aswaja-an kita itu memang kurang maksimal sehingga beberapa dosen dan karyawan itu mencari sendiri makna dan ajaran aswaja sampe ada 7 tokoh HTI pun mereka menyatakan bahwa dirinya adalah Aswaja".
>
> "Jadi dosen Unisma yang itu jelas dosen NU yang ketika tidak dibina jadi bahaya. Sehingga LPITI mau tidak mau fokus keaswajaan sehingga diubahlah menjadi LPIK. Nah wujud pembinaan keaswajaan tersebut langsung berada di bawah wakil rektor III. Bidang Kemahasiswaan dan Keagamaan. Programnya habis-habisan yang dilakukan setiap Rabu dengan berbagai program".
>
> "Kemudian kalau hanya semacam ilmu masih diragukan sehingga tradisi-tradisi lama harus kita hidupkan seperti *Istighotsah, Sholawatan*, dalam rangka menanamkan kultur. Dan akibat dari kultur tersebut dahsyat. Dosen di sini banyak yang awalnya Muhammadiyah jadi NU banyak karena merasa senang dengan tradisi-tradisi yang dikembangkan Unisma bahkan ada yang tidak diajak ziarah kubur itu marah karena sudah merasa senang dengan tradisi ziarah tersebut walaupun asalnya Muhammadiyah. itulah perubahan LPITI menjadi LPIK".
>
> "Sebelumnya yai Thalhah itu memang maunya *smooth* tapi

memang doktrin itu kadang harus dipaksakan. Dan dipaksakan ya eranya pak Masykuri dan saya di LPIK. Sehingga karyawan dan dosen harus menandatangani pakta integritas".

"Dulu sebenarnya sebelum ada LPIK sudah ada ajaran melestarikan dan menanamkan Aswaja seperti yai Thalhah, Gus Khozin. Tapi ya… karena beliau-beliau sepuh (Jawa: tua) jadi ya *smooth*..dan tidak nampak sebagai gerakan institusi".

"Dan yang menggagas LPITI itu yai Thalhah sendiri untuk menyebarkan Aswaja di Unisma cuma gerakan yang Nampak memang sejak 2015 karena namanya LPIK walaupun sebelumnya kita sudah sangat konsen untuk penyebaran ajaran Aswaja *an-nahḍiyah*".[260]

Berdasarkan keterangan tersebut menunjukkan bahwa kondisi sebelum terbentuknya LPIK aturan masuk menjadi dosen maupun karyawan Unisma terbilang longgar. Hal ini karena kebutuhan sumber daya manusia sehingga hanya melihat kualifikasi akademik untuk bisa menjadi bagian dari Unisma. Oleh sebab itu, berdampak yang menjadi dosen maupun karyawan Unisma bermacam-macam baik yang sepemahaman dengan NU maupun yang tidak. Namun berasal dari yang bermacam-macam pemahaman tersebut pada akhirnya banyak yang kemudian ikut menjadi bagian dari NU baik dari pemahaman maupun *amaliahnya*. Namun bagaimanapun hal itu tidak semuanya, masih ada beberapa yang kurang mampu menyesuaikan dengan *ritme* budaya yang ada di Unisma. Sebab itulah perlu ada penegasan arah pemahaman keagamaan yang dianggap benar oleh Unisma yakni mengajarkan dan membudayakan Aswaja *an-nahḍiyah* di seluruh civitas academika Unisma.

Keseluruhan usaha membekali mahasiswa bidang ke-Islaman dilakukan secara serius oleh Unisma agar benar-benar mampu mewarnai sikap hidup sarjana lulusannya menjadi professional yang ber*akhlakul karimah*. Hal ini diharapkan menjadi ciri bagi alumni Unisma dibanding yang lain. Karenanya, usaha perbaikan materi, metodologi/strategi penanaman nilai maupun

[260] Ali Ashari "*Sekitar Penanaman Nilai Aswaja di Unisma"* wawancara. Malang. 22 Oktober 2020 pukul 13.15 WIB.

peningkatan kapasitas pengajarnya selalu dilakukan[261].

Lembaga-lembaga yang dibentuk untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Aswaja *an-nahḍiyah* mulai LDK, LPPI, LPITI, dan LPIK tersebut menjadi garda terdepan penanaman nilai-nilai Aswaja *an-nahḍiyah* di Unisma dan menjadi Koordinator seluruh kegiatan yang bersifat keagamaan bahkan menjadi pelaksanan Mata Kuliah Agama Islam di seluruh Fakultas yang ada di Unisma mulai dari pembuatan kurikulum, pembuatan Silabus dan RPS, serta pembuatan buku Agama Islam I-VI dan menentukan dosen yang layak mengajar MK Agama Islam di Unisma.

Untuk lebih jelasnya dijelaskan secara rinci pelaksanaan masing-masing program tersebut mulai *Halaqoh Diniyah* bagi seluruh mahasiswa baru untuk membekali mahasiswa agar berkarakter Islam yang berhaluan *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah an-nahḍiyah*, Kurikulum Agama Islam diberikan selama enam semester pada seluruh program studi yang ada di lingkungan Unisma, Latihan Kader Aswaja (LKA), dan Pembinaan melalui Pesantren Kampus.

A. Pemberian Mata Kuliah Agama Islam I-VI

Mata Kuliah Agama Islam di Unisma menjadi mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa Unisma mulai dari semester satu sampai semester enam sehingga disebut MK Agama Islam I-VI. Sebelum tahun 1992 mata kuliah agama Islam diberikan mulai semester satu sampai semester delapan tetapi setelah tahun 1992 MK Agama Islam dipadatkan menjadi enam yang diberikan mulai semester satu sampai enam. Lembaga-lembaga tersebut (LDK, PPI, LPITI, LPIK) bertugas menjadi pengembang kurikulum MK Agama Islam I-VI. Pemberian pendidikan agama selama enam semester membekali mahasiswa dalam mengorientasikan hidupnya sebagai makhluk Allah yang sholeh secara pribadi maupun secara sosial dengan benar serta harus mampu menulis dan membaca Al Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya, apapun profesinya setelah

[261] Kurikulum Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang tahun 2010. Hlm. 5-6

lulus dari Unisma[262].

Paket MK Agama Islam sejak semester I sampai dengan semester VI bahkan sebelum tahun 1992 sampai MK Agama Islam diberikan sampai semester VIII ini telah berlaku sejak Unisma berdiri sebagai bentuk identitas sebagai Universitas yang konsentrasi pada pengembangan pengetahuan dan penanaman karakter ke-Islam-an. Hal ini untuk menjaga tradisi akademik pada awal pendirian Perguruan Tinggi Islam Nahdlatul Ulama (PTINU) yang waktu itu bernama Akademi Pendidikan Ilmu dan Agama Islam (APIAI) pada 1 Januari 1959 yang bertempat di Malang. Inilah yang juga menjadi pembeda dengan kampus lain. Lazimnya di kampus manapun untuk prodi umum non keagamaan hanya memberikan mata kuliah Agama Islam (AI) hanya diberikan satu semester di permulaan perkuliahan. Bahkan untuk IAIN maupun UIN untuk prodi umum/non keagamaan mata kuliah keagamaan diberikan paling banyak hanya ada di semester satu dan dua. Namun di Unisma memberikan mata kuliah agama Islam sampai enam semester untuk seluruh fakultas dan program studi umum bukan keagamaan.

MK Agama Islam I-VI diwajibkan untuk seluruh mahasiswa baik muslim maupun non muslim. Target MK Agama Islam I-VI untuk mahasiswa muslim adalah sampai pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan target untuk mahasiswa non muslim hanya sekedar mengetahui. Unisma telah beberapa kali melakukan revisi Kurikulum Agama Islam (AI) dan terakhir revisi kurikulum dilakukan tahun 2020 yang sebelumnya juga telah dilakukan revisi kurikulum tahun 2000 dan 2010.

Materi dalam Mata Kuliah Agama Islam meliputi: pengetahuan dasar ke-Islaman, amalan harian (*Amaliyah yaumiyah*) yang berdasarkan pemahaman Aswaja *an-nahḍiyah, khilafiyah, fiqrah Islamiyah, fiqrah Aswaja*, Peran NU dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, konsep-konsep Aswaja *an-nahḍiyah* seperti tasawuh dan tarekat. Dan pada semester VI tetap dengan pengetahuan agama yang berkaitan dengan disiplin ilmu masing-

[262] Kurikulum Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang tahun 2010

masing fakultas umum di lingkungan Unisma meliputi Fakultas Hukum, Fakultas Pertanian, Fakultas Peternakan, Fakultas Teknik, Fakultas MIPA, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Administrasi, dan Fakultas Kedokteran.

Berdasarkan RPS MK-AI secara keseluruhan memiliki capaian pembelajaran sebagai berikut; *Pertama*, mampu membaca, menulis dan memahami ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadis tematik (sesuai dengan jenjang MK-AI) secara benar berdasarkan kaidah-kaidah pemahaman *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah an-nahḍiyah*. *Kedua*, memahami *eksistensi* agama dan memiliki keyakinan bahwa Islam adalah agama yang paling benar. *Ketiga*, memiliki *Aqidah Islamiyah* ala *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah an-nahḍiyah* yang kuat serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, memahami dan mengamalkan *pokok-pokok Syari'ah Islam* serta mampu menjalankan kewajiban ibadah secara baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam dan *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah an-nahḍiyah*. *Kelima*, memahami dan mengamalkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan *akhlakul-karimah* dalam kehidupan sehari-hari, dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan ajaran Islam dan *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah an-nahḍiyah*. *Keenam*, memahami latar belakang, filosofis dan prinsip-prinsip ajaran *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah an-nahḍiyah* serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. *Ketujuh*, memahami ajaran Islam dalam bidang keahlian dan disiplin ilmu, serta berprilaku *profesional* yang Islami dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam dan *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah an-nahḍiyah*

B. Halaqoh Diniyah

Halaqoh Diniyah yang dimaksud di sini adalah kegiatan Unisma untuk menstandarisasi perilaku minimal yang harus dimiliki oleh mahasiswa Universitas Islam Malang, termasuk mengadaptasi perilaku Islami dan menanamkan nilai-nilai[263] Islam

[263] Nilai-nilai yang dimaksud meliputi:
1. Penanaman nilai-nilai Aqidah Islam *Ahlusunnah wal Jama'ah*

Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah dan tradisi pesantren yang berlaku dan harus diterapkan di Unisma pada diri mahasiswa baru.

Halaqoh Diniyah merupakan sebuah program bimbingan akhlak keagamaan, pengetahuan tauhid, karakter, dan etika bergaul di lingkungan kampus yang dilaksanakan sejak tahun 1991 yang awalnya dilaksanakan oleh Remaja Masjid Unisma. Pada masa kepemimpinan Kiai Tholchah Hasan (Rektor Unisma waktu itu) kegiatan tersebut diakui dan dijadikan program Unisma. Kegiatan ini bermula dari dialog mingguan mahasiswa yang tergabung dalam Remaja Masjid Unisma sejak tahun 1988 atas prakarsa dari Badat Muwahid[264] yang dilaksanakan setiap hari Minggu di Masjid Unisma (Masjid Ainul Yaqin) sejak pagi sampai menjelang Sholat Dhuhur. Kegiatan tersebut menarik perhatian pimpinan Unisma hingga akhirnya diakuisisi oleh kampus di bawah Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam (LPPI) Unisma. Agar kegiatan terarah sesuai visi dan misi kampus kegiatan ini diberi pembimbing oleh kampus dengan SK Rektor. Saat itu yang ditunjuk sebagai pembimbing kegiatan ini adalah Zainudin Mukhid dan kegiatan ini secara resmi dinamai *Halaqoh Diniyah*. Setelah berubah nama menjadi *Halaqoh Diniyah* kegiatan yang semula bertempat di Masjid Unisma sejak saat itu kegiatannya dilaksanakan di Kampus dan mendapat subsidi dana dari kampus yang saat itu dengan perhitungan permahasiswa sebanyak Rp. 20.000,- setahun.[265]

---

2. Kedudukan ilmu bagi setiap Muslim
3. Kedudukan ibadah (shalat) dalam kehidupan
4. Dzikir dalam kehidupan seorang Muslim dan,
5. Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan sumber ilmu

lihat Pedoman Master Maba di Unisma

[264] Saat itu masih menjadi mahasiswa Unisma Fakultas Pertanian yang sekarang menjabat sebagai Wakil Rektor III bidang kemahasiswaan. Dalam kenangannya tahun 1988 karena saking senangnya pimpinan kampus dengan kegiatan remaja masjid tersebut sampai kampus memberi fasilitas mobil untuk mendatangi desa binaan di Desa Princi daerah Batu untuk mengajar ngaji, sholawatan, dan ilmu-ilmu agama yang lain. Badat Muwahid. "*Kegiatan Penanaman Nilai-nilai Aswaja di Unisma"* wawancara. Malang. 1 September 2020. 17.30 WIB.

[265] Wawancara dengan Badat Muwahid di Ruang WR III pada tanggal 1 September 2020

Pada perkembangan selanjutnya LPPI berubah nama menjadi Lembaga Pengkajian Ilmu Teknologi dan Islam (LPITI) pada tahun 1992, sehingga *Halaqoh Diniyah* tidak lagi di bawah LPPI tetapi secara otomatis berada di bawah LPITI begitu juga setelah LPITI berubah menjadi Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan (LPIK) pada tahun 2015[266].

Halaqah Diniyah merupakan agenda tahunan untuk membekali mahasiswa baru dengan kajian keilmuan. Baik tentang akidah, syariat atau akhlak. *Halaqah Diniyah* sebagai upaya Unisma dalam mempersiapkan generasi menjadi Ulama Intelektual yang Profesional dan Intelektual Profesional yang Ulama.

Pada permulaan menjalani studi di Unisma, para mahasiswa diberikan perlakuan sebagai upaya standarisasi sikap ilmiah dan *akhlakul karimah* dan sosialisasi tradisi ke-NU-an yang ada di Unisma dalam kehidupan akademik maupun kehidupan sehari-sehari. Upaya standarisasi ini dikemas dalam kegiatan *Halaqoh Diniyah*. Unisma bukan saja kampus yang mengembangkan amanat akademis tetapi juga ideologis Islam. Sehingga diharapkan output Unisma tidak hanya pintar dalam sisi akademik tapi bagus juga dalam kompetensi religius[267]. *Halaqoh Diniyah* dilakukan selama tiga hari yang masuk dalam bagian dari program Orientasi Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (Oshika Maba)[268] Unisma, yang juga menjadi syarat kelulusan dari Unisma. Pada akhir kegiatan, setiap mahasiswa diharuskan untuk mendeklarasikan[269]

---

[266] Ketua LPIK pertama periode 2015-2020 yang sekarang (2020) menjabat sebagai pengurus yayasan bidang SDM dan Ideologi.

[267] Wawancara dengan KH Ali Ashari sebagai Ketua LPIK pertama periode 2015 sampai tahun 2019

[268] Sebelumnya bernama Orientasi Program Akademik dan Wawasan Almamater (OPAWA)

[269] Isi deklarasi:

1. Kami Mahasiswa Universitas Islam Malang, Siap dan Komitmen untuk berprestasi dan berakhlakul karimah
2. Kami Mahasiswa Universitas Islam Malang. Siap dan komitmen menjaga empat pilar bangsa dan keutuhan NKRI
3. Kami mahasiswa Universitas Islam Malang, siap dan komitmen menjadi generasi Milenial yang kreatif dan inovatif

diri sebagai wujud komitmen keagamaan dan kebangsaan dalam bentuk janji setia sebagai konsekuensi menjadi mahasiswa Unisma.

Halaqoh Diniyah ini wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa Unisma baik yang muslim maupun non muslim. Adapun target bagi mahasiswa muslim sampai pada mengaplikasikan sedangkan bagi mahasiswa non muslim cukup mengetahui[270]. Bahkan sebagai dampak dari *Halaqah Diniyah* dan pemberian mata kuliah Agama Islam selama enam semester tercatat beberapa mahasiswa yang menjadi *mu'allaf* karena merasa ajaran Islam sangat damai, nyaman dan menarik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ali Ashari sebagai salah satu dosen agama di Unisma menyatakan ada mahasiswa Indonesia Timur putri (tapi beliau lupa namanya) yang setelah lulus tahun 1998 dua tahun setelah itu dia kembali ke Unisma untuk menyatakan masuk Islam. Sebelum itu juga ada mahasiswa dari Fakultas Peternakan yang lulus tahun 1992 berasal dari Timor Timur menyatakan masuk Islam setelah temu alumni[271]. Selain itu informasi dari Zawawi Mukhtar juga menyatakan ada beberapa alumni yang masuk Islam setelah mendapat pendidikan Agama Islam dan berbagai rangkaian program penanaman karakter di Unisma.[272]

C. Latihan Kader Aswaja

Universitas Islam Malang (Unisma) sebagai Perguruan Tinggi NU terus menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja pada seluruh civitas akademika Unisma. Para pimpinan, dosen, dan

---

4. Kami mahasiswa Universitas Islam Malang, siap dan komitmen menjadi insan kritis dan komunikatif
5. Kami mahasiswa Universitas Islam Malang, siap dan komitmen membawa masa depan Indonesia maju dan bermartabat
6. Kami mahasiswa Universitas Islam Malang, siap dan komitmen untuk menjalankan Ajaran Islam ala Islam *Ahlusunnah wal Jama'ah*

Halim Fathoni. "*Kegiatan Mahasiswa Unisma*" wawancara. Malang. 1 September 2020. Pukul. 13.00 WIB.

[270] Badat Muwakhid. *"Kegiatan Penanaman Aswaja pada Mahasiswa*". Wawancara. Malang. 20 April 2017. Pukul 13.30 WIB.

[271] Ali Ashari "*Sekitar Penanaman …*

[272] Zawawi Mukhtar. "*Dinamika berdirinya …*

karyawan harus mampu mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam melakukan tugas di Unisma maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Ali Ashari sebagai ketua LPIK pertama menyatakan bahwa "Universitas Islam Malang bukan hanya mencerdaskan anak bangsa namun juga sebagai penerus amanat ideologi Aswaja dan itu harus dipegang teguh".

Latihan Kader Aswaja (LKA) menjadi program rutin tahunan Unisma sejak tahun 1986-1987 pada saat kepemimpinan KH Oesman Mansoer saat menjadi rektor. Pada awalnya LKA diselenggarakan atas kerjasama Unisma dengan Pengurus Pusat Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (PP Lakpesdam) NU. Sampai saat ini LKA tetap menjadi tradisi terbaik dalam pengkaderan mahasiswa Unisma yang merupakan cikal bakal Pesantren Kampus Ainul Yakin[273]

LKA tidak diperuntukkan bagi seluruh mahasiswa tetapi hanya untuk mahasiswa pilihan yang telah memenuhi persyaratan. Salah satu syaratnya adalah memiliki IPK di atas 3,5 dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta aktif di organisasi *mahasiswa*[274]. Mahasiswa yang telah terpilih dan telah mengikuti LKA menjadi mahasiswa istimewa bagi lembaga Unisma dengan fasilitas akan diprioritaskan jika ada tawaran beasiswa saat masih menjadi mahasiswa dan untuk studi lanjut, perekrutan dosen Unisma, dan akan direkomendasikan kepada PBNU, PWNU, atau PCNU agar bisa diprioritaskan untuk mendapat beasiswa studi lanjut serta aga bisa diterima di lembaga-lembaga yang dimiliki NU atau yang berafiliasi dengan NU. Sehingga menurut keterangan Badat Muwahid tidak ada yang menolak untuk mengikuti LKA bahkan mayoritas mahasiswa berkompetisi agar bisa terpilih menjadi peserta LKA bagi yang memenuhi syarat[275].

Latihan Kader Aswaja (LKA) adalah kegiatan yang bertujuan untuk *membentuk* kader-kader Aswaja yang loyal dan militan untuk menghadapi tantangan global, guna menanggulangi meluasnya

[273] Askandar. *Paedagog …* Hlm. 10-16
[274] Badat Muwahid. "*Kegiatan Penanaman…*
[275] Badat Muwahid. "*Kegiatan Penanaman…*

paham Islam fundamental sebagai akibat dari pluralisme pemikiran dan perkembangan paham fundamentalisme dan ektrimisme. Kegiatannya dikemas dalam bentuk ceramah, diskusi, dan praktek.

Adapun Pokok Aswaja NU yang diajarkan dalam Latihan Kader *Aswaja* (LKA) di Unisma:

1. Mengajak ikut pesantren
2. Berbasis pesantren
3. Tidak bertentangan dengan keilmuan para kiai
4. Harus bertaklid dengan Ulama'
5. Harus taat kiai
6. Memperbolehkan pengembangan bukan pergantian
7. "NKRI Utuh, Negara Aman, Dakwah Jalan"
8. "Negara melindungi agama, Agama mengisi negara"
9. "Kiai NU tidak ingin Indonesia pecah"
10. Islam harus *Teposeliro* (tenggang rasa atau tahu diri)
11. Tidak Ugal-ugalan
12. "Memilih kedamaian bangsa dan negara itu Islam Nusantara"
13. Harus menjaga NKRI karena dibangun oleh Ulama' & Kiai

D. Ujian Pendalaman Ke-Islaman

Pada tahap akhir masa studi, seluruh mahasiswa diberikan perlakuan ujian pendalaman Islam, guna melakukan penyisiran terakhir atas pemahaman dan penghayatan nilai dan norma Islam, kemampuan menulis dan membaca Al Quran serta penampilan akhlak sehari-hari mahasiswa sesuai dengan target yang telah ditetapkan yakni generasi *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah an-nahḍiyah.* Program ini ada sejak tahun 2010. Selama ini pendalaman Islam hanya pada kemampuan membaca dan menulis belum sampai menghafal. Jika ada mahasiswa yang ingin menghafalkan Al-Qur'an 30 juz Unisma memberi wadah berupa Pesantren Ainul Yaqin Unisma dengan *Takhassus Tahfidz Al Quran.*

Sertifikat kelulusan Ujian Pendalaman KeIslaman ini menjadi syarat mendaftar ujian skripsi. Artinya jika ujian pendalaman keIslaman ini belum lulus maka belum bisa

mendaftar ujian skripsi. Materi yang diujikan memuat 6 aspek; *Pertama*, kemampuan baca Al-Qur'an dan Fikih Sholat/ Praktik Sholat (jika materi ini tidak lulus, maka ujian pendalaman tidak bisa dilanjutkan). *Kedua,* makna dan fungsi *syahadat* dan pokok-pokok ketauhidan dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, pokok-pokok ibadah dan syariah. *Keempat*, pokok-pokok ajaran akhlak dan implementasinya delam kehidupan sehari-hari. *Kelima* pokok-pokok ajaran *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah an-nahḍiyah* dan aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari. *Keenam,* Islam dan disiplin ilmu yang ditekuni mahasiswa. Tes ini dilakukan dengan lisan dan praktik. Tes ini dilakukan semata-mata untuk evaluasi dan peyaringan akhir dari berbagai program penanaman ajaran *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* kepada para mahasiswa.

E. Pesantren Kampus

Pesantren Kampus "Ainul Yaqin" (PKAY) Unisma ini pada dasarnya telah digagas pendiriannya oleh para pendiri Universitas Islam Malang pada tahun 1989-an dengan nama Pesantren Luhur Sunan Giri. Saat itu yang menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Malang adalah KH. Oesman Mansoer. Kemudian Pesantren ini dibangun dan dikembangkan dengan nama Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang yang secara formal diresmikan pada tanggal 22 Juli 1997 oleh Menteri Agama RI. Pada saat itu yang menjabat sebagai Ketua Yayasan dan sekaligus Rektor Unisma adalah Prof. Dr. KH. Moch. Tholchah Hasan (Menteri Agama RI saat pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid).

Kegiatan Pesantren Kampus Ainul Yaqin Unisma dengan melakukan pembiasaan kepada mahasantri untuk melakukan sholat malam secara istiqomah dan mengaji berbagai kitab dari berbagai disiplin ilmu mulai Tafsir *(Tafisr Jalalain dan Ayatul Ahkam)*, Hadis *(Bulughul Maram, Tarhib wa Targhib, Minhatul Mughits)*, Fiqih *(Tadzhib, Mabadi' Fighiyah)*, Ushul Fiqh *(Assulam)*, Tauhid *(Aqidatul Awam dan Fathul Majid)*, Tasawuf *(Irsyadul*

Ibad, Nashoihud diniyah, adabul alim, dan Durratun Nashihin), Tajwid *(Tuhfatul Athfal),* Ilmu Al-Qur'an *(Tibyan fi Adab),* Ilmu Falaq *(Sullam Nayyirin),* Qowaidul Fiqhiyah *(Faraidul Bahiyyah),* Aswaja *(Ajwibul Ghaliyah)* dll[276].

Pesantren Kampus "Ainul Yaqin" Unisma, sebelum tahun 2015 menyelenggarakan pengkajian kitab-kitab dengan gaya tradisional seperti yang ada pada pesantren-pesantren *salaf* dengan metode *sorogan, bandongan (weton)*. Dengan kegiatan pembelajaran mulai setelah Subuh sampai pukul 07.00 WIB dilanjutkan kegiatan setelah Maghrib sampai pukul 09.00 WIB. Sejak tahun 2015 memiliki beberapa konsentrasi/*Takhashush* antara lain *Ma'had Aly* (Kader Ulama), *Takhashush Tahfidzul Quran*, dan Kajian-kajian keislaman lainnya (*isti'dad*) yang digagas oleh Prof Masykuri (Rektor Unisma) yang juga merupakan alumni Unisma.

Kebijakan Unisma dalam mengemban amanah NU dalam rangka menanamkan ajaran Aswaja *an-nahḍiyah* dan membangun kemajuan bangsa dan negara tidak hanya untuk mahasiswa saja tetapi juga untuk para dosen dan karyawan di lingkungan Unisma yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga yang telah dibentuk. Sejak kepemimpinan Unisma di bawah kendali Prof. Maskuri yang merupakan Alumni Unisma penanaman nilai-nilai Aswaja *an-nahḍiyah* semakin di pertegas dan intens. Setelah para dosen dan karyawan dinyatakan diterima ada beberapa kegiatan untuk penanaman dan penguatan karakter Islam Aswaja *an-nahḍiyah*: Pertama, Pembinaan Ideologi, Ngaji Aswaja, Mbalah Aswaja, dan Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama (PKPNU).

Selain beberapa program yang telah disebutkan di atas terdapat organisasi mahasiswa di Unisma yang menjadi ciri khas

[276] Abdul Hamid Aly. "*Pesantren Kampus Ainul Yakin Unisma"* wawancara. Malang. 22 Oktober 2020 pukul 12. 30 WIB (Dia adalah Sekretasi Pesantren sekaligus alumni Pesantren kampus periode sebelum tahun 2015 atau sebelum berdirinya Ma'had aly Pesantren Kampus Unisma sehingga beliau merupakan salah satu saksi/ pelaku yang menjadi santri saat belum terbentuknya Ma'had aly karena saat dia menjadi santri masih menggunakan sistem pembelajaran lama *ala* pesantren tradisional pada umumnya).

ke-NU-an adalah UKM Mahasiswa *Ahli Thariqah an-Nahḍiyah* (MATAN). Konsep Tasawuf dan Tarekat menjadi ciri khas organisasi Nahdlatul Ulama sehingga keberadaan UKM MATAN memberikan penegasan bahwa Unisma serius dalam mengembangkan ajaran Aswaja *an-nahḍiyah* dari berbagai lapisan dan dengan berbagai cara. Kegiatan UKM MATAN Unisma berafiliasi dengan *Jamiyyah Ahli at-Thariqah al-Mu'tabarah an Nahdliyyah* (JATMAN) sebagai salah satu Badan Otonom (Banom) Nahdlatul Ulama yang menjadi pilar ajaran Aswaja *an-nahḍiyah.* Kegiatan UKM MATAN selalu bekerja sama dengan JATMAN mulai dari daerah sampai tingkat pusat.

Istilah Tarekat digunakan untuk menunjukkan tradisi tasawuf yang berkembang dalam lingkungan pesantren. Dalam lingkungan pesantren istilah tarekat diberi makna sebagai "suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariah Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual maupun sosial: yaitu dengan menjalankan praktik-praktik *wira'i*[277] mengerjakan amalan yang bersifat sunnat baik sebelum dan setelah shalat wajib dan mempraktikkan *riyadhah*[278]. Pada tanggal 10 Oktober 1957, para kyai mendirikan suatu badan federasi bernama pucuk pimpinan *Jam'iyah Ahli Thariqoh Mu'tabarah*, sebagai tindak lanjut dari keputusan Muktamar NU tahu 1957 di Magelang. Dalam Mu'tamar NU tahun 1979 di Semarang, nama badan itu diganti menjadi *Jam'iyah Thariqah Mu'tabarah Nahdliyyin* sebagai penegasan bahwa federasi itu berafiliasi dengan NU[279].

Badan federasi itu bertujuan: *Pertama*, meningkatkan pengamalan syariat Islam di kalangan masyarakat. *Kedua*,

---

[277] *Wira'i* adalah Cara hidup yang "suci" di mana para pengamalnya selalu berusaha menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang haram dan makruh, dan banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan yang wajib dan Sunnat. Lihat Dhofier. *Tradisi*…. Hlm. 136

[278] *Riyadhah* ialah berprihatin anatar pusas, menahan diri dari makan dan berpakaian sekedar kebutuhannya dan lain-lain. Lihat Dhofier. *Tradisi*…. Hlm. 136

[279] Dhofier. *Tradisi*…. Hlm. 143

mempertebal kesetiaan masyarakat kepada ajaran-ajaran dari salah satu mazhab empat. *Ketiga*, menganjurkan para anggota tarekat agar meningkatkan amalan-amalan ibadah dan mu'amalah, sesuai yang dicontohkan oleh para ulama shalihin yang ditegaskan pada konstitusi Jam'iyah NU menyatakan federasi ini akan tetap setia kepada faham *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah.* Adapun motivasi para kyai mendirikan federasi ini yang *pertama*, untuk membimbing organisasi-organisasi tarekat yang dinilai belum mengajarkan amalan-amalan Islam yang sesuai dengan al Qur'an dan Hadits, *kedua*, untuk mengawasi organisasi-organisasi tarekat agar tidak menyalahgunakan pengaruhnya untuk kepentingan yang tidak dibenarkan oleh ajaran-ajaran agama[280].

Selain, Berbagai program yang dijalankan Unisma sebagai upaya menanamkan ajaran Aswaja *an-nahḍiyah* yang telah disebutkan. Terdapat pula beberapa kegiatan rutin yang sudah menjadi kebiasaan dan NU yang dijalankan Unisma bagi seluruh pihak. *Pertama, Istighotsah* yang dilakukan sejak Unisma ada walaupun saat itu belum rutin hanya saat acara tertentu. Sejak tahun 2016 istighotsah ini menjadi kegiatan yang selalu *istiqomah* setiap malam Jumat untuk para dosen dan karyawan dengan cara bergiliran dari fakultas satu ke fakultas yang lain. *Kedua,* Unisma bersholawat, dilakukan setiap bulan sekali dengan mengundang masyarakat dan tokoh keagamaan bersama-sama civitas academika melakukan sholawat bersama-sama di halaman Kampus Unisma. *Ketiga,* hari Al-Qur'an, setiap bulan hari Rabu minggu pertama senantiasa dilakukan pembacaan Al-Qur'an secara bersama-sama. *Keempat,* setiap proses perkuliahan harus dimulai dengan pembiasaan *tawassul*[281], pembacaan Sholawat *Nuril Anwar*, dan doa awal dan akhir perkuliahan[282]. *Kelima,*

[280] Dhofier. *Tradisi*…. Hlm. 144

[281] Mengirim bacan surat *al-Fatihah* minimal ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw.

[282] SOP Mengajar di Unisma dan ditempel di setiap ruang kuliah bagian depan di atas papan tulis dengan ukuran 1x3 m berisi bacaan sholawat *Nuril Anwar*, doa awal dan akhir perkuliahan.

pembiasaan Sholat Dhuhur berjama'ah di masjid dan pemberian untaian mutiara hikmah setelah Sholat Dhuhur. *Keenam,* nuansa Islami juga berada di kantor-kantor di lingkungan Unisma dengan diperdengarkannya bacaan Al-Qur'an mulai jam 07.00 hingga 16.00 WIB setiap hari.[283] Bahkan telah dibuat aturan Rektor Unisma ketika azan semua kegiatan harus berhenti dan tidak boleh ada layanan agar mengikuti shalat berjamaah di Masjid Kampus. Pada kegiatan Jama'ah Dhuhur di Masjid Ainul Yaqin Unisma setiap hari ada Kuliah Tujuh Menit (Kultum) oleh para dosen Unisma dengan bergiliran.[284] Salah satu bentuk upaya melestarikan sekaligus menanamkan nilai-nilai ajaran Aswaja NU dan termasuk pengembangan *Hubbul Wathan* dengan cara mempraktikkan ritual-ritual religi yang dijalankan dikalangan warga *Nahdliyin.*

Berdasarkan uraian sebelumnya pada bab ini dapat disimpulkan upaya Unisma dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja *an-nahḍiyah* melalui beberapa cara yang dilakukan sejak pendirian Unisma karena sejak awal pendirian Unisma untuk mengembalikan roh ke-NU-an dalam diri perguruan tinggi NU. Beberapa tokoh yang sangat berpengaruh dalam proses penanaman Aswaja *an-nahḍiyah* di Unisma seperti KH. Masjkur, KH. Oesman Mansoer, dan KH. Tholchah Hasan. Tokoh-tokoh inilah yang sejaka awal memiliki ide untuk pendirian Unisma dengan karakteristik NU di dalamnya. Beberapa langkah kongkrit yang dilakukan Unisma meliputi pendirian beberapa lembaga khusus untuk penanaman nilai-nilai Aswaja mulai dari Lembaga Dakwah Keislaman (LDK) pada tahun 1981. Pada tahun 1986 LDK diubah nama menjadi Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam (LPPI) dan pada tahun 1992, LPPI diubah menjadi Lembaga Pengkajian Ilmu Teknologi dan Islam (LPITI). Beberapa lembaga

[283] Pidato Rektor Unisma Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si Pada Rapat Terbuka Senat Universitas Islam Malang Dalam Rangka Wisuda Program Diploma, Sarjana & Pascasarjana Universitas Islam Malang Periode LIII tanggal 25 April 2015

[284] Ali Ashari "*Sekitar Penanaman Nilai Aswaja di Unisma"* wawancara. Malang. 22 Oktober 2020 pukul 13.15 WIB.

inilah yang menjadi pelaksana penanaman nilai-nilai Aswaja *an-nahḍiyah* di Unisma dengan beberapa program yang dimiliki baik yang rutin maupun insidental. Beberapa program rutin tahunan seperti pengembangan Mata Kuliah Agama Islam selama enam semester, Halaqoh Diniyah, Latihan Kader Aswaja (LKA), Ujian Pendalaman Ke-Islaman, dan Pesantren Kampus. Selain itu juga ada beberapa program baru yang diprakarsai Prof Maskuri selaku rektor dan alumni Unisma dalam penanaman Aswaja seperti Pembinaan Ideologi, Ngaji Aswaja, Mbalah Aswaja, dan Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama (PKPNU) serta beberapa kegiatan khas NU seperti Istighotsah dan sholawatan bersama.

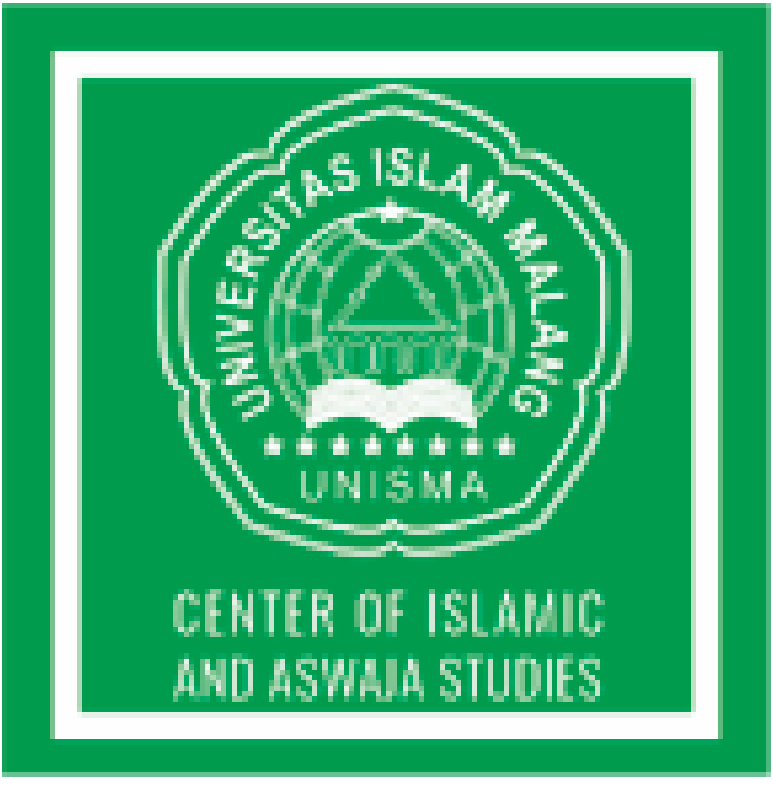
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
UNISMA
CENTER OF ISLAMIC
AND ASWAJA STUDIES

BAB IX
CAPAIAN UNISMA MENANAMKAN NILAI-NILAI AJARAN ASWAJA *AN-NAHDIYAH*

Capaian merupakan hasil dari perbuatan mencapai sesuatu. Sehingga pada bab ini dijelaskan keberhasilan dari aksi dan tindakan yang dilakukan Unisma dalam dalam upaya menanamkan ajaran Aswaja *an-nahḍiyah* di tingkat perguruan tinggi. Oleh sebab itu, bab ini secara rinci mengidentifikasi hasil capaian yang telah dihasilkan oleh Unisma dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Aswaja *an-nahḍiyah* kepada seluruh civitas akademika. Untuk melihat itu bisa dilihat dari kiprah Unisma secara kelembagaan atau tokoh-tokoh Unisma di Masyarakat baik tingkat lokal, wilayah, maupun nasional. Produk lembaga pendidikan tidak berwujud benda seperti pabrik tetapi keberhasilan lembaga pendidikan dapat dilihat dari mahasiswa lulusan yang dihasilkan. Dengan demikian keberhasilan capaian Unisma dapat diidentifikasi dari kiprah dan karya para alumni.

Berdasarkan buku yang berjudul *74 Tokoh Inspiratif Alumni Universitas Islam Malang (Unisma)* memuat beberapa tokoh muda penerus perjuangan yang berisi beberapa kontribusi Alumni Unisma yang berkiprah di Sektor-sektor seperti akademik/pendidikan, tokoh sosial, agamawan, jurnalis, wirausahawan, dan berbagai sektor pekerjaan lainnya

Buku tersebut disusun sebagai persembahan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam rangka perayaan hari ulang tahun kemerdekaan yang ke-74 tahun 2019 sehingga dibatasi hanya berjumlah 74 alumni walaupun masih banyak alumni lain yang tidak dicantumkan dan beberapa yang masih dalam proses pencarian jejak. Buku tersebut terbit sebagai wujud ikhtiar dari Biro Kemahasiswaan, Alumni, dan Keagamaan yang dipimpin Muhammad Yunus dan Pengurus IKA Alumni Unisma yang dipimpin Gus Din atau M. Nuruddin untuk menghadirkan tokoh-tokoh penyebar ajaran Aswaja yang memiliki paham kebangsaan melalui beberapa sektor kehidupan.

Mayoritas alumni Unisma memiliki jiwa toleransi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari sesuai yang ditekuni di masyarakat. Hal ini sesuai dengan ajaran Aswaja *an-nahḍiyah* yang selalu mengajarkan *Tasamuh* dalam setiap hal baik berbangsa maupun beragama. Menurut Muhammad Yunus sampai saat ini (2020) tidak pernah satupun ada laporan salah satu alumni Unisma melakukan tindakan untuk merongrong tegak berdirinya NKRI atau Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan hasil *tracer study* tahun 2019 yang dilakukan oleh Biro Kemahasiswaan, Alumni, dan Keagamaan kepada para pengguna lulusan dan *stakeholder* ditemukan data mayoritas alumni Unisma memiliki jiwa *Leadership* yang kuat dan memiliki jiwa sebagai pioneer suatu perubahan[285].

Berikut beberapa gambaran kecil alumni Unisma yang telah berkiprah di masyarakat baik sektor akademik/pendidikan, sosial, wirausaha, dan sektor pekerjaan lain[286] sebagai wujud capaian Unisma dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran Aswaja *an-nahḍiyah*.

A. Sektor pendidikan

Alumni Unisma yang mengabdikan diri di sektor pendidikan ada *Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si.* Masuk Universitas Islam Malang tahun 1989 di Fakultas Agama Islam. Sekarang menjadi dosen hingga akhirnya menjadi Profesor (Guru Besar) dan Rektor Universitas Islam Malang untuk periode yang kedua (2014-sekarang). Unisma di bawah kepemimpinan Maskuri semakin menunjukkan keseriusannya sebagai lembaga pendidikan di bawah LP Ma'arif NU untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja *an-nahḍiyah* sejak tahun 2014 Maskuri dilantik banyak program penguatan karakter ke-NU-an dan penanaman nilai-nilai Aswaja. Beberapa inovasi yang dilakukan oleh Maskuri

[285] Muhammad Yunus. "*Kiprah Alumni Unisma*". wawancara. Malang. 29 September 2020. Pukul 10.00 WIB

[286] Tim Alumni Universitas Islam Malang. *74 Tokoh Inspiratif Alumni Universitas Islam Malang*. (Malang: CV. Andinita Putra Sejahtera, 2019)

dalam penanaman nilai-nilai Aswaja *an-nahḍiyah* di Unisma sebagai berikut:

a. Setiap mahasiswa yang mendaftar diharuskan mengisi pakta Integritas yang isinya akan melaksanakan ajaran Islam *ala Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah an-nahḍiyah* dan setia pada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta patuh pada Pancasila dan UUD 1945.
b. Rekrutmen dosen dan karyawan Unisma melalui proses penjaringan yang menyertakan tes amaliah *Aswaja an-nahḍiyah* baik secara tulis, lisan maupun praktik. Sebelum pada tahap seleksi seluruh calon dosen dan karyawan diminta untuk mengisi pakta integritas berupa pernyataan sikap ideologis[287] akan melaksanakan ajaran Islam *ala Aswaja an-nahḍiyah* dan setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap rekrutmen pegawai pasti akan mengalami beberapa penyaring (*filter*) ideologi keagamaan, ideologi kebangsaan, pengetahuan umum, dan profesionalitas/ akademik[288].
c. Pembinaan ideologi untuk pegawai (Dosen dan karyawan) yang masih dalam masa percobaan atau Calon Pegawai (Capeg) atau biasa diistilahkan Prajabatan. Pembinaan ideologi tersebut

---

[287] Isi pernyataan sikap Ideologis yang harus ditandatangai di atas materai 6000.
Menyatakan bahwa apabila saya diangkat sebagai PEGAWAI TETAP Unisma oleh Yayasan Universitas Islam Malang, saya akan :

1. Bekerja dan bersikap berdasarkan azas *Ahlussunnah Waljamaah An Nahdliyah* (ala Nahdlatul Ulama'/NU);
2. Ikut memperjuangkan dengan loyal ajaran Islam AHLUSSUNNAH WALJAMAAH AN NAHDLIYAH (NU) yang menjadi faham dan landasan berdirinya Yayasan Universitas Islam Malang;
3. Apabila di kemudian hari saya terbukti mengingkari pernyataan saya sebagaimana pada poin 1 dan 2, maka saya siap mengundurkan diri dan atau diberhentikan dari status kepegawaian saya dari Universitas Islam Malang;
4. Surat Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila saya mengingkarinya, saya siap menerima segala risikonya baik di dunia maupun di akhirat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh sungguh, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

[288] Ali Ashari. "*Aswaja dan Unisma*". wawancara. Malang. 1 September 2020 pukul 15.30 WIB

berisi penanaman pengetahuan dan pemahaman Aswaja *an-nahḍiyah.*

d. Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama (PKPNU) untuk memperkuat dan mempertegas pakta integritas atau pernyataan sikap ideologis bagi dosen baru.
e. Perubahan LPITI menjadi Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan (LPIK) sebagai upaya Unisma agar lebih fokus pada penanaman nilai-nilai Aswaja *an-nahḍiyah.*
f. Selain itu menata sistem pembelajaran yang ada di Pesantren Kampus Ainul Yakin dengan mendirikan program *Takhassus*/Konsentrasi antara lain *Ma'had Aly* (Kader Ulama) dan *Tahfidzul Quran*, dan Kajian-kajian keislaman lainnya (*Isti'dad*)

Beberapa inovasi yang dibuat oleh Maskuri sebagai Alumni Unisma merupakan bentuk keberhasilan Unisma dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja dalam proses pendidikan di Unisma. saat ini Maskuri menjadi ketua forum rektor PTNU dan juga koordinator PTNU se-Indonesia

Yusuf Amrozi, ST. MT. Dia alumni Jurusan Elektro Fakultas Teknik Unisma tahun 1995 asal banyuwangi tahun 1997 menjadi ketua PMII Unisma setelah tahun 2000 menjadi pengurus PMII Jatim dan banyak berkecimpung di LP Ma'arif Jatim saat kuliah S2 di Manajemen Teknologi Informasi ITS. Tahun 2010 diberi amanah untuk menangani perguruan tinggi NU dalam organisasi Lajnah Perguruan Tinggi NU (LPTNU). Tahun 2007 mulai menjadi dosen PNS IAIN Sunan Ampel dengan peran mulai staf di laboratorium, sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fak. Dakwah. Pernah juga menjadi Sekretaris Gugus kendali Mutu Fakultas. Saat IAIN beralih status menjadi UIN, dia bergeser menjadi dosen di Prodi Sistem Informasi pada Fakultas Sains dan Teknologi dan Mendapat tugas tambahan sebagai Ketua Jurusan, saat ini Wakil Dekan Bidang Kerjasama dan Kemahasiswaan. Sampai saat ini (2020) juga menjabat sebagai Sekretaris Lembaga Pendidikan Tinggi NU (LPTNU) Jawa Timur.

Moh. Yamin, S.Pd. M.Pd. masuk Unisma tahun 2002 jurusan Bahasa Inggris FKIP. Setelah lulus dari Unisma Tahun 2007, kembali ke almamater, sempat sebagai staf pengajar di FKIP UNISMA dalam hitungan waktu yang tidak terlalu lama selama dua semester. Akhir tahun 2007 hingga awal 2008, menjadi koordinator lapangan (Korlap) Distribusi LPG di PT Cahaya Bintang Sembilan (CBS) Kota Malang, sembari menjadi peneliti lepas. Di sela-sela kegiatan distribusi LPG, tetap disempatkan menerjemahkan buku "*A Muslim View of Christianity*" (Pandangan Muslim mengenai Kristen) karya Mahmoud Mustafa Ayoub sebagai karya terjemahan ketiganya. April 2008, menjadi tim survey perilaku pemilih untuk pemilihan Gubernur Jawa Timur 23 Juli 2008 di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang yang difasilitasi Lembaga Studi Perubahan Sosial (LSPS) Surabaya. Tahun 2008, pada tahun 2009 dia mengajar di SMK Al Maarif Singosari.

Terhitung awal 2011, Moh. Yamin merupakan Dosen Tetap di FKIP Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin. Menulis buku "Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara (Ar-Ruzz Media Yogyakarta, 2009) dan "Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan" (Divapress Yogyakarta, 2009), merupakan kontributor buku "Nahdlatul Ulama: Dinamika Ideologi dan Politik Kebangsaan" (Penerbit Buku Kompas, 2010), menulis buku "Meretas Pendidikan Toleransi; Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban" (Madani Malang, 2011), menulis buku "Sekolah yang Membebaskan: Perspektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis" (Madani Malang, 2012), menulis buku "Ideologi dan Kebijakan Pendidikan: Menuju Pendidikan Berideologis dan Berkarakter" (Madani Malang, 2013), menulis buku "Teori dan Metode Pembelajaran: Konsepsi, Strategi, dan Praktik Belajar yang Membangun Karakter" (Madani Malang, 2015), menulis buku "Pendidikan Antikorupsi: Institusionalisasi Gerakan Sosial Antikorupsi" (PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2016),

merupakan editor tunggal dari buku "Strategi Penanganan Konflik Perebutan Tanah: Gerakan Membangun Tanah Berdaulat di Kalimantan Selatan (Inteligensia Media, 2016), editor tunggal dari buku "Menggali Kearifan Lokal Banua untuk Bangsa: Strategi Penguata Ketahanan Budaya Lokal Pembentuk Muatan Karakter (Inteligensia Media, 2017), merupakan kontributor buku "Aku, Buku, dan Peradaban" (CV Istana Agency Yogyakarta, 2018), dan merupakan editor tunggal dari buku "Pendidikan Berkearifan Lokal: Teori dan Praktik Pendidikan Berkarakter" (Inteligensia Media, 2019); Strategi Membangun Literasi Sekolah: Penguatan Budaya Ilmiah Berbasis Lingkungan yang Mengasuh (Proses terbit, 2019).

Sejak 2003 (masih mahasiswa) sampai dengan saat ini, terus belajar menulis dan tulisan-tulisannya lebih dari 400 artikel sudah tersebar di sejumlah media massa baik lokal maupun nasional, seperti Malang Post, Koran Pendidikan, Duta Masyarakat, Media Kalimantan, Banjarmasin Post, Radar Banjarmasin, Bali Post, Surabaya Post, Radar Surabaya, Suara Karya, Sinar Harapan, Surya, Harian Joglosemar, Suara Merdeka, Jawa Pos, Seputar Indonesia, Suara Pembaruan, Kompas Jawa Timur, Kompas Nasional, Koran Jakarta, Republika, Jurnal Nasional, Majalah Syir'ah, Majalah Al-Madinah, Jurnal Edukasi, majalah Suara Pendidikan, dan beberapa jurnal ilmiah nasional dan internasional. Dia juga masih tercatat sebagai penyunting pelaksana Jurnal Vidya Karya FKIP ULM dan merupakan tim Pusat Pengelolaan Jurnal dan Penerbitan (PPJP) ULM. Untuk penguatan *capacity building* terkait pembangunan sumber daya manusia, merupakan pengurus wilayah Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kalimatan Selatan bidang media dan hubungan masyarakat dan Pengurus Wilayah Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (PERGUNU) Kalimantan Selatan. Moh. Yamin selain aktivitasnya dalam tulis menulis, mengajar, *editor freelance*, dan kajian juga aktif dalam penelitian terkait dengan pendidikan, kebijakan pendidikan, pembelajaran, dan sosial baik yang didanai DIKTI maupun Pemerintah Daerah. Sementara

pengalaman mengajar lainnya adalah di Pusat Pelayanan Bahasa (PPB) IAIN Antasari (sebelum berubah menjadi UIN Antasari) dan STIENAS Banjarmasin.

Dr. Hj. Zumrotul Mukaffa, M.Ag. Dia Masuk tahun 1991 Jurusan PAI lulus tahun 1995. Tahun 1997 diterima menjadi dosen di IAIN Sunan Ampel. Perjalanan karir ditempuh mulai menjadi Kepala Laboratorium *Micro Teaching* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel tahun 2005-2009, Kepala Pusat Ketenagaan dan Pengembangan SDM Kopertais Wilayah IV tahun 2009-2010, Sekretaris Kopertais IV 2010- 2012, Pembantu Rektor II IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2012-2014, dan Wakil Rektor II UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014-2018. Di saat menjadi Wakil Rektor II UIN Sunan Ampel Surabaya, dia juga mendapat kepercayaan untuk memimpin Forum Wakil Rektor/Ketua PTKIN seluruh Indonesia, sebagai Ketua Forum tahun 2015-2018 dan aktif di berbagai aktivitas LP Ma'arif Jatim sebagai Tim Pengembang Sekolah dan Madrasah Unggulan Ma'arif pada saat ketuanya Dr. Saerozi (Almarhum) dan sekretarisnya Prof. Abd Haris, M.Ag. Selain itu, aktif di Muslimat NU, mulai dari Pengurus Ranting hingga ke Anak Cabang, namun sejak bertugas sebagai sekretaris kopertis. pada saat yang sama dia juga masuk di jajaran pengurus Yayasan Pendidikan Islam Tarbiyatul Aulad yang lebih dikenal dengan Yapita, yang memiliki empat unit sekolah, antara lain: PG-TK, SD, SMP, dan SMA, hingga saat ini sebagai ketua Yayasan Pondok Pesantren Darussalam di Keputih Surabaya.

Dr. H. M. Taufiq, SP.,M.Pd menupakan Alumnus Tahun 1994: saat ini menjadi Direktur Program Pascasarjana UNIRA Malang, Penulis Buku-Buku *Best Seller, dan Master Trainer* Bidang Pendidikan sejak tahun 1994, dia memasuki program Strata-1 Fakultas Pertanian di Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi, dan lulus tahun 1999. Saat kuliah menjadi Sebagai Pengurus PMII Rayon Rosalia Hibrida, Ketua LS2PI (Lembaga Kajian Sosial & Islam) Sosial Ekonomi Pertanian Unisma, Ketua Lajnah Kajian Keislaman & Kebudayaan Pesantren Gading, Ketua Departemen

Da'wah di Remaja Masjid Ainul Yaqin Unisma, dan Ketua Dep. Kemahasiswaan BEM-Faperta Unisma. Selepas dari Unisma Malang, dia mendirikan sebuah lembaga kursus yang bernama: Bravo VIEC Malang. Untuk menunjang karier, dia pun melengkapi kompetensi dengan memperdalam ilmu Therapy dan *Neurolinguistic Programming* (NLP) dan sudah tersertifikasi hingga level tertinggi pada bidang tersebut. Di samping aktif dalam mengisi seminar, motivasi dan forum-forum ilmiah lainnya, dia menulis beberapa buku, antara lain:

a. *Quantum English for Elemntary School*, Penerbit Bravo VIEC Malang, 2008
b. Menjadi guru idola luar biasa dan kaya raya, Penerbit Pohon Ilmu, 2014
c. *On becoming religious for brilliant kids*, Penerbit UIN Press, 2015
d. *Hypnoteaching & Hypnotherapy for brilliant kids.*, Genius Media Press, 2015
e. *Quantum Ramadhan*: Cerdas Meningkatkan Kualitas Diri di Bulan Suci, 2015
f. Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru Sesuai dengan PKB., Genius Media Press, 2016
g. Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi,dan Aksi., UIN Press, 2016
h. *Quantum* Cinta: Aneka Hidangan Menu Jiwa. Genius Media Press, 2016
i. Pendidikan Karakter:Resep Hidup Bahagia & Sejahtera, UIN Press, 2017
j. *Grafologi for Teaching*, Parenting and Theraphy, UIN Press, 2017
k. Gerakan Guru Menulis karya Tulis Ilmiah, Jenius Press, 2018
l. *The Talents Mapping*, Jenuis Press, 2018

Saat ini Menjabat sebagai Presiden Direktur Bravo VIEC Malang, Ketua Lakpesdam NU kabupaten Malang, Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Kepala SMK Unggulan Annur Bululawang, dan Sekretaris

Yayasan Pondok Pesantren An-Nur I Bululawang-Malang-Jawa Timur - Indonesia.

Dr. Ir. H. Badat Muwakhid, MP. Masuk kuliah tahun 1985 dan lulus tahun 1989 jurusan Produksi ternak Fakultas Peternakan. Sejak kuliah aktif ketua Dewan Perwakilan Mahasiswa pada tahun 1988, Ketua Remaja Masjid Ainul Yaqin tahun 1999 dan aktif juga di Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat Pagar Nusa. Sejak lulus menjadi dosen di Unisma dia selama menjadi dosen menjabat diberbagai posisi, diantaranya:

a. Sekretaris Ekskutif Bidang IPTEK, Lembaga Pengkajian IPTEK dan Islam (LPITI) Unisma pada tahun 1990-1992
b. Sekretaris Lembaga Penelitian (Lepen) Unisma, pada tahun 1992 - 1994
c. Manajer di *Teaching Farm* Fakultas Peternakan Unisma, pada tahun 1997-1999
d. Pembantu Dekan III Fakultas Peternakan Unisma, pada tahun 1999- 2003
e. Ketua Lembaga Pengkajian IPTEK dan Islam (LPITI) Unisma, pada tahun 2007-2011
f. Direktur Aswaja Center Unisma, pada tahun 2007-2011
g. Pembantu Rektor I Unisma, pada tahun 2011-2014
h. Wakil Rektor 3 Unisma, pada tahun 2015-2019
i. Wakil Rektor 3 Unisma, Pada tahun 2019- sekarang

Sejak menjabat sebagai Pembantu Rektor I Unisma ikut mempelopori beberapa program penanaman Aswaja baik untuk mahasiswa maupun karyawan. Seperti Ngaji Aswaja dan juga ikut bersama Maskuri memelopori pembinaan ideology bagi para dosen baru.

H. Noor Shodiq Askandar, SE.MM. Masuk Unisma tahun 1987 Jurusan Akutansi Fakultas Ekonomi dan lulus tahun 1991 dan tahun 1992 menjadi Dosen Unisma selain itu juga dosen luar biasa di STAIN Malang tahun 2002, Komisaris Utama PT. BPR Nusumma Gondang Legi, Tahun 2006 s/d sekarang, Dewan Pengawas Usaha BMW NU Kab. Malang, Tahun 2009 s/d sekarang, Pimpinan Umum Majalah Al Iqtishod, Tahun 2008 s/d

sekarang, Direktur Televisi Lokal Citra Raya TV (CRTV), Tahun 2009 – sekarang, Ketua Lazisnu PWNU Jawa Timur, Ketua Lembaga Pendidikan Maarif NU Jawa Timur. Sementara di UNISMA perjalanan karir jabatan kampus diawali menjadi Ketua Jurusan Akuntansi FE UNISMA (1996-1999), Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan FE UNISMA (1999 s/d 2007), Ka. Humas Universitas Islam Malang (2007 s/d 2011), Dekan Fakultas Ekonomi UNISMA (2011-2015), dan Wakil Rektor bidang Keuangan dan Umum (2015 – sekarang).

Abdul Qodir Amir Hartono, SE., S.H., M.H. biasa dipanggil Gus Anton sebagai alumni Unisma tahun 1998. Dia sebagai Pengurus Cabang LDNU Kota Malang, IKA PMII Universitas Islam Malang, Komite Sekolah SDN Tlogomas 2 Kota Malang, Majelis Pembina Cabang PMII Kota Malang. Pernah juga aktif di salah satu partai politik terbesar di Kota Malang, Asosiasi Pengajar HTN dan HAN Jawa Timur, Direktur Komisi Bantuan Hukum STIH Sunan Giri Malang, Pengurus Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Wasilatus Sa'adah dan Pengurus Pusat Majelis Dzikrul Falah. Dosen Hukum Tata Negara, Hukum Pemerintahan Daerah, Legislatif Drafting & Legal Drafting, pernah juga dia menjabat sebagai Kepala Sekolah MTs. YASPURI Malang, Jabatan sebagai Ka. BAUK Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Sunan Giri Malang, Kepala Pusat Penjaminan Mutu Akademik STIH Sunan Giri Malang dan terakhir tercatat sebagai Pembantu Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Sunan Giri Malang. tanggal 1 Oktober 2014, dia dilantik sebagai Anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia Periode 2014-2019 mewakili Provinsi Jawa Timur dengan menduduki perolehan suara terbesar kedua dari empat puluh calon legislatif DPD RI daerah pemilihan Jawa Timur, tercatat 917.275 suara diperoleh dari 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur.

langkah-langkah Gus Anton yang diwujudkan selama duduk sebagai Senator:

a. Memperjuangkan aspirasi rakyat daerah Jawa Timur untuk mewujudkan pemerataan pembangunan kesejahteraan rakyat

dalam rangka memperkukuh keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia secara berkesinambungan;

b. Mendorong perhatian yang lebih besar dari pemerintah pusat terhadap isu-isu penting di daerah Jawa Timur;
c. Memperjuangkan penguatan status DPD RI sebagai salah satu badan legislatif dengan fungsi dan kewenangan penuh untuk mengajukan usul, ikut membahas, memberikan pertimbangan, dan melakukan pengawasan atas pelaksanaan undang-undang, terutama yang menyangkut kepentingan daerah Jawa Timur;
d. Meningkatkan fungsi dan wewenang DPD RI untuk memperkuat sistem check and balance melalui amandemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (Usulan Amandemen Kelima UUD NRI 1945);
e. Mengembangkan pola hubungan dan kerja sama yang sinergis dan strategis dengan pemilik kepentingan utama di Jawa Timur dan di pusat.

Zulifah Chikmawati, S.Sos., MM. Masuk Unisma tahun 1990 di fakultas Ilmu Administrasi Jurusan Administrasi Niaga Saat ini menjadi dosen di UNU Sidoarjo dan menjabat sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan tahun 2018 dia aktif di Pimpinan Wilayah Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Jawa Timur.

Nur Abidin, S.Pd. M.Ed. Masuk Unisma Jurusan Bahasa Inggris tahun 2002-2006. Saat ini dia telah mendirikan *Tazkia International Islamic Boarding School* (IIBS) Malang yang sekaligus menjadi CEO, sebuah Pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan secara holistik dan berimbang dalam ilmu agama dan ilmu umumnya yang banyak dilirik oleh kalangan menengah ke atas. Sebelumnya dia pernah mendapat amanah sebagai Wakil Direktur di *Al-Izzah Islamic Boarding School* (Al Izzah IBS) Batu, 2008-2013, sebelum akhirnya di tahun 2014 sebagai CEO IIBS sampai saat ini.

Paojan MS, SE.,M. Akt. Masuk Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi lulus tahun 2006. Pendiri/Ketua Pembina YPPI Karawang Owner/Direktur Kampus YPPI Karawang. Dosen Tetap STIE Wibawa Karta Raharja Purwakarta Dosen LB

Universitas Negeri Singaperbangsa Karawang dan Konsultan Akuntansi dan Perpajakan di beberapa UMKM/Industri di Cikampek/Karawang. Karirnya berawal pada tahun 2008 menjadi Guru dia merasa tertantang untuk mengajar tidak hanya kepada siswa SMP dan SMA juga terpanggil ingin mengajar pada level Perguruan Tinggi. Berbekal info lowongan dari koran melamar ke Akademi Bina Sarana Informatika (BSI) kini menjadi Universitas BSI Jakarta. Tahun 2015 fokus mengembangkan lembaga Pendidikan milik sendiri. dan *resign* dari tugas mengajar di beberapa Perguruan Tinggi dan hanya fokus di 2 (dua) Perguruan Tinggi besar saja, yaitu Universitas Bina Sarana Informatika (BSI) dan Universitas Singaperbangsa (UNSIKA) Karawang. Tahun 2018 atas desakan banyak pihak untuk ekspansi buka cabang di Kecamatan Banyusari dengan membuka Program Pendidikan Profesional Terintegrasi (PPT) 1 tahun siap kerja. Program tersebut mendapat respon positif dari masyarakat sebagai Program Pendidikan unggulan di Kecamatan Banyusari, dan menjadi satu-satunya Pendidikan dengan karakter yang berbeda yang ada di Kabupaten Karawang. Tahun 2019 bersama tokoh masyarakat dan pemerintah daerah bersepakat untuk mendorong lembaga pendidikan yang saat ini masih sebatas lembaga kursus menjadi sebuah perguruan tinggi yang bernama YPPi Education and Business College (YEBC) yang *launching* programnya dibuka langsung oleh Wakil Bupati Karawang Bapak H. Jimmy Zamarkashy, S.Ag pada tanggal 31 Agustus 2019.

Dr. Siti Hikmah, M.Pd. Tahun 1996 masuk Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Sejak tahun 2003 menjadi Dosen di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten. Saat ini menjadi Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unitirta.

Dr. Ir. Muhamad Ahsan, MM. Masuk Unisma tahun 1987 di Fakultas Pertanian dengan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Saat ini menjadi dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dr. Sainul Hermawan, S.Pd. M.Hum. dia masuk

Universitas Islam Malang (UNISMA) tahun 1992 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Tahun 1999. Sejak tahun 2005 menjadi dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lambung Mangkurat (ULM) saat ini menjadi menjadi Sekretasis Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ULM.

Dr. Ir. Masyhuri Machfud, MP. Dia Tinggal di Dusun Genitri Ngenep Karangploso Malang Tahun 1984 diterima di Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang (Unisma) pada Jurusan Sosial Ekonomi (Agribisnis) lulus tahun 1988 dan tahun 1989 diangkat oleh Prof. Dr. KH. M. Tholcah Hasan menjadi asisten dosen hingga sekarang menjadi dosen tetap Unisma.

Aqib Ardiansyah, S.Ag. M.Si. dia masuk Unisma tahun 1999 Jurusan PAI. 2001-2002. Tahun 1999 bersama Prof yahya Muhaimin mendirikan STKIP Islam Bumiayu dan tahun 2014 menjadi Universitas Peradaban dan menjabat wakil rektor.

Hairus Sandi, SH. MH. Pada tahun 1994 menjadi mahasiswa di Fakultas Hukum UNISMA dan lulus di tahun 1997/1998. Saat ini menjadi kepala UPT MKU Politeknik Negeri Malang (Polinema) sampai sekarang dan juga menjadi anggota senat Polinema sekaligus sebagai ketua komisi 2 di senat Polinema

Mulin Nu'man, S.Pd. M.Pd. Masuk menjadi mahasiswa Unisma Jurusan Pendidikan Matematika tahun 1999. Sejak tahun 2009 menjadi dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta perjalanan kari mulai menjadi Kepala Laboratorium Pendidikan tahun 2013-2014 dan dari tahun 2015-sekarang dan dipercaya menjadi Ketua Program Pendidikan Matematika.

Drs. Lukman Hakim, S.Pd., SH., SE., MM., M.Si., CPL Alumni Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Administrasi. Setelah lulus menjadi wartawan POS Kota juga bekerja di sebuah penerbitan Yudhistira PT. Ghalia Indonesia Group. Pernah juga sebagai dosen di STIE YPM sekarang UMAHA, STIE Pemuda, STIE Fatahillah, STKIP Tribhuwana, AAKMAL Malang, dan sampai sekarang menjabat sebagai kepala program studi Ilmu Administrasi Negara di Universitas Teknologi Surabaya. Untuk

organisasi profesi sebagai wakil ketua AP3KnI Wilayah propinsi Jawa Timur dan sebagai pengurus PERARI (Perkumpulan Pengacara Indonesia).

Dr. Muhammad Yunus, S.Pd. M.Pd.. Masuk Unisma tahun 2000 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP menjadi guru di SMK Negeri 4 Malang (SMK Grafika). Sekolah vokasi yang sangat terkenal dan maju. Selain menjadi Guru Tidak Tetap di SMK juga menjadi dosen luar biasa di UNISMA di prodi Bahasa Inggris. Tahun 2007 setelah lulus S-2 UNISMA ada permintaan dari dosen senior di UNISMA untuk menjadi dosen tetap di UNISMA agar bisa fokus akhirnya SK Dosen Tetap turun dari Yayasan UNISMA. Melalui proyek I-MHERE yang UNISMA dapatkan, dia diminta untuk mengikuti *short course* pendidikan Multimedia di London, UK. ke London, UK Januari-Februari 2009 bersama Bapak Drs, H. Ali Ashari, M.Pd., dosen Senior di Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNISMA. Dan ke ke Darwin, Australia melalui skema kegiatan peningkatan publikasi internasional atau dikenal dengan Sandwich. Sekarang menjabat sebagai Kabiro Kemahasiswaan, Alumni, dan keagamaan Unisma.

Ali Ashari, M.Pd. alumni Unisma program studi Bahasa Inggris FKIP Unisma yang saat ini menjadi dosen tetap Unisma di FKIP. Ali ashari merupakan tokoh kunci penanaman Aswaja di Unisma setelah meninggalnya Kiai Tholchah Hasan. Bersama Prof Maskuri, Ali Ashari membentuk LPIK sebagai wujud upaya penekanan tujuan didirikannya lembaga tersebut adalah untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja *Annadliyyah* dan menjabat sebagai ketua LPIK pertama. Selain itu juga Ali Ashari sebagai tokoh dibalik layar dari berbagai kebijakan yang dibuat oleh Maskuri dalam pengembangan kelembagaan khususnya penanaman Aswaja. Saat ini, Ali Ashari menjabat sebagai ketua yayasan bidang SDM dan ideology Unisma. selain itu juga menjabat sebagai wakil ketua LP Ma'arif NU Pengurus Wilayah Jawa Timur.

B. Tokoh Sosial

Beberapa alumni Unisma yang terjun dan mengabdikan dirinya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

M. Nuruddin, S.Pt., M.Si. Muhammad Nuruddin, dilahirkan di Malang pada tanggal 19 Juli 1969 dikenal dengan panggilan Gus Din, anak ke-8 dari KH. Oesman Mansyur, Muhammad Nuruddin berada di pedesaan dan mengembangkan pertanian untuk pemberdayaan masyarakat tani dan orang-orang yang bekerja di pedesaan untuk kehidupan yang lebih baik. Masuk Fakultas Peternakan Jurusan Produksi Ternak pada tahun 1988 dan lulus tahun 1997, selama 10 tahun menjadi mahasiswa.

Saat krisis moneter tahun 1998, Muhammad Nuruddin mendapat kepercayaan dari Bina Desa, sebuah LSM Nasional untuk merekrut tenaga pendamping profesional se Jawa Timur dalam Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) di mana program ini merupakan Jaring Pengaman Sosial.

Paska perekrutan Program Penanggulangan Kemiskinan, Muhammad Nuruddin dapat kepercayaan untuk dapat berbicara di Forum Dunia untuk Pembangunan Pertanian Yang Berkelanjutan di Roma pada tahun 1999. Organisasi pengundang adalah organisasi petani Internasional, *La Via Campesina* yang berpusat di Eropa. dan betapa startegis dan pentingnya dapat menyuarakan suara petani di tingkat *grass root* di hadapan petinggi FAO-IFAD dan pemimpin dari organisasi masyarakat sipil dunia.

Setelah pertemuan tersebut jaringan aktivis sosial pedesaan di pulau Sumatera, Jawa, Bali, NTB, NTT, dan Sulawesi sepakat untuk mengembangkan organisasi tani yang independen, bekerja di area advokasi kebijakan terutama hak atas tanah atau reformasi agraria, pengembangan kelembagaan usaha ekonomi petani atau Koperasi Pertanian dan Pemasaran yang adil bagi petani. Organisasi ini bernama Aliansi Petani Indonesia yang berdiri tahun 1999 dan ditetapkan pada tahun 2003 di Cipayung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Organisasi API berafiliasi terhadap jaringan kerja petani di Asia, yakni Asosiasi Petani Asia (*Asian Farmers Association*) yang meliputi negara Korea Selatan, Jepang, Mongol, India, Nepal, Kyrgistan, Bangladesh, Vietnam, Kamboja, Laos, Muangthai, Indonesia, dan Filipina. Indonesia yang diwakili API ditetapkan sebagai Komite Eksekutif

Di Indonesia, anggota API tersebar di provinsi Sumatera Utara, Bengkulu, Jambi, Sumatera Selatan, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sumbawa, NTT, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat dengan komoditas terseleksi dan layak pasar seperti Kayu Manis Organik, Kopi *Arabika Specialty* (Kerinci, Toraja, Bajawa dan Manggarai), Kopi *Robusta Fine* (Sridonoretno Dampit Kab Malang), Beras Organik (Boyolali dan Tasikmalaya) dan Cokelat (Ende, Polman, Flores Timur, Luwuk Utara). Berdasarkan pengalaman panjang mengabdikan diri sejak tahun 1988 sampai sekarang (2020), Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi mengangkat Muhammad Nuruddin, sebagai Tenaga Ahli Utama di Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat sejak tahun 2016-2018 dan tahun 2018-2019 menjadi Tenaga Ahli Utama Penasehat Menteri.

Ida Nurmala, S.Pd. alumni Unisma Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang lulus tahun 2005. Bersama suami mendirikan Kampong Sinaoe di Siwalan Panji, Kecamatan, Buduran Sidoarjo sejak tahun 2006 yang gratis tanpa biaya bahkan sekarang berhasil membantu perkeonomian warga sekitar dengan mendirikan Kampung Sinaoe karena banyak didatangi siswa dari berbagai daerah. Sebab itulah warga sekitar mulai menyediakan banyak *home stay* di sekitar Kampoeng Sinaoe bagi murid yang berasal dari luar kota. Salah satu programnya adalah kursus bahasa inggris selama berbulan-bulan dengan dipandu oleh *Native Speaker* dari relawan yang berasal dari Amerika dan Eropa, membuat banyak siswa harus mencari tempat tinggal. Saat ini terhitung ada 17 kelas dengan jumlah murid 600 anak. Kampoeng Sinaoe sejak tahun 2007 kerap sekali kedatangan guru relawan dari

berbagai negara Amerika, Finlandia, Belanda, Inggris, Spanyol, Jepang, Korea, Australia, Singapura, dan relawan-relawan dari berbagai negara lainnya setiap bulan ada di Kampoeng Sinaoe ini. Namanya juga relawan jadi beberapa guru tersebut *free* atau tanpa bayaran, bahkan mereka harus melalui beberapa seleksi untuk bisa mengajar di Kampoeng Sinaoe ini. Selain itu ada beberapa alumni yang sudah lulusan S1 dan S2 baik dalam maupun luar negeri yang ikut membantu di sini.

Sampai sekarang setiap bulan rata-rata ada dua guru dari luar negeri di tempat ini secara gratis. Yang unik di Kampoeng Sinaoe ini belajarnya cenderung pakai sarung seperti di pesantren tapi belajarnya dengan Bahasa inggris, juga belajar computer, mahir matematika, dan berbagai ilmu *broadcasting*. Pembelajaran di sini mengutamakan karakter karena spirit yang diusung dalam mengelola lembaga tersebut adalah spirit pesantren. Siswa kampoeng sinau selain belajar berbagai ilmu juga wajib paham tentang kebangsaan, kebhinekaan, dan norma-norma ketimuran *ala* warga Indonesia termasuk kepedulian terhadap lingkungan juga menjadi materi penting di pusat belajar ini. Di kampoeng Sinaoe juga ada komunitas tari, komik, video grafis, jurnalistik, sinau hijau dan berbagai kegiatan lain. Dalam hal agama setiap kamis malam digelar pengajian untuk para murid dan rabu malam untuk guru-guru dari 22 guru yang mengajar, 99 persen sebelumnya pernah belajar di tempat ini

Avin Nadhir, ST. M.Pd. Masuk Unisma di Fakultas Teknik tahun 1996 yang kini menjadi Founder Desa Inggris Singosari pada tanggal 06 Juni 2008, pendiri Yayasan yang bernama Indocita. Indocita didirikan karena prihatin akan banyaknya anak lulusan SMA yang belum beruntung dan tidak mampu melanjutkan Kuliah. Kini Indocita Foundation sudah bisa membiayai perkuliahan anak-anak kurang beruntung tadi. Sampai saat ini sudah 76 anak yang merasakan pendidikan Tinggi yang semua dibiayai oleh Indocita. Sudah lebih dari 27.000 orang pernah merasakan belajar bersama di Indocita. Bahkan setiap tahun Indocita mampu memberikan pendidikan gratis

kepada lebih dari 1.000 orang dalam setahun. Selain itu Saat ini menjadi dewan pakar LP Maarif di Kabupaten Malang. Sampai saat ini aktif menjadi pengurus di Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI), Pengurus Pusat Junior Chamber International (JCI) yaitu organisasi kepemudaan yang berada di bawah naungan PBB, Ikatan Saudagar Muslim Indonesia (ISMI), Pengurus Nasional *Friendship Force International* dan juga Pengurus Pusat Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) dia juga menjabat sebagai Ketua alumni IVLP USA.

Mohammad Fathurrahman, SP. MM. Jurusan Agronomi Fakultas Pertanian tahun 1992 sekarang menjadi Ketua Devisi Penanganan Kasus Dana Desa pada Satuan Tugas Dana Desa Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi, saat ini tinggal di Jl. Kramat III RT 008/10 No 60 Lubangbuaya Cipayung Jakarta Timur. Beberapa kontribusi terhadap masyarakat dengan menjadi Pengurus PMII Cabang Malang dan sempat membentuk PMII Kabupaten Malang, maka diakhir tahun 1998 atas keterpanggilan diri dan masyarakat akhirnya pulang kampung ke Bantarkawung Brebes, di awal-awal tahun reformasi di mana situasi perpolitikan nasional terbuka lebar dengan pembentukan partai-partai baru bergabung dalam wadah partai NU yang bernama Partai Kebangkinan Bangsa (PKB), dan diminta menjadi Wakil Sekretaris Majlis Wakil Cabang (MWC) Kecamatan Bantarkawung dan dari situlah tahun 1998-2001. Dia mengabdi di partai dengan mengantarkan ketua MWC nya menjadi Anggota Legislatif, di samping itu dia mengajar PPKN dan Bahasa Inggris di Sekolah Ma'arif NU yang bernama SMP Bustanul Ulum. 2004 mengabdi di NU yang juga ikut membidani lahirnya Yayasan Perguruan Tinggi NU (YPTNU). tahun 2006-2010 dia bekerja di Kementerian Agama untuk membantu pengelolaan Dana Operasional Sekolah Khusus Madrasah (BOS Madrasah) menjadi Konsultan pribadi. Tahun 2007-2012 dipercaya menjabat Sekretaris Jenderal Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa, 2010-2014 ketika itu diminta untuk bergabung di Kementerian Daerah Tertinggal (PDT), Deputi Pengembangan Sumber Daya Manusia

pada Asisten Deputi Pengembangan SDM tetap menjadi Tenaga Ahli Bidang Pengembangan SDM, dan tahun 2015-2017 ketika pergantian dan peleburan nomenklatur Kementarian PDT digabung dengan Dirjen Pembangunan Desa dan Dirjen Transmigrasi menjadi Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi ikut bergabung menjadi Tenaga Ahli Perencaan Pembangunan Kawasan Pedesaan pada Ditjen Pembangunan Kawasan Perdesaan. Tahun 2018 sampai sekarang dia diminta untuk membantu dalam Pengelolaan Pengawasan Dana Desa di Satuan Tugas Dana Desa (SATGAS DD) pada devisi Penangan Kasus Dana Desa dan Devisi Pengaduan Masyarakat, data dan informasi. Pada tahun 2016-2021 dia diminta untuk masuk dalam Himpunan Pengusaha Nahdliyin (HPN) menjadi Ketua Bidang Pengembangan Ekonomi Desa dan Pesantren.

M Fadllil Kirom. Dia Menjadi mahasiswa Unisma sejak tahun 1998 lulus tahun 2006. Setelah lulus menjadi Tenaga Pendamping Masyarakat di BAPPEDA Brebes sampai tahun 2009. Kesibukan lainnya juga menjadi Guru di MA Matholiul Hikmah, Pruwatan, Bumiayu, Brebes. Aktifitas organisasipun tetap berjalan di PAC GP Ansor Bumiayu, Brebes dan Jaringan Musyawarah Petani Brebes. 2009 - 2014, aktif mendampingi petani di Indonesia melalui Aliansi Petani Indonesia bersama Senior M. Nuruddin (Gus Din). Proses 5 tahun di Jakarta semakin memperdalam berbagai jaringan dan keilmuan dalam upaya mewujudkan perbaikan nasib petani di Indonesia. Berbagai usaha dilakukan dari advokasi pertanahan, *Judicial Review*, pendampingan kelembagaan petani hingga penguatan ekonomi petani anggota API yang tersebar lebih dari 10 Provinsi. Pergaulan Internasional pun menjadi keharusan untuk membawa isu kesejahteraan petani baik di ASEAN maupun di Forum PBB. Awal 2014 di Semarang mendirikan Yayasan Jateng Berdikari bersama teman-teman aktifis di Jateng. Sembari memperkuat yayasan dia bekerja di InProSuLa Jogja yang sedang melaksanakan program Beras Daerah di Kulonprogo. Tahun 2015 hingga sekarang dia bertugas sebagai Koordinator Pelaksana Harian Program Peningkatan

Produksi dan Pemasaran Beras Premium Jawa Tengah. Program ini merupakan kerjasama pemerintah Belanda, Pemprov Jateng, Bank Jateng, Yayasan Jateng Berdikari, PT UNS, PT SMB, ICCO dan Rikolto. Saat ini aktif menjadi PW GP Ansor Jateng bidang pertanian dan Pengurus DPD KNPI Jateng bidang Pertanian.

Fachrul Alamsyah, SE. Alumni Fakultas Ekonomi tahun 2012 saat ini membangun Gubuk Baca Lentera Negeri (GBLN) di garasi rumah di Jabung. Di kecamatan Jabung saat ini sudah ada beberapa gubuk baca, yaitu GBLN, Gubuk Baca Kampung Damar, Taman Baca Ikapala Duwet Tumpang, dan Gubuk Baca Gunung Kunci. Yang menarik, gubuk baca pun berkembang ke kecamatan lain, misalnya *Backyard* ID di kecamatan Pakis. banyak permintaan dari tiga dusun di Kecamatan Jabung untuk membangun gubuk dengan membangun gubuk serupa, yaitu di Dusun Sukolilo, Putukrejo, dan Gedangan. Lewat gubuk-gubuk baca, dia tidak hanya membangun perpustakaan atau taman baca, tetapi juga mengembangkan ruang yang menyokong berbagai kegiatan kreatif kaum muda. Pada gilirannya, ruang itu juga potensial mendorong lahirnya tokoh- tokoh yang berperan memberdayakan masyarakat.

Ikhwan *Arief, S.Ag.* Alumni Jurusan Syariah FAI yang lulus tahun 2005 Saat ini selain menjadi guru MI Nurul Karim, juga menjadi Dosen Untag Banyuwangi. Tidak hanya itu di organisasi Nahdlatul Ulama (NU), dia menjadi Wakil Ketua MWC NU Wongsorejo, Ketua Badan Kemaritiman PCNU Banyuwangi. Di bidang nelayan, dia dipercaya menjadi ketua kelompok KUB nelayan se-Banyuwangi, Ketua Asosiasi Pokmaswas Se-Banyuwangi, Ketua KUB Samudera Bakti.

Sebab keaktifan inilah akhirnya dia ditunjuk menjadi Direktur Bangsring *Underwater,* Pengurus asosiasi pariwisata Kabupaten Banyuwangi, dan Sekretaris Garda Bangsa Banyuwangi. Tahun 2017 terpilih sebagai penerima program International Visitor Leadership Program (IVLP) yang digagas pemerintah Amerika serikat. Tepatnya program reguler yang diadakan Biro Kebudayaan dan Pendidikan, Departemen Luar

Negeri Amerika Serikat. Terpilihnya dia di IVLP ini merupakan inisiasi pihak Kemenlu AS mencari secara langsung kandidat calon peserta program tersebut dan menjadi warga kehormatan di Kota Pensacola, negara bagian Florida, Amerika Serikat.

Rudi Suhartono, SE. Masuk Unisma tahun 1992 jurusan Akutansi FE. Bermodalkan gelar sarjana dan pengalaman berorganisasi di HMJA, dia memulai terjun kedunia sosial sebagai pengurus "YAPPENATIM" (Yayasan Penolong Pendidikan Anak Yatim dan Miskin). Sejak tahun 2005 menjabat sebagai ketua panti asuhan di bawah yayasan. Awal berdirinya mempunyai tujuan mengangkat derajat hidup anak yatim dan miskin muslim melalui pendidikan di pulau Bali dengan unit kegiatan Panti Asuhan dalam perjalanannya jumlah anak asuh meningkat hingga ratusan anak sehingga membuat unit kegiatan Madrasah gratis di tahun 1994. Dalam perkembangan YAPPENATIM, dikarenakan madrasah ini merupakan satu-satunya madrasah di kabupaten Gianyar bali, dan masyarakat Gianyar mulai menyekolahkan putra-putrinyamaka Madrasah mulai dikenakan biaya dalam bentuk komite. Biaya komite anak-anak Panti Asuhan ditanggung oleh panti asuhan. Jumlah anak asuh di Panti Asuhan saat ini adalah 167 anak.

Mohamad Abror, SE, M.Ak, Ak, CA. Masuk Unisma tahun 1997 jurusan akuntansi FE. Setelah lulus langsung berwirausaha di bawah bendera PT. Gana Catura Indonesia *(Consultant Services Acquisitions Land)* sebagai *C.E.O* sekaligus *Owner*, yang bergerak di bidang *Development and acquisitions land, and also Services in Accounting, Tax and others administration to build a Company*. Tahun 2006 merintis yayasan bernama Yayasan Nuriddahlani yang berdomisili di Desa Tarokan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. Yayasan ini bergerak di bidang Pendidikan/ Pesantren, Sosial dan keagamaan dan Wirausaha, sampai sekarang yayasan ini berkembang pesat terutama di lembaga pendidikannya. Pada tanggal 24 juli 2015 menjabat sebagai Tenaga Ahli di Program Pembangunan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. Saat ini menjadi Tenaga Ahli di dalam

Program Kementrian Desa PDTT RI dan ditempatkan di salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur.

Mohamad Sholahuddin, SH. Masuk Unisma tahun 1996 pernah menjadi aktifis perempuan di *Woman Crisis Center*. Tahun 2011 mendirikan gerakan yang murni gerakan sosial, sejak Juni tahun 2012 mulai bermitra dengan Kementerian Sosial RI melakukan pendampingan hukum dan psikologis saat proses hukum dikepolisian hingga persidangan dan melakukan Rehabilitasi terhadap ABH (Anak berhadapan dengan Hukum) guna pemulihan trauma, psikososial dan Reintegrasi. Lembaga juga berfungsi sebagai shelter dalam proses Rehab. Bersama dengan Pemkab menjadi konsultan program Kabupaten Layak Anak hingga (2019) mencapai kategori Tingkat "Nindya".

Selain itu juga LBH PUAN "Sejahtera" (Lembaga Bantuan Hukum Perempuan dan Anak) sejahtera dedikasikan untuk membantu perempuan dan anak secara gratis. LBH juga aktif melakukan sosialisasi pencegahan (Upaya Preventif) melalui kegiatan *Talkshow* Radio serta sosialisasi di masyarakat, melakukan pelatihan- pelatihan paralegal para aktifis desa dan menjadi konsultan program "Posko Sambung Rasa" di 306 desa di kabupaten Jombang. selain tersebut di atas dia juga menjadi:

a. Ketua Kadarkum Desa Mojokrapak
b. Ketua Pelaksana Desa Layak Anak
c. Ketua Forum Masyarakat Kreatif (Formatif) desa Mojokrapak
d. Sekretaris Lembaga Konsultas UKM/IKM Kab. Jombang
e. Ketua Santri Ombudsman kab. Jombang
f. Sekretaris LKBHNU PCNU Jombang

Beauty Erowati Siswojo Riach, SH. MH. Masuk Unisma tahun 1984 Jurusan Ilmu Hukum FH. Tahun 1991 berkarir sebagai Direktur PKBI NTB. Saat itu, banyak perempuan miskin yang dipaksa untuk ber KB bahkan tidak sedikit yang dijadikan percobaan untuk memakai alat kontrasepsi yang belum tentu bagus dan cocok untuk mereka. Di samping juga tetap melakukan pemberdayaan ekonomi perempuan. Karena dianggap berhasil maka lembaga donor dia diundang ke Kanada dalam rangka studi

banding. Setelah tahun 1997 mendirikan LBH APIK NTB (Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia Untuk Keadilan Nusa Tenggara Barat). Hingga tahun 1999-2001 dia menjadi *advisor* untuk pengembangan ekonomi perempuan lokal Senaru dan Sembalun program pemerintahan New Zealand.

Akhirnya APIK NTB berkembang pesat atas bantuan dari Australia, OXFAM NZ, Kedutaan Swiss, TDH Netherland dan banyak lagi negara-negara lainnya. Hingga APIK NTB berhasil mengadvokasi 9 kebijakan daerah yang pro perempuan dan Anak. Memberikan pendidikan gender dan hak asasi manusia pada masyarakat bekerjasama dengan pemerintah daerah dan nasional dan berbagai kegiatan lainnya yang bertujuan untuk penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak serta kelompok-kelompok rentan lainnya.

C. Wirausaha

Beberapa alumni Unisma juga menjadi wirausahawan seperti:

Tony Setiawan, S.Pt. Alumni Fakultas Peternakan Jurusan Produksi Ternak tahun 1989. Saat menjadi mahasiswa pernah main isu sensitif dengan membawa advokasi petani Tuban atas korban penindasan aparat. Tahun 2000 dipercaya menjadi *external public relations* PT. DuPont Indonesia. Perusahaan Eropa yang diakuisisi Amerika. Tugasnya menjadi *media relations* dan akhirnya membuat perusahaan dengan *flagship* KMAg (Kelompok Media Agri) yang membidani media massa cetak, *event organizer* dan penerbitan buku biografi. Tahun 2005 melalui dukungan Menteri Pertanian Anton Apriyantono, dia menerbitkan majalah Agriswara yang diterbitkan bulanan dan mendapatkan akses ke Istana Kepresidenan.

Dewi Masyithoh, M.Pt.. Alumni Prodi Sosial Ekonomi pertanian Fakultas Pertanian yang masuk Unisma tahun 1999. Dia pendiri PT Kembang Joyo Sriwijaya (Sriwijaya Group) bergerak pada sektor export import, budidaya, perdagangan dan restoran sejak tahun 2016. Hingga tahun 2019 telah memiliki 80

outlet madu yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan membuka *franchise* dengan menangani 1.500 kotak koloni lebah madu, dan termasuk salah satu yang terbesar di Indonesia. Selain itu juga membuka usaha restoran. Sampai saat ini telah membuka 5 cabang restoran dan sejak tahun 2019 dia mulai menjadi dosen Unisma.

Winarto, SH. Masuk Unisma tahun 1985 sekarang menjadi Owner UD. Surya Jaya Stone, Pabrik Pengolahan Batu Marmer Ds. Tamban, Kec. Pakel Kab.Tulungagung dengan customer dari Jerman, Belanda, Amerika masih berjalan dengan baik serta dari lokal seperti dari Yogyakarta, Bali, dan Banjar Baru.

Is Karyono, ST. Masuk Unisma tahun 1990 merupakan Pendiri PT. Swadaya Inti dan sekarang menjadi PT. Swadaya Inti Sejahtera dengan bidang usaha kontraktor pembangunan gedung dan rumah mewah dan membuka lembaga pelatihan teknik bekerjasama dengan Depnaker kota Manado.

Syaikhul Hadi, S.Pt. Alumni Fakultas Peternakan . Pada tahun 2008, mendirikan Toko Pertanian Istana Tani yang beralamatkan di Jl. Raya Jetis - Bungkal, Desa Ngasinan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Akhirnya dia berinisiatif mengembangkan usaha ke beberapa wilayah di Jawa Timur. Akhirnya lahirlah beberapa cabang unit usaha yang tersebar di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sehingga dibentuklah Perseroan Terbatas dengan nama Keraton Agri Nusantara (KAN). Yang mengusung Visi "Mewujudkan kehidupan petani sejahtera dengan menyediakan produk dan jasa unggul serta membangun industri pertanian yang berkesinambungan". Sedangkan Misinya adalah:

a. Menyediakan sarana produksi pertanian berkualitas dengan harga tepat.
b. Melakukan pendampingan budidaya kepada petani sehingga hasil produksi meningkat
c. Membangun peluang usaha yang luas dan saling menguntungkan para pihak yang berkepentingan.
d. Mengembangkan team yang handal dan profesional di

bidang pertanian.

e. Menciptakan ladang amal sholih bagi para pihak berkepentingan

D. Karyawan/pegawai negeri

Ada juga beberapa alumni yang menjadi karyawan swasta seperti:

Moh Zaini, S.Si Masuk jurusan Biologi FMIPA tahun 1997 dan lulus tahun 2002. Setelah wisuda langsung merantau ke batam di Batam Zaini memulai dengan mengajar ngaji di Surau/Mushola Al-Ikhlas dan Kemudian Mengajar Ngaji di Masjid An-Nahar dan kemudian pindah Ngajar Ngaji di Masjid Al-Jihad sekaligus menjadi Guru di SMP N 7 Batam dan SMA N 7 Batam setelah sembilan bulan menjadi Guru akhirnya ikut test Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dan lulus kemudian pindah kerja di Kantor Walikota Batam tepatnya di Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Hidup (BAPEDAL) Kota Batam selama 13 tahun kemudian pindah tugas ke Dinas Perhubungan Kota Batam, selama kerja masih tetap ikut mengajar ngaji yaitu di Masjid Jabal Ar-Rahmah. Masjid tersebut adalah Masjid yang dibangun bersama warga dan dia sebagai ketuanya. Selain itu Zaini juga memiliki Yayasan Pendidikan Islam Diniyah Husnul Khotimah yang didirikan bersama keluarganya. Zaini adalah kader Aswaja dan merupakan kader NU tulen karena di setiap tempat dia mengajar mengaji dan yang diajarkan adalah Islam yang bercorak Aswaja sesuai dengan apa yang diperolehnya di Musholah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat serta Kampus tercinta Unisma, ajaran Islam yang sangat menghargai budaya bangsa, penuh dengan penghormatan dan saling menghargai kepada orang lain. Ajaran Islam yang percaya bahwa membaca do'a untuk orang tua, Saudara dan kaum muslimin/muslimat baik yang masih hidup dan yang sudah mati akan sampai dan memperoleh pahala bagi yang berdo'a dan yang dido'akan. Zaini sangat mencintai sholawatan, yasinan, tahlilan, tahtim dan do'a bersama. Begitu cintanya Zaini dengan amaliyah dan budaya

yang dikembangkan NU, maka Zaini ketika menerima Calon guru TPQ, Guru Diniyah dan Calon Imam Masjid di tempatnya syarat utamanya adalah mampu memimpin membaca sholawat, membaca Yasin, Tahlil, Tahtim dan Do'a.

Dalam menjaga aqidah Aswaja dan amaliyahnya Zaini sering mendapatkan kritikan dan tudingan sesat, kafir dan amal ibadahnya ditolak. Selain itu dalam menjalankan tugas di kantornya Zaini berusaha melaksanakan dengan baik menjaga amanah serta sungguh-sungguh dan berusaha mencari inovasi dan menerima saran masukkan dari berbagai kalangan baik instansi pemerintahan maupun mitra kerja. Lambat laun Zaini dikenal oleh masyarakat Batam dengan berbagai profesi yaitu profesi sebagai pegawai Negeri dan Profesi sebagai guru ngaji.

Sebagai PNS/ASN yang memiliki tugas menjadi Pejabat Pengawas Lingkungan Hidup sekaligus Kasubbid Pengendalian Lingkungan Hidup, Zaini dikenal sebagai ahli yang menguasai tentang Jenis-jenis Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dan juga Ahli dalam pengelolaan Limbah B3 serta penilai dokumen Lingkungan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL), Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup (UKL) dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UPL), selain itu Zaini juga memahami tentang bahaya radiasi Tenorm dan radiasi nuklir. Zaini sering diundang menjadi nara sumber dalam kegiatan Workshop atau Seminar yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup. Di tengah kesibukanya Zaini berusaha agar tetap aktif mengajar mengaji di Masjid Jabal Ar-Rahmah yang berada persis di depan rumahnya.

Mohamad Muslih AF, SE. Menjadi mahasiswa Unisma tahun 1985 Jurusan Akutansi Fakultas Ekonomi Desa Badalpandean Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Lepas dari UNISMA, tahun 1990, setelah lulus bekerja di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Nusumma hingga tahun 2014. Saat ini aktif di Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama Kabupaten Kediri selain juga sebagai aktivis UMKM dengan produksi makanan tradisional berbahan dasar tahu.

E. Sektor lain

Selain sebagai pendidik/akademisi, tokoh sosial, wirausahawan, dan karyawan baik swasta maupun negeri banyak profesi yang ditekuni alumni Unisma mulai dari tokoh agama pendiri pesantren, staf kementerian, innovator pendidikan, tentara, politisi, dan tentunya alumni fakultas kedokteran telah menjadi dokter di berbagai daerah yang bertugas di rumah sakit baik negeri maupun swasta. Selain itu juga banyak yang menjadi penyair dsb.

Beberapa alumni Unisma yang berprofesi selain yang telah disebutkan di atas seperti:

Ir. H. Punjul Santoso, SH., MM. Alumni fakultas peternakan Menjabat wakil walikota Batu sejak tahun 2012 hingga sekarang (2020). masa Orde Baru saat menjadi pengurus Korcam PDI (sekarang PAC) Kecamatan Batu. Kemudian pada tahun 1999, dalam pemilu legislatif 1999, dia terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Malang (dapil Pujon, Ngantang, Kasembon, Dau dan Batu periode 1999-2004). Selanjutnya selama dua periode berturut- turut menjabat sebagai Wakil Ketua DPRD Kota Batu. aktif di berbagai kegiatan sosial. Selain dia banyak juga yang menjadi kepala daerah seperti mantan Bupati Sampang bapak Fanani dan Bupati Kayong.

Drs. H. Imam Sibaweh dia Menempuh kuliah di Unisma sejak tahun 1988 jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan lulus tahun 1991 aktivitas organisasi yang ditekuni setelah menamatkan pendidikan di UNISMA, yaitu:

a. Tahun 1989 menjadi sekretaris MWC NU, prestasi mendapat juara 3 lomba kantor MWC NU tingkat cabang kabupaten Malang.
b. Tahun 2017- sekarang menjadi katib syuriah PCNU kabupaten Malang
c. Tahun 2012- sekarang menjadi ketua DMI Kab. Malang, prestasi yang diraih:
    1) Juara 2 tim akustik masjid tingkat nasional

2) Juara 1 masjid bersih tingkat nasional
3) PD DMI percontohan tingkat jatim
4) Menerbitkan buku fiqih masjid (satu-satunya di Indonesia)
5) Mendirikan posbindu basis masjid pertama di Indonesia
6) Meng-NU-kan masjid melalui DMI dengan memasang prasasti masjid NU
7) Tahun 2019 menjadi anggota tim lajnah siyasah PCNU

Drs. Akaha Taufan Aminudin Masuk Unisma tahun 1983 Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma sebagai pendiri SMP Raden Fatah Sidomulyo Batu (1988-1995), Dosen FKIP UNISMA (Universitas Islam Malang) perkuliahan di Batu (1990-1994). Sebagai penulis yang sangat produktif. Dia menjadi Ketua Umum Taruna Sikab Batu dan aktif bermain di teater kaget's (1987-1990), menjadi sekretaris Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Batu (1990-1993), menjadi pengurus di Koperasi Pemuda (KOPEDA) Batu dan menerbitkan Tabloid BATU POST (1994-1998), terpilih sebagai pemuda pelopor seni dan budaya Kabupaten Malang (1993), mengasuh dan membacakan puisinya di acara sastra musik di radio Puspita Hutama Nusantara 103,7 FM (1994-1997), dia merupakan koordinator Himpunan Penulis Pengarang dan Penyair Nusantara (HP3N) Studio Sastra 'Kreatif" Batu Malang, yang menerbitkan buletin sastra 'Kreatif', beredar di seluruh Nusantara dan pernah eksis hingga 26 edisi. (1990-s/d 1997) Karya-karya dia berupa artikel, essay, puisi sudah dipublikasikan dan dimuat di Koran Surabaya post, Surya, Singgalang, Swadesi, Minggu Pagi, Mimbar, Media, Nusa Tenggara Post, Analisa, Bhirawa, majalah you inc, Taruna Baru, Karya Dharma, Simponi, Majalah Variasi Malaysia, Majalah Keluarga Malaysia dan lain-lain.

Dia berhasil menciptakan karya yang sudah dipublikasi antara lain adalah 'Antologi Puisi Kemerdekaan' Studio Sastra Kreatif Batu (1991), Antologi Puisi 'Janji Abadi' Studio Sastra

Kreatif Batu (1992), Antologi Sajak Cinta Lima Sosok' Forum Dialog Sastra Batu (1992), Antologi Puisi 'DERAP' HP3N Jatim diterbitkan HP3N Studio Sastra Batu (1993), Antologi Puisi XII Program Persahabatan Indonesia Amerika (PPIA) Surabaya (1993), Antologi Puisi 'Kebangkitan Nusantara" Studio Sastra Kreatif Batu (1994), Antologi Puisi 'Kebangkitan Nusantara II' Studio Sastra Kreatif Batu (1996), Antologi Puisi 'BANGKIT III' Studio Sastra Kreatif Batu (1998), Antologi Puisi 'Sempalan' Komunitas Sastra Malang (1994), Antologi Puisi 'Nuansa Hijau" Bunga Rampai, Bogor (1995), Antologi Puisi 'Refleksi Setengah Abad Indonesia' Taman Budaya Surakarta Solo (1995), Buku Puisi 'Dari Negeri Poci 3' Penerbit Tiara Jakarta (1996), Buku Puisi 'Luka di Atas Luka' (LDL) diterbitkan Pustaka Pelajar Jogjakarta dan Aveross (2001). Jangan Biarkan Tanahku Hilang penerbit Kayu Tangan Malang (2007), Akulah Musi [Antologi Puisi Pertemuan Penyair Nusantara V- Palembang, 2011] Penerbit : Dewan Kesenian Sumatera Selatan. Seri Dokumentasi Sastra Antologi Puisi Pendhapa 14 Requiem bagi ROCKER April 2012 diterbitkan Taman Budaya Jawa Tengah bekerjasama dengan Forum Sastra Surakarta (2012), Merindu Rasul dalam Sajak, Penerbit Seruni (2012), Selayang Pesan Penghambaan, antologi 129 puisi Islami, JPIN Penerbit Pustaka Nusantara, Grobogan Jawa Tengah (Juli, 2012). 'Sepanjang Jalan Batu Tokyo' diterbitkan Shell-Jagat Tempurung poetry@minangkabauonline.com (Oktober 2012), Buku Sastra 'Lerak' penerbit Fam Indonesia (2012), Negeri Sembilan Matahari Antologi Puisi-Prosa Liris Kritik Sosial 50 Penyair Indonesia, Sastra Welang Pustaka, Denpasar Bali (2013), 'Langit Terbakar Saat Anak-Anak Itu Lapar' Antologi Puisi-Prosa Liris Kritik Sosial 50 Penyair Indonesia, Sastra Welang Pustaka, Denpasar Bali (2013), Puisi Menolak Korupsi diterbitkan Forum Sastra Surakarta, (Mei 2013), Puisi Menolak Korupsi 2 diterbitkan Forum Sastra Surakarta, (Agustus 2013).

Drs. Mutoyo masuk Unisma tahun 1985 jurusan Matematika FKIP setelah lulus mendidiran Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan

Madrasah Aliyah (MA), pada tahun 1991 berdirilah dua lembaga itu dalam naungan Yayasan Roudlotul Ulum, dan diminta untuk menjadi Kepala Madrasah Aliyah sampai tahun 2014, pada tahun 1999 diterima sebagai PNS guru namun pada tahun yang sama mulai masuk dalam politik praktis dan memimpin partai politik sehingga harus meninggalkan PNS dengan tetap menjadi guru yayasan dan politisi. Pada tahun 1999 sampai saat ini menjadi anggota DPRD Kabupaten Lamongan selama 5 tahun dan menjabat ketua fraksi Partai Persatuan Pembangunan (FPPP). Dan tentu banyak tokoh alumni yang menjadi anggota dewan baik kabupaten, kota, maupun propinsi khususnya wilayah Malang Raya.[289]

Herys Hendry Satrya, ST. Masuk Unisma tahun 1998 Fakultas Teknik Jurusan Mesin bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang explorasi *Oil* and *Gas* (*onshore and offshore*) milik perusahaan asal Amerika di *department Project* sebagai *Site Project Control.*

Ahmad Zen Allantany, SH. M.Si. Mahasiswa Fakultas Hukum tahun 1995. Saat ini menjadi Komisaris Utama PT. Bangun Sukma Jaya. Berbagai kegiatan di kabupaten pemekaran dari Kotawaringin Barat ini selain di PT. Bangun Sukma Jaya mulai dari menjadi Ketua Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Sukamara periode, MUI Kabupaten Sukamara, PCNU Kabupaten Sukamara sebagai caretaker Sekretaris tahun 2018 yang berhasil mengantarkan pelaksanaan Konferensi Cabang NU Kabupaten Sukamara pada Oktober 2018, dan LPTQ Kabupaten Sukamara. Saat ini fokus utama aktifitas wajib adalah di KPU, selain itu kegiatan ngopi bareng yang dikemas dalam kajian kitab-kitab klasik (Tafsir Jalalain, Fathul Muin, Hikam, Arbain Nawawi dll) bersama LemKIS (Lembaga Kajian Ilmu dan Sosial) yang dilaksanakan di Masjid Polres Sukamara setiap malam selasa, kamis, dan sabtu. Hal ini dilakukan sebagai pengabdiannya pada ummat sebagai santri sekaligus sarjana dari

[289] Diskusi dengan Kiai Ali Ashari pengurus yayasan Unisma pada bulan April tahun 2017

Universitas Islam Malang.

Beberapa profesi dari alumni Unisma tersebut sebagai bukti keberhasilan Unisma berpartisipasi dalam penanaman nilai-nilai Aswaja *an-nahḍiyah.* Dari beberapa alumni dalam menggeluti kesibukannya tetap berpegang teguh pada ajaran yang pernah diperoleh di masa kuliah di Unisma. Alumni yang menjadi pengurus NU mulai Ranting, Anak Cabang, Cabang, Wilayah, bahkan yang berada di tingkat Pengurus Besar NU sangat banyak dan mayoritas alumni juga menjadi pengurus. Seperti Imam Pituduh yang menjadi wakil Sekretaris PBNU. Mayoritas dosen Unisma berasal dari alumni Unisma bahkan menurut Muhammad Yunus lebih dari 80% dosen Unisma adalah alumni Unisma sendiri dari berbagai program studi yang ada.[290]

Dalam buku 74 tokoh inspirasi Alumni Unisma tidak semua disebutkan namun hanya beberapa saj. Namun dari beberapa alumni yang ada dalam buku tersebut mayoritas menyatakan bahwa karakter yang terbentuk saat ini berkah dari beberapa programF keagamaan yang ada Unisma seperti Halaqoh Diniyah, Latihan Kader Aswaja (LKA), dan berbagai program keaswajaan dan kebangsaan yang ada di Unisma.

Selain dari beberapa alumni yang telah ikut serta dalam proses penanaman nilai-nilai Aswaja di masyarakat, berdasarkan hasil wawancara dengan Badat Muwahid saat ditanya bagaimana kontribusi para dosen dan karyawan di masyarakat, dia menjelaskan: mayoritas semua elemen Unisma mulai dari mahasiswa, karyawan apalagi dosen menjadi pengurus di berbagai kepengurusan NU mulai dari tingkat ranting, anak cabang, cabang, wilayah, bahkan Pengurus Besar NU dari berbagai lembaga atau Badan Otonom yang ada di bawah NU.[291]

Keberhasilan Unisma dalam membentuk kader akademik yang berjiwa *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah (*Aswaja) *an-nahḍiyah*

---

[290] Muhammad Yunus. "*Kiprah Alumni Unisma*". wawancara. Malang. 29 September 2020. Pukul 10.00 WIB

[291] Badat Muwahid. "*Alumni, Masyarakat, dan Aswaja*". wawancara. Malang. 14 Desember 2020. pukul 10.00 WIB.

juga nampak dari respon dan pandangan masyarakat khususnya masyarakat Jawa Timur khususnya Malang terhadap Unisma. Mayoritas masyarakat Jawa Timur yang dari keluarga NU mengarahkan anaknya untuk melanjutkan kuliah ke Unisma karena mereka sadar kehidupan kampus banyak berbagai hal baru khususnya pemikiran-pemikiran baik sosial maupun keagamaan. Mereka berharap dengan kuliah di Unisma maka pemahaman keagamaan akan terjaga tidak sampai ikut-ikutan paham yang kurang cocok dengan pemahaman NU. Walaupun beberapa juga menjadikan Unisma sebagai pilihan alternatif jika tidak masuk ke PTN di Malang. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Badat Muwahid saat ditanya motivasi mahasiswa masuk ke Unisma selain memang peran tim publikasi. Namun yang lebih penting Badat menyatakan lebih-lebih untuk jenjang S3 mereka datang ke Unisma karena satu-satunya jurusan pendidikan agama Islam Multikulturalisme sebagai wujud penerapan sikap NU Tasamuh (Toleransi). Selain itu, di Unisma ada tokoh Kiai Tholchah sebagai tokoh yang paling serius dalam penanaman nilai-nilai ajaran Aswaja *an-nahḍiyah*.[292].

Berdasarkan penjelasan mengenai kiprah beberapa alumni dalam kehidupan bermasyarakat memberikan gambaran capaian dari hasil usaha Unisma menanamkan nilai-nilai Aswaja *an-nahḍiyah* walaupun dari ribuan alumni yang telah dihasilkan Unisma dari masa ke masa hanya sebagian kecil yang mampu teridentifikasi. Artinya ada bekas dari apa yang telah diupayakan Unisma bagi para alumni melalui beberapa program yang dilaksanakan Unisma dalam penanaman nilai-nilai ajaran Aswaja *an-nahḍiyah*.

[292] Badat Muwahid. "*Tradisi Pesantren di Unisma*". wawancara. Malang. 14 Desember 2020. pukul 10.15 WIB

BAB X
EPILOG

Dinamika pendirian Unisma sebagai PTNU terjadi ketika NU masuk dalam politik praktis. Walaupun NU sudah tidak lagi menjadi partai politik tetapi NU menitipkan suaranya kepada PPP. Hal ini menyebabkan konsentrasi organisasi yang didirikan sebagai *jam'iyah diniyah* (organisasi keagamaan) dengan motif pendirian untuk menanamkan nilai-nilai *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* (Aswaja) telah luntur bahkan konsentrasi lebih pada kehidupan politik dan mengabaikan kepentingan massa. Hal ini karena banyak pengurus NU juga menjadi pengurus PPP. Inilah yang menyebabkan kualitas pendidikan di bawah NU terabaikan khususnya tingkat perguruan tinggi termasuk Unsuri Jawa Timur. Pada kondisi tersebut muncul tokoh Kiai Oesman Mansoer yang memiliki ide untuk mengubah struktur yang ada dalam pendidikan NU agar kembali pada tujuan awal pendidikan NU. Berbekal sumber daya (*resources*) dalam bentuk kekuasaan sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Unsuri Jatim di Malang, secara sengaja mengajak beberapa tokoh Malang melalui LP Ma'arif NU salah satunya Kiai Tholchah Hasan untuk memisahkan diri menjadi perguruan tinggi baru agar bisa mengemban amanah organisasi secara maksimal. Akhirnya dengan segala upaya dilakukan untuk merasionalisasi tindakannya karena pentingnya membentuk kader akademik yang tetap berjiwa *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah (*Aswaja) *an-nahḍiyah,* KH Oesman Mansoer berhasil mendirikan perguruan tinggi baru dengan nama Universitas Islam Malang (Unisma) pada tanggal 27 Maret 1981.

Berbagai upaya dilakukan pimpinan Unisma mulai dari Kiai Oesman Mansoer dan Kiai Tholchah dan pimpinan berikutnya untuk mengembalikan citra perguruan tinggi NU dengan menjalankan visi pendidikan NU yakni menanamkan nilai-nilai *Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah* dengan membentuk lembaga khusus yang bernama Lembaga Dakwah Keislaman (LDK) sejak pembuatan Anggaran Dasar Unisma pertama kali tahun 1981 yang dipelopori Kiai Oesman Mansoer dan Kiai Tholchah. Lembaga ini terus mengalami

perubahan dan penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pada tahun 1986 diubah menjadi Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam (LPPI) dan pada tahun 1992 menjadi Lembaga Pengkajian Ilmu Teknologi dan Islam (LPITI) dan disempurnakan pada tahun 2015 menjadi Lembaga Pengkajian Islam dan Keaswajaan (LPIK). Lembaga lembaga inilah yang bertugas menjalankan berbagai program Unisma dalam penanaman nilai-nilai Aswaja. beberapa program antara lain penyelenggaraan Mata Kuliah Agama I-VI, Halaqoh Diniyah, Latihan Kader Aswaja (LKA), dan ujian pendalaman Keislaman. Selain itu Unisma juga mendirikan membentukPesantren Kampus Ainul Yakin. Tidak hanya penanaman nilai-nilai Aswaja, di Unisma juga sangat kental dengan tradisi pesantren dalam pelaksaan kegiatan akademik dan non akademik dengan menjadikan kiai sebagai tokoh sentral.

Adapun capaian Unisma dalam menanamkan nilai-nilai ajaran aswaja terdapat banyak alumni yang bertindak sebagai agensi baru dalam menanamkan Aswaja diberbagai aspek kehidupan sesuai dengan sector pekerjaan masing-masing. Dengan demikian membuktikan Unisma merupakan agensi penanaman nilai-nilai Aswaja di Indonesia khususnya di dunia perguruan tinggi.

Daftar Referensi

A. Sumber Primer

Akte Notaris tanggal 13 Djuni 1961 Nomor 83 tentang perubahan Peraturan Dasar Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama di Jakarta yang ditandatangai Mas Soerojo dan Sambutan ketua PP LP Ma'arif pada pembukaan Musker Wilayah dan Perguruan Tinggi di lingkungan LP Ma'arif dalam *Keputusan-Keputusan Musyawarah Kerja Lembaga Pendidikan Ma'arif dan Musyawarah Kerja Perguruan Tinggi di Lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif se-Indonesia tanggal 25-28 Desember 1987 di Cempaka Putih Jakarta.* (Jakarta: Sekretariat PP LP. Ma'arif. 1988). Hlm. 48

Al Manar

Al urwah al Wusqa

Arsyad Djamaluddin. "Laporan Rektor Universitas Al Ghazali (Unizal) Sulawesi Selatan Ujung Pandang tentang Kegiatan-kegiatan/Perkembangannya selama Masa 9 tahun, dari tahun 1967 sampai dengan 1975"

Berita Nahdlatoel Oelama. No. 18 Th 8 (15 Juni 1938)

Berita Nahdlatoel Oelama. No. 18 Th 8 (15 Juni 1938)

Dunia Madrasah, No. 33 th. III (Mei 1957),

Duta Masyarakat, 19 Juni 967

Duta Masyarakat, 31 Juli 1967

Hasil Muktamar Situbondo (Semarang: Sumber Barokah, tt) Hlm 161-172.

Laporan PBNU bidang Organisasi yang disampaikan dalam Muktamar NU ke-23 di Solo, Desember 1962.

Laporan Tim Pengembangan Unisma Kepada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan PBNU No. 215/A.II.04.e/XI/1992 tertanggal 30 November 1992. Hlm. 1

Laporan Tim Pengembangan Unisma kepada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang dibentuk berdasarkan Surat

Keputusan PBNU No. 215/A.II.04.e/XI/1992 tertanggal 30 November 1992. Lampiran I

Mardjiin Sjam dan Abdul Jalal, *Kenang-kenangan Musyawarah Kerja Perguruan Tinggi Ma'arif NU se Indonesia di Murnajati Lawang Malang 29-31 Desember 975*, Jakarta, PBNU Bagian Ma'arif, 1976. Hlm 85

Pedoman Penyelenggaraan Perguruan Tinggi di Lingkungan LP Ma'arif Nahdlatul Ulama. Sesuai No. PP/130/1-A/SK/VIII/1989 yang ditetapkan tanggal 6 Agustus 1990 oleh Direktorat Perguruan Tinggi PP LP Ma'arif di Jakarta

Rencana Induk Pengembangan Universitas Islam Malang (Unisma). Hlm. 1-2

SK No. 22A/PT/Pend/Mrf/I/'62 tertanggal 16 Januari 1962, yang dinyatakan bekerja sejak tanggal 1 Desember 1961,

Statuta Unisma tahun 17 April 1981.

Statuta Universitas Islam Malang tahun 1981 17 April 1981

Statuta Universitas Islam Malang tahun 1993 Bab XXIX Pasal 67 poin 3

Swara Nahdlatoel Oelama, No. 9 Th. 2 (Ramadhan 1347) hlm. 178-179

Swara Nahdlatoel Oelama" (No.2 Th. 1346 H) Hlm. 1-2

Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur. *Khazanah Aswaja:* Hlm. 444

Sumber Sekunder

Abdullah, Taufik dan AB Lapian (Ed). *Indonesia dalam Arus Sejarah 7*. (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2012)

Abdullah, Taufiq (ed) *Islam di Indonesia* (Jakarta: Tintamas, 1974)

Akta perubahan yayasan no.9 tanggal 3 Juni 1986 dengan Notaris Gusti Kamaruzzaman

Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010)

Anggaran Dasar Yayasan Universitas Islam Sunan Giri Malang 5 April 1981 M

Arifin, Burhanul. *Keteladanan Kiai Tholchah Hasan.* (Malang: Kota Tua, 2020)

As'ad, Mahrus. *Pembaharuan Pendidikan Nahdlatul Ulama* (Ciputat: Disertasi SPs. UIN Syarif Hidayatullah, 2007).

Askandar, Noor Shodiq. *Paedagog dalam Membuat "Monumen" Terbaik*. (Malang: Kota Tua, 2020)

Asrahah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam.* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu. 2001)

Asy'ari, Hasyim. *Qonun Asasi Nahdlatul Ulama*. (Kudus: Menara. 1971)

Atjeh, Aboebakar (ed) *Sejarah Hidup KH. Wachid Hasjim dan Karangan Tersiar* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015)

Aziz DY, Aceng Abdul. *Islam Ahlusunnah Waljamaah: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia*. (Jakarta: PP LP Ma'arif NU. 2015)

Aziz DY, Aceng Abdul. *Islam Ahlusunnah Waljamaah: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia*. (Jakarta: PP LP Ma'arif NU. 2015)

Azra, Azyumardi (ed) *Menteri-menteri Agama RI Biografi Sosial Politik*. Jakarta. PPIM. 1998.

Bakri, Maskuri. Kata Pengantar dalam *Sang Inspirator: Pikiran Keteladanan, dan Monumen Kiai Tholchah Hasan.* (Malang: Kota Tua, 2020)

Burhan, Umar "Hari-hari Sekitar Lahirnya NU" dalam *Aula Risalah NU Jawa Timur* (No.1 Th. 3 Januari 1981) Hlm. 20-30,

Data, Mochtar. *Idealisme Kaum Muda Versus Kewibawaan Tokoh Kharismatik.* (Malang: Kota Tua, 2020)

Dhofir, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren.* (Jakarta: LP3ES, 1994)

Fikrah: Jurnal Ilmiah Aqidah dan Studi Keagamaan. Vol. 3, No. 1 Juni 2015. Hlm. 123-139

Ghony, Djunaidi dan Sri Wahyuni. *Hidup Jangan Mempersulit Orang Lain*. Dalam *Sang Inspirator* (Malang: Kota Tua, 2020)

Gidden, Anthony. Teori Strukturasi: *Dasar-dasar Pembentukan*

Struktur Sosial Masyarakat. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Hadikusuma, Djarnawi. *Ahlusunnah Wal Jama'ah Bid'ah dan Khurafat*. (Yogyakarta: PT Percetakan Persatuan, t.t)

Haidar, M. Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik* (Sidoarjo: Al Maktabah. 2011)

Halim, Abdul. *Sejarah Perjuangan Kiai Haji Abdul Wahab* (Bandung: Penerbit Baru, 1970)

Hanifah, Abu, *Hayatihi wa 'Asrihi Arashi al-Fiqhiyah* (Beirut: *Dar Fikr al-Arobi*, 1947)

Hardjosoemantri, Koesnadi Hardjosoemantri. *Perguruan Tinggi dan Pembangunan Berkelanjutan (Sebuah Tinjauan Aspek Hukum*). (Dirjen Dikti Diknas: Jakarta, 2001)

Hasan, Muhammad Tholhah. *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press, 2003)

Hasil keputusan Muktamar NU ke-27 di Situbondo No. 02/MNU-27/1984 komisi II Khittah dan Organisasi.

Hasil Munas Alim Ulama NU Nomor II/MAUNU/1404/1983 tentang Pemulihan Khittah Nahdlatul Ulama 1926 dalam Sitompul. *NU* ….Hlm. 188

Iskandar, Mohammad. *Para Pengemban Amanah*. (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001)

Jalil, Abdul. *Kepribadian Kiai Tholchah Hasan*. (Malang: Kota Tua, 2020)

Junaidi, Z. Arifin (Ketua Pengurus LP Maarif NU Pusat) yang berjudul *LP Ma'arif NU Dari masa ke Masa*

Kementerian Agama. *Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri.* (Jakarta: Pertjetakan Negara, 1951)

Kementerian Agama. *Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri.* (Jakarta: Kementerian Agama, 1951) Hlm. 5

Kurniati, Rini Rahayu. *Kiai Tholchah Hasan Tokoh Multidimensi dalam Pemahaman Islam*. (Malang: Kota Tua, 2020)

Latif, HM. Hasjim. *Nahdlatul Ulama Penegak Panji Ahlusunnah wal Jama'ah* (Surabaya: PWNU. 1979)

Mahfudh, Sahal. *Pesantren Mencari Makna* (Jakarta: Pustaka Ciganjur. 1999)

Mansoer, Oesman. *Islam dan Kemerdekaan beragama.* (Malang: Kota Tua, 2019)

[1]Masihana. "Laporan Fakultas Tarbiyah UIY Cabang Sleman" dalam Mardjiin Sjam dan Abdul Jalal, *Kenang-kenangan Musyawarah…*Hlm. 105

Mastuhu. *Seri Monografi: Ma'arif Nahdlatul Ulama* (Jakarta, BPPA-PPK-BDA: 1980)

Masyhuri, A. Aziz. *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara* (Yogyakarta: Kutub, 2006) Hlm. 89

Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh. Hasyim Asy'ari: Moderasi, Kumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010)

Mukani. Ulama al Jawwi di Arab Saudi dan Kebangkitan Umat Islam di Indonesia dalam *Al Murabbi* Volume2, Nomor 2, Januari 2016 ISSN 2406-775X Hlm. 206-208

Musthofa, Abu Abbas Zain. *Tuhbah al-Afkâr min Masyurât al-Ahyâr wa Layâli al-Asfâr* (Lebanon: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1961)

Mustofa, Mutmainnah. *Cita-cita Kiai Tholchah Hasan Membawa Perpustakaan McGill University ke Unisma.* (Malang: Kota Tua, 2020)

Muwahid, Badat. *Kiai Tholchah Hasan: Bapak Semua Orang.* (Malang: Kota Tua, 2020)

Muzadi, Muchith. *Mengenal Nahdlatul Ulama* (Jember: Mesjid Sunan Kalijaga. 2004)

Nasution. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942.* (Jakarta: LP3ES. 1980)

Noer, Deliar. *Partai Islam di Pentas Nasional.* (Bandung: Mizan. 2000)

Qosim, Mohammad. Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Guru Agama Islam Negeri Jenjang Menengah. Dalam *Jurnah Tadris* Vol.2 No. 2 Tahun 2007 Hlm. 187

Rimanur Sakdiyah dan Ria Candra Widayaningsih. Menjadi Islam Nusantara yang Unggul (Studi atas Kitab al Minhah al Khairiyah Karya Mahfuzh at-Tarmasi) dalam *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 3, No. 2, 2018

Said, Mas'ud. *Menghidupkan Kembali 9 Ajaran Kebajikan Kiai Tholchah Hasan*. (Malang: Kota Tua, 2020)

Saifuddin, Fahmi D. Makalah "*Seminar Pengembangan Perguruan Tinggi di Lingkungan Nahdlatul Ulama se-Jawa Timur*" yang diselenggarakan Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur pada tanggal 16 September 1985 di Kampus Universitas Islam Malang.

Saifuddin, Fahmi D. *Makalah berjudul Kedudukan dan Peranan Lembaga Pendidikan Ma'arif setelah Muktamar NU XXVIII* yang disampaikan dalam rangka pelaksanaan Undang-undang No. 2/1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diselenggarakan PP LP Ma'arif tanggal 2 Juni 1990 di Jakarta.

Siddiq, Abdullah. Khittah Nahdlatul Ulama. (Surabaya: Penerbit balai buku, 1979) Hlm. 36

Sitompul, Einar Martahan. *Nahdlatul Ulama dan Pancasila.* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1996)

Sitompul. *NU dan Pancasila*….Hlm. 76

Soon, Kang Young. *Antara Tradisi dan Konflik: Kepolitikan Nahdlatul Ulama* (Jakarta: UI Press, 2007)

Spiegel, Gabrielle M (ed). *Practicing History*. (New York: Routledge. 2005)

Steenbrink, Karel A.. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern.* (Jakarta: Pustaka LP3ES. 1994).

Suharto, Yusuf. *Ahlussunnah wal Jama'ah Fikih dan Landasan Amaliah.* (Batu: Literasi Nusantara. 2019)

Suharto, Yusuf.. *Khazanah Aswaja: Memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan Ahlusunnah wal Jamaah*. (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jatim. 2016)

Suprayogo, Imam. *Kiai Tholchah Hasan: Ulama dan Sekaligus Intelektual.* Dalam *Sang Inspirator: Pikiran, Keteladanan, dan*

Monumen Kiai Tholchah Hasan" (Malang: Kota Tua, 2020) Hlm. 67

Syafi'I, Ahmad. *KH Masjkur: Kementerian Gerilya dan Waliyul Amri.* (Jakarta: Kerjasama INIS-PPIM-Badan Litabng

Syam, Mardjiin, *Sejarah Pendidikan Swasta di Indonesia Jilid II(Lembaga Pendidikan Ma'arif NU),* Jakarta, BP3K-Depdikbud RI, 1976*.*

Syam, Mardjiin, *Sejarah Pendidikan Swasta di Indonesia Jilid II(Lembaga Pendidikan Ma'arif NU),* Jakarta, BP3K-Depdikbud RI, 1976*.* hlm 71.

Syarif, Jamal. *Pengembangan Pendidikan di Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta Mulai 1972-2002*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Tesis MA 2001).

Team Redaksi Djurusan Sastra Fakultas sastra Universitas Indonesia. *Sedjarah Singkat Universitas Indonesia.* (Jakarta: Universita Indonesia, 1967)

Unisma. *Persembahan Untuk Keluarga Besar Universitas Islam Malang*. (Malang: Yayasan Unisma, 2016)

Wahid, Abdul (Ed) *Militansi Aswaja dan Dinamika Pemikiran Islam*. (Malang: Aswaja Center, Unisma Press. 2001)

Wahid, Abdul. *Kiai Tholchah sebagai "Al Ghazali Baru".* (Malang: Kota Tua, 2020)

Wijoto, Noer Sjahid. *Kiai Berfikir Modernitas dan Menhgargai Tradisi*. (Malang: Kota Tua, 2020)

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Mutiara Sumber Widya. 1992.)

Zuhri, Saifuddin. *Berangkat dari Pesantren*. (Jakarta: Gunung Agung. 1987).

lkDaftar Profil Nara Sumber

1. Humaidi umur 85 tahun (mantan Sekretaris PP LP Ma'arif NU tahun 1967-2000)
2. Zawawi Mukhtar umur 74 tahun (Pembina Yayasan Unisma sekaligus salah satu pendiri Unisma)

3. Badat Muwakhid umur 55 tahun (Wakil Rektor III Unisma sekaligus alumni Unisma tahun 1989)
4. Tholchah Hasan umur 84 tahun (Ketua Dewan Pembina Yayasan Unisma, salah satu Panitia Sembilan pembentukan Unisma, mantan Rektor Unisma, dan Mantan Menteri Agama)
5. Ali Ashari umur 54 tahun (Ketua LPIK Pertama dan pengurus yayasan Unisma bidang SDM dan Keagamaan sekaligus alumni Unisma tahun 1980an.
6. Muhammad Yunus umur 40 tahun (Kepala Biro Kemahasiswaan, Alumni, dan Keagamaan Unisma dan alumni Unisma)
7. Halim Fathoni umur 37 tahun (Kabag Kemahasiswaan Unisma)
8. Abdul Hamid Aly umur 35 Sekretaris Pesantren Kampus Ainul Yakin Unisma dan juga salah satu alumni /santri pesantren kampus saat belum terbentuknya Ma'had Aly pesantren Unisma.

Tentang Penulis

Penulis dianugrahi nama kecil oleh orang tuanya Ahmad Fatikhul Amin Abdullah. Lahir di dusun Pasar Sore 05/02, Desa Kanugrahan, kecamatan Maduran, Kab. Lamongan tanggal 10 Mei 1985. Dia menimba pengetahuan di berbagai tempat mulai MINU Pangkatrejo, SLTP N 1 Sekaran (Sekarang SMP 1 Maduran), dia juga pernah menjadi pelajar SMA A. Wah id Hasyim Tebuireng dan juga di SMA N 2 Lamongan. Setelah selesai belajar tingkat menangah melanjutkan ke Universitas Negeri Surabaya (Unesa) Jurusan Pendidikan Sejarah tahun 2006 dan berhasil menyelesaikan studi S1- nya dalam 7 semester dan menjadi salah satu wisudawan terbaik Unesa semester gasal 2010 dengan predikat lulus dalam waktu tercepat dan IPK tertinggi. Selesai kuliah langsung mengajar di STKIP PGRI Sidoarjo di Program Studi Pendidikan Sejarah tepatnya bulan Februari 2010. Selain itu juga ngajar di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya (PDF Wustha dan Ma'had Aly Al Fithrah). Tahun 2010 melanjutkan studi magisternya di almamater yang sama pada Program Studi S2-Pendidikan IPS lulus dengan predikat Cumlaude selama 18 bulan tahun 2012. Setelah lulus juga pernah menjadi Dosen Luar Biasa Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (UWKS). Tahun 2014 berkesempatan melanjutkan program doctoral di Universitas Indonesia (UI) program studi S3-Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB UI) dan lulus tahun 2021. Selain pernah menempuh pendidikan formal juga menempuh pendidikan pesantren di PP Tahfidzul Qur-an Roudlatul Qur-an Pasar Sore, PP Tebuireng Jombang, PP. Roudlotul Qur-an Tlogoanyar, PP. Nuur al Anwar Parengan Lamongan, dan PP. Al Idris Surabaya. Telah beberapa buku yang dihasilkan *"Sejarah: Apa, Bagaimana, dan Kenapa (Perspektif masa kini)" (2019), "Perempuan Indonesia (Pelopor Lahirnya Undang-undang Perkawinan No.1 Tahun 1974)" (2021), Asa Mahasiswaku (2021).* Dan aktif menulis artikel di beberapa jurnal ilmiah. Sejak tahun 2019 penulis menjadi Dosen di IAIN Madura Fakultas Tarbiyah Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS).

الإدارة العالمية للجمعية
N U
نهضة عالمية
١٣٤٤
1926

IAIN MADURA

Buku ini menjelaskan tentang Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PTNU) khususnya Universitas Islam Malang (Unisma) tahun 1981-2010. Fokus kajian ini adalah peran Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama khususnya Universitas Islam Malang (Unisma) pada tahun 1981-2010 untuk mengembangkan sistem pendidikan untuk mencetak kader akademik yang memiliki solidaritas kebangsaan dengan tetap berjiwa Ahlu as-sunnah wal al-jamâ'ah (Aswaja) an-nahḍiyah. Untuk mewujudkan visi- misinya melalui pendidikan formal, Nahdlatul Ulama (NU) membentuk Hoof Bestuur Nahdlatoel Oelama (HBNO) Bagian Pergoeroean (Onderwijs) pada Muktamar NU ke-4 tahun 1929 di Semarang yang menjadi cikal bakal Lembaga Pendidikan Ma'arif NU (LP Ma'arif NU). Setelah lahir beberapa perguruan tinggi baik umum maupun Islam, Nahdlatul Ulama melalui Ma'arif terdorong ikut mendirikan perguruan tinggi Islam.

Buku ini merupakan buku referensi Sejarah sehingga Proses penyusunan buku ini juga menggunakan pendekatan metode sejarah. Dalam implementasinya terbagi menjadi empat tahap yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan penyajiannya (Historiografi). Buku ini bisa digunakan referensi bagi mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah sejarah pendidikan, sejarah pendidikan Islam, yang menjadi bagian dari sejarah Nahdlatul Ulama khususnya Sejarah pendidikan Nahdlatul Ulama, Sejarah Ma'arif, atau sejarah Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama. Harapannya dengan membaca buku ini bisa menambah pengetahuan tentang sejarah pendidikan yang ada di Indonesia.

ISBN 978-634-7124-03-6
9 786347 124036
ALIFBA MEDIA
@alifba.media www.alifba.id
MORE INFO